



Midnight for Charlie Bone.

Tengah Malam bagi Charlie Bone

JENNY NIMMO



Midnight for Charlie Bone.

Tengah Malam bagi Charlie Bone

JENNY NIMMO



MIDNIGHT FOR CHARLIE BONE
Tengah Malam Bagi Charlie Bone

Diterjemahkan dari
Midnight For Charlie Bone
karya Jenny Nimmo
Copyright © 2002, Jenny Nimmo

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada PT. Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Scott Altmann
Tata Letak Isi: emw—Ufkreatif Design
Penerjemah: Iryani Syahrir
Penyunting: Siti Aenah
Pemeriksa Aksara: Uly Amalia

Cetakan I: November 2010

ISBN: 978-602-8801-52-2

UFUK PRESS
PT. Ufuk Publishing House
Anggota IKAPI
Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu,
Jakarta Selatan 12510, Indonesia
Phone: 62-21 7976587, 79192866
Fax: 62-21 79190995
Homepage: www.ufukpress.com
Blog : <http://ufukpress.blogspot.com>
Email : info@ufukpress.com



Daftar Isi

Prolog—5

- 1 Charlie Mendengar Suara-suara—7
- 2 Para Bibi dari Keluarga Yewbeam—25
- 3 Para Kucing Api—46
- 4 Kotak Penemu—70
- 5 Terjebak dalam Kegelapan—91
- 6 Tengah Semester yang Kacau Balau—110
- 7 Dihipnotis!—129
- 8 Melanggar Peraturan—150
- 9 Ruang Si Raja Merah—172
- 10 Kerangka dalam Lemari—196
- 11 Akhirnya Ada Petunjuk—214
- 12 Permainan Pikiran—228
- 13 Kisah Sang Penemu—244
- 14 Tawaran Menyesatkan untuk Billy—268

- 15 Kesatria yang Berbunyi, Bernyanyi, dan Bersinar—279
 - 16 Perang—299
 - 17 Putri Sang Penemu—318
 - 18 Si Raja Merah—349
 - 19 Di dalam Reruntuhan—365
 - 20 Perang antara Mereka yang Diberkahi—379
 - 21 Malam Terpanjang dalam Setahun—399
- Tentang Penulis—409

Prolog



Dahulu, seorang raja tiba di daerah utara. Mereka memanggilnya Raja Merah karena dia memakai jubah merah tua dan perisainya dihiasi gambar matahari yang bersinar. Konon, dia berasal dari Afrika. Raja ini juga seorang penyihir hebat dan masing-masing dari sepuluh anaknya mewarisi sebagian kecil kekuatan sihirnya. Tapi, ketika istri sang raja meninggal, lima dari anaknya berubah menjadi jahat dan kelima anaknya yang lain mencoba untuk

melarikan diri dari kejahatan yang dilakukan oleh saudara mereka yang jahat, dan meninggalkan istana ayah mereka untuk selamanya.

Dengan perasaan sedih dan terluka, si Raja Merah menghilang ke dalam hutan yang mengelilingi kerajaan di bagian utara. Tapi, sang raja tidak pergi sendirian karena dia ditemani oleh tiga kucing setia, atau lebih tepatnya macan tutul. Kita tidak boleh lupa dengan kucing-kucing ini!

Kekuatan sihir si Raja Merah yang banyak dan hebat diwariskan ke anak-cucunya, dan sering kali tidak disadari oleh mereka, yang tidak tahu dari mana asal kekuatan itu. Inilah yang terjadi pada Charlie Bone, dan pada sebagian anak yang ditemuinya di balik dinding suram Bloor's Academy.

*

Charlie Mendengar Suara-suara

Pada suatu Kamis sore, tepat setelah minum teh, Charlie Bone melihat asap. Dia kebetulan sedang melihat keluar jendela ketika awan hitam membubung tinggi di atas pepohonan musim gugur. Angin meniupkan awan itu ke selatan dan berarak di langit bak ikan paus besar yang terapung.

Di suatu tempat, di bagian kota yang lain, sedang terjadi kebakaran. Charlie bisa mendengar mobil pemadam kebakaran

melaju kencang ke tempat kebakaran itu terjadi. Dia sama sekali tidak menyadari kalau dengan cara yang misterius dan tak terduga dia terkait dengan kebakaran itu. Dan tak lama kemudian, dia akan terdampar di tempat terjadinya kebakaran itu.

Charlie tidur dengan nyenyak, lalu bangun keesokan paginya dan berangkat sekolah. Setelah sekolah usai, Charlie Bone dan temannya, Benjamin Brown, seperti biasanya pulang jalan kaki bersama. Awan asap telah hilang, tapi langit masih gelap dan berangin. Angin kencang menerbangkan dedaunan berwarna merah keemasan ke sepanjang Filbert Street.

Benjamin menyeberang jalan ke rumah nomor dua belas, sementara Charlie berhenti di rumah nomor sembilan. Kebanyakan orang yang tinggal di rumah nomor sembilan mengeluhkan pohon kastanye besar yang tumbuh di depan rumah. Pohon itu membuat kamar mereka gelap, membuat udara lengas, dan bunyi gemeretaknya sangat keras. Ada kemungkinan pohon itu tumbang menimpa atap rumah pada suatu hari dan membunuh mereka semua ketika sedang tidur. Tapi, tak seorang pun di rumah nomor sembilan melakukan sesuatu terhadap pohon itu. Mereka hanya bisa mengeluh. Begitulah keluarga mereka. Atau lebih tepatnya, begitulah sifat keluarga mereka.

Ketika Charlie berlari menaiki tangga ke pintu depan rumah, pohon itu bergoyang dan buah kastanye berjatuhan ke atas kepalanya. Untung rambutnya yang tebal dan kaku bisa mengurangi rasa sakitnya. Rambut tebalnya berguna juga, meskipun tidak banyak. Charlie sudah sering disuruh untuk merapikan rambutnya, sebuah tugas mustahil untuk seseorang yang memiliki rambut tebal seperti itu.

“Halo, Nenek-nenek!” seru Charlie ketika memasuki ruang depan.

Ada dua nenek di rumah nomor sembilan. Nenek Jones adalah ibu dari ibu Charlie dan Nenek Bone adalah ibu dari ayah Charlie. Nenek Jones bertubuh gemuk, ceria, dan suka memerintah, sedangkan Nenek Bone sukanya mengeluh. Dia jarang tersenyum dan tak ada yang bisa membuatnya tertawa. Rambutnya tebal dan berwarna putih. Dia memakai baju panjang ketat berwarna campuran antara hitam, abu-abu, atau cokelat (tidak pernah merah muda, yang merupakan warna kesukaan Maisie). Nenek Jones suka dipanggil Maisie, tapi Charlie tidak berani memanggil Nenek Bone dengan nama depannya, yaitu Grizelda. Nenek Bone suka mengingatkan semua orang kalau, sebelum dia menikah dengan Mr. Bone, dia adalah seorang anggota keluarga Yewbeam. Keluarga Yewbeam adalah keluarga

kuno, sejarah keluarga mereka dipenuhi dengan para seniman, dan mereka yang memiliki bakat yang sangat tidak biasa, seperti menghipnotis, membaca pikiran, dan sihir-menyesihir.

Charlie tahu kalau dia telah mengecewakan Nenek Bone karena menjadi anak yang biasa-biasa saja. Parahnya lagi, di mata neneknya, Charlie kelihatannya sangat gembira menjadi anak yang biasa-biasa saja.

Ketika Charlie datang dari sekolah, Maisie-lah yang selalu mencium pipinya dengan penuh kasih sayang dan menyorongkan sepiring makanan di depannya. Hari ini, ada benjolan besar di dahi Maisie. “Kastanye sialan,” katanya kepada Charlie.

Nenek Bone selalu duduk di kursi goyang di dekat kompor, mengkritik masakan Maisie atau tatanan rambut Charlie. Hari ini, kursi goyang itu kosong. Itu hal aneh yang pertama.

Pada hari Sabtu, Benjamin berulang tahun yang ke-sepuuh dan Charlie telah memutuskan untuk membuat kartu ulang tahun sendiri, alih-alih membelinya. Dia memotret anjing Benjamin, Runner Bean, yang sedang tersenyum, atau lebih persisnya, memamerkan giginya yang panjang dan sangat kuning.

Charlie telah meminta ibunya untuk memperbesar foto itu di Kwik Foto dalam perjalanan pulang dari

kantor. Dia berniat mengikatkan sebuah balon dengan tulisan “Selamat Ulang Tahun Benjamin!” di atas kepala Runner Bean.

Hal aneh kedua akan segera terjadi.

Pukul empat lebih lima menit, ibu Charlie masuk membawa sekotak apel dan kelembak yang terlalu masak. “Ini semua untuk membuat pudinglezat,” kata ibunya, sambil menggeletakkan kotak itu di samping piring Charlie dan mencium rambutnya yang kusut. Amy Bone bekerja paruh waktu di toko buah dan sayuran, jadi di rumah nomor sembilan selalu ada banyak buah dan sayuran.

Charlie memalingkan mukanya dari buah yang mulai membusuk itu. “Ibu sudah mengambil fotoku belum?” tanyanya.

Amy Bone merogoh tas belanjanya dan menemukan sebuah amplop oranye besar. Diletakkannya amplop itu di sisi lain piring Charlie.

Charlie membuka amplop itu dan menemukan—bukan Runner Bean—sama sekali bukan Runner Bean.

Pada saat itulah Nenek Bone muncul. Dia menunggu di dekat pintu masuk, sambil meraba lehernya, menyentuh rambut putih keperakannya, dan mengangkat rok hitam ketatnya. Dia terlihat seolah-olah akan menemui

ajalnya. Dan dia memang terlihat seperti itu, meskipun di usia enam puluh lima, kau bisa dimaafkan jika menganggap ini sedikit terlambat.

Foto yang sekarang dipegang Charlie menunjukkan seorang pria sedang menggendong seorang bayi. Pria itu duduk di sebuah kursi tinggi. Rambutnya beruban dan mulai menipis, dan wajahnya yang lonjong terlihat sangat sedih. Kemeja kusutnya berwarna hitam dan kacamata tebalnya membuat matanya yang berwarna abu-abu pucat, terlihat seperti menatap dengan pandangan kosong, bak kelereng.

Alih-alih memasukkan kembali foto itu ke dalam amplop, Charlie terus menatapnya. Sebenarnya, dia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari foto itu. Dia mulai merasa pusing dan telinganya dipenuhi dengan berbagai suara misterius, seperti suara gemerisik radio, waktu kau tidak bisa menemukan gelombang yang benar.

“Oh,” katanya. “Eh, apa...?” Suaranya sendiri rasanya terdengar sangat jauh, terjebak di balik semacam kabut.

“Ada apa, Charlie?” tanya ibunya.

“Apa terjadi sesuatu?” Nenek Bone berjalan pelan. “Bibi Eustacia meneleponku. Dia mendapatkan pertanda. Apa kau keluarga Yewbeam sejati atau tidak?”

Maisie mendelik ke arah Nenek Bone, sementara Charlie menarik telinga dan menggelengkan kepalanya. Andai saja suara dengungan pelan ini menghilang. Dia harus berteriak agar bisa mendengar suaranya sendiri. “Tokonya salah. Mana Runner Bean-nya?”

“Kau tidak perlu berteriak, Charlie.” Ibunya mengintip dari atas bahu Charlie, “Astaga, pastinya ini bukan anjing.”

“Aduh!” raung Charlie. Tapi, mendadak suara gumaman itu berhasil lepas dari suara dengungan dan terdengar jelas.

Pertama, terdengar suara seorang wanita, pelan dan tidak dikenal, *Andai saja kau tidak melakukan ini, Mostyn.*

Ibunya pergi. Aku tidak punya pilihan. Suara ini jelas milik seorang pria.

Tentu saja kau punya.

Kalau begitu, kau mau menerimanya kan? kata suara si pria.

Kau tahu aku tidak bisa, jawab si wanita.

Charlie menatap ibunya. “Siapa yang bicara tadi?”

Ibunya terlihat bingung. “Siapa yang bicara, Charlie?”

“Memangnya di ruang ini ada seorang pria?” tanyanya.

Maisie terkikik. “Cuma kau, Charlie.”

Charlie merasakan jemari bak cakar mencengkeram bahunya. Nenek Bone membungkuk di atasnya. “Katakan apa yang kau dengar,” desak Nenek Bone.

“Suara-suara,” kata Charlie. “Aku tahu kedengarannya memang konyol, tapi suara itu berasal dari foto ini.”

Nenek Bone mengangguk. “Apa kata mereka?”

“Ya ampun, Nenek Bone, jangan konyol,” kata Maisie.

Nenek Bone menatap Maisie dengan tatapan menghina. “Aku tidak konyol.”

Charlie melihat ibunya mematung. Dia menarik sebuah kursi dan duduk, terlihat pucat dan gelisah.

Maisie mulai menyerocos dan mengomel. “Kau seharusnya jangan mendorongnya. Ini semua omong kosong. Aku tidak akan....”

“Ssst!” desis Charlie. Dia bisa mendengar tangisan bayi.

Si wanita aneh bicara lagi. *Kau membuatnya gelisah. Lihatlah ke kamera, Mostyn. Dan tolong, cobalah untuk tersenyum. Kau kelihatan sangat muram.*

Apa yang kau harapkan? kata si pria.

Terdengar bunyi klik kamera.

Sudah. Apa aku harus memotret lagi?

Lakukan apa yang kau mau.

Kau akan berterima kasih kepadaku, pada suatu hari nanti, kata si wanita di balik kamera. Kalau kau memang ingin menyelesaikan ini semua, ini satu-satunya yang harus kau ingat darinya.

Hm.

Charlie melihat seekor kucing mengintip dari belakang kursi yang diduduki si pria. Warna kucing itu sangat indah, warnanya tembaga pekat, bak api.

Dari jauh Charlie mendengar suara ibunya. “Apa aku harus mengembalikan fotonya, Charlie?”

“Tidak,” gumam Charlie, “jangan dulu.”

Tapi, kelihatannya foto itu tidak berkata apa-apa lagi. Bayinya merenek sebentar, lalu diam. Si pria muram menatap kamera dalam keheningan, dan kucingnya...? Apa itu suara dengkuran? Maisie begitu berisik dengan pancinya sehingga sulit untuk mendengar suara yang lain.

“Hush!” perintah Nenek Bone. “Charlie tidak bisa dengar.”

“Ini semua omong kosong,” gerutu Maisie. “Aku tidak mengerti kenapa kau hanya duduk di sana, Amy, dan membiarkan ibu mertuamu yang gila itu merajalela.

Charlie yang malang. Dia kan cuma anak kecil. Dia tidak ada hubungannya dengan semua keluarga Yewbeam yang gila.”

“Darah mereka mengalir dalam dirinya,” kata ibu Charlie, dengan pelan. “Ibu tidak bisa mengabaikannya.”

Maisie tidak bisa mengabaikannya. Dia menutup mulutnya dengan cemberut.

Charlie sangat bingung. Pagi ini, dia hanyalah seorang anak laki-laki biasa. Dia tidak disentuh oleh tongkat sihir, atau membenturkan kepalanya. Dia tidak tersengat listrik atau jatuh dari bus, atau, sejauh yang dia tahu, tidak makan apel yang beracun. Tapi, sekarang dia sedang mendengarkan berbagai suara dari selembar foto.

Untuk menenangkan pikiran ibunya, Charlie berkata, “Kurasa ini bukan apa-apa, sungguhan. Aku cuma berkhayal.”

Nenek Bone membungkuk semakin dekat dan mengembuskan napas ke telinga Charlie. “Dengarkanlah malam ini. Semua terdengar lebih jelas setelah tengah malam.”

“Dia pasti sudah tidur, kau akan kuberi tahu,” kata Maisie, yang pendengarannya setajam kelinci. “Ini semua omong kosong.”

“Huh!” sembur Nenek Bone. “Lihat saja nanti!” Dia pergi dengan gerakan gemulai, meninggalkan aroma kapur barus dan daun mint di seluruh dapur.

“Aku tidak dengar apa-apanya,” kata Charlie ketika Nenek Bone telah pergi.

“Kau yakin?” kata ibunya gelisah.

“Sumpah. Aku cuma ingin menggoda Nenek Bone.” Dia mencoba untuk meyakinkan dirinya dan juga ibunya.

“Charlie, kau nakal,” kata Maisie dengan gembira ketika dia memukulkan pisau daging besar ke tulang berdaging.

Ibu Charlie terlihat lega dan membuka koran sore. Charlie memasukkan kembali foto itu ke dalam amplopnya. Dia merasa lelah. Mungkin sedikit menonton TV akan membantunya untuk santai. Tapi, sebelum dia bisa kabur, bel pintu berbunyi dan terdengar Nenek Bone berkata, “Kau Benjamin Brown, kan? Charlie ada di dapur. Dan kau bisa meninggalkan si Baked Bean yang kotor itu di luar.”

“Namanya Runner, bukan Baked,” kata Benjamin, “dan aku tidak bisa meninggalkannya di luar. Cuacanya dingin sekali.”

“Anjing suka cuaca dingin,” kata Nenek Bone.

Benjamin dan anjingnya muncul di dapur. Benjamin adalah bocah laki-laki yang kecil dan berwajah pucat dengan rambut berwarna jerami lembap. Runner Bean adalah anjing besar berhidung panjang dan rambutnya juga berwarna jerami lembap. Karena suatu alasan, Benjamin selalu digoda oleh anak laki-laki yang lain. Mereka mencuri barangnya, menjegalnya, dan menterawakannya. Charlie mencoba membantu sahabatnya itu. Tapi, terkadang, Benjamin tidak bisa ditolong. Sebenarnya, terkadang Charlie merasa Benjamin bahkan tidak sadar kalau dia menjadi korban. Dia hidup dalam dunianya sendiri.

Runner Bean, yang mencium bau tulang berdaging, bergegas mendekati Maisie dan mulai menjilati pergelangan kaki wanita itu.

“Pergilah!” teriak Maisie, sambil memukul hidung Runner Bean.

“Kau akan datang ke pestaku, kan?” tanya Benjamin kepada Charlie.

“Tentu saja,” kata Charlie, mendadak merasa bersalah mengenai kartu ulang tahunnya.

“Bagus, soalnya aku dapat permainan yang harus dimainkan oleh dua orang.”

Charlie sadar kalau tidak ada orang lain yang akan datang ke pesta Benjamin. Hal ini membuatnya merasa

lebih bersalah lagi. Runner Bean mulai mendengking, seolah-olah sudah mengira kalau dia tidak akan muncul dalam kartu ulang tahun Benjamin.

“Aku akan datang,” kata Charlie ceria. Dia belum membeli kado. Dia harus bergegas pergi ke toko sebelum memulai petualangannya. Tapi, petualangan apa? Sesuatu rasanya menguasai pikiran Charlie.

“Kau mau jalan-jalan dengan Runner?” tanya Benjamin penuh harap.

“Oke.”

Maisie meneriakkan sesuatu tentang makan malam ketika Charlie dan Benjamin meninggalkan rumah, tapi angin berderu di atas kepala mereka, dan gemuruh guntur menenggelamkan suara Maisie. Runner Bean mendengking keras ketika buah kastanye menghantam hidungnya, dan akhirnya Benjamin bisa tersenyum.

Ketika dua anak laki-laki dan anjing itu berjalan menembus angin, dedaunan beterbangun ke wajah mereka dan menyangkut di bulu dan pakaian mereka. Charlie merasa lebih baik di udara terbuka. Mungkin itu tadi hanya khayalannya saja. Dia sama sekali tidak mendengar berbagai suara. Itu semua hanya omong kosong konyol yang membuat dirinya percaya, dan Nenek Bone telah mendorongnya, hanya untuk mengganggu Maisie dan membuat marah ibunya.

“Ya,” seru Charlie dengan gembira. “Ini semua sampah.”

“Dan dedaunan,” kata Benjamin, yang mengira Charlie membicarakan sampah yang diterbangkan angin di sepanjang jalan.

“Dan dedaunan,” senandung Charlie. Dia melihat sebuah surat kabar melayang ke arahnya dan dia menjulurkan kaki untuk menangkap surat kabar itu. Tapi, surat kabar itu mendadak berembus ke atas dan menutupi pinggang Charlie. Ketika menarik surat kabar itu, mata Charlie terpaku pada foto di halaman depan.

Seorang anak laki-laki bertampang kejam berdiri di atas tangga sebuah bangunan berwarna kelabu. Wajahnya lonjong kecil dan kumis tipis tumbuh di atas bibir tipisnya. Rambutnya yang hitam dengan belahan tengah diikat ke belakang membentuk ekor kuda.

“Apa itu?” tanya Benjamin.

“Cuma anak laki-laki,” kata Charlie, tapi dia curiga anak ini bukan anak laki-laki biasa.

Benjamin membungkuk di atas lengan Charlie dan membaca, “Manfred Bloor, berusia tujuh belas tahun selamat dari kebakaran di Bloor’s Academy kemarin. Kata Manfred, dia beruntung masih hidup.”

“Tidak, dia tidak,” kata Charlie terengah-engah.

“Apa maksudmu, dia tidak?” kata Benjamin.

“Dia tidak bilang seperti itu,” gumam Charlie, dan mendadak dia duduk di tanah, dan bersandar ke tembok. Dia memegang surat kabar itu lebar-lebar, kaget dengan kalimat yang terdengar pelan dari foto itu.

Seseorang akan membayar ini semua.

“Bagaimana kau...?” Benjamin mulai bicara.

“Diamlah, Ben,” teriak Charlie. “Aku sedang mendengarkan.”

“Mendengarkan apa?”

“Shush!”

Ketika Charlie menatap Manfred Bloor, terdengar berbagai macam teriakan, lalu terdengar suara seorang wanita di tengah teriakan itu, *Kau menuduh seseorang, Manfred?*

Benar sekali, kata sebuah suara serak.

Kenapa kau pikir ini bukan kecelakaan?

Suara serak itu bicara lagi, *Karena aku tidak bodoh.*

Seorang pria berkata, *Pemadam kebakaran bilang kemungkinan sebuah lilin terbakar. Kau tidak percaya ini semua?*

CUKUP! Siapa pun yang berbicara memiliki suara yang dalam dan menakutkan, Charlie menjatuhkan

surat kabar itu. Surat kabar itu berputar ditiup angin dan jatuh ke dalam selokan.

“Charlie, ada apa?” tanya Benjamin.

Charlie menarik napas panjang. “Aku mendengar suara,” katanya.

“Oh, tidak.” Benjamin duduk di sampingnya, dan Runner Bean meringkuk di samping Benjamin. “Suara seperti apa?”

Benjamin tidak pernah bilang, “Itu omong kosong.” Dia menganggap hidup dengan serius, dan hal itu tidak selalu buruk.

Charlie menceritakan kepada Benjamin tentang foto Runner Bean yang tertukar dengan foto seorang pria dan bayi. “Foto itu sebenarnya kartu ulang tahun kejutan untukmu,” kata Charlie, “dan sekarang tidak mungkin. Maafkan aku.”

“Tidak masalah,” kata Benjamin. “Ceritakan soal fotonya.”

Charlie menceritakan bahwa dia mendengar suara-suara ketika melihat foto pria dan bayinya. Dia bahkan mendengar bayinya menangis, dan kemungkinan seekor kucing mendengkur.

“Aneh,” kata Benjamin.

“Aku berhasil membuat diriku percaya kalau aku hanya berkhayal,” kata Charlie. “Tapi waktu aku melihat

surat kabar tadi, itu terjadi lagi. Aku bisa mendengar para wartawan bicara dengan anak laki-laki yang ada di halaman depan. Aku juga bisa mendengar suaranya. Dia kedengarannya jahat dan licik. Lalu seseorang bilang, ‘Cukup!’ dan itu suara paling mengerikan yang pernah kudengar sepanjang hidupku.”

Benjamin gemetar dan Runner Bean mendengking sebagai tanda simpati.

Kedua anak laki-laki itu duduk berdampingan di jalan yang lembap, tidak tahu apa yang dilakukan. Angin menerbangkan dedaunan ke arah mereka dan guntur menggelegar di kejauhan.

Hujan mulai turun. Runner Bean menyentuh Benjamin dan mendengking. Dia tidak suka basah. Lalu, di sela-sela suara guntur yang sangat keras, seorang pria muncul di hadapan kedua anak laki-laki itu. Pria itu memakai jas hujan warna gelap dan rambutnya yang basah menutupi dahinya, sehingga terlihat seperti pita hitam yang lebar.

“Ini hujan,” kata pria itu. “Apa kalian tidak lihat?”

Charlie mendongak. “Paman Paton,” katanya terkejut.

Paman Paton adalah saudara laki-laki Nenek Bone. Dia, dua puluh tahun lebih muda dari Nenek Bone dan

mereka berdua tidak rukun. Paton memiliki kehidupan yang penuh rahasia, dia bahkan tidak pernah makan bersama yang lain. Dia tidak pernah keluar di siang hari.

“Kau disuruh pulang,” kata Paman Paton kepada Charlie.

Charlie dan Benjamin berdiri dan menggoyang-goyangkan kaki mereka yang kram. Ini adalah hal aneh ketiga yang terjadi hari itu. Hari tidak cukup gelap bagi Paman Paton untuk berkeliaran di luar.

Charlie heran, apa sih yang sebenarnya terjadi sehingga menyebabkan kelakuan pamannya berubah drastis.

*

Para Bibi dari Keluarga Yewbeam

Sulit sekali mengikuti Paman Paton. Dia berjalan cepat menembus angin dan hujan, seolah-olah memakai sepatu lari.

“Aku tidak pernah melihat pamanmu keluar di siang hari,” kata Benjamin terengah-engah. “Dia sedikit lucu, kan?”

“Sedikit,” kata Charlie setuju, meskipun dia mengagumi pamannya yang aneh. Dia berlari dengan cepat ketika Paman Paton sudah sampai di tangga rumah nomor sembilan.

Benjamin tertinggal di belakang. “Seandainya ada masalah dengan keluargamu,” teriaknya kepada Charlie. “Kuharap kau masih bisa datang ke ulang tahunku.”

“Tidak ada yang bisa menghentikanku,” kata Charlie ketika sampai di dekat pamannya.

“Anjing tidak boleh masuk,” kata Paman Paton, ketika Benjamin dan Runner Bean berlari kecil mendekati mereka.

“Alah, ayolah,” kata Benjamin.

“Tidak hari ini. Ini urusan keluarga,” kata Paton tegas. “Pulanglah.”

“Oke. Selamat tinggal, kalau begitu, Charlie.” Benjamin berjalan pergi dengan lesu, diikuti oleh Runner Bean, yang telinga dan ekornya terkulai. Anjing yang benar-benar muram.

Paman Paton mengantarkan Charlie masuk ke dapur lalu menghilang ke lantai atas.

Charlie menemukan ibu dan dua neneknya duduk di meja dapur. Maisie terlihat begitu marah, tapi sebuah senyuman rahasia tersungging di bibir tipis Nenek Bone. Ibu Charlie dengan gugup mengaduk secangkir teh. Charlie tidak tahu mengapa. Ibunya tidak suka gula.

“Duduklah, Charlie,” kata Nenek Bone, seolah-olah dia akan mengadakan sebuah pertunjukan hanya untuk kepentingan Charlie.

“Jangan biarkan keluarga Yewbeam mengambilmu!” bisik Maisie. Dia memegang tangan Charlie dan menepuknya.

“Apa yang terjadi?” kata Charlie.

“Para bibi dari keluarga Yewbeam akan datang,” kata ibunya.

“Kenapa?” tanya Charlie.

Para bibi dari keluarga Yewbeam adalah tiga saudara perempuan Nenek Bone yang belum menikah. Charlie hanya bertemu mereka saat Natal, dan dia mendapat kesan bahwa mereka sangat kecewa dengan dirinya. Mereka selalu memberikan berbagai macam hadiah aneh, seperti peralatan melukis, alat musik, topeng dan jubah, dan bahkan seperangkat alat kimia. Charlie menganggap semua barang itu sangat tidak berguna. Dia suka sepak bola dan TV, dan hanya itu.

Nenek Bone membungkuk di atas meja. Matanya berbinar-binar mencurigakan. “Saudaraku datang untuk menilaimu, Charlie. Dan kalau ternyata kau layak—and kau memang layak, seperti perkiraanku, diberkahi—maka mereka akan menyediakan dana yang diperlukan untuk mengirimmu bersekolah di Bloor’s Academy.”

“Aku? Sekolah di Bloor’s?” Charlie kaget. “Sekolah itu kan buat anak genius.”

“Jangan khawatir, Sayang. Kau tidak akan lulus tesnya,” kata Maisie yakin. Dia berdiri sambil bergumam. “Tentu saja, Maisie tua lagi yang harus mempersiapkan semuanya untuk Para Putri Buruk Rupa kita, kan? Aku tidak tahu kenapa juga aku peduli.”

“Mereka akan menyiapkan makan malam untuk para bibi,” jelas ibu Charlie. Peralatan makan dari perak, kristal terbaik, dan keramik berharga akan diambil dari gudang bawah tanah dan ditata di ruang makan yang dingin, ruang yang hanya digunakan ketika para bibi dari keluarga Yewbeam datang. Maisie menghangatkan ayam, ikan, dan semuanya, secepat mungkin.

Charlie pasti merasa khawatir kalau saja dia tidak benar-benar yakin jika dia tidak lulus dari tes para bibinya. Charlie ingat, ketika dia mencoba untuk melukis sebuah gambar untuk mereka dan gagal dengan menyedihkan. Ketika dia tidak berhasil mencoba bermain biola, *flute*, harpa, dan piano. Dia memakai topeng yang mereka berikan, seperti topeng binatang, badut, bajak laut, koboi, dan astronot, tetapi hanya berhasil bersikap seperti Charlie Bone. Akhirnya, harus diakui kalau dia tidak berbakat.

Jadi, ketika dia menunggu para bibi buyut itu datang, Charlie tidak setakut seperti sebelumnya.

Sebaliknya, Benjamin sangat takut. Charlie sahabatnya, dan satu-satunya temannya. Apa pun yang terjadi pada Charlie, secara tidak langsung, akan memengaruhinya. Berbagai kejadian menyeramkan akan terjadi pada temannya. Benjamin duduk di dekat jendela kamar tidurnya dan memandangi rumah Charlie. Ketika malam menjelang, lampu jalan mulai menyala dan sinar berkedip-kedip di gedung di belakang pohon kastanye, di ruang bawah tanah, loteng, dan semua kamar tidur. Apa yang sedang terjadi?

Angin semakin kencang. Guntur dan petir bersahut-sahutan. Itu berarti akan terjadi badai. Benjamin memeluk Runner Bean, dan anjing besar itu menyembunyikan wajahnya di lengan Benjamin.

Jalan, sekarang kosong, hanya ada tiga bayangan orang. Ketika ketiganya mendekat, sebaris payung hitam menutupi semuanya kecuali keliman tiga jubah berwarna gelap dan enam sepatu bot, empat berwarna hitam dan dua berwarna merah. Alih-alih terdengar suara angin, ada suara aneh yang mengiringi setiap langkah mereka, seolah-olah mereka sedang menari di bawah payung lebar itu. Ketiga sosok itu berhenti di sebelah pohon kastanye, seperti yang ditakutkan oleh Benjamin. Lalu mereka menaiki tangga ke rumah Charlie.

Untuk kali pertama dalam hidupnya, Benjamin bahagia menjadi dirinya sendiri dan bukannya Charlie Bone.

Di rumah nomor sembilan, meja makan telah disiapkan dan kayu bakar basah menyala di perapian. Ketika bel pintu berbunyi, Charlie disuruh untuk membukanya. Tiga bibi buyut masuk ke dalam rumah, mengentakkan kaki mereka di atas lantai keramik dan menggoyangkan payung basah mereka. Jubah mereka dilemparkan melintasi ruang depan, dan mendarat di badan Charlie seolah-olah dia gantungan jas.

“Ambil jubah itu, Nak,” perintah Bibi Lucretia, ketika Charlie bergerak-gerak di bawah baju yang basah itu. “Jubah itu dari kain beludru yang mahal, bukannya kain perca.”

“Ayolah, jangan kasar seperti itu, Lucretia,” kata Bibi Eustacia. “Charlie punya rahasia untuk diceritakan kepada kita, begitu kan, Sayang?”

“Ehm,” gumam Charlie.

“Jangan malu.” Bibi Venetia, yang paling muda, berjalan mendekatinya. “Kami ingin tahu, *semuanya*.”

“Yewbeam, masuklah. Masuklah!” seru Nenek Bone dari ruang makan.

Ketiga kakak-beradik itu berjalan melewati pintu. Lucretia, yang tertua, berjalan di depan dan Venetia,

yang paling kecil, berjalan paling akhir. Mereka menyambar gelas anggur dari Nenek Bone, lalu berkumpul di sekitar perapian yang mulai mengecil, mengibas-ingibaskan rok yang basah dan menepuk-nepuk rambut mereka yang tebal. Rambut Lucretia seputih salju, rambut Eustacia berwarna abu-abu, dan rambut Venetia masih berwarna hitam serta dilingkarkan di sekeliling kepalanya bagaikan sayap burung gagak.

Charlie mundur dan pergi ke dapur tempat Maisie dan ibunya sedang sibuk di sekitar kompor.

“Bawa supnya ke dalam, Charlie,” kata ibunya.

Charlie tidak mau sendirian dengan para bibi buyutnya, tetapi ibunya kelihatan marah dan lelah, jadi dia melakukan apa yang disuruh ibunya.

Mangkuk supnya sangat berat. Charlie bisa merasakan kilatan mata keluarga Yewbeam, mengikutinya sepanjang meja makan yang panjang. Diletakkannya mangkuk sup di atas sebuah tatakan dan berlari untuk mengambil mangkuk kecil, sebelum Nenek Bone mengeluhkan sup yang tumpah ke mana-mana.

Ketika semuanya telah siap, Nenek Bone membutuhkan sebuah lonceng, yang menurut Charlie sedikit konyol. Semua orang juga sudah tahu kalau makanan sudah siap di atas meja.

“Kenapa sih, kita butuh lonceng?” tanya Charlie.

“Tradisi,” jawab Nenek Bone ketus. “Dan penciuman Paton payah sekali.”

“Tapi, Paman Paton kan tidak pernah makan bersama kita.”

“Hari ini,” kata Nenek Bone dengan nada empati, “dia akan makan bersama kita.”

“Dan itu pasti ada tujuannya,” kata Maisie dengan menyerengai, yang dengan cepat menghilang ketika keempat kakak-beradik itu memelototinya.

Paman Paton datang dengan wajah dongkol, dan makan malam dimulai. Maisie telah memasak sebaik mungkin, tapi sepuluh menit adalah waktu yang sangat singkat untuk memasak masakan istimewa. Supnya asin, ayamnya kering, dan kue lapisnya terlihat menyedihkan. Tapi, tak seorang pun mengeluh. Mereka makan dengan cepat dan sungguh-sungguh.

Maisie dan ibu Charlie membersihkan meja. Paton dan Charlie membantu mereka. Dan tibalah waktu penilaian. Charlie baru tahu kalau ibunya tidak boleh hadir. “Aku tidak mau masuk tanpa Ibu!” katanya. “Tidak mau.”

“Charlie, kau harus,” kata ibunya. “Keluarga Yewbeam punya uang. Aku tidak punya apa-apa.”

“Aku heran kenapa kau ingin Charlie sekolah di akademi yang konyol itu,” kata Maisie.

“Demi kebaikan ayahnya,” kata ibu Charlie.

Maisie berdecak dan tidak berkata apa-apa lagi.

Ayah Charlie sudah meninggal, jadi mengapa ini semua sangat penting? Ibunya tidak akan bisa memberi tahu ayahnya. Ibunya mendorong Charlie ke ruang makan dan Charlie masuk ke dalam.

“Aku mau ibuku ada di sini, kalau tidak aku tidak mau melakukannya,” kata Charlie.

“Aduh, aduh, ada anak yang menginginkan ibunya,” seru Bibi Venetia.

“Anak laki-laki yang menginginkan ibunya itu, bayi,” kata Bibi Lucretia tegas. “Sudah saatnya kau dewasa, Charlie. Ini urusan keluarga Yewbeam. Kami tidak mau ada gangguan.”

Saat itulah Paman Paton mencoba untuk menyelinap pergi, tapi saudara perempuan tertuanya memanggilnya untuk kembali. “Paton, kau dibutuhkan. Lakukanlah tugasmu, untuk sekali ini saja.”

Paman Paton dengan enggan duduk kembali ke kursi yang ditunjuk oleh saudaranya.

Charlie duduk di salah satu sisi meja, menghadap ke empat kakak-beradik dan Paman Paton duduk di ujung meja. Charlie penasaran bagaimana penilaian itu akan dilakukan. Tampaknya tidak ada alat musik, tidak

ada topeng atau kuas lukis di atas meja. Dia menunggu. Mereka memandanginya.

“Dari mana dia dapat rambut seperti itu?” tanya Bibi Lucretia.

“Dari keluarga ibunya,” kata Nenek Bone. “Keluarga Welshman.” Dia bicara seolah-olah Charlie tidak ada di sana.

“Ah!” Ketiga bibi buyut itu mendesah, tidak setuju.

Bibi Lucretia merogoh-rogoh sebuah tas kulit besar. Akhirnya dia mengeluarkan sebuah paket kertas cokelat yang diikat dengan pita hitam. Dia menyentakkan pitanya dan paket itu terbuka, menampakkan setumpuk foto yang terlihat kuno.

Nenek Bone mendorong paket itu ke arah Charlie, dan isinya tumpah ke atas meja.

“Semua ini harus kuapakan?” tanya Charlie, yang tahu sekali apa yang mereka inginkan dari dirinya.

Para bibi buyut tersenyum mendukungnya.

Charlie berdoa agar tidak terjadi apa-apa, agar dia bisa melihat kumpulan foto berdebu itu dan berpaling sebelum dia mendengar suara-suara. Tapi, hanya dengan melihat sepintas lalu saja dia tahu kalau orang-orang di dalam foto itu sedang membuat kegaduhan. Mereka sedang memainkan alat musik, selo, piano, dan biola.

Mereka sedang berdansa, bernyanyi, tertawa. Charlie pura-pura tidak mendengarnya. Dia mencoba untuk menjauhkan foto itu darinya, ke arah Bibi Lucretia. Bibinya mendorong kembali foto itu ke arahnya.

“Apa yang kau dengar, Charlie?” tanya Nenek Bone.

“Tidak ada,” kata Charlie.

“Ayolah, Charlie, cobalah,” kata Bibi Venetia.

“Dan jangan bohong,” kata Bibi Eustacia.

“Atau kami akan membuat kau menangis,” bentak Bibi Lucretia.

Perkataan bibinya membuat Charlie marah. Dia tidak menangis karena siapa pun. “Aku tidak dengar apa pun,” katanya, mendorong foto itu menjauh.

“*Apa-apa*,” kata Bibi Lucretia, sambil mendorong foto itu kembali. “Kau tidak mendengar apa-apa. Bukan apa pun. Tata bahasa, Nak. Apa tidak ada yang mengajarimu?”

“Dia jelas harus sekolah di akademi,” kata Bibi Eustacia.

“Lihatlah mereka, Charlie, ada binatang piaraannya,” kata Bibi Venetia dengan lembut. “Sebentar saja, dan kalau tidak terjadi apa pun, kami akan membiarkan dirimu dengan damai dan...” dia melambaikan jemari putihnya yang panjang, “menghilang.”

“Baiklah,” kata Charlie dengan enggan.

Charlie pikir dia bisa meloloskan diri dari semua ini, dia akan melihat semua foto itu dan tidak menghiraukan suaranya. Tapi, dia tidak berhasil. Suara selo, piano, soprano, dan suara tertawa keras membanjiri dirinya, memenuhi ruangan itu. Para bibi buyut sedang bicara kepadanya, dia bisa melihat bibir tipis mereka bergerak, tetapi dia tidak bisa mendengar perkataan mereka di tengah-tengah teriakan mengerikan dari semua foto itu.

Akhirnya, Charlie meraih tumpukan foto itu dan melemparkannya, wajah mereka menghadap ke meja. Keheningan yang mendadak terjadi sangat melegakan. Para bibi buyut menatapnya, diam-diam mereka merasa menang.

Bibi Venetia-lah yang kali pertama bicara. “Lihat, tidak terlalu buruk, kan, Charlie?”

Charlie sadar kalau dia baru saja dikelabui. Dia harus berhati-hati dengan Bibi Venetia di masa mendatang. Wanita itu jelas lebih licik dari semua saudara perempuannya. “Siapa sih orang-orang itu?” kata Charlie sedih.

“Nenek moyangmu, Charlie,” kata Bibi Lucretia. “Darah Yewbeam mengalir di semua nadi mereka. Seperti yang mengalir dalam nadimu, anak pintar.”

Sikap wanita itu telah berubah. Tapi, saat Bibi Lucretia bersikap baik, sama menakutkannya dengan ketika Bibi Lucretia bersikap jahat.

“Kau boleh pergi sekarang, Charlie,” kata Nenek Bone. “Kami harus mendiskusikan sesuatu. Rencana untuk masa depanmu.”

Charlie senang sekali bisa pergi. Dia melompat, berdiri, dan berjalan cepat menuju pintu. Ketika pergi, dia melihat wajah Paman Paton. Dia terlihat sedih dan melamun, dan Charlie heran mengapa pamannya tidak bicara sepatah kata pun, ketika dia berada di dalam tadi. Paton tersenyum kecil kepada Charlie lalu memalingkan muka.

Charlie bergegas menuju dapur tempat Maisie dan ibunya sedang menunggu hasil penilaianya dengan tidak sabar.

“Kurasa aku lulus,” katanya kepada mereka dengan muram.

“Yah, aku ikut sedih,” kata Maisie, “kupikir kau bisa meloloskan diri, Charlie. Kau dengar suara-suara?”

Charlie mengangguk sedih.

“Keluarga Yewbeam sialan.” Maisie menggeleng.

Tapi, ibu Charlie tidak terlalu sedih. “Akademi akan baik untukmu,” katanya.

“Tidak, tidak mungkin,” kata Charlie. “Aku tidak mau sekolah di sana. Itu sekolah tua untuk anak genius. Aku tidak akan betah. Lagi pula, letaknya separuh melintasi kota dan aku tidak kenal siapa pun di sana. Bagaimana kalau aku menolaknya, Bu?”

“Kalau kau menolak... semua ini bisa hilang,” kata ibunya, melambaikan tangannya ke semua lemari di dapur.

Charlie sangat terkejut. Apa semua bibi buyutnya penyihir? Bisa membuat rumah menghilang dengan menyentuhkan tongkatnya atau mungkin sebuah payung?

“Maksud Ibu rumah ini akan hilang?” kata Charlie.

“Bukan begitu,” kata ibunya. “Tapi, hidup kita akan berubah. Maisie dan aku tidak punya apa pun. Tak sepeser pun. Ketika ayahmu, Lyell, meninggal, kami mengandalkan kemurahan hati keluarga Yewbeam. Mereka yang menyediakan semuanya. Mereka membeli rumah ini, dan membayar tagihan. Maafkan aku, Charlie, kau harus sekolah di Bloor’s kalau memang itu yang mereka mau.”

Charlie merasa sangat lelah. “Oke,” katanya. “Sekarang aku mau tidur.”

Dia sudah lupa dengan amplop oranye tadi, tapi ketika dia masuk ke kamar tidur, amplop itu ada di atas bantalnya. Ibunya pasti telah menyelamatkannya dari tumpukan makanan dan peralatan makan di meja dapur. Charlie memutuskan tidak melihat pria dan bayinya lagi. Dia akan mengembalikan foto itu ke Kwik Foto besok, dan mungkin menukarinya dengan foto Runner Bean.

Ketika ibunya naik untuk mengucapkan selamat malam, Charlie memintanya duduk di tempat tidur dan bertanya. Dia merasa berhak mengetahui lebih banyak tentang dirinya sebelum dia masuk ke Bloor's Academy.

"Pertama, aku ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi dengan ayahku," kata Charlie. "Ceritakan lagi."

"Aku kan sudah sering menceritakannya kepadamu, Charlie. Saat itu berkabut, dan ayahmu lelah. Dia sedang mengemudi dan mobilnya masuk ke sebuah galian, yang dalamnya seratus meter."

"Terus kenapa tidak ada satu pun foto ayah di rumah? Tak satu pun."

Kesedihan berkelebat di wajah ibunya. "Dulu ada," katanya, "tapi suatu hari, ketika aku sedang pergi, semua foto itu menghilang. Bahkan foto kecil di kalungku."

Charlie tidak pernah mendengar cerita ini. “Kenapa?” tanyanya.

Akhirnya, ibunya menceritakan kenyataan yang sebenarnya tentang keluarga Yewbeam, tentang betapa takutnya mereka ketika Lyell jatuh cinta kepadanya, Amy Jones, seorang gadis biasa yang tidak memiliki bakat khusus. Dengan kata lain, tidak diberkahi.

Keluarga Yewbeam melarang pernikahan mereka. Hukum mereka kuno dan tegas. Para wanita dapat menikahi siapa pun yang mereka pilih, tapi semua pria yang berdarah Yewbeam harus menikahi seorang gadis yang diberkahi. Lyell melanggar peraturan. Dia dan Amy Jones kawin lari ke Meksiko.

“Bulan madu kami sangat indah,” desah ibu Charlie. “Tapi, ketika kami pulang, aku tahu Lyell khawatir. Dia sama sekali tidak bisa melarikan diri dari mereka. Dia selalu merasa terancam dan lari dari bayangan. Kemudian, pada suatu malam berkabut, waktu kau berusia dua tahun, dia mendapatkan telepon. Persisnya, panggilan. Nenek Bone sedang sakit, dia harus segera menemuinya. Jadi dia mengendarai mobilnya dan... masuk ke dalam sebuah galian.” Ibunya menatap ke jauhan sejenak dan berbisik, “Dia tidak seperti dirinya sendiri pada hari itu. Sesuatu telah terjadi. Seolah-olah dia terkena sihir.”

Ibunya menyeka setetes kecil air mata. “Kurasa Nenek Bone sama sekali tidak mencintainya,” katanya. “Bagi keluarga Yewbeam, ketika Lyell meninggal, itu hanya akhir dari sebuah episode yang menyedihkan. Tapi, mereka tertarik denganmu, Charlie. Bagaimana kalau ternyata kau diberkahi? Mereka sadar kalau mereka harus merawatmu sampai mereka tahu. Jadi, mereka memberiku sebuah rumah dan membiarkan Maisie tinggal bersama kita. Lalu Nenek Bone datang. Untuk mengawasi kita. Paman Paton datang tak lama setelah itu, karena... yah, kurasa dia tidak tahu harus pergi ke mana lagi. Aku bersyukur dengan semua yang kumiliki, sampai semua foto menghilang. Aku tidak mengerti. Tentu saja, Nenek Bone menyangkal telah menyentuh semua foto itu.”

Charlie mendengarkan cerita ibunya dan berhasil menarik kesimpulan. “Aku tahu kenapa semua foto itu menghilang,” bisiknya. “Nenek Bone tidak mau aku mendengar apa yang dikatakan oleh ayah.”

“Tapi, Charlie, kau kan baru dua tahun,” kata ibunya. “Dia tidak tahu kalau kau akan memiliki kemampuan aneh seperti mendengarkan suara.”

“Dia hanya menebak,” kata Charlie. “Mungkin kemampuan itu sudah ada dalam keluarganya.”

Wajah Charlie yang serius membuat ibunya tersenyum. Dia memberi Charlie ciuman selamat malam dan memintanya untuk tidak mengkhawatirkan keluarga Yewbeam. “Dan jangan khawatir soal Bloor’s Academy juga,” katanya. “Ayahmu juga sekolah di sana.”

“Apa dia punya bakat?” tanya Charlie.

“Oh, ya,” kata ibunya, dari pintu. “Tapi, bukan seperti bakatmu, Charlie. Dia tidak diberkahi. Dia seorang musisi.”

Ketika ibunya pergi, Charlie tidak bisa tidur. Banyak hal berkecamuk dalam pikirannya. Menjadi bagian dari sebuah keluarga yang aneh, sangat mengganggu pikirannya. Dia ingin tahu lebih banyak. Lebih banyak lagi. Tapi, ke mana dia harus bertanya? Mungkin Paman Paton dapat menjawab beberapa pertanyaannya. Kelihatannya dia tidak sejahat saudara perempuannya.

Badai telah berhenti. Hujan berhenti. Angin berhenti bertiup dan jam katedral berdentang menandakan tengah malam. Ketika jam berdentang untuk kedua belas kalinya, Charlie mendadak tidak bisa bernapas. Sesuatu telah terjadi pada dirinya. Seolah-olah dia sedang mengalami momen, ketika dia mungkin hidup atau mati. Dia memikirkan Lyell, ayah yang tidak bisa diingatnya.

Momen itu berlalu dan Charlie mendapati dirinya benar-benar terjaga dan gelisah. Beberapa menit kemudian, dia mendengar Paman Paton berjalan menuruni tangga dan pergi ke dapur mengambil makanan kecil. Charlie terbiasa dengan kebiasaan pamannya yang berkeliaran di malam hari. Suaranya selalu membangunkan Charlie. Biasanya, dia hanya berbalik dan tidur lagi. Malam ini, dia melompat bangun dari tempat tidur dan berpakaian.

Ketika pamannya meninggalkan rumah, Charlie pelan-pelan menuruni tangga dan mengikutinya. Dia sering sekali ingin melakukan hal ini, tapi tidak pernah berani. Malam ini berbeda, dia merasa percaya diri dan yakin. Paton berjalan dengan cepat. Ketika Charlie menutup pintu depan dengan pelan di belakangnya, sang paman sudah hampir berbelok di ujung jalan. Dengan tetap merapat ke rumah, Charlie berlari ke ujung jalan.

Paton berhenti dan melihat ke belakang. Charlie merapat ke kegelapan. Jalan yang mereka lalui diterangi oleh beberapa lampu kecil berbentuk lonceng yang memancarkan cahaya lembut ke jalan batu yang basah. Di jalan ini, pepohonan tumbuh lebih rapat, temboknya lebih tinggi. Tempat itu sepi dan misterius.

Paton Yewbeam berjalan lagi, tetapi sekarang langkahnya yang mantap berubah menjadi tidak tentu. Tak lama kemudian, Charlie, yang berjingkat-jingkat dari satu pohon ke pohon yang lain, mendapati dirinya hanya beberapa langkah di belakang pamannya.

Angin dingin berembus di telinga Charlie dan dia mulai bertanya-tanya, apakah penguntitannya di tengah malam ini akan menghasilkan sesuatu. Paman Paton belum berubah menjadi vampir atau manusia serigala. Mungkin dia merasa lebih gembira dalam kegelapan. Charlie baru akan berbalik dan mengendap-endap kembali ke rumah ketika pamannya mendadak berhenti. Pria itu berdiri sekitar satu meter dari sebuah tiang lampu dan dia menyenandungkan sesuatu yang aneh. Sebenarnya bukan bersenandung karena Charlie tidak bisa benar-benar mendengarnya. Rasanya seperti bersenandung, seolah-olah udara di sekitar pamannya dipenuhi dengan musik tanpa suara.

Cahaya di lampu itu semakin terang, sangat terang sehingga Charlie tidak bisa melihatnya, dan kemudian, dengan bunyi retakan kecil, lampu itu pecah dan pecahannya yang berkilauan berjatuhan ke jalan.

Charlie terkesiap pelan. Dia mengusap matanya. Mungkin itu tadi hanya kebetulan. Pamannya sedang

berdiri di sana, ketika aliran listrik membuat cahaya di lampu itu menjadi sangat panas.

Paton berjalan lagi dan Charlie mengikutinya, masih bersembunyi di balik pepohonan. Pamannya memperlambat jalannya ketika dia mendekati tiang lampu yang lain, tapi kali ini, meskipun cahayanya menjadi terang benderang, Paton berjalan melewatinya sebelum lampunya pecah. Lalu, tanpa melihat ke belakang, dia berkata, “Kenapa kau mengikutiku?”

*

Para Kucing Api

Charlie mematung. Dia tidak percaya kalau pamannya melihat dirinya. Tapi, kemudian pertanyaan itu terdengar lagi, “Charlie, kenapa kau mengikutiku?”

Charlie berjalan keluar dari balik sebuah pohon. “Paman kok tahu?” tanya-nya dengan berbisik.

Paton berbalik untuk melihatnya. “Aku tidak punya mata di belakang mataku, kalau itu yang kau pikirkan.”

“Tidak, aku tidak berpikir seperti itu kok,” kata Charlie. “Tapi, kok bisa?”

“Aku melihatmu, Sayang, waktu aku berbelok di ujung jalan. Sejurnya aku setengah mengharapkannya. Kurasa kau tidak akan bisa tidur setelah malam mengerikan itu.” Paton tersenyum sedih.

“Apa itu bakatmu, Paman Paton?” tanya Charlie. “Membuat lampu lebih terang?”

“Menyedihkan, bukan? Kutanya kau, apa gunanya bakat itu? Kuharap kau tidak melihatnya tadi.” Paton mengulurkan jemari kurusnya. “Ayo, kuantar kau pulang. Aku sudah selesai malam ini.” Dia menyelipkan tangan Charlie ke lengannya dan mereka mulai berjalan pulang.

Charlie melihat sisi lain pamannya. Tidak banyak orang yang bisa menerangkan lampu hanya dengan berada di dekatnya. Sebenarnya, setahu dia, tidak ada yang bisa melakukan hal semacam itu sebelumnya. Lampu berperan penting dalam kehidupan malam di sebuah kota. Paman Paton bisa bersenang-senang di tengah kota, tempat lampu berkedip-kedip dan berkelap-kelip di semua tempat.

“Apa Paman pernah—Paman tahu—melakukan apa yang baru saja Paman lakukan terhadap begitu banyak

lampu?” tanya Charlie. “Seperti di teater, bioskop, dan diskotek?”

Sejenak Charlie berpikir Paton tidak akan menjawab. Mungkin dia seharusnya tidak bertanya. Lalu pamannya berbisik, “Pernah sekali, sudah lama sekali, aku melakukannya untuk seorang gadis yang kukenal.”

“Wow! Apa dia terkesan?”

“Dia lari,” kata Paton sedih, “dan tidak pernah bicara denganku lagi.”

“Begini. Bukannya lebih aman kalau Paman keluar di siang hari? Maksudku, tidak banyak lampu yang menyala.”

“Huh! Kau pasti bercanda,” kata pamannya. “Semua etalase toko ada lampunya. Di semua tempat ada lampu. Dan orang-orang dapat melihatku di siang hari. Lagi pula, ini sudah menjadi kebiasaan. Aku tidak suka siang, dan tidak akan pernah menyukainya.”

Mereka sampai di rumah nomor sembilan, dan Charlie bergegas kembali ke tempat tidur sebelum orang di rumah bangun. Dia hampir langsung terlelap, dan memimpikan Paman Paton yang menyalakan cahaya semua bintang, sampai semuanya meledak, bagai kembang api.

Keesokan paginya, Charlie bangun dengan perasaan tidak enak. Suka atau tidak, dia akan segera bersekolah

di Bloor's Academy. Cuma memikirkannya saja, sudah membuatnya mual. Dia hanya bisa makan satu lembar roti panggang saat sarapan. Telur dan daging asap yang diletakkan Maisie di depannya, dibiarkan tak tersentuh.

“Dia khawatir, benar kan, Sayang?” Maisie berdecak. “Keluarga Yewbeam memang mengerikan. Kenapa kau harus bersekolah di sekolah besar yang mengerikan itu? Kami akan membelikan cokelat untukmu di toko. Biar kau gembira.”

Nenek Bone tidak ada. Dia selalu sarapan di kamarnya. Dan setahu Charlie, Paton hanya makan di malam hari.

Charlie melirik ibunya yang berada jauh darinya, dengan pandangan melamun. “Apa aku harus memakai seragam khusus?” tanyanya.

Ibunya mendadak mendongak. “Jubah tanpa lengan biru,” katanya. “Para musisi memakai warna biru. Seperti batu safir, warna yang indah.”

“Tapi, aku kan bukan musisi,” kata Charlie.

“Memang bukan,” kata ibunya setuju. “Tapi, mereka tidak punya jurusan untuk bakatmu, Charlie. Kau akan dimasukkan ke jurusan musik, seperti ayahmu. Bawalah serulingmu. Aku yakin akan berguna.”

“Benarkah?” Charlie ragu. Dia tidak bisa bermain musik dengan baik, dan hanya memainkan serulingnya jika terpaksa. “Kapan aku mulai sekolah?”

“Setelah tengah semester,” kata ibunya.

“Secepat itu?” Charlie ketakutan. “Di tengah semester? Sebelum Natal?”

“Maafkan aku, Charlie,” kata ibunya menyesal. “Menurut keluarga Yewbeam, saat itu yang terbaik. Kata mereka, kita tidak boleh membuang-buang waktu, karena sekarang kau... karena sekarang mereka sudah yakin.”

“Anak malang,” gumam Maisie.

Hujan mulai turun lagi dan Maisie memakai jas hujan berwarna merah muda terang. Ibu Charlie mengambil sebuah payung dari gantungan jas. Dia tidak suka memakai jas hujan.

“Kami tidak akan lama di toko,” katanya kepada Charlie. “Kau mau aku mengembalikan foto itu?”

Charlie sudah hampir melupakan kartu ulang tahun Benjamin. Karena alasan tertentu, dia enggan mengembalikan foto itu.

“Tidak usah,” katanya. “Tapi, bisakah ibu memberikan kartu ulang tahun untuk Benjamin? Kurasa aku tidak akan memakai foto Runner Bean.”

Ketika Maisie dan ibunya telah pergi, Charlie berlari menaiki tangga untuk mengambil amplop oranye. Dia baru saja membuka dan mengeluarkan fotonya ketika bel pintu berbunyi. Tidak ada yang membukakannya. Tampaknya, Nenek Bone sedang pergi, dan Paman Paton bahkan tidak pernah mengangkat telepon di siang hari.

Dengan masih memegang foto, Charlie turun untuk membuka pintu.

Seorang pria sangat aneh berdiri di tangga. Anehnya lagi, ada tiga kucing yang berkeliaran di kaki pria itu.

“Onimous dan Para Api,” kata pria itu. “Pembasmi serangga.” Pria itu mengulurkan sebuah kartu nama dari dalam saku jubahnya, yang sepertinya terbuat dari bulu.

“Ominous?” kata Charlie.

“Bukan,” kata pria itu. “Onimous. Sangat berbeda. Orvil. Orvil Onimous.” Dia tersenyum lebar kepada Charlie, sehingga giginya yang putih dan lancip terlihat. “Aku yakin kau punya masalah di sini. Tikus?” Dia melompat dengan gaya lucu dan mendarat di samping Charlie.

“Tidak tahu,” kata Charlie. Dia diajarkan untuk tidak pernah membiarkan orang asing masuk ke dalam

rumah. Tapi, yang satu ini sudah masuk ke dalam rumah. “Apa seseorang memanggil Anda?”

“*Sesuatu* memanggilku. Aku tidak bisa mengatakannya kepadamu, belum. Kau mungkin tidak memercayaiku.”

“Benarkah?” Rasa ingin tahu Charlie muncul.

Ketiga kucing itu mengikuti Mr. Onimous dan sekarang berkeliaran di sekitar ruang depan. Ketiga kucing itu terlihat sangat aneh. Kucing yang pertama warnanya tembaga, yang kedua berwarna oranye terang, dan yang ketiga berwarna kuning menyala. Si kucing tembaga kelihatannya mengenal Charlie. Kucing itu berdiri di atas kaki belakangnya dan menggoyang-goyang pegangan pintu dapur.

“Sabarlah, Aries,” kata Mr. Onimous. “Apa kau tidak pernah belajar?”

Aries berhasil memutar pegangan pintu. Pintu dapur terbuka dan kucing itu berlari ke dalam, diikuti oleh dua kucing yang lain.

“Maaf soal ini,” kata Mr. Onimous. “Aries kucing yang tidak sabaran. Leo juga sedikit lancang, tapi Sagittarius sikapnya sangat manis. Permisi, sebaiknya aku mengawasi mereka.”

Sebelum Charlie sempat berbalik, Mr. Onimous telah berjalan melewatinya dan masuk ke dapur, sambil

berseru, “Para Api, jangan kecewakan aku. Kerjakan dengan baik.”

Sekarang ketiga kucing itu berjalan di depan lemari makanan. Charlie ingat dengan buah yang mulai membusuk, dan sebelum ketiga kucing itu mulai merusak pintu lain, Charlie membuka pintu lemari dan membiarkan mereka masuk.

Terdengar bunyi terkaman, lompatan, dan teriakan keras. Jelas sekali, lemari makanan itu penuh dengan tikus. Tapi, itu tidak lama. Ketiga kucing itu membunuh satu per satu tikus, dan membariskannya dengan rapi di sepanjang dinding.

Charlie mundur. Dia sama sekali tidak tahu kalau ada tikus di lemari makanan. Kenapa Maisie atau ibunya tidak melihatnya? Mungkin semua tikus itu baru datang pagi ini, tergiur oleh bau buah busuk. Charlie suka tikus dan dia berharap bahwa dia tidak harus melihat barisan tubuh abu-abu kecil menjadi semakin panjang dan panjang.

Ketika barisan itu berisi lima belas tikus, ketiga kucing itu kelihatannya telah menyelesaikan tugasnya. Mereka duduk dan dengan penuh semangat mencuci bulu mereka yang sangat bersih.

“Bagaimana kalau secangkir kopi?” kata Mr. Onimous. “Aku sangat lelah.”

Setahu Charlie, Mr. Onimous sama sekali tidak mengangkat satu jari pun, jadi bagaimana mungkin dia merasa lelah. Ketiga kucing itulah yang melakukan semuanya. Tapi, sekarang Mr. Onimous duduk di dekat meja dapur, melihat dengan penuh minat ke kaleng kopi, dan Charlie tidak tega mengecewakannya. Dia masih memegang foto, jadi diletakkannya foto itu dan pergi untuk mengisi ceret.

“Ah,” kata Mr. Onimous. “Ini rupanya. Ini menjelaskan semuanya.”

“Ada apa?” Charlie melihat ke foto yang sekarang dipegang oleh Mr. Onimous menghadap ke lampu.

Mr. Onimous menunjuk kucing yang ada di bagian bawah foto. “Itu Aries,” katanya. “Foto ini diambil beberapa tahun yang lalu, tapi dia tidak lupa. Dia tahu kau melihatnya. Karena itulah dia mengajakku ke sini.”

“Maaf?” Charlie merasa begitu lemas. Dia duduk. “Maksud Anda, Aries,” dia menunjuk ke kucing berwarna tembaga itu, “Aries tahu kalau aku melihat fotonya?”

“Tidak persis seperti itu.” Mr. Onimous menggaruk kepala yang seperti bulu. Charlie melihat kuku pria itu yang panjang, jelas perlu digunting. Maisie tidak

akan pernah membiarkan siapa pun memiliki kuku sepanjang itu.

Air mendidih dan Charlie membuatkan kopi untuk Mr. Onimous. “Kalau begitu seperti apa?” tanyanya, sambil meletakkan cangkir di depan tamunya.

“Tolong, gulanya tiga sendok,” kata Mr. Onimous.

Charlie dengan tidak sabar menuangkan tiga sendok gula ke dalam kopi.

Mr. Onimous tersenyum berseri-seri. Dia menyesap kopinya, tersenyum berseri-seri lagi lalu, membungkuk ke arah Charlie, dia berkata, “Dia tahu kau bisa merasakan, Aries tahu itu. Dan kau juga, karena kau punya foto ini. Mereka bukan kucing biasa. Mereka memiliki kekuatan. Mereka memilihku karena aku punya kemampuan khusus dengan binatang. Mereka mengajakku ke sana kemari, mencoba untuk mencegah kejahatan, dan aku hanya mengikuti, membantu kalau aku bisa. Kasus ini,” jemarinya menunjuk ke arah pria yang menggendong bayi, “kasus ini yang paling parah. Aries sangat marah dengannya. Dia sudah berulang kali menyelesaikannya, tapi kami membutuhkanmu, Charlie.”

“Aku?” kata Charlie.

“Kau salah satu yang diberkahi, kan?” Mr. Onimous bicara begitu pelan, seolah-olah itu adalah rahasia, yang tidak boleh diucapkan dengan keras.

“Kata mereka sih begitu,” kata Charlie. Dia tidak bisa mencegah dirinya untuk tidak melihat ke foto itu, karena jari Mr. Onimous menunjuk wajah pria itu dengan sikap menuduh. Dan begitu dia melihat, dia mulai mendengar bayinya menangis.

Aries berlari menghampirinya, dan meletakkan cakarnya di atas lutut Charlie, lalu mengeluarkan meongan yang memekakkan telinga. Meongannya segera diikuti oleh Leo si oranye dan Sagittarius si kuning. Meongan mereka sangat berisik, sampai-sampai Charlie harus menutup telinganya dengan tangan.

“Hush!” perintah Mr. Onimous. “Bocah ini sedang berpikir.”

Ketika meongan itu berhenti, Mr. Onimous berkata, “Lihat kan. Kau *bisa* merasakan, Charlie. Sekarang ceritakan semuanya kepadaku.”

Meskipun sangat aneh, Mr. Onimous kelihatannya baik dan bisa dipercaya, dan Charlie sangat butuh bantuan. Dia menceritakan kepada Mr. Onimous tentang kebingungannya mengenai foto, suara-suara, para bibi keluarga Yewbeam yang mengerikan dan penilaian mereka, dan keputusan mereka untuk menyekolahkannya

di Bloor's Academy. "Dan aku tidak mau bersekolah di sana," kata Charlie. "Kurasa aku lebih baik mati saja."

"Tapi, Charlie, di sanalah dia berada," kata Mr. Onimous, "si bayi yang hilang. Setidaknya, itulah yang dipikirkan oleh para kucing ini. Dan mereka tidak pernah salah." Dia berdiri. "Ayo, para kucing, kita harus pergi."

"Maksudmu, bayi yang ada di foto itu hilang?" kata Charlie. "Bagaimana kau bisa sampai kehilangan seorang bayi?"

"Bukan hakku untuk bercerita," kata Mr. Onimous. "Bawalah foto itu ke asalnya, dan mungkin mereka akan menceritakannya kepadamu."

"Tapi, aku tidak tahu tempat asalnya," kata Charlie, mulai panik. Mr. Onimous berjalan pergi tanpa membantu sama sekali.

"Gunakanlah otakmu, Charlie. Foto itu diperbesar, kan? Carilah yang asli dan kau akan menemukan nama dan alamatnya."

"Benarkah?"

"Tak diragukan lagi." Mr. Onimous merapikan kerutan di jasnya, mengangkat kerah leher jasnya, dan berjalan ke pintu depan.

Charlie berdiri, tidak yakin, banyak sekali pertanyaan berkecamuk dalam kepalanya. Ketika dia sampai di pintu yang terbuka, dia hanya bisa melihat tamunya tinggal sesosok kecil yang menghilang di kejauhan, diikuti oleh kilatan berbagai warna yang mencolok, bak ekor komet berwarna cerah.

Charlie menutup pintu dan berlari menaiki tangga. Dia meraih amplop oranye dan menggoyangkannya dengan keras, lalu sebuah foto kecil jatuh, foto asli dari yang sudah diperbesar di bawah. Dia membalik foto itu dan di sana tertulis, pastinya, nama dan alamat dalam huruf tebal dan bersambung:

*Miss Julia Ingledew
3, Cathedral Close*

Di mana itu Cathedral Close, dan bagaimana caranya dia bisa pergi ke sana? Dia harus meninggalkan rumah sebelum Maisie dan ibunya pulang. Mereka tidak akan pernah setuju dirinya berkeliaran sendiri, ke sebuah tempat yang tidak dikenalnya. Dan kalau dia tidak bertindak sekarang, dia mungkin tidak bisa kembali tepat pada waktunya untuk pesta ulang tahun Benjamin. Tapi, dia harus meninggalkan pesan. Kalau tidak, ibunya akan khawatir.

Seingat Charlie, dia tidak pernah masuk ke kamar pamannya sebelum ini. Tanda JANGAN DIGANGGU digantung secara permanen di pintu. Belakangan ini, Charlie mulai penasaran dengan apa yang dilakukan oleh Paton di dalam kamar seharian. Terkadang terdengar suara ketukan pelan. Tapi, biasanya hanya hening.

Hari ini, Charlie harus mengabaikan tanda itu.

Dia mengetuk pintu, awalnya ragu, dan kemudian mengetuknya dengan lebih keras.

“Apa?” kata sebuah suara yang marah.

“Paman Paton, boleh aku masuk?” tanya Charlie.

“Kenapa?” tanya Paton.

“Karena aku harus pergi ke suatu tempat, dan aku ingin paman menjelaskannya kepada ibu.”

Terdengar desahan keras. Charlie tidak berani membuka pintu sampai pamannya bicara dengan dingin. “Masuklah, kalau begitu, kalau memang harus.”

Charlie memutar pegangan pintu dan mengintip ke dalam. Dia terkejut dengan apa yang dilihatnya. Kamar pamannya dipenuhi dengan kertas. Kertas tergantung di rak, berceceran dari tumpukan di ambang jendela, menutupi meja Paton dan menumpuk seperti air pasang di sekitar pergelangan kakinya. Di mana tempat tidurnya? Charlie rasa, di bawah tumpukan buku. Buku berjejer di dinding, mulai dari lantai sampai ke langit-

langit, bahkan buku-buku itu ditumpuk membentuk menara miring di sekitar meja.

“Jadi?” kata Paton, mendongak dari tumpukan kertas.

“Paman bisa memberi tahu aku di mana letak Cathedral Close?” tanya Charlie gugup.

“Menurutmu di mana? Tentu saja di sebelah katedral.” Paton sangat berbeda di siang hari. Lebih dingin dan menakutkan.

“Oh,” kata Charlie, merasa bodoh. “Kalau begitu, aku akan pergi ke sana sekarang. Tapi, bisa tidak, Paman bilang ke ibu. Dia pasti mau tahu, dan....”

“Iya, iya,” bisik Paton, dan dengan lambaan yang tidak jelas, dia menyuruh Charlie pergi.

“Terima kasih,” kata Charlie, sambil menutup pintu sepelan mungkin.

Charlie pergi ke kamarnya, dengan tergesa-gesa memakai jaket antiair dan memasukkan foto itu, dalam amplop oranyenya, ke dalam sakunya. Lalu dia meninggalkan rumah.

Dari jendela kamar tidurnya, Benjamin melihat Charlie lewat dengan ekspresi penuh tekad.

Benjamin membuka jendelanya dan berteriak, “Kau mau ke mana?”

Charlie mendongak. “Ke katedral,” katanya.

“Boleh aku dan Runner Bean ikut?” tanya Benjamin.

“Tidak,” kata Charlie. “Aku mau beli kadomu, dan ini harus menjadi kejutan.”

Benjamin menutup jendela. Dia penasaran kado macam apa yang bisa dibeli Charlie di katedral. Sebuah bolpoin dengan tulisan katedral? Benjamin memiliki banyak bolpoin.

“Tapi, aku tidak keberatan,” katanya kepada Runner Bean. “Selama dia datang ke pestaku.”

Runner Bean memukulkan ekornya ke bantal Benjamin. Anjing itu berbaring di tempat yang tidak seharusnya, di atas tempat tidur Benjamin. Untungnya, tak seorang pun kecuali Benjamin yang mengetahuinya.

Katedral itu berada di bagian kota tua. Di daerah ini jalannya terbuat dari batu dan sempit. Toko-tokonya lebih kecil, dan di etalasenya yang diterangi dengan cahaya temaram, pakaian dan perhiasan mahal diletakkan di atas kotak dari sutra dan beludru. Tempat ini rasanya seperti tempat pribadi, dan Charlie hampir merasa seolah-olah dia sedang masuk tanpa izin.

Ketika katedral kuno mulai tampak di kejauhan, toko-toko itu menghilang digantikan oleh deretan rumah tua separuh kayu. Tapi, Cathedral Close nomor tiga adalah sebuah toko buku. Di atas pintu, ada sebuah

tanda dalam tulisan kuno yang berbunyi INGLEDEW'S. Berbagai buku yang dipajang di etalasenya, tua dan terlihat berdebu. Sebagian bersampul kulit, dan pinggiran kertasnya menguning.

Charlie mengambil napas panjang dan masuk ke dalam. Sebuah lonceng bergemerincing ketika dia melangkah masuk ke dalam toko, dan seorang wanita muncul dari celah bertirai di belakang meja kasir. Dia tidak setua seperti yang Charlie kira, tapi hampir seusia dengan ibunya. Wanita itu menggelung rambut tebal yang berwarna cokelat di atas kepalanya, dan mata cokelatnya terlihat ramah.

“Ya?” kata wanita itu. “Ada yang bisa kubantu?”

“Kurasa begitu,” kata Charlie. “Apa Anda Julia Ingledew?”

“Ya,” wanita itu mengangguk.

“Aku datang soal foto Anda,” kata Charlie.

Wanita itu menutup mulut dengan tangannya. “Astaga!” katanya. “Kau menemukannya?”

“Kurasa begitu,” kata Charlie, sambil menyerahkan amplop oranye.

Wanita itu membuka amplop dan dua lembar foto jatuh ke atas mejanya. “Oh, terima kasih,” katanya. “Aku tidak bisa mengatakan betapa senangnya aku mendapatkan foto ini.”

“Apa Anda menyimpan fotoku?” tanya Charlie.
“Namaku Charlie Bone.”

“Masuklah,” kata Miss Ingledew, memberi isyarat kepada Charlie untuk mengikutinya melewati tirai.

Charlie berjalan dengan hati-hati mengitari meja kasir dan berjalan melewati tirai di dinding yang dipenuhi buku. Dia mendapati dirinya berada di sebuah ruangan yang tidak mirip dengan toko. Ruangan itu penuh berisi buku lagi, yang ditata berdesakan di atas rak, atau tergeletak dalam tumpukan di setiap tempat. Tapi, ruangan itu nyaman, penuh dengan kehangatan, kaya wawasan dan berbagai pikiran yang sangat mendalam. Api menyala di sebuah perapian kecil dari besi dan lampu meja menyala melalui penutup berwarna dari perkamen.

“Ini dia,” kata Julia Ingledew, dan dari sebuah laci dia mengeluarkan sebuah amplop oranye.

Charlie mengambil amplop itu dan membukanya dengan cepat. “Ya, ini Runner Bean,” katanya. “Anjing temanku. Aku akan membuat kartu ulang tahun dengan foto ini.”

“Ide yang hebat,” kata Miss Ingledew. “Lebih pribadi. Aku selalu suka sesuatu yang ‘pribadi’. Itu menunjukkan kedulian seseorang, kan?”

“Ya,” kata Charlie tidak yakin.

“Wah, aku sangat berterima kasih kepadamu, Charlie,” kata wanita itu. “Kurasa kau harus mendapatkan hadiah. Aku tidak punya banyak uang, tapi kurasa....”

“Tidak usah,” kata Charlie, sedikit malu, meskipun dia juga butuh sedikit uang untuk membeli kado Benjamin.

“Tidak, sungguh. Kupikir kau orang yang tepat. Sebenarnya kurasa barang ini hanya menunggumu.” Dia menunjuk ke sebuah sudut dan Charlie sadar kalau kesan pertamanya terhadap ruangan ini telah salah. Ruangan ini tidak semuanya dipenuhi dengan buku. Sebuah meja di salah satu sudut dipenuhi tumpukan tinggi kotak, baik itu kotak kayu, kotak logam, dan karton kardus besar.

“Isinya apa?” tanya Charlie.

“Barang milik saudara ipar laki-lakiku,” kata wanita itu. “Itu semua peninggalannya. Dia meninggal minggu lalu.”

Charlie merasa tenggorokannya tercekat. Dia berkata, “Um....”

“Oh, Sayang. Bukan, bukan abunya, Charlie,” kata Miss Ingledew. “Ini semua—bagaimana aku harus menyebutnya—penemuannya. Semua ini baru datang kemarin, dia mengirimnya menggunakan kurir, sehari

sebelum dia meninggal. Hanya Tuhan yang tahu kenapa dia memberikannya kepadaku.” Wanita itu mengambil salah satu kotak, membuka tutupnya dan mengeluarkan sebuah robot anjing yang terbuat dari logam. “Ini tidak berguna untukku,” katanya. “Kau mau?”

Charlie memikirkan Runner Bean, lalu Benjamin. “Anjing itu bisa melakukan sesuatu?” tanyanya. Karena penemuan biasanya bisa melakukan sesuatu.

“Tentu saja. Ayo kita lihat.” Miss Ingledew menarik ekor anjing itu. Anjing itu menggonggong dua kali, dan terdengar sebuah suara, “Aku nomor dua. Kau sudah menarik ekorku, jadi kau tahu bagaimana membuatku bermain. Untuk mempercepat, tekanlah telinga kiriku. Untuk mengulanginya, tekanlah telinga kananku. Untuk merekam, tekanlah hidungku. Untuk berhenti, tariklah kaki kananku ke atas. Untuk mengganti kaset, bukalah perutku.” Suara yang memberikan instruksi itu terdengar akrab bagi Charlie.

“Apa berguna untukmu?” tanya Miss Ingledew. “Atau kau mau melihat yang lainnya?”

“Ini sempurna,” kata Charlie. “Brilian. Tapi, suara tadi, apa itu....”

“Ya. Saudara ipar laki-lakiku, Dr. Tolly. Ini salah satu penemuan pertamanya, tapi dia tidak pernah ingin

menjualnya. Sesudah sesuatu diciptakan, selesai. Dia pria yang malas, Charlie. Pintar, tapi malas.”

“Dia yang ada dalam foto, kan?” Charlie tidak bilang kalau dia mengenali suaranya. Bagaimana mungkin?

“Ya, itu Dr. Tolly. Dia pernah melakukan sesuatu yang jahat.” Mulut Miss Ingledew cemberut.

“Lalu kenapa Anda menginginkan fotonya?” tanya Charlie.

Penjual buku itu mendadak menatapnya sekilas, seolah-olah dia sedang menilainya. “Aku mau bayinya,” kata wanita itu pada akhirnya. “Ini satu-satunya foto yang kupunya untuk mengingatnya.” Dan mendadak Miss Ingledew menceritakan kepada Charlie tentang hari kelabu ketika saudara perempuannya, Nancy, meninggal, tepat sebelum ulang tahun kedua putrinya, dan ketika beberapa hari kemudian, suami Nancy, Dr. Tolly, memberikan putrinya ke orang lain.

“Kurasa Anda tidak bisa memberikan anak Anda kepada orang lain begitu saja,” kata Charlie ketakutan.

“Memang tidak bisa,” kata Miss Ingledew. “Aku diminta bersumpah untuk merahasiakannya. Aku seharusnya mengambil anak itu. Tapi, aku egois dan tidak bertanggung jawab. Kurasa aku tidak akan bisa mengurusnya. Sejak saat itu, tak satu hari pun berlalu

tanpa aku menyesali keputusanku. Aku mencoba untuk mengetahui kepada siapa bayi itu diberikan, ke mana dia pergi, tapi Dr. Tolly tidak pernah mau mengatakannya kepadaku. Bayi itu hilang di antara kebohongan, kelicikan, dan pemalsuan yang rumit. Sekarang dia pasti berusia sepuluh tahun, dan aku akan memberikan apa pun untuk mendapatkannya kembali.”

Charlie merasa tidak nyaman. Dia terjerumus ke dalam situasi yang sangat tidak disukainya. Seandainya saja dia tidak mendengar suara-suara dalam foto. Bagaimana dia bisa mengatakan kepada Miss Ingledew kalau menurut ketiga kucing, bayi yang hilang itu ada di Bloor’s Academy. Wanita itu tidak akan pernah memercayainya.

Di sudut yang gelap, sebuah jam besar berdentang dua belas kali dan Charlie berkata, “Kurasa aku lebih baik pulang sekarang. Ibuku akan khawatir.”

“Tentu. Tapi, bawalah anjingnya, Charlie, dan—” wanita itu mendadak berjalan ke meja dan menarik sebuah kotak perak panjang dari bagian paling bawah tumpukan, “maukah kau membawa ini juga?”

Wanita itu tidak menunggu jawaban Charlie, tapi memasukkan kotak itu ke sebuah tas bertuliskan INGLEDEW’S BOOK. Ketika memberikan tas itu

kepada Charlie, dia berkata, “Kau bisa memasukkan anjing itu ke sini juga, tempatnya masih cukup.”

Tas itu sangat berat. Charlie dengan hati-hati memasukkan anjing itu, di dalam kotaknya, di atas kotak dari logam. Lalu dia berjalan menuju pintu, sambil bertanya-tanya bagaimana dia bisa membawa tas yang berat itu sampai ke rumah.

Julia Ingledew membantunya naik tangga dan membuka pintu toko, yang mengeluarkan suara dentingan yang berirama.

“Kuharap Anda tidak keberatan bila aku bertanya,” kata Charlie. “Apa isi kotak ini?”

Jawabannya sedikit mengejutkan. “Aku tidak tahu,” kata Miss Ingledew. “Dan aku tidak yakin aku mau tahu. Dr. Tolly menukar kotak ini dengan bayinya. Apa pun itu, tidak mungkin sama berharganya dengan seorang bayi, kan?”

“Tidak,” kata Charlie. Diletakkannya tas itu di tanah.

“Tolong ambillah, Charlie. Kelihatannya kau orang yang tepat. Aku harus mengeluarkan barang itu dari rumah, kau mengerti.” Wanita itu memelankan suaranya dan memandang sekilas ke jalan. “Dan bisakah kuminta kau untuk merahasiakannya, mulai saat ini?”

“Itu sedikit sulit,” kata Charlie, jauh lebih enggan untuk membawa kotak aneh itu. “Aku juga tidak boleh menceritakannya ke sahabatku?”

“Jangan ceritakan ke orang yang tidak kau percaya dalam hidupmu,” kata Miss Ingledew.

*

Kotak Penemu

Sebelum Charlie dapat berpikir harus berkata apa, si penjual buku itu melambaikan tangan lalu menutup pintunya. Charlie sendirian di jalan yang gelap dengan sesuatu yang dulu ditukar dengan seorang bayi.

Mengapa Miss Ingledew tidak membuka kotaknya? Benda apa yang mungkin ada di dalamnya? Charlie mulai bicara kepada dirinya sendiri ketika dia dengan susah payah berjalan di sepanjang jalan

berbatu dan beberapa orang menatapnya sekilas dengan curiga. Mungkin mereka pikir dia telah mencuri tas itu. Dia berbelok di belokan yang tajam dan hampir jatuh menimpa seekor anjing besar berbulu kusut.

“Awas!” teriak Charlie, menjatuhkan tasnya. “Runner Bean, kau rupanya!”

Runner Bean melompat ke atas tas dan menjilati wajah Charlie.

“Minggir!” kata Charlie. “Benda itu berharga.”

Benjamin bergegas menghampiri mereka. “Maaf,” dia terengah-engah. “Aku tidak bisa menghentikannya.”

“Kau mengikutiku?” tanya Charlie, yang begitu gembira bertemu dengan Benjamin.

“Tidak juga. Aku cuma mengajak Runner jalanan. Menurutku dia pasti mencium baumu.” Benjamin menatap tas hitam yang besar itu. “Apa isi tas itu?”

“Kado ulang tahunmu,” kata Charlie, “tapi kau harus membantuku membawa tas ini. Beratnya satu ton.”

“Wow. Apa? Aku seharusnya tidak bertanya,” kata Benjamin malu.

Charlie harus mengaku kalau ada benda lain yang misterius di tas itu, tapi setelah mengintip sebentar, Benjamin bilang dia sama sekali tidak keberatan kalau

dia akan diberi kotak kardus yang kecil, alih-alih kotak dari logam yang besar.

“Tempat ini tidak cocok untuk membeli kado,” kata Benjamin, menoleh ke belakang ke arah katedral di kejauhan.

“Aku tidak tahu kalau aku akan menemukan kadomu,” kata Charlie. “Aku ke sini untuk mencari foto Runner Bean.” Dia menceritakan kepada Benjamin tentang wanita penjual buku yang aneh, dan kotak misterius yang diberikan oleh penemu malas kepada wanita itu.

Setelah masing-masing memegang satu pegangan, kedua anak laki-laki itu mulai membawa pulang tas hitam itu. Mereka tidak sadar kalau mereka sedang diikuti. Kalau saja mereka melihat ke belakang, mereka mungkin dapat melihat seorang anak laki-laki berambut merah, yang menyamar sebagai seorang pria tua, sedang bersembunyi di jalan keluar dan kemudian mengendap-endap mengikuti mereka.

Runner Bean menggeram pelan dan mendorong tas itu, mencoba untuk menyuruh kedua anak laki-laki itu agar bergegas. Anjing itu sangat gelisah. Ada sesuatu di belakangnya, dan sesuatu di dalam tas itu, yang berbahaya.

Ketika Charlie dan Benjamin berbelok memasuki Filbert Street, Runner Bean berputar dan berlari ke arah si penguntit, lalu menggonggong dengan marah. Si anak laki-laki berambut merah melompat menjauhi Runner Bean dan berlari kencang di sepanjang jalan.

“Ada apa tadi?” kata Benjamin ketika anjing itu kembali.

Runner Bean tidak bisa menjelaskan.

Ketika mereka sampai di rumah Benjamin, Charlie bertanya kepada temannya apa dia mau membawa tas itu ke rumahnya. Dia tidak mau Maisie atau Nenek Bone mengintip isinya.

Benjamin terlihat ragu. “Tidak tahu. Aku harus menyimpannya di mana?”

“Di bawah tempat tidur atau di mana sajalah. Tolonglah, Benjamin. Kedua nenekku selalu ada dalam kamarku, tapi kelihatannya tak seorang pun yang merecokimu.”

“Oke,” kata Benjamin.

“Jangan buka kadomu sampai aku kembali,” katanya kepada Benjamin. “Aku sebaiknya pulang sekarang, kalau tidak, aku dalam masalah.”

Charlie baru saja akan berbalik ketika dia mendengar suara gema terdengar dari dalam tas. Benjamin mendongak, sedikit takut, tapi Charlie pura-pura

tidak mendengar dan berlari menuruni tangga. Dia berjalan memasuki dapur tempat kedua neneknya sedang berdebat sengit. Ketika Charlie muncul, mereka memelototinya.

“Charlie Bone!” teriak Maisie. “Tega sekali kau? Kau anak yang jahat. Bagaimana ini bisa terjadi?” Dia menunjuk ke deretan tikus mati. Charlie benar-benar lupa dengan tikus itu.

Dia menjelaskan bagaimana Mr. Onimous dan semua kucingnya masuk ke dalam rumah sebelum dia bisa menghentikan mereka. “Lalu aku harus segera pergi dan menukar foto,” dia melambaikan amplop oranye. “Maaf, aku lupa dengan tikusnya.”

“Kucing kuning, kucing merah?” kata Nenek Bone, dengan suara tercekat. Charlie bersumpah kalau neneknya sedang ketakutan.

“Yah, kurasa pekerjaan mereka baik juga,” kata Maisie, mulai memaafkan Charlie. “Lebih baik kuber-sihkan semua bangkai kecil ini.”

Nenek Bone sedang tidak ingin memaafkan. “Sudah kuduga,” gumamnya dengan marah. “Kau membawa mereka ke sini, anak sial. Kau seperti magnet. Darah kotor bercampur dengan darah yang diberkahi. Tidak akan pernah berhasil. Aku tidak akan bisa santai sampai kau dikurung di Bloor’s.”

“Dikurung? Maksud Nenek, aku tidak bisa keluar?”

“Di akhir pekan,” bentak Nenek Bone. “Sayangnya.” Dia berjalan keluar, bunyi ketukan sepatu bot hitamnya di lantai terdengar seperti stik drum.

“Aku tidak tahu kalau aku akan dikurung,” teriak Charlie.

“Aku juga tidak, Sayang,” kata Maisie terengah karena sibuk mengepel lantai dengan pembasmi kuman. “Apa yang kutahu soal sekolah mewah? Ibumu seharusnya tidak membawa pulang banyak sekali buah dan sayuran. Aku heran bagaimana Petugas Pembasmi Serangga bisa tahu. Aku tidak pernah menelepon mereka.”

“Ketiga kucing itu,” kata Charlie. “Mereka tahu.”

“Nanti kau akan bilang kalau kucing itu bisa terbang,” gumam Maisie.

Mungkin para kucing itu bisa, pikir Charlie. Aries, Leo, dan Sagittarius bukan kucing biasa, itu sudah pasti. Dan Charlie curiga Nenek Bone tahu soal ini. Tapi, mengapa dia takut dengan mereka?

Charlie pergi ke kamarnya untuk membuat kartu ulang tahun. Tapi, dia sulit sekali berkonsentrasi. Kartunya melengkung, dia lupa huruf “h” di tulisan “ulang tahun”, dan balon berisi ucapannya tidak tepat di telinga Runner Bean. Charlie melemparkan guntingnya.

Sejak tahu kalau dia bisa mendengar suara dalam foto, dunianya menjadi kacau balau. Kalau saja dia bisa merahasiakan suara-suara itu, dia tidak harus pergi ke sekolah mengerikan tempat dia akan dipenjara selama berminggu-minggu, dengan banyak sekali anak aneh yang bisa melakukan berbagai hal aneh.

Dia mendengar ibunya masuk dan memanggil Maisie. Andai saja ibunya berpihak kepadanya dan melawan keluarga Yewbeam. Tapi, kelihatannya dia takut dengan mereka. Kelihatannya, Charlie harus melawan mereka, sendiri.

Maisie memasak spaghetti sayuran untuk makan siang. Charlie memikirkan tikus yang ada di lemari makanan, tapi dia menyimpan pikiran itu sendiri. Ibunya membelikan jas tanpa lengan berwarna biru safir, yang harus dicobanya begitu spagettinya habis. Jubah itu panjang, hampir mencapai lutut Charlie. Di jubah itu ada sobekan di kedua sisinya untuk lengan Charlie dan kerudung lembut menggantung di bagian belakang.

“Aku tidak mau pakai jubah tanpa lengan ini di luar,” kata Charlie, “dan itu tidak bisa ditawar. Semua orang akan menertawakanku.”

“Tapi Charlie, banyak anak lain yang memakainya,” kata ibunya. “Dan sebagian memakai warna ungu atau hijau.”

“Tidak di daerah kita,” kata Charlie, melepas jubahnya. “Mereka semua berasal dari Heights.”

Daerah Heights terbentang di sisi bukit berhutan yang menghadap ke arah kota. Rumah-rumahnya tinggi dan besar, dan penduduknya tidak kekurangan apa pun. Semua kebunnya besar dan dipenuhi dengan bunga yang tampaknya berbunga sepanjang tahun.

“Aku tahu kalau sebenarnya tidak semua anak berasal dari Heights,” kata ibu Charlie. “Ada seorang gadis yang rumahnya terpaut dua jalan, Olivia Vertigo, dia pernah masuk koran. Dia masuk jurusan drama, jadi kau akan melihatnya memakai jubah ungu.”

“Huh!” gumam Charlie, “Kalau maksud Ibu Dragon Street, itu sama pintarnya dengan Heights.” Dia memutuskan untuk memakai jubah tanpa lengan itu di balik jaketnya sampai dia tiba di akademi.

Bahkan Maisie pun mulai menyerah. “Jubahnya sangat keren,” komentarnya mengenai jubah tanpa lengan berwarna biru itu. “Warnanya indah.”

Charlie dengan enggan membawa jubah tanpa lengan itu ke kamarnya di atas dan memasukkannya ke dalam laci. (Nanti ibunya akan naik dan dengan hati-hati menggantungnya di lemari pakaian). Lalu dia memasukkan kartu ulang tahun Benjamin ke dalam amplop oranye dan berlari menuruni tangga. “Aku

pergi ke ulang tahun Benjamin sekarang,” teriak Charlie kepada ibunya.

Runner Bean menyambutnya dengan gonggongan keras. Dia bahkan tidak memperbolehkan Charlie melewati pintu depan.

“Ada apa dengan Runner?” teriaknya, ketika Benjamin datang menuruni tangga.

“Itu karena kotak yang kau tinggalkan,” kata Benjamin. “Dia membencinya. Aku mendorongnya ke bawah tempat tidur seperti katamu, tapi Runner menggeram, menggonggong, dan mencoba untuk menariknya lagi. Dia mengunyah tasnya dan menggaruk tutupnya dengan cakarnya.”

Charlie berhasil menyelinap melewati pintu ketika Benjamin menghela Runner Bean pergi. Di kejauhan, anjing itu menggeram keras, lalu berlari di sepanjang jalan masuk dan melompat masuk ke kebun belakang.

Karena sekarang Charlie sudah datang, Benjamin ingin membuka kadonya. Dia berlari menaiki tangga untuk mengambilnya.

Jelas tidak ada tanda akan diadakan pesta. Orangtua Benjamin bekerja setiap hari sepanjang minggu dan di hari Sabtu juga. Andai saja Charlie meminta Maisie untuk membuatkan kue untuk sahabatnya, tapi dia sendiri sedang banyak pikiran.

“Kehilatannya sangat menarik,” kata Benjamin, menggoyangkan kotaknya. “Ayo, kita ke ruang duduk.”

Di ruangan ini juga tidak ada tanda-tanda pesta.

Benjamin duduk di lantai dan membuka kotak kadonya. “Wow! Anjing!” katanya.

Charlie menarik ekor anjing itu dan suara Dr. Tolly terdengar memberikan instruksi.

Benjamin sangat senang sampai tidak bisa berkata-kata. Akhirnya dia bisa berkata, “Terima kasih, Charlie. Terima kasih. Wow. Terima kasih!”

“Aku seharusnya memberimu kaset baru,” kata Charlie, “jadi kau bisa....”

Dia disela oleh Runner Bean, yang masuk ke dalam ruangan sambil menggonggong marah. Anjing itu berjalan mengelilingi boneka anjing dari logam, memelototinya, lalu dia mulai mendengking.

“Dia cemburu,” kata Benjamin. “Tenang saja.” Dia merangkul Runner Bean, dan berkata, “Aku mencintaimu, Runner. Kau kan tahu itu. Aku tidak bisa hidup tanpamu.”

Anjing besar itu menjilati wajah Benjamin. Dia berarti segalanya bagi Benjamin, ibu, ayah, saudara laki-laki, dan kakek-nenek. Dia selalu ada ketika orangtua Benjamin pergi. Dan anak laki-laki itu bisa pergi ke

mana pun, siang ataupun malam. Selama Runner Bean bersamanya, dia aman.

Charlie memberikan kartu ulang tahun ke Benjamin. “Aku membuatnya sendiri,” katanya.

Benjamin tidak melihat sedikit pun kesalahan Charlie. Sambil menatap gambarinya, dia mengatakan kepada Charlie kalau itu adalah kartu ulang tahun terbaik yang pernah dia dapatkan sepanjang hidupnya. Lalu Runner Bean memandang ke langit-langit dan melolong.

Tok! Tok! Tok! Suara itu pelan tapi jelas. Kamar Benjamin berada tepat di atas mereka.

“Itu suara dari kotak logam,” kata Benjamin. “Aku ingin kau membawanya pergi. Isinya bisa saja bom, atau apa pun.”

“Miss Ingledew tidak kelihatan seperti teroris,” kata Charlie. “Begitu juga Dr. Tolly.”

“Bagaimana kau tahu?” kata Benjamin. “Teroris pintar menyamar. Ayo kita lihat.”

Runner Bean mengikuti kedua anak laki-laki itu naik, sambil menggeram pelan. Kali ini, dia bahkan tidak masuk ke dalam kamar.

Charlie menarik tas dari bawah tempat tidur dan, bersama-sama, kedua anak laki-laki itu mengeluarkan kotak logamnya. Suara ketukan telah berhenti. Charlie

membuka gesper di kedua sisi pegangan, tapi kotak itu tidak mau terbuka. Kotak itu dikunci, dan kuncinya hilang.

“Apa wanita itu tidak bilang apa isinya?” kata Benjamin.

Charlie menggeleng. “Katanya dia tidak mau tahu. Apa pun itu, isinya ditukar dengan seorang bayi. Keponakan perempuannya sendiri.”

“Seorang bayi?” Mulut Benjamin melongo. “Jahat sekali.”

Charlie mulai merasa bersalah. “Kita taruh saja di lemari di bawah tangga,” katanya. “Kau tidak akan mendengarnya di sana. Aku akan menemui Miss Ingledew lagi dan meminta kuncinya.”

Mereka menyeret tas itu turun dan menyembunyikannya di belakang setumpuk baju lama yang dibuang ibu Benjamin di lemari. Ketika mereka menutup pintu, Runner Bean berdiri di samping tangga dan melolong sedih. Benjamin hanya bisa menghentikannya dengan berkata, “Jalan-jalan!” dengan sangat keras.

Hari sudah mulai gelap, tetapi belum ada tanda-tanda orangtua Benjamin akan pulang. Benjamin kelihatannya lebih bersikap pasrah daripada marah. “Aku akan membuat kue sendiri,” katanya. Dan dia membuatnya. Sebuah kue bolu cokelat dan dia menancapkan sepuluh

lilin di atasnya, lalu dia dan Charlie menyanyikan lagu “Selamat Ulang Tahun”. Kuenya sedikit tidak berbentuk tapi sangat lezat.

Jam menunjukkan pukul tujuh lebih tiga puluh menit ketika Charlie melihat jamnya. Dia tahu kalau dia harus pulang, tapi dia tidak mau meninggalkan Benjamin sendirian, apalagi pada hari ulang tahunnya. Jadi, dia menemani Benjamin satu jam lagi, dan mereka bermain petak umpet dengan Runner Bean, yang sangat pintar dalam permainan itu.

Pukul delapan lebih tiga puluh menit, orangtua Benjamin masih belum pulang, jadi Charlie memutuskan untuk mengajak sahabatnya pulang bersamanya untuk menikmati makanan hangat buatan Maisie. Hanya tersisa satu telur dan sebotol kecil susu di lemari es Benjamin.

“Bagaimana pestanya?” tanya Maisie, ketika kedua anak laki-laki dan anjingnya berjalan masuk.

“Menyenangkan,” kata Charlie, “tapi kami masih sedikit lapar.”

“Tadi, ada anak laki-laki aneh di sekitar sini, beberapa jam yang lalu,” kata Maisie. “Dia pura-pura jadi seorang pria tua, tapi semua orang tahu kalau dia masih kecil. Katanya, kau membawa kotaknya yang tertukar di tas yang salah dan dia ingin mengambilnya. Jadi, aku mencarinya di kamarmu tapi aku cuma bisa

menemukan tas sepatu. Anak itu sangat marah. Dia tidak memercayaiku. Anak itu benar-benar kurang ajar. Sekarang kalian boleh pergi, sementara aku menyiapkan makanan di meja.”

Di luar pintu dapur, Charlie berbisik, “Jangan bilang siapa pun soal tas tadi, apalagi kotaknya.”

“Memangnya kenapa?” tanya Benjamin.

“Karena sudah diberikan kepadaku dan aku merasa bertanggung jawab,” kata Charlie. “Menurutku kita harus menyimpannya dengan aman sampai kita tahu lebih banyak.” Dia memutuskan untuk tidak menceritakan kepada Benjamin tentang Mr. Onimous dan ketiga kucingnya, belum saatnya.

Saat itu Nenek Bone muncul di ujung tangga. “Kenapa anjing itu ada di sini?” katanya, melotot ke arah Runner Bean.

“Hari ini ulang tahun Benjamin,” kata Charlie.

“Terus?” katanya dingin.

Runner Bean menggonggong ke arah wanita itu dan sebelum Nenek Bone bisa berkata-kata lagi, Charlie menyeret Benjamin masuk kembali ke dapur.

“Nenek Bone marah-marah,” kata Charlie kepada Maisie.

“Bukannya dia selalu begitu?” kata Maisie. “Dia akan tenang kalau kau sudah di Bloor’s.”

Charlie tidak mau menceritakan kabar ini ke Benjamin pada hari ulang tahunnya, tapi sekarang sudah terlambat dan Charlie merasa seperti seorang pengkhianat.

Benjamin menatapnya dengan tatapan menuduh. “Apa itu Bloor’s?” tanyanya.

“Itu sekolah besar di dekat Heights,” jelas Charlie. “Aku tidak mau sekolah di sana, Ben.”

“Kalau begitu, jangan sekolah di sana.”

“Dia harus, Sayang. Ibunya sudah membeli seragam,” kata Maisie. Dia meletakkan dua piring berisi buncis dan sosis panggang di atas meja dapur. “Sekarang ayo makan. Hari ini memang ulang tahunmu tapi kau kelihatannya setengah kelaparan, Benjamin Brown.”

Benjamin duduk, tapi selera makannya sudah hilang. Dia memberikan sebuah sosis ke Runner Bean ketika Maisie tidak melihat.

“Aku tidak akan pergi sampai setelah tengah semester,” kata Charlie kepada sahabatnya itu.

“Oh.” Benjamin menatap piringnya, tidak tersenyum.

Sayangnya, ibu Charlie memilih saat itu untuk masuk dengan membawa piyama Charlie. “Tidak ada lagi piyama berlubang, Charlie,” katanya. “Keluarga

Yewbeam membelikanmu setumpuk baju baru untuk di akademi.”

“Piyama?” Benjamin mendongak. “Kau akan tidur di sana?”

“Aku akan pulang setiap akhir pekan,” kata Charlie.

“Oh.” Benjamin memasukkan beberapa buncis ke dalam mulutnya lalu berdiri. “Aku lebih baik pulang sekarang. Ibu dan ayah akan pulang.”

“Apa aku harus...?” kata Charlie.

“Tidak. Tidak usah. Kan ada Runner.”

Sebelum Charlie bisa berkata lagi, Benjamin dan Runner Bean berjalan ke luar. Ekor dan telinga anjing itu terkulai sedih, tanda kalau tuannya sedang sedih.

“Anak yang aneh,” kata Maisie.

“Kurasa aku harus melihat apa dia baik-baik saja,” kata Charlie. “Lagi pula, ini kan ulang tahunnya.”

Tapi, ketika membuka pintu depan, dia tepat pada waktunya untuk melihat Paman Paton berjalan meninggalkan rumah. Dan ini memunculkan ide bagi Charlie.

“Paman Paton, boleh aku ikut denganmu?” seru Charlie, berlari mengejar pamannya.

“Kenapa?” Paton berhenti untuk memasukkan setumpuk besar surat ke dalam kotak surat.

“Karena... karena....” Charlie berhasil mengejar pamannya. “Aku ingin Paman menemaniku ke suatu tempat.”

“Ke mana?”

“Ke sebuah toko buku. Di dekat katedral, dan aku tidak mau pergi ke sana sendirian—tempatnya sedikit menakutkan.”

“Toko buku?” Paton tertarik, seperti yang diharapkan oleh Charlie. “Tapi, Charlie, toko buku pun pasti sudah tutup malam-malam begini.”

“Iya, tapi menurutku pasti ada seseorang di toko itu, meskipun sudah tutup,” kata Charlie dan dia mendapatkan dirinya menceritakan kepada pamannya tentang Miss Ingledew dan kotak yang terkunci. Lagi pula, dia harus memercayai seseorang, dan nalurinya mengatakannya kalau Paton berada di pihaknya, meskipun dia anggota keluarga Yewbeam.

Mata hitam Paton bersinar misterius. “Jadi, kau mau meminta wanita penjual buku ini untuk memberimu sebuah kunci? Katakan kepadaku, Charlie, di mana kotaknya?”

Charlie ragu. “Aku tidak mau ada orang yang tahu,” katanya. “Sudah ada orang yang mencarinya. Tapi, kalau Paman benar-benar....”

Paton mengangkat tangannya. “Kau sudah bersikap bijaksana dengan merahasiakannya, Charlie. Ceritakan kepadaku kalau kau merasa waktunya sudah tepat. Sekarang, ayo kita pergi ke toko buku itu.”

Mereka berjalan melewati jalanan yang sempit, sehingga bakat Paton yang bisa membuat lampu lebih terang, tidak begitu mencolok mata. Ketika mereka memasuki jalanan yang sepi di dekat katedral, semua lampu berkelap-kelip seirama, sebentar terang, sebentar temaram, seolah-olah bagian dari pertunjukan sulap.

Tanda bertuliskan TUTUP tergantung di balik panel kaca di pintu toko Ingledew, tapi ada lampu kecil di jendelanya, yang menerangi berbagai buku bersampul kulit kuno. Paton menatap berbagai buku itu, dengan penuh semangat. “Aku seharusnya lebih sering keluar,” bisiknya.

Charlie menekan bel.

Suara di kejauhan berkata, “Kami tutup. Pergilah.”

“Ini aku, Charlie Bone,” kata Charlie. “Bisakah aku bertemu Anda sebentar, Miss Ingledew?”

“Charlie?” Miss Ingledew kedengarannya terkejut, tapi tidak terlalu marah. “Ini kan sudah malam.”

“Ini mendesak, Miss Ingledew—soal kotaknya.”

“Oh?” Wajah wanita itu muncul di panel kaca kecil di pintu. “Tunggu sebentar, Charlie.”

Lampu di dalam toko menyala. Terdengar gemerincing rantai, gerendel kunci digeser dan pintu terbuka dengan bunyi gemerincing yang khas.

Charlie melangkah masuk ke dalam toko, diikuti oleh pamannya.

“Oh!” Miss Ingledew terkesiap, lalu mundur. “Siapa ini?”

“Pamanku, Paton,” kata Charlie dan, ketika melihat pamannya, dia sadar mengapa Miss Ingledew terlihat sedikit jengkel. Paton jangkung dan hitam legam, dan dengan memakai jubah hitam panjangnya dia memang terlihat sedikit seram.

“Aku harap aku tidak membuatmu takut,” kata Paton, mengulurkan tangannya. “Paton Yewbeam siap melayani Anda.”

Miss Ingledew menyambut uluran tangannya, dan berkata dengan gugup, “Julia Ingledew.”

“Julia,” ulang Paton. “Nama yang indah. Keponakan kanku memintaku untuk menemaninya.”

Charlie tidak tahu apakah pamannya kedengarannya sompong atau malu. Mungkin keduanya. “Aku datang soal kunci, Miss Ingledew,” katanya. “Kunci kotak yang Anda berikan kepadaku.”

“Kunci? Kunci?” Wanita itu terlihat bingung. “Oh, kurasa kunci itu ada di, eh... aku akan mencarinya. Kau sebaiknya masuk ke dalam, eh... kalau tidak, orang akan berpikir kami buka lagi.” Dia tertawa dengan bingung dan menghilang di balik tirai di belakang meja kasir.

Charlie dan pamannya mengikuti wanita itu. Ruangan kecil di belakang toko buku itu memancarkan warna yang lembut, dan mata Paton dengan penuh semangat menelusuri deretan buku. Miss Ingledew pasti sedang membaca ketika mereka datang, karena ada sebuah buku besar terbuka di atas mejanya.

“Suku Inca,” kata Paton, membaca judul babnya. “Topik yang menarik.”

“Ya,” kata Miss Ingledew, masih gelisah. Dia berhasil menemukan sebuah kaleng kecil berisi kunci yang dituangkannya sampai kosong di atas meja. Sebagian besar kunci itu diberi label, tapi sebagian tidak. “Bagaimana aku bisa tahu?” katanya. “Kuncinya banyak sekali, Charlie. Menurutku kau lebih baik membawa semua kunci yang tidak ada tandanya dan mencoba mana yang cocok. Kurasa hanya itu yang bisa kusarankan.”

“Cuma itu yang bisa dilakukan,” kata Paton.

Miss Ingledew mengerutkan dahi, lalu memasukkan tumpukan kunci itu ke sebuah tas plastik dan

memberikannya kepada Charlie. “Ini. Kembalikan semuanya setelah kau mencobanya,” katanya.

“Terima kasih, Miss Ingledew.” Charlie mengambil kunci itu dan, karena tidak ada lagi yang harus dikatakan, atau dilakukan, dia berjalan kembali melewati tirai.

Miss Ingledew menyusul di belakang mereka, untuk menggerendel dan mengunci pintu, tapi ketika Charlie dan pamannya berada di jalan, Paton mendadak bertanya, “Boleh aku kembali lagi, Miss Ingledew?”

“Tentu saja,” kata Miss Ingledew, kaget. “Ini toko. Jadi aku tidak bisa melarangmu.”

“Tidak.” Paton tersenyum. “Tapi, setelah gelap?”

Miss Ingledew terlihat sedikit kaget. “Hari Jumat, aku buka sampai jam delapan,” katanya, dan menutup pintu.

Sejenak Paton memandangi pintu itu seolah-olah dia tersihir, lalu dia berbalik, dan mendadak berseru, “Wanita yang sangat cantik.” Dan senandung tanpa suaranya menyebabkan lampu terdekat terbakar hebat, dan pecahan kaca berjatuhan. Pecahan itu mendarat di jalan berbatu dengan suara gemerincing pelan yang merdu.

*

Terjebak dalam Kegelapan

“Paman Paton, kau memang perusak!” kata Charlie.

Suara tawa pelan bergema di sepanjang jalan kecil itu. Charlie hampir tidak pernah mendengar pamannya tertawa sebelum ini.

“Seseorang pasti akan disalahkan karena perbuatan ini,” kata Charlie serius, “dan aku bertaruh orang itu bukan Paman.”

“Tentu saja bukan,” kata Paton. “Ayo, Sayang. Lebih baik kita pulang sebelum ibumu yang malang mulai khawatir.”

Ketika mereka berjalan cepat melintasi kota, Charlie harus terus berlari kecil agar bisa mengikuti langkah kaki pamannya yang lebar.

“Semakin cepat aku berjalan, semakin banyak energi yang terbakar,” jelas Paton, “jadi, kemungkinan terjadinya kecelakaan lebih kecil.”

“Boleh aku tanya sesuatu, Paman Paton?”

“Tanya saja, tapi aku mungkin tidak menjawabnya,” kata Paton.

“Kapan ini terjadi? Maksudku, seingat Paman, kapan Paman tahu kalau Paman bisa membuat lampu lebih terang?”

Paton berkata dengan penuh sesal. “Itu terjadi di ulang tahunku yang ketujuh. Aku begitu gembira sampai-sampai aku memecahkan semua bola lampu—kaca ada di mana-mana—anak-anak berteriak dan menarik-narik rambut mereka. Mereka semua pulang lebih awal dan aku dibiarkan bingung dan sedih. Aku tidak sadar, kalau akulah yang menyebabkan itu semua, sampai saudara perempuanku memberitahuku. Mereka sangat gembira. ‘Syukurlah, dia normal,’ kata mereka, seolah-olah memecahkan kaca adalah hal yang normal dan

menjadi orang biasa bukan hal yang normal. Orangtuaku sangat gembira. Aku tidak punya bakat lain, kau lihat. Mereka membiarkanku menghabiskan es krim semua orang, lalu aku sakit. Kemungkinan aku juga terlalu banyak makan kaca, ketika makan es krim.”

“Apa Paman keberatan,” tanya Charlie, “menjadi anggota keluarga Yewbeam ketika Paman tahu itu berarti menjadi berbeda?”

Hanya berjarak beberapa rumah dari rumah nomor sembilan, Paman Paton berhenti. “Dengar, Charlie,” katanya sedih, “kau akan tahu kalau ini semua hanya masalah mengatur sesuatu. Kalau kau merahasiakan bakatmu, maka semuanya akan baik-baik saja. Biarkan menjadi rahasia keluarga, begitu kata mereka. Dan jangan pernah menggunakan untuk alasan yang jahat.”

“Benjamin tahu soal suara-suara itu,” kata Charlie mengaku. “Tapi, dia tidak akan bilang kepada siapa pun.”

“Aku yakin tidak,” kata Paton, berjalan lagi. “Dia teman yang aneh. Mungkin dia juga anak si Raja Merah.”

“Siapa?” kata Charlie.

Paton menaiki tangga rumah nomor sembilan. “Akan kuceritakan kepadamu tentang dia lain kali,”

katanya. “Omong-omong, aku tidak akan menceritakan soal si penjual buku tadi kepada Nenek Bone, kalau aku jadi kau.” Dia membuka pintu depan sebelum Charlie bisa menanyakan alasannya.

Di balik pintu berdiri Nenek Bone, wajahnya bagai guntur. “Kalian berdua ke mana saja?” desaknya.

“Bukan urusanmu, Grizelda,” kata Paton, berjalan melewatinya.

“Kau akan memberitahuku?” tanyanya kepada Charlie.

“Jangan ganggu anak itu,” kata Paton, menaiki tangga dengan langkah berderap. Tak lama kemudian pintu kamarnya tertutup dengan suara keras.

Charlie bergegas berlari masuk ke dapur sebelum Nenek Bone bisa menanyainya lagi. Ibunya sendirian sedang membaca surat kabar.

“Aku tadi pergi dengan Paman Paton,” kata Charlie kepadanya, “cuma jalan-jalan.”

“Oh.” Ibunya terlihat cemas. “Kurasa kau tahu soal dirinya—apa yang dilakukannya?”

“Ya. Tidak apa-apa kok, Bu. Dia tidak membuatku khawatir. Sebaliknya, aku lega karena tahu ada orang lain dalam keluarga ini yang bisa—melakukan sesuatu yang aneh.” Charlie tidak bisa menahan untuk tidak menguap. Hari ini, dia berjalan lebih jauh dari yang

pernah dilakukannya sepanjang hidup, dan lebih cepat. “Kurasa aku lebih baik tidur,” katanya.

Dia hampir tertidur ketika teringat pada kunci di saku jaket antiairnya. Dia merasa harus menyembunyikan semua kunci itu dengan baik. Nenek Bone mungkin saja akan menggeledah kamarnya besok. Wanita itu sudah curiga. Mengapa dia harus tahu semuanya? Itu tidak adil. Dia memasukkan semua kunci itu ke dalam salah satu sepatu sepak bolanya. Berharap, Nenek Bone tidak akan mencari di tempat yang bau seperti itu.

Keesokan harinya, setelah sarapan, Charlie mengambil tas berisi kunci itu dan memasukkannya kembali ke dalam saku jaket antiairnya. Sayangnya, terdengar suara gemerincing keras ketika dia melompat menuruni tiga anak tangga terakhir. Suara itu terdengar tepat ketika Nenek Bone sedang keluar dari dapur.

“Suara berisik apa itu?” katanya.

“Uang sakuku,” kata Charlie.

“Bukan. Tunjukkan kepadaku apa yang kau sembunyikan di jaketmu.”

“Untuk apa?” kata Charlie dengan suara keras. Dia berharap seseorang datang dan menyelamatkannya.

“Kau sudah membeli surat kabarku, Charlie?” tanya Paman Paton, mengintip dari atas pegangan tangga.

“Belum,” kata Charlie berterima kasih.

“Dia tidak boleh pergi ke mana pun sebelum menunjukkan kepadaku apa yang sedang disembunyikannya,” kata Nenek Bone.

Paman Paton mendesah kesal. “Aku baru saja memberi anak itu beberapa uang koin untuk membeli surat kabar. Ayolah, Grizelda, jangan kekanak-kanakan seperti itu.”

“Lancang sekali kau?” Sejenak kemarahan Nenek Bone terlihat seolah-olah akan meledak.

Charlie mempergunakan kesempatan itu. Dia melompat melewati sosok yang sedang marah itu dan lari keluar dari pintu depan. Tepat sebelum dia membanting pintu di belakangnya, dia mendengar Nenek Bone berkata, “Kau akan menyesalinya, Paton!”

Charlie berlari menyeberangi jalan ke rumah Benjamin. Dia harus membunyikan bel beberapa kali sebelum pintu terbuka.

“Kau mau apa?” Benjamin masih memakai piyama.

“Aku punya kunci kotak itu,” kata Charlie. “Boleh aku masuk?”

“Ibu dan ayah masih tidur,” kata Benjamin murung.

“Aku tidak akan ribut, aku janji.”

“Oke.” Benjamin dengan enggan membiarkan Charlie masuk ke dalam rumah. Lalu, dengan kaki telanjang, dia berjalan pelan ke lemari di bawah tangga. “Kau bisa melakukannya,” katanya, sambil membuka pintu.

“Apa kau tidak mau melihat isi kotaknya?” kata Charlie.

“Tidak.”

“Jangan begitu, Ben,” mohon Charlie. “Bukan salahku kalau aku akan sekolah di sekolah mengerikan itu. Kau tidak berpikir aku mau bersekolah di sana, kan? Tidak ada yang bisa kulakukan, atau ibu dan Maisie akan diusir ke jalanan.”

“Benarkah?” Mata Benjamin membelalak.

“Rumah itu milik Nenek Bone. Dan kemarin, waktu para bibi mendengar tentang diriku dan suara-suara di foto, mereka datang dan mengujiku. Kalau aku tidak melakukan apa yang mereka mau, mereka akan mengusir kami. Ibu dan Maisie tidak punya uang sepeser pun.”

Benjamin terkesiap. “Jadi itu yang dilakukan oleh semua tamumu yang mengerikan itu?”

Charlie mengangguk. “Kata mereka aku harus bersekolah di akademi itu karena aku diberkahi—kau tahu, soal foto itu. Aku mencoba untuk pura-pura tidak mendengarnya, tapi mereka mengelabuiku. Mereka

memberiku foto yang sangat berisik sampai-sampai aku tidak bisa mendengar suaraku sendiri.”

“Jahat sekali,” kata Benjamin dengan penuh sesal. “Maafkan aku, Charlie. Kukira kau sedang merahasia-kan sesuatu dariku.”

“Tidak mungkin. Aku cuma tidak mau membe-ritahukan berita itu di hari ulang tahunmu,” kata Charlie.

Terdengar gonggongan pelan dari atas dan kedua anak laki-laki itu mendongak dan melihat Runner Bean sedang duduk di tengah-tengah tangga. Dia kelihatannya enggan untuk turun lebih jauh lagi.

“Turunlah, Runner. Turun dan ayo kita lihat apa isi kotaknya,” bujuk Benjamin.

Runner Bean tidak bisa dibujuk. Dia mendengking pelan, tapi tidak bergerak.

“Terserah kaulah,” kata Benjamin. Dia membuka pintu lemari dan melangkah masuk. Charlie baru akan ikut masuk, ketika Benjamin berkata, “Kotaknya hilang.”

“Kau yakin?” Charlie tidak senang mendengarnya.

“Aku menaruhnya di belakang tas pakaian. Tasnya hilang dan kotaknya juga.” Benjamin menggeledah semua isi lemari, memindahkan sapu dan semua kotak, mengangkat semua buku, menendang sepatu. “Tidak

ada, Charlie. Maafkan aku.” Benjamin muncul dari lemari.

“Tanyakan ke ibumu di mana dia menaruhnya,” kata Charlie.

“Tidak bisa. Dia pasti sangat marah kalau kubangunkan di hari Minggu pagi.” Benjamin mulai menggigitibibirnya.

Untungnya, sebelum Benjamin lebih marah lagi, Runner Bean mengalihkan perhatiannya dengan berlari menuruni tangga dan melompat ke pintu belakang. Dia berdiri di atas kaki belakangnya, meletakkan cakarnya di atas jendela, dan menggonggong dengan marah.

Kedua anak laki-laki itu berlari ke pintu, dan sampai di sana tepat ketika sekilas Cahaya Terang menghilang di balik sebuah pohon.

“Api,” kata Charlie terengah.

“Api? Api apa?” tanya Benjamin.

Charlie menceritakan soal Mr. Onimous dan semua kucingnya.

“Oh, kucing,” kata Benjamin, “tidak heran Runner bersikap seperti itu.”

Charlie selalu bertanya-tanya apa yang akan terjadi kemudian berhubungan dengan tiga kucing api Mr. Onimous. Karena ketiga kucing itulah mereka berlari ke pintu belakang. Dan kalau mereka tidak melakukannya,

mereka mungkin tidak akan pernah mendengar suara ketukan pelan yang berasal dari belakang pintu yang lain, yaitu pintu tepat di sebelah kanan mereka.

“Ada apa di dalam sana?” tanya Charlie.

“Gudang bawah tanah,” kata Benjamin. “Tempatnya berbahaya. Tangganya sudah lapuk. Kami tidak pernah masuk ke sana.”

“Seseorang pernah masuk ke sana.” Charlie membuka pintunya. Di bawah kakinya hanya ada sebidang kecil lantai, lalu kegelapan. Charlie dengan hati-hati melangkah masuk dan melihat ke bawah. Dia hanya bisa melihat tangga yang terlihat reyot mengarah ke bawah, ke dalam kegelapan. Ketukan pelan berasal dari bagian bawah tangga dan kemudian ketukan itu berhenti.

“Itu ada lampu,” kata Benjamin, menekan tombol di balik pintu.

Sebuah bola lampu, yang tergantung di langit-langit gudang bawah tanah menerangi ruangan yang berdebu dan nyaris kosong. Dan sekarang Charlie bisa melihat betapa berbahayanya tangga itu. Sebagian retak dan sisanya benar-benar roboh.

“Ayah berulang kali bilang kalau dia akan membetulkan tangga ini, tapi dia tidak pernah punya waktu,” kata Benjamin.

“Aku akan turun,” kata Charlie. Dia bisa melihat kotak perak terang tergeletak di samping tangga paling bawah.

“Jangan,” kata Benjamin. “Kau akan jatuh dan itu salahku.”

“Tidak, tidak akan.” Charlie mulai turun. “Aku harus membuka kotak itu.”

“Kenapa?” raung Benjamin. Runner Bean ikut melolong.

“Aku mau tahu apa isinya sebelum aku pergi ke akademi. Aduh!” Kaki Charlie terpeleset. Dia berbalik untuk berpegangan pada salah satu tangga yang lebih kuat dan terus menuruni tangga dengan berpegangan pada salah satu sisi tangga, sementara kakinya menemukan anak tangga yang masih bisa menahan tubuhnya. Dengan cara itu, serta menginjak beberapa anak tangga yang retak dan merayap, dia berhasil sampai di lantai gudang bawah tanah.

“Bawa kotaknya naik ke atas,” kata Benjamin, berlutut sedekat yang dia berani.

Charlie sudah mencoba memasukkan kunci pertama ke dalam lubang kunci. “Kurasa aku akan melakukan nya di sini,” katanya. “Kau kan tidak pernah tahu apa yang mungkin keluar dari kotak ini.”

Kunci pertama tidak cocok, begitu juga kunci kedua. Tidak terdengar suara dari kotak itu dan Charlie mulai bertanya-tanya apakah ketukan aneh tadi berasal dari pipa air atau bahkan tikus di bawah lantai papan. Dia mencoba kunci yang ketiga, tapi tidak beruntung juga.

Miss Ingledew memberinya sepuluh kunci, dan ketika dia mencoba kunci kelima, dia memiliki perasaan tidak ada satu kunci pun yang cocok dengan kotak perak itu. Sebagian kunci bahkan terlalu besar untuk masuk ke lubang kuncinya. Dengan mendesah, Charlie menarik kunci keenam.

“Tidak berhasil?” tanya Benjamin.

“Tidak,” kata Charlie. “Dingin sekali di bawah sini. Kurasa aku akan....”

Dia disela oleh bunyi ketukan keras di pintu depan. Runner Bean menggonggong dan Benjamin berdiri. “Apa yang harus kulakukan?” katanya dengan suara panik.

“Lebih baik kau lihat siapa yang datang sebelum orangtuamu bangun,” saran Charlie. “Dan tutup pintu gudangnya, seandainya ada yang masuk ke dalam rumah.”

Charlie tidak menyebutkan mengenai lampu, tapi karena gugup, Benjamin tanpa berpikir mematikan lampu sebelum dia menutup pintu gudang.

“Hei!” Charlie berbisik sekeras yang dia bisa.

Benjamin telah pergi. Charlie sendirian dalam kegelapan. Dia tidak bisa melihat kotak maupun kuncinya. Tapi, dia bisa merasakan benda itu dan ketika dia meraba permukaan kotak yang bergelombang, dia merasakan ada sebuah lekukan kecil di sampingnya. Perlahan jemarinya meraba tulisan itu, Tolly Dua Belas Lonceng.

Otak Benjamin berpikir dengan cepat ketika dia pergi untuk membuka pintu. Dia mencoba untuk membayangkan siapa yang berada di depan pintu sepagi ini, di hari Minggu. Apa dia harus membiarkan mereka masuk, dan kalau dia melakukannya, apa dia bisa kembali lagi ke tempat Charlie yang, sekarang dia sadar, ditinggalkannya dalam kegelapan.

Benjamin membuka pintu, hanya sedikit, dan mengintip dari baliknya. Seorang wanita berdiri di tangga. Wanita itu berambut hitam dan dia memakai mantel hitam yang terlihat licin. Meskipun wanita itu setengah tersembunyi oleh sebuah payung ketika terakhir kali Benjamin melihatnya, dia yakin sekali siapa wanita itu. Dia mengenali sepatu bot merahnya. Itu sepatu salah satu bibi Yewbeam Charlie.

Benjamin berkata, “Ya?” tapi tidak membuka pintu lebih lebar lagi.

“Alo, Sayang!” Suara wanita itu terdengar manis tapi berbahaya. “Kau pasti Benjamin.”

“Ya,” kata Benjamin.

“Apa cucu keponakanku ada di sini? Charlie? Aku tahu dia temanmu.” Wanita itu tersenyum manis.

Benjamin diselamatkan dari kewajiban menjawab pertanyaan itu dengan segera, karena Runner Bean menggeram keras.

Wanita itu tertawa dengan setengah hati. “Oh, Sayang. Dia tidak menyukaiku, kan?” katanya.

Benjamin memutuskan kalau dia tidak boleh memberi tahu keluarga Yewbeam ini, di mana Charlie berada. “Dia tidak ada di sini,” katanya. “Aku tidak melihatnya sejak kemarin.”

“Benarkah?” Bibi itu mengangkat alis hitamnya yang panjang. Dia tidak tersenyum lagi. “Aneh sekali. Katanya dia akan pergi menemuimu.”

“Tidak, dia tidak menemuiku,” kata Benjamin.

“Oh, dan bagaimana kau bisa tahu?” Sikapnya yang manis sudah benar-benar hilang.

“Karena dia pasti ada di sini kalau dia memang ada di sini,” kata Benjamin tanpa ragu sedikit pun.

Saat itulah, Runner Bean mulai menggonggong dengan sangat galak, dan Benjamin berhasil menutup pintu tepat di wajah wanita itu. Ketika dia telah

mengunci dan menggerendel pintu, dia mengintip melalui lubang dan melihat wanita itu memelototinya, wajahnya pucat karena marah.

Benjamin melompat menjauhi pintu dan berjalan mengendap kembali ke gudang bawah tanah. “Charlie,” bisiknya, membuka pintu gudang. “Itu salah satu bibimu.”

“Tidak!” bisikan serak Charlie membahana dalam kegelapan. “Nyalakan lampunya, Ben.”

“Maaf.” Benjamin menekan tombol lampu, melihat ke bawah, dan melihat Charlie sedang berlutut di samping kotak itu.

“Bibi yang mana?” tanya Charlie.

“Rambutnya hitam, memakai mantel hitam panjang, sepatu bot merah, dan wajahnya pucat,” kata Benjamin pelan.

“Venetia,” desah Charlie. “Dia yang paling licik.”

“Dia kelihatannya tidak akan meninggalkan tangga depan kami, kau lebih baik pergi dari pintu belakang.”

Tapi, Charlie masih punya empat kunci lagi untuk dicoba sebelum dia menyerah. Tak satu kunci pun cocok, dan Charlie melemparkannya ke lantai dengan kesal. “Aku harus menemukannya,” teriaknya.

“Shh! Dia bisa mendengarmu,” kata Benjamin memperingatkan.

“Aku akan naik.” Charlie mulai menaiki tangga. Kali ini lebih sulit. Sebagian anak tangga telah roboh ketika dia turun tadi, dan di sebagian tempat dia harus mengangkat dirinya menggunakan tangan. “Aduh!” jeritnya ketika serpihan kayu menusuk ibu jarinya.

“Shhhhh!” desis Benjamin.

Akhirnya Charlie berhasil sampai di tangga teratas dan, bersama-sama, kedua anak laki-laki itu merangkak ke pintu depan.

Benjamin menekankan matanya ke lubang pengintip. “Dia sudah pergi,” katanya.

“Aku tidak tahu itu pertanda baik atau buruk,” kata Charlie. “Dia bisa berada di mana saja, menunggu untuk mendampratku.”

“Pergilah lewat kebun belakang, lalu kau bisa melihat dari atas tembok dan melihat apa dia masih berkeliaran atau tidak,” saran Benjamin. “Peluangmu lebih baik dengan cara itu.”

“Pemikiran yang hebat,” puji Charlie.

Mereka pergi ke pintu belakang dengan Runner Bean menggonggong penuh semangat, berharap bisa jalan-jalan.

“Orangtuamu bisa tidur di tengah-tengah kegaduhan seperti ini,” kata Charlie.

“Mereka lelah,” kata Benjamin, lalu dia bertanya, “Kenapa membuka kotak itu penting sekali? Apa kita tidak bisa membiarkan kotak itu terkunci untuk selamanya? Kita bisa membuangnya di tempat sampah atau di mana sajalah.”

“Tidak bisa,” kata Charlie. “Benda yang ada di dalamnya digunakan untuk menukar seorang bayi. Benda itu bisa membantu Miss Ingledew mendapatkan bayi itu kembali. Kita harus menyimpannya dengan aman.”

“Bagaimana kalau isinya itu sesuatu yang mengerikan sehingga tidak ada orang yang mau?”

Charlie telah memikirkan hal ini, tapi memutuskan benda itu pasti sesuatu yang sangat diinginkan oleh seseorang. Mengapa semua bibinya sangat tertarik? Mengapa si anak laki-laki berambut merah memintanya?

“Seseorang menginginkannya,” kata Charlie, “tapi mereka tidak akan mendapatkannya sampai aku menemukan bayi itu dan, kata Mr. Onimous, bayi itu ada di Bloor’s Academy.” Dia membuka pintu belakang, melompat menuruni tangga dan berlari melintasi kebun.

Benjamin melihat sahabatnya itu berlari kencang melewati pagar tanpa melihat ke kanan dan ke kiri. Dia akan tertangkap oleh bibinya yang mengerikan tadi. Benjamin mendesah. Terkadang Charlie tidak memikirkan dengan hati-hati apa yang dilakukannya.

Runner Bean terlihat sangat kecewa karena tidak jadi jalan-jalan. Benjamin memutuskan untuk membuatkan anjing itu sarapan yang banyak. Bayangan sosis panggang membuatnya merasa lapar.

Di tengah meja dapur, ada sebuah kartu putih dengan tulisan ORVIL ONIMOUS DAN PARA API ditulis dalam huruf emas.

Bagaimana dan kapan kartu ini sampai? Dan mengapa?

Charlie sudah sampai di ujung gang di belakang rumah Benjamin. Sekarang dia berada di jalan tempat dia kali pertama melihat pamannya membuat semua lampu menjadi lebih terang. Dia melihat sekilas ke kanan dan kiri, dan mengatakan kepada dirinya kalau bibinya tidak ada di jalan itu.

“Mungkin aku sudah mengecohnya,” gumam Charlie. Dia berlari ke Filbert Street, berbelok di belokan, dan—

“Tertangkap kau!” kata sebuah suara.

Bibi Venetia mencengkeramkan kuku-kuku panjangnya ke bahu Charlie. “Ikut denganku, anak kecil,” teriaknya dengan jahat. “Kami harus menanyakan sesuatu kepadamu. Dan kalau kami tidak mendapatkan jawaban yang benar, kau akan menyesal. Sangat menyesal.”

*

Tengah Semester yang Kacau Balau

Bibi Venetia menggiring Charlie pulang dengan mencengkeramkan kukunya ke leher Charlie. Charlie membungkuk dan menggeliat sepanjang jalan, tapi dia tidak bisa membebaskan diri dari kuku bak baja itu.

Nenek Bone sedang menunggu mereka di ruang depan, wajahnya sekeras batu.

“Bagus sekali, Venetia. Kita butuh kaki muda untuk menangkap seorang penjahat.”

“Penjahat?” protes Charlie. Dia melirik sepatu bot merah Bibi Venetia. Kakinya tidak muda lagi. Dia licik, itu saja.

Nenek Bone mendorong Charlie masuk ke dapur, tempat dia duduk dan menggosok-gosok lehernya.

Ibunya mendongak dari surat kabar yang sedang dibacanya. “Ada apa?”

“Dia anak yang jahat dan tukang tipu,” kata Nenek Bone. “Begini kan, Charlie? Dan juga pembohong.”

“Tidak,” gumam Charlie.

“Oh, ya, kurasa begitu.” Nenek Bone duduk di depannya dan memelototinya. “Dia punya kotak yang bukan miliknya, tapi dia tidak bisa membukanya.”

Sebelum Charlie bisa menghentikannya, Bibi Venetia memasukkan tangannya ke dalam saku Charlie dan menarik serangkaian kunci. “Ini apa?” katanya, menggoyang-goyangkannya di atas kepala Charlie.

“Charlie, itu punya siapa?” tanya ibunya.

“Bukan punya siapa-siapa. Itu—seorang teman memberikannya kepadaku. Cuma permainan kok.”

“Pembohong,” bentak Nenek Bone.

“Jangan sebut dia seperti itu,” kata ibu Charlie marah. “Bagaimana kau tahu kalau itu tidak benar?”

“Amy Sayang, aku tahu putramu lebih banyak tahu dari dirimu,” kata Nenek Bone dingin. “Dia diberi

sebuah kotak oleh seseorang yang seharusnya tahu lebih banyak. Seseorang yang tidak berhak memilikinya, dan anak bodoh ini telah menyembunyikannya, mungkin di rumah Benjamin.”

“Aku tidak tahu apa yang Nenek bicarakan,” kata Charlie. Dia menolak untuk menjawab pertanyaan apa pun dan akhirnya Nenek Bone menyerah.

Dengan senyuman licik, Bibi Venetia menjatuhkan semua kunci itu ke atas meja. “Lebih baik kau kembalikan kunci ini ke asalnya,” katanya, hampir terdengar manis.

Charlie menyambar semua kunci itu.

“Kami belum selesai,” kata Nenek Bone memperingatkan.

“Jangan ganggu dia,” kata ibu Charlie.

“Mungkin kami tidak akan mengganggunya untuk sesaat,” Nenek Bone memandang Venetia dengan pandangan penuh arti. “Ada hal penting yang harus kami lakukan.”

Charlie sangat lega ketika kedua kakak-beradik itu memakai topi dan sarung tangan mereka lalu berjalan keluar menuju jalan, tidak diragukan lagi untuk mengganggu orang lain. Kalau Benjamin adalah calon korban mereka, mereka tidak akan bisa melewati Runner Bean.

“Charlie, apa yang terjadi?” tanya ibunya ketika mereka sendirian.

“Tidak ada apa-apanya, Bu. Nenek Bone mau tahu semuanya, tapi aku punya hak untuk menyimpan rahasiaku, kan?”

“Tentu saja. Tapi kelihatannya rahasia ini sedikit serius. Bisa kau ceritakan kepadaku?”

Ibunya terlihat sangat khawatir, Charlie benci tidak mengatakan yang sebenarnya kepada ibunya. Dia memutuskan untuk memberi tahu ibunya paling tidak sebagian kecil masalahnya.

“Ini soal seorang bayi,” katanya memulai.

Ibunya terkesiap. “Seorang bayi!”

Charlie berharap ibunya tidak terlihat sangat takut seperti itu. “Tenang, aku tidak mencuri seorang bayi atau apa sajalah. Bahkan sekarang dia bukan bayi lagi, dia—seorang gadis—usianya hampir sama denganku. Ketika dia masih bayi, ibunya meninggal dan ayahnya menukarnya dengan sesuatu....”

“Apa?” Ibunya menutup mulut dengan tangannya.

“Jahat sekali, kan? Tapi, ayahnya baru saja meninggal dan satu-satunya saudara gadis itu yang masih hidup ingin bertemu dengannya lagi, tapi wanita itu tidak bisa menemukannya. Jadi, aku akan menemukan gadis itu.”

“Kau, Charlie? Kau tidak boleh berkeliaran mencari anak yang hilang. Gadis ini bisa berada di mana saja.”

“Ah, tapi kurasa aku tahu di mana gadis itu berada. Aku tidak bisa bercerita lebih banyak lagi kepadamu, Bu. Maafkan aku. Ibu tidak akan bilang apa pun kepada Nenek Bone atau para bibi, kan? Menurutku mereka tidak berada di pihak kita.”

“Aku setuju,” kata ibunya dengan penuh sesal.

“Aku akan menemukan gadis ini, Bu,” kata Charlie bersungguh-sungguh. “Ini memang aneh, tapi mendadak aku merasa harus melakukannya.”

Charlie cemas ketika melihat mata ibunya mulai terlihat berkaca-kaca dan menangis. “Kau mirip sekali dengan ayahmu,” katanya pelan. “Akan kusimpan rahasiamu, Charlie. Tapi berhati-hatilah. Mereka sangat kuat, kau tahu, orang-orang yang akan kau hadapi.” Ketika ibunya memandang sekilas ke jendela, Charlie tahu siapa yang dimaksud oleh ibunya.

Bel rumah berbunyi dan mengira Maisie lupa membawa kuncinya lagi, ibu Charlie menyuruhnya membukakan pintu.

Charlie tidak menemukan Maisie di pintu masuk, alih-alih dia menemukan seorang anak laki-laki berwajah ramah. Dia sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan

Charlie, rambutnya berwarna cokelat muda mengilat dan warna matanya nyaris sama dengan rambutnya.

“Aku Fidelio Gunn,” kata anak laki-laki itu. “Mereka memintaku untuk membantu kemampuan bermusikmu. Aku akan menjadi pengawasmu. Kau si anak yang beruntung, kan?”

Charlie terdiam. “Ini hari Minggu,” akhirnya dia bisa berkata.

Seringaiannya anak laki-laki itu nyaris mencapai telinganya. “Aku sangat sibuk dalam seminggu. Boleh aku masuk?” Dia mengangkat kotak biola.

Charlie menguasai dirinya. “Siapa yang menyuruhmu?”

“Bloor’s, tentu saja,” kata anak laki-laki itu dengan ceria. “Aku diberi tahu kalau kemampuan musikmu sangat kurang.” Seringaiannya semakin lebar.

“Aku sama sekali tidak bisa bermain musik,” kata Charlie, balas menyerิงai.

Anak laki-laki aneh itu melangkah masuk ke ruang depan tanpa diminta. “Di mana pianonya?” tanyanya.

Charlie mengantarkannya ke ruangan yang hanya digunakan jika keluarga Yewbeam berkunjung. Di bagian belakang ruangan itu sebuah piano biasa berdiri di dekat dinding. Seingat Charlie, tak seorang pun pernah menyentuhnya.

Fidelio membuka tutup piano dengan suara keras dan memainkan jemarinya di atas tuts. Terdengar sebuah lagu yang sangat indah.

“Perlu disetem,” kata Fidelio, “tapi masih bisa dipakai. Apa ada orang yang memainkannya?”

Charlie mendapati dirinya berkata, “Mungkin ayahku. Aku tidak tahu. Sekarang dia sudah meninggal.”

“Oh.” Untuk kali pertama sejak dia datang, Fidelio terlihat serius.

“Kejadiannya sudah lama sekali,” kata Charlie terburu-buru.

Fidelio kembali tersenyum. Dia menarik bangku piano, duduk, dan memainkannya dengan keras dan ceria.

“Apa yang kau lakukan?” ibu Charlie berdiri di pintu masuk, wajahnya sepucat hantu.

“Alo!” kata Fidelio. “Aku Fidelio Gunn. Aku datang untuk mengajar Charlie bermusik.”

“Kenapa?” tanya Mrs. Bone.

“Karena dia salah satu yang diberkahi, dan meskipun dia mungkin tidak akan pernah menjadi musisi, dia tidak bisa datang ke akademi tanpa kemampuan apa pun, kan?” Fidelio tersenyum hangat kepada Mrs. Bone.

“Kurasa tidak,” kata ibu Charlie hampir pingsan. “Tidak ada yang memainkan piano itu, sejak—sudah lama sekali.” Dia berdeham. Suaranya terdengar sedikit serak dan berkata, “Kalau begitu teruskan saja bermainnya,” lalu berjalan keluar, menutup pintu di belakangnya.

Charlie tidak yakin apa dia suka jika semua orang tahu kalau dia diberkahi. “Bagaimana kau tahu soal diriku, yang—kau tahu—?” tanyanya kepada Fidelio.

“Kalau kau mau masuk jurusan musik dan kau tidak bisa bermain musik sama sekali, pasti kau salah satu dari mereka,” kata Fidelio. “Sisanya yang lain, semuanya genius!”

Keingintahuan Charlie bangkit. “Apa di sana banyak yang seperti *kami*? ”

“Tidak banyak,” kata Fidelio. “Aku tidak mengenal kalian semua. Sebagian dari kalian benar-benar berbakat dan diberkahi. Omong-omong, apa yang bisa kau lakukan? ”

Charlie merasa tidak siap untuk membicarakan tentang berbagai suara itu. “Kuceritakan lain kali,” katanya.

Fidelio mengangkat bahu. “Baiklah. Sekarang, ayo kita lanjutkan latihan musiknya.”

Mereka mulai dengan menggunakan sumpit dan, Charlie sangat terkejut, setelah melakukan beberapa kesalahan besar, dia benar-benar berhasil memainkan nada bas dengan kedua tangan sementara Fidelio memainkan lagunya.

Setelah satu jam, Charlie dapat memainkan nada dengan beberapa tuts yang berbeda, dan bahkan nada yang cepat. Fidelio guru yang sangat berisik. Dia berlompatan mengelilingi Charlie, mengentakkan kaki, memukul piano, dan meneriakkan iramanya. Akhirnya, dia mengeluarkan biola dan mulai menemani Charlie bermain. Lagu yang mereka mainkan sangat indah.

“Aku harus pergi sekarang,” kata Fidelio, sambil membungkuk. “Aku akan kembali Minggu depan.” Dia menarik setumpuk kertas dari kotak musiknya dan menyerahkannya kepada Charlie. “Hafalkan ini dan pelajari nadanya. Oke?”

“Oke,” kepala Charlie masih dipenuhi dengan suara musik ketika dia melihat Fidelio keluar.

Siang itu, Charlie mempelajari kertas yang ditinggalkan Fidelio untuknya. Tak lama kemudian, Charlie sadar kalau dia akan lebih mudah mempelajari nada itu kalau dia duduk di depan piano, tapi dia baru menekan beberapa tuts ketika Nenek Bone menghambur masuk,

ingin tahu mengapa dia membuat keributan seperti itu.

“Aku harus belajar kalau ingin masuk di jurusan musik, kan?” kata Charlie.

Nenek Bone menyedot hidung, lalu meletakkan sebuah berkas besar di atas meja makan. “Kalau kau sudah selesai berlatih piano, mulailah membaca berkas itu,” katanya.

Charlie tidak suka dengan penampilan berkas hitam tebal itu. Di sampulnya tertulis BLOOR’S ACADEMY dalam huruf emas. “Apa ini?” tanyanya.

“Tugas,” kata Nenek Bone. “Soal. Kau harus menjawab semua soal di berkas itu. Aku akan memeriksa jawabanmu di setiap penghujung hari. Kalau jawabannya salah, kau harus mengerjakannya lagi. Kurasa hanya butuh seminggu untuk mengerjakannya.”

“Itu tidak adil,” kata Charlie gugup. “Semua liburan paruh semesterku akan habis untuk mengerjakannya.”

“Sama sekali tidak,” kata Nenek Bone tersenyum. “Kau punya komputer, kan? Bayangkan betapa banyaknya yang akan kau pelajari hanya dalam waktu seminggu. Kau pasti hampir pintar, kan, Charlie?”

“Aku tidak mau menjadi pintar,” gerutu Charlie.

“Kalau kau tidak menjawab semua soal itu, kau akan mengalami kesulitan di Bloor’s, kupastikan itu.

Kau tidak mau memulainya dengan buruk, kan?” Masih memamerkan senyumannya yang tidak menyenangkan, Nenek Bone meninggalkan ruangan itu.

Charlie hampir tidak percaya dengan kesialannya. Dia membuka berkas itu dan membaca sekilas daftar soalnya. Ada lima ratus dua soal, dan, dengan melihat sekilas, Charlie tidak tahu satu pun jawaban soal itu. Semuanya soal sejarah kuno dan berbagai tempat serta orang yang tidak pernah didengarnya. Soal yang terparah adalah matematika dan ilmu pengetahuan alam. Bahkan, dengan memakai komputer pun dia butuh bertahun-tahun untuk menjawab separuh soal itu.

Charlie mengerang. Dia meninggalkan latihan musiknya dan membawa berkas hitam itu ke atas. Ketika melewati pintu kamar pamannya, dia mendapatkan ide. Dia mengetuk, dengan ragu.

“Apa?” kata sebuah suara marah yang akrab.

“Ini aku, Paman Paton,” kata Charlie. “Maaf aku sudah mengganggumu, tapi aku punya masalah sangat penting dan aku butuh bantuan.”

“Kalau begitu, masuklah,” kata pamannya mendesah.

Charlie berjalan masuk. Kamar Paman Paton terlihat benar-benar kacau balau dibandingkan sebelumnya. Bahkan, di lengan bajunya terdapat sobekan kertas.

“Masalah apa?” tanya Paton.

Charlie meletakkan berkas tadi di meja pamannya. “Nenek Bone bilang aku harus menjawab semua soal ini dalam waktu seminggu. Soalnya lebih dari lima ratus.”

Pamannya bersiul dan berkata, “Perintah yang sulit, Charlie.”

“Bagaimana aku bisa mengerjakannya, Paman Paton?”

“Kau butuh banyak sekali kertas.”

“Tolong, seriuslah,” kata Charlie sedih.

“Kutebak kau sedang meminta bantuanku,” kata Paton. “Kalau memang itu benar, aku tidak bisa meninggalkan pekerjaanku hari ini. Tapi, besok aku pasti akan melakukan apa yang bisa kulakukan untukmu. Pengetahuan umumku sangat luas. Kita akan menyelesaikan soal ini, aku yakin.” Dia menepuk berkas hitam itu. “Sekarang bawa pergi benda menjijikkan ini dan biarkan aku sendiri.”

“Terima kasih, Paman Paton. Terima kasih, terima kasih!”

Dipenuhi dengan rasa terima kasih, Charlie berjalan kembali ke pintu, tapi kali ini, sebelum pergi dia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak bertanya, “Apa sebenarnya yang sedang kau lakukan, Paman Paton?”

“Aku sedang menulis sebuah buku,” kata pamannya tanpa mendongak. “Aku selalu menulis buku, dan mungkin akan selalu menulis.”

“Tentang apa?”

“Tentang sejarah, Charlie.” Sekarang Paton menulis dengan penuh kesungguhan di sebuah buku. “Sejarah tentang keluarga Yewbeam dan nenek moyang mereka, si Raja Merah.”

Dia lagi, si Raja Merah. “Siapa dia?” tanya Charlie.

“Siapa dia?” Paton menatap Charlie seolah-olah dia tidak benar-benar melihat Charlie, seolah-olah pikirannya berada sangat jauh.

“Suatu hari nanti, aku akan bisa lebih banyak bercerita kepadamu. Tapi untuk sekarang, aku hanya bisa bilang kalau dia adalah seorang raja—yang hilang.”

“Oh.” Charlie memutuskan lebih baik pergi ketika suasana hati pamannya masih baik. Dia menutup pintu dengan sangat pelan di belakangnya.

Paman Paton menepati janjinya. Setiap hari dia bergabung dengan Charlie di kamarnya dan mereka bersama-sama mengerjakan soal yang sangat banyak. Paton tidak melebih-lebihkan soal pengetahuan umumnya. Pengetahuannya memang luas.

Charlie mengerjakan seratus soal dalam sehari, dengan begitu, kata sang paman kepadanya, dia akan menyelesaikan soal itu pada Jumat malam dan bisa bebas di akhir pekan sebelum pergi ke akademi.

Setiap malam, Nenek Bone memperbolehkan Charlie membuka piano dan memainkan nada yang diberikan oleh Fidelio untuk dihafalkan. Tapi pada suatu hari, dia lupa. Charlie sangat lapar sehingga dia pergi ke dapur dan mulai makan roti dengan mentega. Setelah beberapa gigitan, kepalanya terkulai di atas meja dan dia tertidur. Dia bangun ketika Nenek Bone menarik rambutnya. “Musik, Charlie!” katanya membentak Charlie. “Tidak boleh makan malam sebelum kau selesai berlatih musikmu.”

Charlie berjalan terseret-seret menuju piano. Nenek Bone mengawasinya seperti burung elang sampai dia menarik bangku piano dan duduk. Charlie sangat lelah sampai-sampai hampir tidak bisa menggerakkan jemarinya, jadi dia tidak berusaha bermain piano. Dia bersandar dan, sambil bersedekap, Charlie bergumam, “Seandainya ayahku ada di sini, dia bisa mengajariku. Kurasa dia orang terakhir yang memainkan piano ini dengan benar.”

Nenek Bone baru akan berjalan pergi, tapi mendadak dia berkata, “Ayahmu punya sebuah piano besar.

Piano itu diletakkan di tengah sebuah ruangan terang yang besar. Satu-satunya benda yang ada di ruangan itu adalah piano dan Lyell, ayahmu. Dari jendela panjang ada pemandangan danau, tapi ayahmu tidak pernah melihatnya. Dia menatap musiknya ketika jemarinya mencari nada. Dan dia seperti tersihir.”

“Lalu apa yang terjadi?” tanya Charlie dengan berani.

Dia hampir bisa mendengar bunyi klik ketika Nenek Bone terbangun dari lamunannya. “Dia melanggar peraturan, Charlie. Itulah yang terjadi. Semoga itu tidak terjadi padamu.”

Wanita itu langsung pergi dan sekarang Charlie mendapati dirinya benar-benar terjaga. Selama satu setengah jam, dia berhasil menghafalkan banyak sekali nada sehingga dia bisa membaca sebuah lagu sederhana dan bahkan memainkannya.

Sejak dia ditipu untuk mengkhianati dirinya sendiri, Charlie menghindari melihat surat kabar atau majalah. Dia tidak mau mendengar suara apa pun. Dia tidak mau menguping pembicaraan pribadi, atau mendengarkan rahasia orang. Setiap kali ibunya membuka sebuah surat kabar, dia memalingkan muka. Tapi Maisie bilang bakatnya harus digunakan, setidaknya untuk

bersenang-senang. Akhirnya, dia membujuk Charlie untuk mendengarkan foto bintang film kesayangannya, Gregory Morton dan Lydia Smiley.

Foto itu diambil di samping sebuah kolam renang, dan awalnya, Charlie hanya bisa mendengar suara percikan air pelan. Dia baru akan menyingsirkan majalah itu, berharap dia kehilangan bakat yang tidak diinginkannya, ketika sebuah suara berkata, *Kau harus menguruskan badan, Sayang. Kau kelihatan seperti akan meledak dengan bikini itu.*

Itu pasti suara dari foto, karena Gregory Morton mengeluarkan kata-kata kasar dan berkata, *Jangan ganggu burungku, dasar kau ***!!! Aku suka yang gemuk, ini....*

Lydia Smiley menggunakan kata-kata yang lebih kasar dibandingkan Gregory dan berkata, *Cukup. Aku sudah muak dengannya, dasar benci. Kau bisa ***!!!*

Charlie mengulangi apa yang didengarnya kepada Maisie dan ibunya. Mereka tertawa terbahak-bahak sampai-sampai air mata mengalir di wajah mereka. Menurut Charlie itu tidak lucu, tapi tawa Maisie mudah menular sehingga dia juga mulai terkikik.

“Oh, Charlie, lakukan lagi,” mohon Maisie. “Ayo, kalau yang ini bagaimana?” Dia menyorongkan kembali

majalah itu ke Charlie, dan menunjuk ke foto perdana menteri dan keluarganya.

Charlie sama sekali belum melihat foto itu, ketika pintu mendadak terbuka dan Nenek Bone melangkah masuk. Dengan cepat dia dapat menebak apa yang sedang terjadi dan, dia berjalan menuju meja, mengambil majalah itu dan menyelipkannya di bawah ketiak.

“Tega sekali kau?” katanya marah, awalnya melotot ke Maisie lalu ke ibu Charlie. “Anak ini diberkahi,” dia menyodok kepala Charlie dengan jari panjangnya, “dan kau mendorongnya untuk menyalahgunakan bakatnya.”

“Aku cuma...” Charlie mulai bicara.

“Aku tahu apa yang tadi kau lakukan,” kata Nenek Bone dingin. “Duduk di dapur dan tertawa terbahak-bahak bukanlah sikap yang baik. Kau tidak layak memiliki bakatmu, anak bodoh, tapi karena kau sudah memiliki bakat itu, sekarang kau bertanggung jawab untuk meningkatkannya. Tingkatkan, hormati, dan kembangkan warisanmu, jangan menyia-nyiakannya untuk urusan bodoh yang sepele. Gunakanlah untuk urusan penting.”

Charlie baru akan berkata kalau perdana menteri orang yang penting, tapi berpikir lagi. Dia hanya punya waktu dua hari lagi dan dua ratus soal untuk dijawab,

dan dia tidak mau merusak peluangnya untuk menikmati akhir pekan yang bebas.

“Aku tidak mengerti, mengapa Charlie tidak boleh sedikit pun bersenang-senang sesekali,” kata Maisie marah. “Dia juga cucuku.”

“Itu lebih disayangkan lagi,” bentak Nenek Bone. “Charlie, kerjakan tugasmu lagi!”

Charlie bergegas berlari menaiki tangga ke kamarnya, meninggalkan Maisie dan Nenek Bone yang saling meneriakkan hinaan.

Dia baru akan duduk di depan mejanya ketika melihat Benjamin sedang menyeberangi jalan. Charlie melambai dan membuka jendelanya.

“Apa yang terjadi?” teriak Benjamin. “Aku tidak melihatmu selama beberapa hari. Aku membunyikan bel rumahmu, tapi tak seorang pun memperbolehkan aku masuk.”

Charlie mengangkat berkas hitamnya. “Aku harus menjawab lima ratus soal,” katanya kepada Benjamin. “Sekarang tinggal dua ratus, dan di akhir pekan aku akan bebas. Bagaimana dengan kau-tahu-apa?”

“Buruk,” katanya. “Masih mengeluarkan suara gaduh. Salah satu bibimu yang mengerikan datang. Dia pura-pura mengumpulkan sumbangan, tapi aku

mengenalnya. Dia sama dengan yang satu lagi, cuma lebih tua.”

“Kau tidak membiarkan dia masuk, kan?” kata Charlie cemas.

“Tidak. Runner menggeram keras dan dia pergi.”

“Runner tua yang hebat. Aku harus kembali bekerja sekarang, Ben.” Charlie mendesah keras. “Sampai ketemu hari Jumat, kalau aku sudah menyelesaikan semua soal ini.”

“Oke.” Benjamin melambai dengan sedih. “Ini tengah semester yang aneh. Aku tidak bertemu seorang pun. Kurasa aku akan mengajak Runner nonton film.”

“*Heart of a Dog* main di Multiplex,” kata Charlie. “Dia pasti senang.” Ditutupnya jendela dan kembali mengerjakan soalnya. Tapi, dia hampir tidak bisa berkonsentrasi. Dia terus memikirkan kotak perak itu. Apa isinya? Dan mengapa keluarga Yewbeam ingin sekali mengambilnya?

*

Dihipnotis!

Pada Jumat malam, Nenek Bone menilai seratus soal terakhir yang dikerjakan Charlie. Dia sudah memeriksa jawabannya dengan sangat hati-hati bersama pamannya dan Charlie yakin semua jawabannya benar. Tapi, ekspresi wajah Nenek Bone yang cemberut ketika membaca tulisan tangan Charlie yang sedikit tidak rapi, membuat hatinya langsung mencelos.

Kamar neneknya sangat panas, dan Charlie harus berdiri di sebelah alat

pemanas sementara Nenek Bone duduk di depan sebuah meja kecil di depannya. Kakinya yang kurus berselonjor di bawah meja ke arah alat pemanas, dan Charlie bisa melihat dua jari kurus kering menyembul dari lubang di kaos kaki merek Fair Isle milik neneknya. Dia mulai merasa mual.

Akhirnya, neneknya dengan enggan memberikan tanda centang kecil di samping soal terakhir di halaman terakhir. Dia mendongak. “Tulisanmu buruk sekali,” katanya.

“Tapi, jawabanku benar, kan?”

“Iya.” Dia menyedot hidung dan membuang ingus.
“Apa kau menyontek?”

“Menyontek?” kata Charlie. “T-tidak.”

“Kehilatannya kau tidak yakin.”

“Tentu saja, aku yakin,” kata Charlie. “Maksudku, aku harus mencari jawabannya, kan? Atau menggunakan komputerku. Dan itu yang kulakukan.”

“Ini sepuluh soal lagi.” Nenek Bone menyerahkan selembar kertas. “Kau bisa mengerjakannya di mejaku dan menjawab soal itu di sini, biar aku bisa mengawasimu. Soalnya mudah, jadi kau tidak perlu mencari jawabannya.”

“Tapi, perjanjiannya tidak seperti itu,” raung Charlie. “Itu tidak adil.”

“Hidup memang tidak adil,” kata Nenek Bone. Dia berjalan anggun ke tempat tidurnya yang besar dan tebal, lalu merebahkan kepalanya di atas bantal. “Ayo kerjakan, semakin cepat kau mulai, semakin cepat selesaiannya.”

Charlie diam-diam menggertakkan giginya. Semua pertanyaan itu soal matematika. Dia mengerang pelan dan mulai mengerjakan. Dua soal pertama butuh waktu sangat lama untuk dijawab, tapi Charlie baru mulai mengerjakan soal, ketika dia mendengar dengusan di belakangnya.

Nenek Bone tertidur. Mulutnya menganga terbuka dan suara dengkuran keras keluar dari mulutnya. Charlie berjingkat ke arah pintu, membukanya dengan sangat pelan, dan mengendap keluar ke lorong. Ada bunyi “klik” pelan ketika dia menutup pintu, tapi Nenek Bone tidak bangun.

Tanpa bersusah payah memakai jaket, Charlie menyelinap keluar ke jalan dan berlari menyeberangi jalan ke rumah Benjamin. Ketika melompat menaiki tangga, dia bisa mendengar Runner Bean menggong-gong, lalu tiga jeritan yang memekakkan telinga. Charlie membunyikan bel.

Dia melihat sebuah mata memandang dari sisi lain lubang pengintip, lalu pintu terbuka.

Charlie terkejut ketika melihat, bukan Benjamin, tapi Mr. Onimous, yang berdiri di depannya.

“Yang diberkahi,” kata Mr. Onimous sambil melompat kecil. “Kami sudah menunggumu. Masuklah, masuklah!”

Ketika Charlie melewati ambang pintu, terdengar gongongan marah lagi.

“Ayo, Broad Bean,” teriak Mr. Onimous. “Sopanlah. Para kucing apiku tidak suka anjing yang kasar.” Dia melompat-lompat kecil di sepanjang lorong sampai dia di pintu gudang bawah tanah. Di belakang pintu, Benjamin berdiri dengan memegang kalung leher Runner Bean. Runner Bean terus menyerang di atas tangga yang reyot, geramannya berubah menjadi dengkingan marah.

Tak lama kemudian, Charlie tahu alasannya. Di bagian bawah tangga, tiga kucing milik Mr. Onimous sedang mengitari kotak logam. Mendadak Aries menggeram takut dan melompat ke atas kotak. Leo, yang ekornya berkibas-kibas, menyerang kunci kotak dengan cakarnya, sedangkan Sagittarius menggigit salah satu pegangannya.

“Ayo, para kucing apiku,” teriak Mr. Onimous. “Kalian bisa lebih baik dari ini. Tunjukkan kepada kami, kalian terbuat dari apa.”

Ketiga kucing itu mendongak melihatnya, mata aneh mereka bersinar-sinar, lalu mereka melakukan sesuatu yang sangat luar biasa. Mereka mulai berlari mengitari kotak perak itu. Dengan berjalan saling berdekatan. Mereka membentuk sebuah lingkaran, dan ketika mereka berlari, lingkaran itu menyalah sampai cahayanya menjadi menyilaukan. Ketika ketiga kucing bak api itu berlari semakin cepat, mereka tidak terlihat lagi, tapi hanya api yang berdedas di sekitar kotak logam sehingga menjilati, membakar, dan menghanguskan kotak itu. Bau terbakar memenuhi gudang bawah tanah, Charlie dan Benjamin mulai terbatuk-batuk. Runner Bean melompat pergi, sambil melolong.

Tapi, itu semua tidak berguna, ketika api telah padam dan ketiga kucing itu menjadi kucing lagi, kotaknya tetap terkunci.

“Kau harus menemukan kunci yang cocok, Charlie,” kata Mr. Onimous. “Dr. Tolly tahu apa yang sedang dilakukannya ketika dia mengunci kotak itu. Mungkin dia bermaksud agar kotak itu terkunci untuk selamanya.”

Ketiga kucing itu meloncati tangga yang rapuh dengan mudah. Charlie bisa merasakan api masih berdedas di bulu mereka ketika mereka menyentuh kakinya.

“Mereka sangat nyaman saat malam dingin,” kata Mr. Onimous. “Bisa kita minum kopi?”

Ketika mereka minum kopi yang sedikit pahit buatan Benjamin, Mr. Onimous mengatakan kepada Charlie kalau dialah yang meletakkan kotak itu di gudang bawah tanah. “Aku masuk ketika si Benjamin kecil sedang di rumahmu,” kata Mr. Onimous. “Kalau tidak salah, waktu itu hari ulang tahunnya. Tapi, tidak banyak kue yang tersisa, kan?”

“Bagaimana kau bisa masuk?” tanya Charlie curiga.

“Ibu Benjamin yang baik membiarkanku masuk,” kata Mr. Onimous. “Dia baru saja pulang. Nah, kami pernah melihat wanita ini, aku dan para kucing api, wanita hitam legam memakai sepatu bot merah, yang mengumpulkan baju bekas. Kami tahu kalau dia akan sampai di rumah nomor dua belas tak lama lagi, untuk meminta baju bekas. Ibu Ben membuka lemari kecil itu dan, mendadak, si wanita bersepatu bot merah melihat kotak itu dan ibu Benjamin, Tuhan memberkatinya, berkata, ‘Ambil saja, Sayang. Itu hanya barang rongsokan.’ Dan setelah wanita itu mendapatkan kotak itu, maka semuanya akan berakhir, kan?”

“Tapi, aku dan para kucing apilah yang dipersilakan masuk ke lemari oleh Mrs. B, dengan alasan mencari

tikus, kau mengerti, dan ketika dia sedang membuatkan secangkir kopi yang lezat untukku, para kucing api menyarankan agar aku menjatuhkan kotak itu ke gudang bawah tanah, mengerti?”

“Bagaimana mungkin kucing menyarankan hal seperti itu?” tanya Benjamin.

“Dengan mata mereka, Ben,” kata Mr. Onimous, “suara meongan mereka, kibasan ekor mereka, dan cakar pintar mereka.” Dia berdiri dan mengusapkan tangan berbulunya yang kecil ke jaketnya, dia berkata, “Charlie, kuucapkan semoga berhasil. Tidak mudah pindah sekolah di saat seperti ini, dan Bloor’s Academy bukan sekolah yang mudah. Apa yang harus kau lakukan akan sulit dan berbahaya, tapi ingatlah, kau telah dipilih untuk menyelamatkan sebuah kehidupan yang telah dicuri. Cara yang hebat untuk memulai sebuah karier!”

Dia mengulurkan tangannya yang seperti cakar.

Charlie menjabat tangan Mr. Onimous.

Benjamin bertanya, “Siapa yang memilihnya?”

Sebelum Mr. Onimous bisa menjawab, Charlie berkata, “Apa ada hubungannya dengan Raja Merah?”

“Semuanya,” kata Mr. Onimous.

Dia tidak berkata apa-apa lagi, tapi melompat ke pintu dan keluar ke jalan. Kedua anak laki-laki itu

memandangi tubuh kecilnya, tapi dalam waktu singkat badan pria itu menghilang di belokan, diikuti oleh ketiga kucing berwarna cerah.

“Kita tidak bertanya bagaimana dia tahu soal kotak itu,” kata Benjamin.

“Banyak hal yang lupa kutanyakan kepada Mr. Onimous,” kata Charlie. “Dia orang tercepat yang pernah kulihat.”

Kotak Dr. Tolly masih aman sekarang, tetapi berapa lama lagi sebelum keluarga Yewbeam mengambilnya? Kotak itu harus dipindahkan ke tempat yang lebih aman, tempat yang tidak mungkin mereka cari.

Charlie mendapatkan ide. “Fidelio Gunn!” katanya keras.

“Apa itu?” kata Benjamin.

“Seorang anak laki-laki,” kata Charlie. “Guru musikku. Datanglah hari Minggu dan kau bisa bertemu dengannya. Fidelio akan membantu kita. Aku tahu dia pasti akan membantu.”

Benjamin terlihat ragu. “Kita harus menemukan kuncinya dulu.”

Charlie setuju. “Kita pergi pagi-pagi sekali besok.”

Nenek Bone sudah meninggalkan rumah untuk mengunjungi saudara perempuannya ketika Charlie

pulang. Dia belum pulang sampai malam, sehingga keadaan yang tidak menyenangkan karena tidak bisa menjawab soal tadi bisa dihindari.

Keesokan paginya, Maisie satu-satunya orang yang bangun ketika Charlie mengendap menuruni tangga. “Pergi dan bersenang-senanglah, Charlie,” katanya, sambil memasukkan pisang ke dalam saku Charlie. “Bersenang-senanglah sepuas-puasnya sebelum terlambat.”

Menurut Charlie, kata bersenang-senang bukan kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang akan dia lakukan. Rasanya terlalu serius. Tapi, dia tidak mengatakannya kepada Maisie.

Benjamin sedang menunggu di luar rumah nomor dua belas. Dia meninggalkan Runner Bean untuk menjaga kotaknya. Lolongan sedih mengikuti mereka sepanjang jalan. “Kita tidak akan lama, kan?” kata Benjamin dengan rasa bersalah.

Charlie tidak yakin. Hari ini dingin dan gelap. Berulang kali hujan bercampur salju memukul wajah mereka, dan mereka harus berjalan dengan menunduk untuk menghindari tumparan salju yang pedih.

Tidak banyak orang di jalan dan jalan yang menuju katedral nyaris kosong. Tapi, ketika mereka semakin dekat dengan toko Ingledew, dua sosok muncul dari

balik hujan salju, dua anak laki-laki berusia enam belas atau tujuh belas tahun. Mereka berhenti ketika melihat Charlie dan Benjamin, dan sedikit memisahkan diri, sehingga trotoar sempit itu penuh. Ketika Charlie melangkah ke jalan untuk menghindari mereka, salah satu dari mereka berkata, “Charlie Bone?”

Charlie ngeri. Dia pernah mendengar suara itu sebelumnya. Dia mendongak dan mengenali anak laki-laki yang memelototinya dari surat kabar, Manfred Bloor.

“Kau mau ke mana, Charlie Bone?” tanya Manfred.

“Bukan urusanmu,” kata Charlie, terdengar lebih berani dari yang dirasakannya.

“Oh, bukan?” Anak laki-laki yang satu lagi tertawa terkikik melengking.

“Ini urusanku,” kata Manfred. “Tapi, aku sudah tahu. Kau mau pergi ke toko buku bernama Ingledew’s dan kau akan memohon ke Miss Ingledew agar mencari sebuah kunci, kunci sebuah kotak yang bukan milikmu, ataupun wanita itu.”

Charlie diam saja. Dia berjalan mengitari Manfred dan meloncat ke jalan, tapi tangan Manfred terulur dan mencengkeram lengan Charlie. Anak laki-laki yang satu

lagi, seorang anak berambut merah kusut, memegang Benjamin.

“Aku punya berita buruk buatmu, Charlie,” kata Manfred dengan suara dingin. “Kau tidak akan pergi ke toko buku mana pun. Dan kau tidak akan mendapatkan kunci apa pun! Tak seorang pun akan membuka kotak itu sampai diserahkan kepadaku.”

“Aku tidak tahu apa yang kau katakan,” kata Charlie, mencoba untuk melepaskan cengkeraman Manfred.

“Kami cuma mau beli buku,” tambah Benjamin.

“Kau tidak akan menemukan buku anak-anak di Ingledew’s,” kata si anak laki-laki berambut merah.

“Lepaskan aku!” teriak Charlie. “Aku bisa pergi ke mana pun yang kumau. Kau tidak berhak melarangku.” Dia mengangkat tangannya yang bebas dan memukul telinga Manfred, tapi anak yang lebih tinggi itu menangkap kedua tangan Charlie dan, dengan meremasnya lebih erat, dia menjatuhkannya ke tanah.

“Lihat aku!” perintah Manfred.

Charlie melihatnya. Dia tidak bisa mencegahnya.

“Lihat mataku,” terdengar bisikan jahat.

Mata Manfred bagai batu bara berkilauan, hitam dan dalam. Charlie menatap kedua mata itu, benci dan kagum. Dia merasakan dirinya tenggelam, semakin

dalam dan dalam. Dan sekarang dia tenggelam, karena dia tidak bisa bernapas. Dunia di luar mata hitam bak batu bara milik Manfred mulai menghilang, dan Charlie mendapati dirinya berada di dalam dunia lain, lebih tepatnya di dalam sebuah mobil.

Mobil itu melaju dalam kecepatan tinggi melalui sebuah hutan, dan tampaknya Charlie yang mengemudi. Mata hitam bak batu bara sekarang ada di sampingnya, dan suara jahat itu mengulangi perkataannya, “Lihat aku!”

Mendadak mobil tersentak hebat dan Charlie diseret keluar dari mobil. Dia berlutut di atas sebuah jurang besar, sedangkan mobilnya—yang berwarna biru—berguling-guling di pinggirnya. Keheningan hutan dipecahkan oleh teriakan burung dan kemudian, jauh di bawah, terdengar suara bergema pelan.

“Charlie! Charlie!”

Charlie membuka matanya dan menemukan dirinya sedang duduk di tanah dan bersandar di tiang lampu. Benjamin menatap wajahnya.

“Apa yang terjadi denganmu?” tanya Benjamin ketakutan.

“Tidak tahu,” kata Charlie.

“Kau seperti tertidur,” kata Benjamin kepadanya. “Lama sekali aku mengguncang-guncangkan badanmu.”

“Kenapa aku tertidur?” tanya Charlie, merasa sedikit bodoh.

“Waktu kau melihat wajah anak laki-laki tadi,” kata Benjamin. “Kurasanya dia pasti sudah menghipnotismu.”

“Siapa? Kapan?” Charlie tidak ingat apa pun. “Apa yang kulakukan di sini?”

“Oh, Charlie!” Benjamin meremas-remas tangannya. “Kau sudah lupa semuanya. Kita mau menemui Miss Ingledew untuk meminta kunci, lalu kedua anak laki-laki tadi menghalangi jalan kita, dan salah satu dari mereka, anak yang rambutnya dikuncir, menyuruhmu melihat matanya, dan kau menjadi aneh dan tertidur.”

“Uh!” Charlie mulai ingat. Dia menggigil. Udara sangat dingin, tapi kenangan mata Manfred lebih dingin lagi.

“Kita pergi ke toko bukunya sekarang?” kata Benjamin.

“Aku tidak enak badan,” gumam Charlie, sambil berdiri sempoyongan. Benjamin tidak pernah mendengar sahabatnya berkata seperti itu. Charlie selalu sehat. Benjamin menjadi khawatir.

Ketika kedua sahabat itu berjalan pulang melewati jalanan yang dingin, Charlie mulai membisikkan mengenai mengemudikan mobil melalui sebuah hutan, dan sebuah mobil biru berguling-guling masuk ke sebuah jurang. Benjamin pikir Charlie sedang mengigau, atau sudah gila. Tak satu pun yang dikatakan Charlie masuk akal sampai dia mendadak berhenti dan, dengan mencengkeram lengan Benjamin, dia berkata, “Itulah yang terjadi pada ayahku, Ben. Dia masuk ke sebuah jurang.”

“Benarkah?” kata Benjamin. “Selama ini aku selalu penasaran. Sebenarnya, terkadang kupikir ayahmu pergi begitu saja.”

“Tidak,” kata Charlie sedih. “Dia dibunuh.”

Benjamin tidak tahu harus berkata apa. Kehidupan Charlie telah menjadi, tidak hanya sedikit rumit, tetapi juga berbahaya. Sekarang mereka telah sampai di rumah Charlie, dan Benjamin memutuskan lebih baik membiarkan sahabatnya itu untuk istirahat. Lagi pula, dia bisa mendengar Runner Bean menggonggong. Dia berharap anjing itu tidak terus menggonggong sepanjang waktu.

“Kita bicarakan soal kotaknya besok saja,” kata Benjamin. “Aku akan datang saat kau les musik.”

“Les musik?” Charlie terlihat bingung.

“Fidelio Gunn,” kata Benjamin dengan lembut.

“Hm.” Wajah pucat Charlie mulai kembali normal.

“Oh, iya. Sampai besok, Ben.”

Charlie menyeret kakinya menaiki tangga rumah nomor sembilan. Rumah itu sepi. Aroma masakan Maisie tercium dari ruang depan, tapi alih-alih membuat Charlie merasa lapar, aroma itu membuat perutnya sakit.

Dia pergi ke atas dan berbaring di tempat tidurnya. Beginilah yang dirasakan orang-orang setelah dioperasi, pikir Charlie, seolah-olah mereka tidak terhubung dengan dunia nyata.

Manfred Bloor sudah tahu siapa dirinya. Tapi, bagaimana bisa? Charlie ingat dengan foto itu. Ketika dia melihat foto itu dan mendengar berbagai suara, Aries si kucing mengintip dan melihatnya. Entah bagaimana telah terjadi sebuah hubungan, meskipun delapan tahun telah berlalu. Mungkin itulah yang terjadi ketika dia melihat Manfred di surat kabar, Manfred juga melihatnya, dan tahu siapa dirinya?

Charlie memutuskan untuk melakukan sebuah eksperimen. Dia memiliki foto Benjamin, yang diambil pada hari yang sama dengan foto Runner Bean yang sedang tersenyum. Charlie menggeledah sebuah laci dan

mengeluarkan foto bergambar wajah Benjamin yang terkejut. Kilatan kamera membuatnya kaget.

Charlie menatap wajah sahabatnya itu. Sejenak Benjamin hanya balik menatapnya, lalu terdengar sebuah suara, *Charlie, aku tidak suka difoto*. Di kejauhan seekor anjing menggonggong lalu terdengar suara Charlie sendiri yang berkata, *Tersenyumlah, Benjamin. Ayolah. Kau kelihatan keren kok. Sungguh!*

Cuma itu. Tidak ada suara lagi. Hanya suara seekor anjing terengah-engah, lalu suara seekor anjing menguap.

Di rumah nomor dua belas, Benjamin baru saja membuka semangkuk besar *yoghurt* stroberi. Dia baru akan memasukkan sendoknya ketika wajah Charlie muncul melayang di antara stroberi itu. Perut Benjamin menjadi mual. Dikembalikannya mangkuk itu ke dalam lemari es.

“*Yoghurt*-nya sudah basi,” katanya kepada Runner Bean. “Kita makan keju saja.”

Runner Bean senang mendengarnya. Dia mengibaskan ekornya dengan gembira.

Ibu Charlie membangunkannya untuk makan siang, tapi setelah itu Charlie tertidur lagi. Waktu minum teh, Maisie bertanya apa dia masih merasa sakit, karena

Charlie terlihat sangat aneh dan dia sama sekali tidak menyentuh ikan sardennya.

“Tidak sakit kok,” kata Charlie. “Kurasa aku habis dihipnotis.”

Maisie dan ibunya tertawa.

“Nenek Bone marah-marah,” kata Maisie. “Dia mau bicara denganmu soal beberapa pertanyaan, tapi kemudian dia dapat telepon dan pergi untuk mengunjungi keluarga Yewbeam.”

Setelah minum teh, Charlie tidur lagi. Dia tidak bangun sampai mendengar pamannya menuruni tangga saat tengah malam.

Charlie berjingkat masuk ke dapur. Kepalanya terasa lebih ringan sekarang dan dia sangat lapar. Dia menemukan pamannya sedang duduk di depan meja dapur, makan ayam dingin, udang, dan salad. Ada sekeranjang roti di atas meja dan sebotol anggur. Gelas anggur besar milik Paton setengah penuh.

Satu-satunya cahaya di ruangan itu berasal dari sebuah lilin, yang diletakkan di atas tempat lilin perak yang penuh dengan hiasan di tengah meja.

Paman Paton memicingkan mata agar bisa melihat menembus api lilin. Akhirnya dia melihat Charlie menunggu di dekat pintu dalam kegelapan.

“Masuklah, Nak,” kata Paman Paton. “Kau suka ayam?”

“Bernarkah?” Charlie menarik sebuah kursi. “Sekarang aku bisa makan apa pun.”

Pamannya memberikan piring berisi kaki ayam kepadanya, dan bertanya, “Bagaimana harimu?”

“Mengerikan.” Charlie menceritakan kepada Paton tentang kunci Miss Ingledew, Manfred Bloor, dan pengalaman buruk dihipnotis.

Paman Paton menjatuhkan garpunya. “Maksudmu, kau mau bilang kalau kedua anak laki-laki itu mencoba mencegah dirimu pergi ke toko buku itu?”

“Tepat itulah yang kumaksud,” kata Charlie. “Manfred akan mengambil kunci itu dari Miss Ingledew sebelum aku bisa mendapatkannya, lalu dia akan datang untuk mencari kotaknya. Kelihatannya semua orang mencari kotak itu.”

“Wanita cantik itu butuh perlindungan,” bisik Paton. “Katakan kepadaku, Charlie, kenapa kau sangat bertekad menyimpan kotak yang menyusahkan ini?”

“Apa pun isinya telah ditukar dengan seorang bayi. Aku mau menukar lagi agar Miss Ingledew dapat bertemu dengan keponakannya. Tidak adil, kan, kalau satu-satunya keluarga bayi itu tidak bisa menemukannya?”

“Aku heran kenapa tidak pernah terpikir oleh wanita cantik itu kalau dia bisa menukar kotak itu dengan seorang anak?” renung Paton.

“Dia baru saja mendapatkannya,” kata Charlie. “Sebelum itu dia ditipu, dikelabui, dan dibohongi. Ketika dia mendapatkan kotak itu, dia sudah menyerah untuk mencarinya.”

“Kehilatannya kau tahu banyak,” kata Paton. Dia membawa piring kosongnya ke bak cuci piring. “Charlie, kau akan bersekolah minggu depan, jadi aku bisa mengembalikan semua kunci itu ke Miss Ingledew. Kalau dia menemukan kunci yang cocok, aku akan memberikannya kepadamu ketika kau pulang di akhir pekan. Tapi, kurasa kau harus menunjukkan kotaknya kepadaku. Aku mau berada di sana ketika kau membukanya. Sebagai tindakan pencegahan.”

“Tindakan pencegahan?” tanya Charlie.

“Siapa yang tahu apa isinya?” kata Paton. “Orang dewasa harus hadir. Kau setuju, kan?”

“Kurasa begitu.” Perut Charlie mulai sakit lagi. Kali ini karena Paton menyebutkan soal dia akan pergi selama seminggu. Terpenjara di Bloor’s Academy.

“Paman Paton, kenapa aku harus sekolah di Bloor’s hanya karena aku diberkahi?” tanya Charlie.

“Biar mereka bisa terus mengawasimu. Mereka tidak berani membiarkan dirimu pergi ke tempat lain, siapa tahu kau menggunakan bakatmu tanpa sepengertahanan mereka. Mereka senang mengendalikan.”

“Kurasa Paman juga sekolah di Bloor’s, kan?”

“Tentu saja,” kata Paton.

“Dan apa Paman menyukainya?”

“Suka bukan kata yang kugunakan. Aku bertahan. Aku terus menundukkan kepala dan mereka tidak menggangguku, kurang lebih begitu.” Paton mendesah. “Kurasa itulah masalahku. Aku terus menundukkan kepala ketika, terkadang, aku harus mengangkat kepala. Ah, sudahlah. Mungkin belum terlambat.”

Ada bunyi gemeretak di luar, pintu terbuka dengan suara keras dan lampu menyala. Nenek Bone berdiri di ambang pintu. Dia melotot ke arah Charlie, dan berkata, “Apa-apaan ini? Pesta tengah malam? Tidurlah, Charlie Bone. Kau harus menyelesaikan soal itu besok pagi. Sekolah di hari Senin. Bagaimana kau bisa mengerjakannya kalau tidak tidur?”

“Selamat malam, Nenek! Selamat malam, Paman Paton!” Charlie bergegas berlari melewati neneknya. Ketika dia naik tangga, dia bisa mendengar neneknya berteriak ke Paman Paton.

“Apa yang sedang terjadi di sini, Paton? Aku tidak bisa memercayaimu lagi. Kau berada di pihak mana?
Jawab aku!”

*

Melanggar Peraturan

Benjamin dan Fidelio tiba di depan pintu rumah Charlie pada waktu yang bersamaan. Benjamin langsung tahu kalau anak lelaki berwajah ceria itu guru musik Charlie. Pertama, karena anak itu membawa kotak musik di salah satu tangannya dan kotak biola di tangannya yang lain. Dan anak itu memang terlihat seperti seorang musisi. Mereka saling mengenalkan diri dan Fidelio membunyikan bel.

Nenek Bone membuka pintu. “Pergi kau,” katanya kepada Benjamin. “Charlie mau les musik. Nanti kau mengganggu saja.”

“Dia tidak akan mengganggu,” kata Fidelio. “Kami akan bermain trio. Benjamin bagian yang penting.”

“Trio?” Nenek Bone mengangkat alis berubannya yang tebal. “Omong kosong.”

Benjamin mulai membalikkan badan, tapi Fidelio menangkap lengannya. “Kami membutuhkannya, Mrs. Bone,” kata Fidelio bersikeras. “Dr. Saltweather, ketua Departemen Musik, bilang kami harus bermain dalam kelompok, jadi Charlie bisa terbiasa dalam kelas nanti.”

“Huh. Kalian cuma berbohong. Tidak bisa dipercaya.” Tapi, dia juga tidak yakin itu bohong atau tidak, karena dia membiarkan Benjamin masuk.

Charlie telah berlatih beberapa nada ketika Fidelio dan Benjamin datang.

“Kau sudah mengalami kemajuan,” kata Fidelio. “Kita akan membuat banyak sekali kegaduhan hari ini karena kita bertiga akan bermain.” Dia membuka kotak musiknya, lalu mengeluarkan seruling dan memberikannya ke Benjamin.

“Aku tidak tahu cara...,” kata Benjamin.

“Tak lama lagi pasti bisa,” kata Fidelio.

Betul juga, kurang dari sepuluh menit, Benjamin bisa memainkan seruling itu. Ketiga anak lelaki itu menimbulkan banyak sekali kegaduhan. Charlie kira, Nenek Bone akan menghambur masuk kapan pun juga, tapi dia tidak pernah melakukannya. Senang sekali rasanya memainkan alat musik dan bernyanyi keras-keras seperti itu, ketika belajar. Charlie menunggu sampai Fidelio beristirahat sebelum dia mulai membicarakan mengenai kotak itu.

Ketika Fidelio akhirnya membungkuk, Charlie dengan cepat berkata, “Kami ada masalah, Fidelio. Dan kami ingin tahu apa kau bisa membantu kami.”

“Mungkin,” kata Fidelio penuh minat. “Katakan saja.”

Charlie menceritakan kotak yang terkunci dan kuncinya. Dia tidak menceritakan bagian mengenai bayinya. Dia belum mengenal Fidelio dengan cukup baik.

“Jadi, kau memintaku menyembunyikan kotak ini untukmu,” kata Fidelio. “Gampang. Rumah kami penuh dengan kotak alat musik. Aku bisa menyembunyikannya di bawah kotak yang lain.”

“Masalahnya kami sedang diawasi,” kata Charlie. “Semua bibiku sudah tahu kalau kotak itu ada di rumah

Benjamin. Jadi, kita harus mencari tempat yang besar untuk membawanya.”

“Akan kubawa kotak *xylophone* ayahku,” kata Fidelio. “Kotaknya sangat besar. Aneh rasanya mendengar kau sedang diawasi. Sumpah, aku tadi lihat Asa Pike di seberang jalan. Dia sedang menyamar, seperti biasanya. Dia di Departemen Drama, tapi dia tidak bisa berakting—sudahlah, dia memakai jaket panjang dan topi aneh, dan dia memakai kumis palsu. Tapi, aku selalu bisa mengenali Asa ketika aku melihatnya, karena matanya melotot dan berwarna kekuningan.”

“Dan berambut merah?” tanya Charlie. Teman Manfred matanya juga kuning.

“Benar. Dia budak Manfred Bloor. Dia akan melakukan apa pun untuknya. Bahkan, mungkin menjual ibunya sendiri.”

Charlie menceritakan kepada Fidelio tentang kejadian hipnotis.

“Aku dengar kabar angin tentang Manfred,” kata Fidelio sedih. “Katanya, kalau kau membuatnya marah, kau bisa... hancur untuk selamanya. Kusarankan agar kau menjauhinya.”

Pintu terbuka dan Nenek Bone menyembulkan kepalanya. “Kurasa kalian telah selesai,” katanya.

“Anda benar, Mrs. Bone,” kata Fidelio. Dia mulai membereskan alat musik dan kertas musiknya. Charlie dan Benjamin mengantarnya ke pintu, tetapi sebelum Fidelio berjalan pergi, dia berkata, “Sampai besok, Charlie. Dan kau tak lama lagi, Benjamin.”

Charlie mengamati jalan sebelum menutup pintu. Tidak ada tanda-tanda Asa Pike, atau siapa pun yang memakai jaket panjang dan kumis palsu. Dia menoleh ke Ben, dan berbisik, “Apa kau lihat wajahku kemarin, sekitar waktu minum teh?”

Benjamin, yang begitu terkejut, berkata, “Aku melihatmu di mangkuk yoghurt. Itu membuatku mual.”

“Maaf, itu cuma eksperimen.”

Benjamin mencoba untuk menebak eksperimen macam apa, lalu dia memutuskan kalau dia tidak benar-benar ingin tahu.

Nenek Bone memperbolehkan Benjamin tinggal untuk minum teh, tetapi dia disuruh pulang lebih cepat agar Charlie bisa mengemas tas dan bersiap-siap untuk hari pertamanya di Bloor’s Academy.

“Kau tidak perlu membawa banyak barang,” kata ibu Charlie ketika dia meletakkan beberapa piyama baru. “Kau kan pulang lagi hari Jumat.”

Charlie berharap dia tidak diberi piyama dengan gambar beruang teddy, tetapi dia tidak mau terlihat

tidak berterima kasih, jadi dia diam saja. Dia mengemas kemeja bersih, peralatan olahraganya, kaos kaki dan pakaian dalam ganti, dan jubah tanpa lengan biru.

“Kurasa kau harus memakai ini, Charlie,” kata ibunya, sambil menarik jubah tanpa lengan itu. “Aku sudah menjahitkan namamu di bagian belakang dengan benang hijau, lihatlah. Cuma itu warna yang kumiliki.”

Charlie mendorong jubah tanpa lengan itu lagi. “Akan kupakai kalau aku sudah sampai di sana,” katanya.

Besok, karena hari pertamanya sekolah, ibunya akan mengantarkannya sampai di pintu akademi. Urusan pendaftaran sudah diselesaikan oleh Nenek Bone. Pada hari Jumat, dia akan pulang naik bus sekolah dan turun di halte bus di ujung Filbert Street.

“Ada satu lagi yang mungkin ingin kau bawa,” bisik ibunya. Dia meninggalkan kamar dan ketika kembali, tak lama kemudian, dia membawa sesuatu yang dibungkus dalam kertas tisu putih. “Kata mereka kau akan memakai dasi biru,” katanya, “dan Nenek Bone sudah membelinya, tapi...” dia membuka kertas tisunya dan mengangkat sebuah dasi biru muda. Di salah satu ujung dasi itu terdapat sebuah huruf Y emas kecil yang dijahit menggunakan benang sutra. “Ini milik ayahmu,”

katanya kepada Charlie. “Y untuk Yewbeam. Meskipun nama ayahmu Bone, dia memiliki darah Yewbeam dan kelihatannya nama itu membawa banyak masalah di Bloor’s. Rupanya keluarga Yewbeam bersaudara dengan keluarga Bloor.”

“Bersaudara? Maksud Ibu seperti sepupu begitu?” Charlie heran mengapa ibunya tidak menceritakan hal sepenting itu sebelumnya.

“Sepupu jauh.”

“Apa ada hubungannya dengan Raja Merah?” tanya Charlie.

“Ayahmu pernah bercerita soal pria itu.”

“Terus, kenapa nenek memberiku dasi tanpa huruf Y?”

“Mungkin kau harus membuktikan dirimu dulu, Charlie. Mungkin mereka pikir kau akan membelot—seperti yang dilakukan Lyell.” Ibu memasukkan dasi itu ke tas Charlie. “Sudahlah, kau kan tidak tahu, kalau kau mungkin membutuhkannya.”

Ketika ibunya pergi, Charlie mengeluarkan dasi tadi dan memeriksanya. Bahannya lembut dan mengilat, mungkin sutra atau satin. Dia menekan dasi itu ke wajahnya dan menciumnya. Bau dasi itu seperti bau ibunya, ketika dia masih memiliki berbagai barang indah untuk dipakai. Semua pakaian terbaiknya telah

usang, dan sekarang, Charlie sadar, ibunya terlihat sedikit gembel.

Keesokan paginya, Maisie memasakkan Charlie banyak sekali sarapan sampai tumpah ruah di piringnya. Dia berhasil mengunyah sepotong daging asap, tapi cuma itu. Perutnya mual.

Dapur rasanya dipenuhi dengan orang yang gu-gup. Bahkan, Paman Paton pun muncul. “Aku akan mengantarkanmu ke sekolah, Sayang,” katanya kepada Charlie, “tapi tidak ada tempat parkir sepanjang satu mil di tempat itu. Para gurunya sangat posesif dengan tempat parkir mereka.”

Semua orang terlihat tidak nyaman, tahu kalau Paton tidak bisa keluar di siang hari, lalu Nenek Bone berkata, “Taksi sudah dipesan. Dan baru saja datang.”

“Aku tidak mau naik taksi!” teriak Charlie. “Aku akan terlihat seperti kutu buku sejati.”

“Lakukan apa yang diperintahkan,” kata Nenek Bone. “Sekarang ambil barangmu.”

Dengan tangisan dan ciuman Maisie, lambaian tangan dari Paton, dan senyuman sedih dari Nenek Bone, Charlie dan ibunya berdesak-desakan masuk ke dalam taksi. Mereka turun di pinggir jalan menuju akademi, lalu berjalan melewati alun-alun bergaya abad pertengahan, tempat jalan dari batu mengelilingi

sebuah air mancur dari angsa batu. Di depannya berdiri sebuah gedung tinggi berwarna kelabu, yang kuno dan mengagumkan. Gedung yang mengapit alun-alun itu berlantai lima, jendela kacanya berbentuk empat persegi panjang dan sangat gelap.

Di kedua sisi pintu masuk melengkung yang sangat besar, terdapat sebuah menara tinggi dengan atap runcing. Ketika mereka sampai di tangga yang lebar menuju pintu masuk, ibu Charlie mendadak berhenti dan menatap ke atas, ke arah jendela di salah satu menara. Wajahnya pucat pasi dan, untuk sesaat, Charlie pikir ibunya akan pingsan.

“Ada apa, Bu?” tanyanya.

“Kurasa ada seseorang yang mengawasiku,” bisiknya. “Charlie, aku harus pergi sekarang.” Dia mencium Charlie dengan cepat dan bergegas menyeberangi alun-alun.

Charlie melihat anak-anak yang lain datang naik bus di ujung alun-alun. Tak lama kemudian, dia dikelilingi oleh anak-anak yang berlompatan, berlarian, berjalan, dan berteriak, semuanya memakai jubah tanpa lengan, biru, hijau, atau ungu.

“Charlie, pakai jubahmu!” teriak sebuah suara, “kalau tidak, kau dalam masalah.” Fidelio muncul

dari kerumunan anak yang terburu-buru. “Kau punya jubahnya, kan? Aku lupa menyebutkannya.”

“Ya.” Charlie mengeluarkan jubah dari tas dan memakainya.

“Bagus, sekarang ikutlah denganku,” kata Fidelio. “Jangan jauh-jauh. Setiap Senin pagi memang sedikit ramai.”

Sekarang mereka berada di halaman berpaving dan, ketika Charlie mengikuti Fidelio, matanya melihat ke salah satu jendela yang berada di atas mereka. Ada noda hitam panjang di tembok kelabu di bawahnya.

“Itu tempat Manfred nyaris mati terbakar,” kata Fidelio dengan bisikan keras.

“Kebakaran?” tanya Charlie.

Fidelio mengangguk dan memutar bola matanya.

Mereka sampai di pintu masuk tempat dua pintu besar, yang dikawal oleh patung perunggu, terbuka lebar. Charlie menatap patung itu dengan kagum ketika dia lewat. Dia mendapati dirinya berada di sebuah aula panjang dari batu, dan mendadak semua suara tawa dan teriakan berhenti. Hanya suara derap kaki di atas batu yang terdengar.

Dengan terus melihat Fidelio, Charlie berjalan menembus gerombolan anak yang lalu-lalang di aula dan menghilang ke pintu di sisi yang lain. Fidelio

kelihatannya berjalan menuju pintu dengan dua terompet panjang disilangkan di atasnya.

Mereka nyaris sampai di sana ketika terdengar jeritan dan seseorang mencengkeram jubah Charlie. Dia berbalik dan melihat seorang gadis berambut ungu tergeletak di atas lantai batu. Gadis itu terlihat sangat aneh, selain rambut dan jubahnya yang berwarna ungu, di dahinya juga ada tanda berwarna ungu, dan dia memakai sepatu ungu dengan hak tinggi runcing dan ujungnya sangat lancip. Tas ranselnya jatuh dan terbuka, sehingga menyebabkan buku dan bolpoin berserakan ke mana-mana.

“Maaf,” kata gadis itu. Dia mulai terkikik. “Sepatu ini akan menjadi keruntuhan, atau kejatuhanku.” Dia terkikik lebih keras lagi.

Charlie baru akan membantu gadis itu berdiri ketika sebuah suara memerintah. “Biarkan, Bone!”

Asa Pike, yang juga memakai jubah warna ungu, berdiri memelototi gadis itu. “Olivia Vertigo, apa peraturannya? Ucapkan!”

Dengan berdiri sempoyongan, gadis itu berkata,

*“Jangan berisik di aula,
Tidak boleh bicara sama sekali,
Jangan berisik kalau jatuh,*

*Jangan pernah berteriak atau memanggil,
Bla! Bla! Bla!"*

Asa mencengkeram lengan gadis itu. "Sombong itu tidak lucu," bentaknya. "Ikut aku." Dia mulai menyeret gadis itu pergi.

"Buku-bukuku," raung Olivia.

Charlie mengumpulkan semua buku dan bolpoin yang berserakan, sementara Fidelio, yang menekankan jemari di bibirnya, menemukan tas ransel ungu Olivia dan membantu Charlie memasukkan barangnya. Begitu mereka melewati pintu di bawah terompet silang, Fidelio berkata, "Kita bisa bicara sekarang."

Mereka berada di ruang penyimpanan jubah berubin yang besar, dengan deretan loker menutupi dua dinding dan gantungan jubah berada di kedua sisinya. Dua baris bak cuci tangan memanjang hingga ke tengah ruangan.

"Apa yang akan terjadi kepada gadis tadi?" tanya Charlie.

"Mungkin dia kena detensi, omelan mengerikan dari Manfred lalu tidak diperbolehkan pulang sampai Minggu. Dia baru sekolah di sini setengah semester, tapi sudah kena detensi dua kali. Dia mungkin sudah dikeluarkan kalau saja dia tidak mahir dalam berakting.

Aku pernah disuruh ke kelasnya untuk menjemput Mr. Irving, dan dia sedang berakting sendirian—sangat mengagumkan.”

Fidelio menunjukkan Charlie lokernya, lalu mengajaknya ke aula berlantai kayu oak. Sekelompok musisi berdiri di atas panggung, sedang menyetel alat musik mereka.

“Pertama kita menyanyikan himne sekolah lalu mendaftar,” kata Fidelio.

Charlie mengikutinya menuju beberapa bangku di baris depan. Perlahan, aula itu dipenuhi dengan gadis dan anak lelaki yang semuanya memakai jubah biru. Ada sekitar seratus anak berusia antara sebelas dan delapan belas tahun. Charlie pikir dia pasti murid paling muda, sampai dia melihat seorang anak lelaki sangat kecil menyelinap di sebelahnya.

“Alo,” kata anak kecil itu. “Aku Billy Raven.”

“Aku Charlie Bone,” kata Charlie.

Anak kecil itu tersenyum. Rambutnya nyaris berwarna putih, dan matanya berwarna merah gelap yang aneh. “Aku albino,” jelasnya. “Aku tidak bisa melihat dengan baik, tapi pendengaranku sangat baik.”

“Apa kau tidak terlalu kecil untuk sekolah di Bloor’s?” kata Charlie.

“Umurku tujuh tahun,” sahut Billy. “Tapi aku yatim-piatu, jadi mereka menerimaku, lagi pula, aku diberkahi.”

“Aku juga,” bisik Charlie.

Billy memandang Charlie dengan berseri-seri. “Aku senang,” katanya pelan. “Sekarang kita bertiga.”

Charlie tidak sempat bertanya siapa musisi diberkahi yang ketiga, karena seorang pria tinggi berambut putih berjalan ke atas panggung.

“Dr. Saltweather,” bisik Fidelio, di sebelah Charlie.

Ada lima guru musik lain di atas panggung, dua wanita muda, seorang pria tua berkacamata, seorang pria berwajah ceria dengan rambut berombak tebal, dan seseorang yang sedang ditatap oleh Charlie, dia tidak pernah melihat wajah sehampa itu. Pria itu tinggi dan kurus dengan rambut hitam yang jelas kelupaan disisir. Ekspresinya tidak berubah sedikit pun, bahkan ketika orkestra mulai bermain dan semua orang mulai bernyanyi.

Ketika pertemuan selesai, Fidelio mengajak Charlie ke sebuah pintu di sebelah panggung. Tanda di pintu bertuliskan MR. PALTRY—ANGIN.

“Sampai ketemu waktu istirahat,” kata Fidelio. “Aku ada kelas alat musik gesek sekarang, dengan Miss Chrystal.”

“Siapa guru-guru lain yang ada di panggung?” tanya Charlie.

“Yah, kau diajar oleh si tua Mr. Paltry—dan aku tidak iri—lalu ada Mr. O’Connor, dia guru gitar dan alat musik sejenisnya. Dua guru wanita mengajar alat musik gesek, dan Dr. Saltweather mengajar alat musik tiup dan paduan suara.”

“Kalau pria yang berada di ujung—yang tinggi?”

“Oh, Mr. Pilgrim.” Fidelio nyengir. “Dia mengajar piano, tapi hampir semua orang tidak menyukainya. Dia sangat aneh.”

“Aneh?”

“Dia tidak pernah bicara. Kau tidak tahu apa permainanmu benar atau tidak. Ayahku mengajariku bermain piano. Dia mengajar di sekolah biasa. Lebih baik aku pergi sekarang. Aku terlambat.”

Jadi, ayah Fidelio mengajar di sekolah biasa. Terus Bloor’s sekolah macam apa? Sangat aneh, pikir Charlie. Dia melihat teman barunya berlari melintasi aula ke arah pintu lain, lalu dia masuk ke kelas Mr. Paltry—Angin.

Mr. Paltry tidak suka anak yang diberkahi. Dia menunjukkannya dengan jelas kepada Charlie. Anak yang diberkahi hanya membuang-buang waktunya saja. Mereka memiliki bakat luar biasa sendiri, tetapi mereka tidak berguna untuk orang lain, begitu pendapat Mr. Paltry selama ini.

Di akhir pelajaran yang tidak nyaman dan tidak berguna, Charlie disuruh melepaskan jubahnya di ruang penyimpanan jubah dan berlari di taman.

“Di mana tamannya?” tanya Charlie

Charlie pikir ini pertanyaan yang masuk akal, tetapi Mr. Paltry menganggapnya sangat mengganggu. “Menurutmu di mana?” bentaknya.

Untungnya, Charlie bertemu Fidelio di ruang penyimpanan jubah. “Semua anak harus lari setelah pelajaran pertama,” katanya kepada Charlie. “Ikutlah denganku.”

Menurut Charlie, taman itu hampir tidak seperti sebuah taman. Taman itu tidak berujung sejauh yang bisa dilihat oleh Charlie. Selain itu, juga tidak ada tembok atau pagar. Di bagian belakang akademi itu terdapat sebuah lapangan sangat besar tempat anak-anak berlari atau berlari kecil berdua atau bertiga dan, terkadang, sendirian. Sebuah hutan lebat mengelilingi lapangan itu dan, di kejauhan, terlihat sebuah tembok besar berwarna

kemerahan, menghilang di antara pepohonan. Fidelio memberi tahu Charlie kalau itu hanya reruntuhan.

“Ratusan tahun yang lalu, reruntuhan itu adalah sebuah kastil besar,” katanya. “Tapi sekarang hanya tinggal reruntuhan. Kebanyakan atapnya roboh, tapi masih ada beberapa bagian yang menyeramkan, patung aneh dan tangga rapuh. Pepohonan tumbuh di sekitarnya dan bahkan di dalamnya, dan membuat tempat itu semakin menyeramkan.”

“Kau pernah masuk ke sana?” Charlie mengangguk ke arah tembok yang terlihat menyeramkan itu.

“*Pernah?*” Fidelio tersenyum pahit. “Setiap musim dingin, di akhir November, kita harus bermain permainan reruntuhan. Semua harus masuk ke sana, entah mereka mau atau tidak. Dua tahun lalu, seorang gadis masuk ke sana dan tidak pernah keluar lagi.”

Fidelio mulai berlari mengelilingi lapangan dan Charlie, yang menyusul di sebelahnya, bertanya, “Mereka tidak menemukan gadis itu?”

“Tidak pernah,” kata Fidelio. Dia memelankan suaranya. “Dan kata mereka, itu pernah terjadi sebelumnya. Jubah mereka ditemukan tapi tidak pernah t... t....”

“Tubuhnya?” saran Charlie.

Fidelio mengangguk. “Mereka hilang begitu saja.”

Charlie memandang sekilas ke tembok gelap di kejauhan dan bergidik.

Setelah berlari lima belas menit, bunyi terompet berburu terdengar di seluruh lapangan, dan anak-anak mulai berlari masuk ke dalam sekolah.

“Kelasmu tadi kelas paling buruk,” kata Fidelio. “Tidak ada kelas yang seburuk kelas Mr. Paltry. Setelah ini kelas bahasa Inggris dan aku akan sekelas denganmu, tapi kita ambil jubah kita dulu. Kita hanya boleh melepas jubah ketika bermain atau berlari.”

Ketika Charlie sampai di ruang penyimpanan jubah, jubahnya hilang. Satu-satunya jubah yang tergantung di gantungan adalah jubah tua dengan sobekan di salah satu ujungnya.

“Pakailah, Charlie,” saran Fidelio. “Lebih baik daripada tidak pakai. Pasti ada orang yang tidak sengaja mengambil punyamu.”

Charlie tidak mau memakai jubah tua itu. “Ini bukan punyaku, dan seseorang mungkin datang untuk mencarinya.”

Fidelio terlihat gelisah. “Ayolah, Charlie. Pakai saja atau kau dalam masalah.”

Charlie tetap tidak mau memakainya. Dia tidak tahu masalah apa yang dimaksud oleh Fidelio. Kalau

saja dia tahu, dia pasti melakukan apa yang dikatakan oleh temannya itu.

Guru bahasa Inggris, Mr. Carp, adalah seorang pria berwajah merah lebar. Begitu Charlie berjalan masuk tanpa memakai jubahnya, mata kecil Mr. Carp menatapnya. Apa, dia ingin tahu, yang sedang dipikirkan oleh Charlie? Di mana “baju penting” itu?

“Kalau yang Anda maksud jubah saya, Pak, saya tidak bisa menemukannya,” kata Charlie yang tidak curiga.

Mr. Carp membawa sebuah tongkat. Dia menurunkan tongkat itu—memukulkannya dengan keras—ke mejanya. “Keluar kau!” bentaknya.

“Tapi, Pak,” kata Fidelio. “Itu bukan salahnya.”

“Diam, Gunn!” teriak Mr. Carp. Untuk seorang pria yang berbadan besar, dia memiliki suara yang sangat melengking. “Kau,” dia mengacungkan tongkatnya ke arah Charlie. “Keluar sekarang juga!”

Tidak mau menyebabkan masalah lagi, Charlie meninggalkan kelas secepat mungkin. Tapi, begitu berada di luar kelas, dia tidak tahu harus ke mana. Jadi, dia berdiri saja di dinding dan menatap aula panjang ke beberapa pintu besar yang mengarah ke dunia luar. Aula berlantai batu itu sangat dingin dan bayangan

bermalam di Bloor's Academy menjadi semakin tidak menarik.

Tepat ketika Charlie pikir pelajaran bahasa Inggris telah usai, dan Fidelio datang, lalu membantunya mencari jubahnya yang hilang, seseorang keluar dari sebuah pintu di ujung jauh aula. Itu Asa Pike.

Anak lelaki berambut merah itu tersenyum licik kepada Charlie dan berjalan menghampirinya.

“Wah, wah, Charlie Bone rupanya,” Asa terkikik. “Kurasa kau sudah melanggar peraturan di hari pertamamu.”

“Melanggar apa?” kata Charlie.

“Apa aku memintamu bicara?” Asa berhenti tersenyum. “Mana jubahmu, Bone?”

“Tidak tahu.”

“Ayo kita temui ketua murid.” Asa mencengkeram bagian belakang leher Charlie dan mendorongnya sepanjang aula. Charlie melihat mereka berjalan menuju sebuah pintu bertuliskan PREFEK.

Asa membuka pintu dan mendorong Charlie masuk.

Ada beberapa anak lelaki lebih tua di ruangan itu, yang sedang duduk santai di beberapa kursi berlengan dan sofa. Sebagian mendongak melihat Charlie, lalu

kembali membaca buku mereka, atau ke percakapan mereka sebelumnya.

Di bawah sebuah jendela di ujung ruangan, ada sebuah meja panjang, dan di belakang meja itu duduk Manfred Bloor yang memakai jubah ungu. Ada dua kursi di depan meja itu, di salah satunya duduk gadis berambut ungu, yang mengayun-ayunkan kakinya. Asa mendorong Charlie untuk duduk di kursi yang satu lagi. Olivia tersenyum lebar ke arahnya.

“Tidak pakai jubah,” umum Asa.

Charlie bergegas memalingkan muka dari tatapan Manfred. Dia tidak mau dihipnotis lagi.

Manfred berkata, “Apa tidak ada yang memberi tahu peraturannya kepadamu, Charlie Bone?”

“Tidak.” Charlie memandang ke atas kepala Manfred.

“Biasanya peraturan itu dikirimkan ke para murid sebelum mereka datang ke sini. Kau tidak terima?”

“Tidak.” Charlie menatap jendela di belakang Manfred. “Mereka mungkin mengirimnya ke nenekku dan dia lupa memberikannya kepadaku.” Kemungkinan besar Nenek Bone sengaja menyembunyikan peraturan itu, pikir Charlie, agar dia mendapatkan masalah.

Manfred membuka sebuah kotak arsip merah, mengeluarkan selembar kertas dan memberikannya

kepada Charlie. “Peraturan. Baca semuanya. Pelajari semuanya. Bone.” Dia mengalihkan perhatiannya ke Olivia. “Dan kau, Olivia Vertigo, tampaknya kau tidak bisa mempelajarinya. Kuberi kalian berdua detensi pada Jumat malam. Orangtua kalian akan diberi tahu. Mereka bisa menjemput kalian hari Sabtu.”

“Kau tidak bisa melakukan itu,” kata Charlie, melompat berdiri. “Ini minggu pertamaku. Ibuku akan....”

“Ibu?” kata Manfred mencemooh.

“Ibu?” ulang Asa. “Kita tidak membicarakan soal ibu di sini.”

“Di sini tidak ada ibu!” tambah Manfred dengan kejam.

*

Ruang Si Raja Merah

Olivia dan Charlie berjalan ke pintu dan keluar ke lorong.

“Sekarang apa?” tanya Charlie sedih.

“Ayo pergi ke ruang penyimpanan jubah supaya kita bisa bicara,” bisik Olivia.

Charlie mengikuti gadis itu berjalan di sepanjang lorong dan masuk ke pintu di bawah dua topeng emas, yang satu tersenyum dan satunya lagi sedih.

Ruang penyimpanan jubah asrama ungu, jauh lebih menyenangkan dibandingkan dengan ruang penyimpanan jubah asrama biru. Ruang itu dipenuhi berbagai macam kostum aneh, topi berbulu, helm, topi tinggi, bunga, dan topeng bergantungan di dinding, sedangkan lantainya dipenuhi dengan sepatu bot dan sepatu berbagai ukuran dan jenis.

Olivia membuka sepatu ungunya dan memakai sepasang sepatu berhak rendah yang biasa-biasa saja. “Menurutmu ini cocok tidak?” tanyanya kepada Charlie.

Charlie mengangkat bahu.

“Jangan murung seperti itu. Ini tidak terlalu buruk. Aku sering kena detensi. Aku suka menjelajahi tempat ini. Aku sudah tahu sebagian fakta sangat menarik dari tempat ini.”

“Tapi, bagaimana kalau aku tidak bisa menemukan jubahku? Aku pasti kena detensi terus.”

“Kurasa aku tahu siapa yang mengambil jubahmu,” kata Olivia. “Aku masuk ke ruang penyimpanan jubahmu untuk mencari tas ranselku—yang dengan baik hati kau selamatkan—waktu istirahat, dan satu-satunya anak yang ada di sana adalah anak berwajah lonjong dan berambut tipis. Dia terkejut waktu aku masuk, dan

dia terlihat bersalah dan mencurigakan. Dia sedang memegang sebuah jubah biru.”

“Kau tahu namanya?” tanya Charlie.

“Gabriel siapa-begitu,” kata Olivia. “Kalau dia memang menukar jubahmu, lebih baik kau pakai jubahnya saja sampai kau bisa membuktikan kalau jubah yang dia pakai milikmu.”

“Terima kasih, Olivia!” Charlie mulai merasa lebih optimis. “Akan kulakukan sekarang juga.”

“Sampai ketemu saat makan malam,” teriaknya, ketika Charlie berlari melintasi lorong menuju ruang penyimpanan jubah asrama biru.

Ketika Fidelio keluar dari kelas bahasa Inggris, dia menemukan Charlie memakai jubah biru yang sangat gembel.

“Syukurlah kau berpikir waras,” bisik Fidelio. “Ikutlah denganku ke kantin asrama biru.”

Charlie mengikutinya. Kantin asrama biru berada di ujung beberapa lorong panjang dan Charlie mencoba untuk menghafalkan jalan dengan mengamati beberapa lukisan di dinding. Penting sekali mengetahui di mana bisa menemukan makanan. Lukisan itu kebanyakan adalah lukisan diri pria dan wanita berwajah galak. Mereka kelihatannya berasal dari beberapa abad yang lalu, pakaian mereka mencerminkan abad ketika mereka

hidup. Dia mulai mengenali beberapa nama: Raven, Silk, Yewbeam, Pike, dan Bloor. Nilai pelajaran sejarah Charlie tidak pernah baik, tapi dia yakin kalau semua lukisan ini berasal dari abad ketika manusia dilukis di dinding.

Akhirnya mereka memasuki sebuah ruang besar berasper yang beraroma kubis rebus. Ketika mereka sedang mengantre mengambil makanan, Charlie menceritakan kepada Fidelio tentang kunjungan Olivia ke ruang penyimpanan jubah asrama biru.

“Ada anak laki-laki dengan wajah bersalah sedang memegang jubah,” kata Charlie. “Kata Olivia namanya Gabriel siapa-begitu.”

“Gabriel Silk,” kata Fidelio. “Dia main piano. Kurasa dia diberkahi. Dia memang sangat aneh.”

“Aneh?” kata Charlie.

Fidelio mengangguk ke antrean makan malam. “Itu dia yang di ujung.”

Charlie melihat seorang anak laki-laki tinggi berwajah lonjong dan murung, warna rambutnya kelabu. Anak itu terlihat lemas dan kurus, begitu juga tangannya.

“Kehilatannya dia lebih gembira dari biasanya,” kata Fidelio. “Uuuups! Sekarang tidak lagi.”

Gabriel menjatuhkan tumpukan buku yang coba dibawanya menggunakan satu tangan, dan kesulitan menyeimbangkan piringnya ketika dia menyelamatkan semua bukunya.

“Aku ingin tahu apa itu jubahku,” kata Charlie. “Ibu menjahitkan inisial namaku di bagian belakangnya. Dia pakai benang hijau karena tidak bisa menemukan benang putih.”

“Coba kita lihat malam ini,” kata Fidelio. “Dia mungkin tidak akan melepaskan jubahnya sampai malam.”

Sebuah piring berisi sesuatu berwarna cokelat dan hijau disorongkan ke tangan Charlie, dan dia mengikuti Fidelio ke sebuah meja kosong. Setelah makan beberapa sendok, Charlie melihat Fidelio kelihatannya sangat menyukai kubis yang sedikit menjijikkan dan membiarkan makanan yang berwarna cokelat.

“Vegetarian,” jelas Fidelio. “Mereka tidak akan pernah memberi kita makanan yang bisa kita makan. Kau pasti suka daging cincangku.”

“Itu daging cincang? Aku sama sekali tidak menolak. Kau boleh ambil kubisku.”

Tepat ketika mereka sedang menukar daging cincang dengan kubis, Miss Chrystal—yang mengajar alat musik gesek—berjalan melewati meja mereka.

“Kalian tahu itu tidak boleh,” katanya sambil tersenyum.

Charlie mendapatkan kesan bahwa Miss Chrystal bukan orang yang sangat serius. Bau kubis sesaat tenggelam oleh bau parfum beraroma bunganya yang harum.

“Maaf, Miss Chrystal,” kata Fidelio, menyerangai lebar. “Ini Charlie Bone, dia baru masuk hari ini.”

“Alo, Charlie,” kata Miss Chrystal. “Kalau kau butuh bantuanku, Fidelio tahu di mana menemukanku.” Dia tersenyum berseri-seri ke Fidelio dan berjalan pergi. Lega rasanya mengetahui, setidaknya, ada seorang guru yang ramah di sekolah ini.

Sepanjang sisa hari itu berlalu tanpa ada kejadian yang tidak menyenangkan lagi. Charlie mengikuti Fidelio dari satu ruang ke ruang yang lain, pergi ke kantin untuk minum teh, lalu ke lapangan untuk lari terakhir sebelum malam. Tapi, ketika lampu mulai menyala di gedung besar berwarna kelabu itu, dan langit malam terlihat dari jendela, Charlie mendapati dirinya memikirkan rumah. Dan ketika mereka berjalan melewati lorong untuk makan malam, dia membayangkan dapur nyaman di rumah nomor sembilan, dan sepiring spaghetti spesial buatan Maisie. Dia berpaling dan melihat ke arah

beberapa pintu tinggi besar yang mengarah ke dunia luar.

“Percuma, Charlie,” bisik Fidelio. “Semua pintu itu tidak akan terbuka sampai Jumat. Aku pernah mencobanya.”

“Apa kau awalnya rindu rumah?” tanya Charlie.

“Ya, tapi tidak lama. Sebentar lagi juga hari Jumat.”

“Aku tidak akan pulang hari Jumat. Aku kena detensi,” kata Charlie muram. “Manfred yang memberinya.”

“Aku tidak percaya!” Fidelio jelas terkejut. “Di hari pertamamu. Manfred jelas sengaja melakukannya.” Melihat ekspresi sedih Charlie, dia dengan cepat menambahkan, “Sebentar lagi kau akan terkejut. Kau akan bertemu dengan semua murid, dan aula makannya sangat berbeda, percaya padaku.”

Fidelio benar. Mereka berjalan bersama menyusuri lorong bergema yang sama menuju kantin asrama biru, lalu berjalan lebih jauh lagi. Sekarang mereka berjalan turun, sedikit demi sedikit, ke sebuah gua besar di bawah tanah, dan Charlie melihat anak-anak berubah hijau dan ungu bergabung dengan mereka. Kerumunan anak-anak itu berdesakan menuju sebuah tangga, lalu

menuruni dan masuk ke sebuah lorong panjang lainnya, yang kali ini menuju ke sebuah aula besar.

“Kita berada di bawah kota,” kata Fidelio. “Ini bagian tertua dari gedung ini. Di sinilah keturunan si Raja Merah dulu mengurung tawanan mereka.”

Si Raja Merah lagi. “Siapa itu Raja Merah?” tanya Charlie.

Fidelio mengangkat bahu. “Dia yang membangun kastil runtuhan itu, cuma itu yang kutahu. Kurasa dia orangnya baik, tapi konon anak-anaknya sangat jahat. Ayo, kita bisa terlambat.”

Di kedua sisi tiga meja yang sangat panjang, semua bangkunya dipenuhi oleh semua anak. Jubah biru di sebelah kiri, ungu di tengah, dan hijau di sebelah kanan. Seorang prefek di setiap ujung meja sedang membagikan sup dari sebuah mangkuk besi besar. Prefek yang lain membagikan potongan roti.

Di ujung aula, di atas mimbar yang lebih tinggi, para guru duduk mengelilingi meja keempat, Meja Tinggi, kata Fidelio kepada Charlie. Akhirnya Charlie bisa melihat Dr. Bloor untuk kali pertama. Dia memakai jubah hitam seperti guru lain yang mengajar pelajaran selain tiga pelajaran seni, tapi tidak salah lagi, itu pasti dia. Dia duduk di ujung Meja Tinggi dan terus mengawasi gerombolan anak yang mengobrol. Dia pria

berbadan tegap dan besar dengan rambut beruban dan kumis lurus yang dicukur rapi.

Di bawah alis hitam yang tebal, mata hitam kecil Dr. Bloor mengawasi tiga meja panjang dan Charlie, yang nyaris tersihir, mendapatkan dirinya mengikuti tatapan pria besar itu sampai, pada akhirnya, mata mereka bertemu.

Dr. Bloor berdiri. Dia berjalan meninggalkan mimbar dan mulai berjalan sepanjang lorong di antara meja asrama biru dan ungu. Dia tidak sedikit pun mengalihkan pandangannya dari Charlie.

“Ada apa?” Fidelio menyikut Charlie. “Kau tidak suka supnya?”

Charlie tidak bisa menjawab. Dr. Bloor sudah sampai di tempatnya.

“Charlie Bone!” Suara menyeramkan itu sama dengan suara yang keluar dari surat kabar. “Senang melihatmu di sini.”

Charlie dengan pelan berbisik kalau dia juga senang bisa sekolah di Bloor’s, tapi nyaris tidak tahu apa yang dia katakan. Secara naluriyah, dia mencari wajah lebar yang berdiri di depannya, dan dia sangat terkejut ketika mengetahui kalau bakatnya tidak hanya melihat foto. Ketakutannya semakin bertambah. Dia bisa membaca

wajah orang. Charlie tahu, tak diragukan lagi, siapa yang mengambil bayi Dr. Tolly.

Maisie selalu bilang kalau wajah seseorang mencerminkan banyak hal tentang orang itu. Wajah yang satu ini memberi tahu Charlie lebih dari yang ingin diketahuinya. Dengan cepat dan sengaja, dia menutup pikirannya.

“Kau baik-baik saja?” tanya Fidelio kepada Charlie.
“Kau seperti habis lihat hantu saja.”

Charlie melihat punggung lebar Dr. Bloor semakin menjauh. Pria itu berhenti lagi dan bicara dengan seorang gadis yang memakai jubah hijau. Rambut gadis itu panjang dan berwarna pucat dan ketika dia mendongak, sambil mengerutkan dahi, Charlie melihat mata abu-abu lebarnya terlihat bingung dan ketakutan.

“Charlie!” Fidelio menyikut Charlie. “Ada apa?”

“Siapa gadis itu?” tanya Charlie. “Gadis yang bicara dengan Dr. Bloor.”

“Emilia Moon,” kata Fidelio. “Dia di Departemen Seni. Dia sangat mahir dalam seni. Sebentar lagi telur dan keripik akan dihidangkan, jadi lebih baik cepat habiskan supmu atau kau tidak akan mendapatkan keduanya. Itu peraturannya.”

Charlie menyesap supnya sampai habis, tepat ketika piring berisi telur dan keripik sampai di depannya. Dia

mendorong mangkuknya yang kosong ke ujung meja dan Billy Raven menumpuknya.

Emilia belum menyentuh supnya. Dia mengerutkan dahi ke arah sup itu seolah-olah dia tidak tahu bagaimana sup itu bisa berada di sana. Charlie merasa dia seharusnya memperingatkan gadis itu soal telur dan keripik, tapi gadis itu duduk terlalu jauh.

“Apa kita dapat puding?” tanya Charlie kepada Fidelio penuh harap.

“Kau pasti bercanda. Kita dapat apel itu pun kalau kita beruntung,” kata Fidelio. “Atau pir.”

Mereka beruntung. Buah pir sampai di depan Charlie tak lama setelah telur dan keripik.

Ketika makan malam selesai dan piring terakhir ditumpuk, Dr. Bloor berjalan ke depan mimbar dan bertepuk tangan. Ruangan langsung hening.

“Aku ada pengumuman,” kata Dr. Bloor sungguh-sungguh. “Seorang murid baru telah datang untuk bergabung dengan mereka yang diberkahi. Charlie Bone, berdirilah.”

Dengan sangat malu, Charlie berdiri. Ketika tiga ratus pasang mata tertuju ke arahnya, lututnya mulai gemetar.

“Charlie!” Dr. Bloor menyebutkan namanya seolah-olah itu kesalahan yang buruk. “Setelah makan malam

kau punya waktu dua jam untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Anak-anak yang diberkahi mengerjakannya di ruang Raja.” Dia berhenti beberapa detik, menatap ke kerumunan anak yang diam dan tidak bergerak. Lalu, dengan suara menggelegar yang membuat Charlie kaget, dia memerintahkan, “*Bubar!*”

“Di mana sih ruang Raja?” tanya Charlie putus asa, ketika Fidelio berdiri dari bangku.

“Ikuti saja Gabriel,” saran Fidelio,” atau Billy Raven—dia gampang dilihat. Aku harus pergi sekarang, Charlie. Kita harus sampai di kelas tiga menit lagi. Sampai nanti malam!”

Fidelio berjalan pergi bersama gelombang jubah warna-warni ketika semua anak berdesakan menuju ujung aula makan. Charlie dengan kalut mencari rambut putih Billy Raven. Tapi, albino kecil itu tersembunyi di antara lautan anak yang berdesakan. Akhirnya, Charlie melihat anak itu. Dia sedang mencari jalan dengan sangat mahir, di antara anak yang lain, dan Charlie butuh beberapa saat untuk menyusul anak itu.

“Hai!” kata Charlie, menyambar ujung jubah Billy. “Boleh aku ikut denganmu? Aku tidak tahu di mana ruang Raja.”

“Tak banyak orang yang tahu,” kata Billy, nyengir. “Butuh beberapa waktu bagimu untuk mengingat

jalannya, tapi aku akan jadi pemandumu selama kau mau.”

Charlie hampir tidak sempat membisikkan ucapan terima kasih sebelum Billy berjalan pergi. Pertama ke loker untuk mengambil buku dan bolpoint, lalu kembali melintasi aula, menyusuri sebuah lorong, berbelok di pojokan, dan menaiki sebuah tangga. Akhirnya mereka sampai di sepasang pintu tinggi bercat hitam. Billy mendorong salah satu pintu dan mereka berjalan masuk ke sebuah ruang bundar yang aneh. Sepuluh anak duduk di depan sebuah meja bundar.

Manfred dan Asa ada di sana, Gabriel Silk duduk di antara Emilia Moon dan seorang gadis gemuk berambut keriting yang terlihat sangat normal, sehingga sulit untuk percaya kalau dia adalah salah satu yang diberkahi. Lalu, ada seorang gadis besar berotot yang sangat berbeda dengan gadis kurus kecil yang duduk di sebelahnya. Di sebelah mereka, seorang gadis berkulit gelap dengan hidung panjang dan mancung memandang Charlie dengan tatapan menghina, dan Charlie merasakan hatinya mencelos. Berapa lama dia harus bersama dengan gerombolan anak yang tidak ramah ini? Dia berharap Fidelio dan Olivia adalah bagian dari kelompok ini.

Dua anak laki-laki duduk sambil bersandar di pintu dan salah satunya melihat ke sekeliling, ketika Charlie masuk. Dia berperawakan orang Afrika dan senyumannya adalah senyuman paling hangat yang pernah dilihat oleh Charlie setelah sekian lama.

“Ini Charlie!” kata Billy Raven.

“Hai, Charlie, aku Lysander,” kata si anak laki-laki berkulit gelap itu dengan senyuman lebar.

Sebagian dari para gadis itu memperkenalkan diri mereka. Dorcas adalah si gadis gemuk dan ceria, dan Beth si gadis yang bertubuh sangat besar. Bindi adalah si gadis bertubuh sangat kecil dan Zelda si gadis berhidung panjang. Emilia Moon tidak sedikit pun mengangkat kepalanya.

Rasa lega Charlie karena melihat beberapa wajah baru yang ramah tidak berumur panjang.

“Duduklah, Charlie Bone. Dan diamlah!” Manfred mengangguk ke sebuah kursi kosong di depan Emilia Moon. Billy duduk di sebelah Lysander.

Ketika Charlie sibuk membolak-balik bukunya, tidak tahu harus mulai dari mana, dia merasakan mata hitam bak batu bara milik Manfred menatapnya. Dia ingin melihat ke sekeliling ruangan itu dengan lebih baik, tapi dia tidak berani mendongak sedikit pun sampai dia yakin tatapan Manfred yang berbahaya

kembali menatap bukunya. Ketika akhirnya Charlie berhasil melihat sekilas ke sekelilingnya, dia melihat orang lain sedang mengawasinya, atau lebih tepatnya memelototinya, satu-satunya orang di ruangan itu yang wajahnya belum pernah dia lihat.

Anak laki-laki itu lebih tua dari Charlie, mungkin dua belas atau tiga belas tahun. Anak itu memiliki mata bulat yang ketakutan dan rambut kuningnya berdiri kaku, seolah-olah terkena sengatan listrik. Charlie mengerutkan dahi, berharap anak itu memalingkan muka, tapi tidak berhasil. Sebaliknya, ekspresi galak Charlie hanya membuat anak itu tertarik. Akhirnya, Charlie-lah yang harus memalingkan muka.

Alih-alih menatap pekerjaan rumahnya, tatapannya beralih ke dinding di belakang si anak laki-laki berambut kuning. Dan pria itu ada di sana, si Raja Merah. Pria itu menatap dari lukisan berbingkai emas yang pasti sudah sangat tua. Lukisan itu sudah sobek dan sangat pudar, sehingga wajahnya yang lonjong dan berwarna gelap kabur dan buram, kecuali matanya—hitam dan memikat. Jubah yang dipakainya berwarna merah menyala bak beludru dan mahkota kecil di atas rambut hitamnya memancarkan sinar keemasan yang misterius.

“Charlie Bone!” suara Manfred membuat Charlie terkejut. “Kenapa kau tidak mengerjakan pekerjaan rumahmu?”

“Aku sedang melihat si Raja Merah,” kata Charlie, menghindari tatapan Manfred. “Itu si Raja Merah, kan?”

“Tentu saja! Kerjakan kembali pekerjaan rumahmu!”

Manfred terus mengawasi Charlie, sampai Charlie membuka buku bahasa Inggrisnya.

Selama dua jam berikutnya, tak seorang pun bicara. Charlie mendengar suara desahan dan gerutuan, batuk dan bersin di sekelilingnya, tapi tak seorang pun bicara. Di sudut yang gelap, sebuah jam berdentang setiap lima belas menit. Terdengar bunyi buku dibalik, goresan bolpoin, dan Charlie hampir tertidur.

Akhirnya jam berdentang delapan kali dan Manfred berdiri. “Kalian boleh pergi!” katanya, dan dia berjalan keluar dari ruangan dengan Asa berlari di belakangnya.

Charlie mengumpulkan bukunya dan menghampiri Billy Raven. “Siapa anak laki-laki berambut kuning itu?” bisiknya.

Anak laki-laki yang dia bicarakan baru saja meninggalkan ruangan dengan jubah hijaunya berkibar

di sekelilingnya, seolah-olah tertiu oleh angin yang misterius.

“Oh, itu Tancred,” kata Billy. “Kadang dia sedikit pemarah. Ayo. Kutunjukkan jalan ke asrama.”

Dalam perjalanan, mereka menaiki banyak sekali tangga dan melewati banyak sekali lorong. Charlie mulai bertanya-tanya, apa dia bisa menemukan jalan sendiri untuk sarapan. Akhirnya mereka sampai di ruangan temaram dan suram berlantai kayu dan mempunyai sebuah lampu yang temaram.

Di sana ada enam tempat tidur, yang diletakkan saling berdekatan sehingga membuat tidak nyaman, di kedua sisi ruangan yang panjang itu. Tempat tidurnya sempit dan ditutup dengan selimut kotak-kotak. Ada sebuah kursi di setiap ujung tempat tidur dan sebuah lemari kecil yang menempel di dinding, di antara tempat tidur. Charlie lega ketika melihat Fidelio sedang duduk di sebuah tempat tidur di ujung ruangan.

“Sebelah sini, Charlie!” teriak Fidelio. “Kau di sebelahku.” Dia menunjuk ke sebuah tempat tidur.

Charlie berjalan menghampiri dan melemparkan tasnya di atas kursi.

“Gantung jubahmu di gantungan di sebelah kita, simpan barangmu yang lain di dalam laci.” Fidelio

memelankan suaranya. “Dan lihat siapa yang di sebelahmu. Kau bisa memeriksa jubahnya.”

Charlie melihat Gabriel Silk mendorong beberapa baju ke lemari di samping tempat tidur. Tapi, dia tidak melepaskan jubahnya, bahkan ketika pergi ke kamar mandi.

“Sangat mencurigakan,” kata Fidelio. “Kau punya senter?”

Charlie tidak berpikir soal senter ketika dia berkemas.

“Senter benda yang sangat penting,” kata Fidelio kepadanya. “Kau bisa membaca setelah lampu dimatikan, dan menemukan jalan. Di sini sangat gelap ketika malam, kau tidak bisa melihat apa pun.” Dia mengambil sebuah senter biru kecil dari laci dan memberikannya kepada Charlie. “Kau butuh itu untuk melihat jubahnya,” katanya. “Sembunyikan di bawah bantalmu.”

Charlie adalah anak terakhir yang siap-siap untuk tidur. Dia butuh waktu agak lama untuk mengeluarkan isi tasnya dan menemukan semua yang dibutuhkannya malam itu. Dia malu dengan gambar beruang yang ada di piyamanya, tapi ketika dia melihat kalau yang lain memakai piyama bergambar tupai, beruang tidak buruk juga.

Dia baru saja naik ke atas tempat tidur ketika sebuah tangan terulur dari balik pintu dan mematikan lampu. “Diam!” kata sebuah suara wanita yang parau. Tangan itu menghilang, pintu tertutup dan asrama dipenuhi kegelapan.

Suara tadi terdengar akrab, tapi Charlie tidak bisa mengingatnya.

“Siapa tadi?” bisiknya kepada Fidelio.

“Ibu Asrama,” kata Fidelio, “wanita yang paling persis dengan naga.”

Terdengar suara dengusan dan gemerisik ketika semua anak laki-laki itu mencari posisi yang nyaman di tempat tidur mereka yang keras dan sempit. Charlie menunggu sampai semua suara itu berhenti. Di tempat tidur di sebelahnya, Gabriel Silk menarik napas panjang. Kelihatannya dia sudah tidur.

Charlie mengeluarkan senter dan mengayunkan kakinya ke lantai. Setelah memastikan senter itu menyala dengan mencobanya di dinding, dia mematikan senternya. Jubah biru itu berada tepat di depannya. Diturunkannya jubah itu dari gantungan Gabriel dan melihat inisial yang dijahitkan di kerah bagian dalamnya.

“Ini punyaku,” bisik Charlie.

Fidelio sedang duduk di tempat tidurnya. “Ambil saja,” katanya pelan. “Cepat.”

Charlie mengambil jubah gembel Gabriel dan menggantinya dengan jubah miliknya. Dia baru akan menggantung jubah gembel itu di gantungan Gabriel ketika terdengar raungan panik.

“Jangan!” tangis Gabriel, melompat bangkit dan menangisi jubah itu, “Kau tidak bisa melakukannya. Tolong! Tolong ambillah!” Dia melemparkan jubah yang ujungnya robek itu ke atas tempat tidur Charlie.

Charlie meletakkan senter di atas bantalnya sehingga menyorotkan sinar lembut ke sekeliling tempat tidurnya. “Itu punyamu,” kata Charlie. “Aku tidak mau.”

“Kau tidak mengerti. Aku tidak bisa memakainya, tidak bisa. Jubah ini sangat... mengerikan. Rasa takut itu membuatku gila.” Gabriel menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur dan menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

“Apa yang kau bicarakan, Gabriel Silk?” kata Fidelio dengan bisikan parau. “Kenapa Charlie mesti memberikan jubahnya?”

“Karena aku tidak bisa memakai jubah itu.” Gabriel mengangguk ke arah jubah yang usang. “Sesuatu yang mengerikan menimpa orang yang memakai jubah itu sebelum aku. Aku bisa merasakannya, tahu. Rasanya seperti memakai mimpi buruk.”

Charlie mulai mengerti. “Apa itu bakatmu, Gabriel? Kau bisa merasakan sesuatu yang pernah terjadi?”

Gabriel mengangguk. “Aku bisa merasakannya dari barang yang pernah dipakai oleh orang lain. Menggerikan sekali. Kalau bajuku tidak baru, aku bisa merasakan perasaan yang bukan milikku. Kekhawatiran orang lain. Terkadang aku bisa merasakan kebahagiaan, tapi itu pun tidak ada gunanya karena bukan kebahagiaan sejati dan tidak bertahan lama. Dan di awal semester ini aku mendapatkan sebuah jubah baru, tapi tikusku menyerangnya dan ibu harus membeli jubah baru untukku.”

Charlie tidak bisa menahan dirinya untuk tidak bertanya. “Kau punya tikus berapa?”

“Lima puluh tiga,” kata Gabriel dengan sedih. “Mereka memakan nyaris semua jubahku. Kami belum punya cukup uang, jadi ibu bertanya ke akademi apa mereka bisa memberiku jubah bekas. Mereka memberiku jubah itu.”

Sekarang semua penghuni asrama terbangun. Salah satu anak di ujung berkata, “Aku bertaruh itu milik gadis yang hilang di reruntuhan. Dia pasti sangat ketakutan.”

“Kurasa kita harus tenang atau Ibu Asrama akan datang dan kita semua kena detensi,” kata suara yang lain.

Charlie tidak tahu harus melakukan apa. Bagaimana dia tega menyuruh Gabriel memakai mimpi buruk orang lain?

“Aku akan melakukan apa pun untukmu, apa pun,” bisik Gabriel. “Tapi, tolong jangan suruh aku memakai jubah itu.”

Charlie menurunkan jubah barunya dan menyerahkannya ke Gabriel.

“Terima kasih! Terima kasih, Charlie!” Gabriel memeluk jubah itu dengan penuh rasa terima kasih.

“Kau harus melakukan sesuatu untukku,” kata Charlie pelan. Dia membuka salah satu lacinya dan mengeluarkan dasi yang diberikan ibunya. “Ceritakan kepadaku apa pun tentang orang yang memakai ini.” Dia menyerahkan dasi itu ke Gabriel.

Gabriel tidak bertanya lagi. Dia melilitkan dasi itu ke sekeliling lehernya dan memejamkan mata. Dia menelusuri dasi sutra biru itu dengan jemarinya dan menyentuh huruf Y emas kecil di ujung dasi itu. Kesedihan melintasi wajah lonjongnya. “Sangat aneh,” bisiknya. “Siapa pun yang memakai dasi ini pernah bahagia, tapi sekarang dia hilang.” Dia melepaskan dasi itu dari lehernya dan menelusurinya dengan jemarinya. “Aku tidak pernah merasakan hal semacam ini sebelumnya. Seolah-olah

pria ini tidak mengenal siapa dirinya.” Dia menyerahkan kembali dasi itu ke Charlie.

Paling tidak, ayahnya pernah bahagia. Charlie menganggap “hilang” sama dengan meninggal. Diletakkannya kembali dasi itu ke dalam laci. Dia tidak mendapatkan banyak informasi.

Dia baru akan mematikan senter ketika sesosok kecil muncul di ujung tempat tidur Gabriel, rambut putihnya tampak kabur di kegelapan.

“Bisa kau ceritakan soal orang ini?” bisik Billy. Dia meletakkan sebuah syal biru panjang di atas selimut Gabriel.

Gabriel mendesah tapi tidak menolak. Dia melilitkan syal itu di sekeliling lehernya dan sekali lagi memejamkan matanya. “Nah, orang ini selalu tergesa-gesa,” katanya. “Ke sana, kemari, ke mana-mana. Dia tidak bisa berhenti,” dia berhenti sejenak, “dan sekarang, kurasa, dia telah meninggal.” Dia melepaskan syal itu.

“Tidak ada yang lain?” mohon Billy Raven. “Dia tidak mengatakan sesuatu?”

“Maafkan aku, tapi itu bukan bakatku,” kata Gabriel menyesal. “Aku tidak bisa mendengar suara. Dan ketika orang itu sudah meninggal pesannya jadi semakin lemah.”

“Begini ya. Terima kasih.” Suara sedih Billy menggema dalam kegelapan ketika dia berjingkat pergi.

Charlie mematikan senter, membungkuk dan menyelipkannya di bawah bantal Fidelio. Fidelio sudah tidur. Napasnya yang lembut membuat Charlie menguap lalu, mendadak, dia terbangun. Sesuatu yang dikatakan Gabriel tadi tidak masuk akal.

“Gabriel,” bisiknya. “Ayahku memakai dasi itu. Dia meninggal waktu aku berumur dua tahun. Kenapa kau bilang dia hilang?”

“Karena dia memang hilang,” kata Gabriel yang mengantuk.

“Maksudmu meninggal?”

“Tidak, maksudku hilang. Sama sekali belum meninggal.”

Charlie menatap kegelapan. Dia mendengarkan napas pelan yang memenuhi ruangan tak terlihat di sekelilingnya, menyadari kalau dia akan berbaring di sana, mendengarkan, selama berjam-jam kemudian. “Tidak meninggal?” bisiknya. “Gabriel, kau yakin?”

“Sangat yakin,” bisik Gabriel sambil menguap. “Malam, Charlie!”

*

Kerangka dalam Lemari

Charlie bangun dengan tenggorokan kering dan mata yang pedas. Dia hanya tidur satu jam. Dia secara sukarela memakai jubah gembel Gabriel. Lagi pula, jubah itu tidak akan memberinya mimpi buruk.

Gabriel dan Fidelio menunggu ketika Charlie mencoba menyisir ujung rambutnya yang kusut, tapi setelah lima menit mereka semua setuju kalau cara menyisir Charlie tidak banyak berpengaruh.

“Kalau kita tidak segera pergi, kita cuma dapat potongan daging hangus,” kata Fidelio memperingatkan.

Charlie kelaparan. Dia melemparkan sisirnya dan bergegas pergi sarapan dengan yang lain. Dia senang mereka menemaninya karena dia tidak akan bisa menemukan jalan ke lantai bawah tanpa mereka.

Gabriel sangat senang memakai jubah Charlie, dia terlihat berbeda. Sebenarnya, dia selalu tersenyum. Dia bahkan berjalan lebih cepat, karena sekarang dia bisa menyingkirkan perasaan menakutkan itu.

Mereka sarapan dengan bubur, daging hangus, dan secangkir teh.

“Apa kita sarapan seperti ini setiap hari?” tanya Charlie, berusaha menelan buburnya.

“Setiap hari,” kata Fidelio.

Charlie mencoba untuk tidak membayangkan sarapan buatan Maisie yang banyak.

Hari keduanya di akademi tidak seburuk hari pertama. Dengan bantuan Fidelio dan terkadang Gabriel, Charlie berhasil menemukan semua kelasnya. Di hari ketiga, dia bahkan bisa pergi ke taman sendiri.

Hari Jumat tiba. Hari yang sangat ditakutkan oleh Charlie. Ketika semua kelas selesai, dia duduk di atas tempat tidurnya dan melihat Fidelio berkemas.

“Apa yang terjadi di sini,” tanya Charlie, “waktu semua anak pulang?”

“Kau benar-benar sendirian,” kata Fidelio. “Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tentu saja, Manfred perlu dikhawatirkan, tapi kau tidak akan sendirian. Olivia juga kena detensi, ingat kan? Dan, Billy Raven tidak pernah pulang, karena dia tidak punya rumah. Aku akan pergi menemui Benjamin dan mengambil kotak yang kau ingin kusembunyikan dan, yah, jam sebelas lewat tiga puluh menit pada hari Sabtu, aku akan datang dan melambaikan tangan. Aku akan mengangkat jempol kalau kita berhasil memindahkan kotak itu.”

Charlie tergoda untuk menceritakan bayi itu kepada Fidelio, tapi sekarang bukan waktu yang tepat. “Bagaimana aku bisa melihatmu?” katanya sedih.

“Pergilah ke menara musik. Olivia akan menunjukkan jalannya kepadamu. Aku akan melambaikan tangan ke arah jendela yang menghadap ke jalan di lantai kedua, lalu waktumu tinggal empat jam sebelum kau keluar.”

Charlie mendesah.

“Bergembiralah!” Fidelio menepuk bahu Charlie dan mengangkat tasnya.

Charlie mengikuti temannya turun dan melihatnya mengayunkan tasnya ke pintu tinggi dari kayu oak. Pintu itu sekarang terbuka, dan anak-anak bergegas

melewatinya, tidak sabar menikmati kebebasan di akhir pekan.

Fidelio berbalik dan melambaikan tangan dengan cepat. Dia hampir menjadi anak terakhir yang pergi. Charlie merasakan dorongan yang sangat kuat untuk berlari melalui pintu itu sebelum ditutup. Dia berjalan beberapa langkah ke depan, lalu melihat ke sekelilingnya dengan cepat dan mempercepat langkahnya.

“Berhenti, Bone!”

Charlie berputar. Manfred Bloor sedang berdiri di balik dinding yang gelap di tengah aula.

“Kau pikir tidak ada yang mengawasimu, ya?”

“Aku tidak berpikir apa-apa,” kata Charlie.

“Bawa pekerjaan rumahmu ke ruang Raja dan tinggal di sana sampai kau dengar bel makan malam.” Ketika Manfred bicara, dua pintu besar itu tertutup dan suaranya menggema di seluruh aula yang kosong.

“Oke,” gumam Charlie.

“Bilang, ‘Ya, Manfred,’ jangan cuma Oke.”

“Ya, Manfred.”

Charlie menemukan Olivia dan Billy sedang mengobrol di perpustakaan.

“Kita tidak perlu diam kalau Manfred tidak ada di sini,” kata Billy dengan gembira.

Charlie heran bagaimana Billy bisa bertahan, terpenjara di Bloor's setiap minggu, sendirian di asrama yang gelap ketika anak-anak lain pulang.

"Kau pernah keluar dari sini?" tanyanya kepada Billy.

"Aku punya bibi yang tinggal di dekat laut, jadi aku pergi ke sana selama liburan," kata Billy, "dan aku tidak kesepian karena ada..." dia ragu dan berkata, hampir berbisik, "selalu ada binatang."

"Binatang apa?" tanya Olivia. "Aku tidak lihat binatang satu pun."

"Cook punya anjing," kata Billy. "Anjing itu sudah sangat tua, tapi ramah dan ada—tikus—dan binatang lainnya."

"Kau kan tidak bisa bicara dengan tikus," kata Charlie.

Billy diam. Dia menunduk memandang bukunya dan mulai membaca. Kacamata bacanya yang bulat membuat matanya terlihat seperti dua lampu merah yang besar. Mendadak dia bergumam, "Sebenarnya, aku bisa."

"Bisa apa?" tanya Olivia.

Billy berdeham. "Bicara dengan tikus."

"Sungguh?" Olivia menutup bukunya. "Itu luar biasa. Apa itu keahlianmu? Kau tahu, bakatmu."

Billy mengangguk.

“Apa itu berarti kau juga bisa memahami mereka?” tanya Charlie.

Dengan perlahan dan sungguh-sungguh, Billy mengangguk lagi.

Charlie bersiul pelan. Benjamin sering mengatakan kalau dia ingin tahu apa yang sedang dikatakan oleh Runner Bean. “Maukah kau datang dan bicara dengan anjing temanku?” tanyanya kepada Billy.

Billy tidak menjawab. Dia menatap Charlie dengan ekspresi bingung.

“Mungkin itu lancang,” kata Charlie. “Maaf. Seharusnya aku tidak bertanya.”

“Tolong jangan bilang siapa pun. Aku tidak bisa bicara ke semua binatang orang. Binatang punya banyak sekali bahasa. Melelahkan sekali mendengarkan mereka.”

Charlie dan Olivia bersumpah tidak akan mengatakan kepada siapa pun. Mereka kembali membaca buku mereka, tapi setelah beberapa saat Charlie sadar kalau Billy tidak mengerjakan pekerjaan rumah ataupun membaca, dia sedang menatap dengan hampa ke jauhan.

“Boleh aku bilang sesuatu?” kata Billy.

Olivia dan Charlie berkata, “Ya.”

“Kejadiannya minggu lalu. Aku sedang menuju ke taman setelah minum teh. Manfred sedang bicara dengan

seseorang. Tidak tahu siapa, tapi aku mendengar seorang gadis menangis di ruangan prefek.”

“Bukan aku,” kata Olivia.

“Bukan kau,” kata Billy setuju. “Tapi seperti yang kubilang, itu suara seorang gadis, dan dia sedang menangis, jadi aku tahu kalau ada seseorang yang sedang dalam masalah besar. Kurasa, aku pasti telah memelankan langkahku untuk mendengarkan sedikit, karena Manfred mendadak keluar dan membuatku terjatuh. Dia bilang kalau aku buta, bodoh, dan hal buruk lainnya, dan menyuruhku langsung ke taman.”

“Jadi, kau pergi ke taman?” tanya Olivia penuh minat.

“Kakiku sakit,” kata Billy. “Jadi aku berjalan sedikit pelan. Aku sedang melompat di sepanjang lorong ketika mendengar suara kucing. Waktu itu ada tiga kucing. ‘Biarkan kami masuk,’ kata mereka. ‘Cepatlah, Billy. Datang ke pintu di menara.’”

“Menara yang mana?” kata Charlie. “Kan ada dua.”

“Kurasa menara musik. Menara yang satu lagi tidak punya pintu. Aku takut Manfred akan melihatku, tapi aku tidak bisa mengabaikan suara semua kucing itu. Aku berjalan terpincang-pincang sampai tiba di menara. Aku melintasi ruangan yang kosong di bagian bawah

menara dan ketika sampai di pintu, aku membukanya dan membiarkan mereka masuk.”

Charlie tahu apa yang akan dikatakan Billy selanjutnya, tapi dia tidak menyela.

“Mereka kucing yang sangat aneh.” Mata lebar Billy yang berwarna rubi semakin membelalak. “Mereka seperti api, merah, oranye, dan kuning. Mereka berterima kasih kepadaku, dengan sangat sopan, lalu mereka mengatakan kepadaku kalau Raja Merah mengirim mereka.”

“Tapi, raja itu kan sudah meninggal ratusan tahun lalu,” kata Olivia.

“Aku menanyakan hal yang sama ke semua kucing itu, tapi mereka hanya menatapku dengan lucu dan berkata, ‘Tentu saja,’ lalu mereka berlari ke tangga. Tepat sebelum mereka menghilang, si kucing merah berkata, ‘Biarkan pintunya, Billy!’ Jadi aku membiarkannya. Aku pergi ke taman secepat mungkin, tapi aku baru sampai di sana beberapa menit ketika bel kebakaran berbunyi. Kamar Manfred kebakaran, dan Manfred ada di dalam.”

“Jadi, *itu* perbuatan para kucing,” desah Charlie.

“Mereka pasti sudah menjatuhkan sebuah lilin,” kata Olivia. “Manfred selalu menyalakan lilin di kamarnya. Kau bisa melihatnya kelap-kelip dari luar.”

“Apa mereka tahu siapa yang membiarkan semua kucing itu masuk?” tanya Charlie.

“Mereka pikir itu perbuatan Mr. Pilgrim,” kata Billy, “dia selalu berada di menara musik.”

“Jadi dia yang disalahkan!” kata Olivia.

“Para guru tidak bisa disalahkan,” gumam Billy.
“Benar, kan?”

Sebelum ada yang bisa menjawab, sebuah suara di luar pintu berkata, “Diam kalau di ruang Raja.”

Olivia mencebik dengan kasar ke arah pintu dan Charlie mencoba untuk tidak tertawa. Billy mengerutkan dahi dengan gelisah dan mengerjakan pekerjaan rumahnya kembali.

Ketika akhirnya bel makan malam berbunyi, perut Charlie keroncongan. Kelihatannya dia selalu lapar beberapa hari ini.

Mereka berjalan menuju aula makan, tapi tepat sebelum mereka masuk, Olivia memperingatkan Charlie kalau mereka akan duduk semeja dengan Manfred. Hati Charlie mencelos. Dia sudah menanti-nanti makan malam, tetapi bagaimana bisa menikmatinya ketika dia harus menghindari tatapan Manfred terus?

“Apa dia pernah—menghipnotismu?” tanya Charlie ke Olivia.

“Belum pernah. Aku tidak perlu dikhawatirkan. Maksudku aku tidak diberkahi, jadi aku bukan ancaman. Aku cuma gangguan.”

“Dia tidak bisa menghipnotisku,” kata Billy kepada mereka dengan sungguh-sungguh. “Itu karena mataku. Dia tidak bisa menembus mataku.” Dia tersenyum puas.

Aula makan sangat besar dan bergema, dan langkah kaki mereka bergema dalam keheningan yang mengejekan ketika mereka berjalan melewati bangku yang kosong ke sebuah meja tempat Manfred duduk, sambil menatap sebuah lilin. Dua piring diletakkan di sebelah kanannya, dan satu piring di sebelah kirinya. Charlie memastikan dia duduk di sebelah kanan, yang paling jauh dari Manfred.

Sebagian guru telah pulang, tetapi Dr. Bloor ada di sana, dan Dr. Saltweather. Mr. Pilgrim duduk sedikit jauh dari guru yang lain, wajahnya sedikit cemberut ketika anak-anak semakin dekat, meskipun dia hampir tidak melihat mereka.

Menurut Charlie, ini salah satu makanan paling tidak enak yang pernah dimakannya. Mencoba menghindari melihat ke Manfred saja sudah cukup buruk, tapi anak yang lebih tua itu juga tidak memperbolehkan mereka bicara. “Kalian tidak seharusnya menikmati

detensi kalian,” katanya ketus. Jadi, ketika mereka makan, tidak ada percakapan yang terdengar di sela-sela suara gigitan, kunyahan, tegukan, dan telanan yang terus terdengar.

Di akhir acara makan, ketika semua piring telah ditumpuk dan dibersihkan, mereka keluar dari aula makan sehati-hati mungkin. Tapi, begitu pintu tertutup di belakang mereka, Olivia berkata, “Kita punya dua jam sebelum waktu tidur. Di mana kita mulai menjelajah?”

Charlie dan Billy tidak punya ide, jadi Olivia menyarankan menara Da Vinci. Charlie ingin tahu dari mana asal nama menara itu, tapi Olivia mengangkat bahu dan berkata, “Menara itu sudah lama dinamai seperti itu. Kurasa Departemen Seni dulu menggunakan ruangan paling atas, tapi sekarang kosong. Seseorang mengatakan kepadaku kalau ruangan itu tidak aman. Ruangannya sudah tua dan dalamnya rapuh.”

Charlie heran mengapa mereka menjelajahi gedung yang tidak aman dan rapuh, tapi dia tidak suka terlihat khawatir. Lagi pula, Olivia sudah mengambil keputusan. Dia menunjukkan kepada mereka senter yang disembunyikannya di dalam saku jubahnya, lalu menjelaskan kalau kemungkinan di menara itu tidak ada lampu.

Mereka membutuhkan waktu setengah jam untuk menemukan jalan yang kemungkinan menuju menara Da Vinci. Ada sebuah pintu sangat kecil di ujung jauh sebuah lorong di lantai ketiga. “Lantainya sama dengan asrama yang lain,” kata Olivia kepada yang lain, “jadi kalau kita tertangkap, kita punya alasan.”

Pintu itu digerendel tapi, yang mengejutkannya, tidak dikunci. Olivia menggeser gerendelnya yang kaku dan sedikit berkarat.

“Tidak ada orang yang ke sini selama bertahun-tahun,” kata Charlie sambil mengamati.

“Betul. Itu membuat semuanya semakin menarik, kan?” Mata Olivia berbinar-binar. “Ayo.”

Pintu berderit ketika dia menariknya hingga terbuka. Sebuah lorong gelap berkelok-kelok di hadapan mereka, menghilang di sudut yang digantungi oleh jaring laba-laba kelabu. Tidak terlihat satu pun tombol cahaya, lampu, ataupun bola lampu.

Mereka berjalan pelan melewati pintu dan mendapati diri mereka berjalan di atas lantai kayu yang luas dan berdebu. Bau lembap dan barang yang busuk berembus dari kegelapan.

“Lebih baik kita tutup pintunya,” kata Charlie, sedikit enggan.

“Apa harus?” tanya Billy.

Olivia menyalakan senter dan cahayanya menerangi lorong di depan mereka. “Tidak apa-apa, Billy,” katanya.

Ketika Charlie menutup pintu, ada sesuatu yang menahannya, dan ketika dia menunduk untuk melihat penyebabnya, dia melihat sepatu Olivia. Gadis itu memakai sepatu hitam berhak sangat tinggi. Charlie berharap mereka tidak akan menemui terlalu banyak tangga tua.

Seperti yang sudah diduga, begitu mereka melewati sudut yang dipenuhi jaring laba-laba, sebuah tangga tua adalah yang kali pertama mereka temui. Itu satu-satunya jalan keluar dari lorong itu. Mereka harus menaiki tangga berputar yang tinggi, atau menuruni serangkaian tangga batu yang sempit.

“Kita naik saja,” mohon Billy. “Di bawah sana kelihatannya menakutkan.”

“Tapi menantang,” bisik Olivia. Dia menyorotkan senter ke lubang gelap di bawah mereka. Lubang itu kelihatannya tidak berujung.

“*Naik* bukan turun!” kata Charlie, melihat ekspresi gelisah Billy. Dia ingat kalau Billy tidak bisa melihat dengan jelas. “Aku akan naik dulu, Billy kau naik setelah aku, dan Olivia yang terakhir. Itu yang teraman.”

Billy terlihat lega dan Olivia dengan gembira setuju. “Kau butuh senter kalau kau naik lebih dulu,” katanya, menyerahkan senternya ke Charlie.

Tangga spiral itu sangat sempit dan tidak rata. Praktis Charlie harus merangkak menaikinya. Dia bisa mendengar Billy terengah-engah dengan gugup di belakangnya, dan terkadang gesekan sepatu Olivia di atas batu.

Mendadak terdengar bunyi gemerincing, beberapa bunyi gedebuk teredam, erangan yang menggema, lalu keheningan yang mengerikan. Apa yang baru saja terjadi sangat jelas.

“Apa menurutmu dia meninggal?” bisik Billy.

Suara erangan terdengar lagi, jadi paling tidak pertanyaan Billy terjawab. Tapi, seberapa parah cedera Olivia?

“Kita harus turun terbalik, Billy,” kata Charlie.
“Menurutmu kau bisa?”

“Ya,” kata Billy tidak yakin.

Dengan perlahan dan hati-hati mereka menuruni kembali tangga. Suara erangan mulai berhenti dan Charlie berteriak, “Bertahanlah, Olivia! Kami datang.” Mereka telah sampai di sebuah pijakan kecil sebelum tangga dari batu itu jatuh ke kegelapan.

“Aku turun dulu,” tawar Charlie. “Kau mau menunggu di sini, Billy?”

“Tidak. Jangan sendirian.” Billy dengan cepat merangkak menuruni tangga setelah Charlie.

Tangga kasar itu mulai berbelok dan Charlie mengarahkan senternya ke bawah, dan dia menemukan Olivia di bawah, sedang bersandar di sebuah pintu yang terlihat kuno.

“Kau baik-baik saja?” adalah pertanyaan pertama Charlie.

“Tentu saja tidak. Lututku sakit dan kepalaku terbentur. Aku tidak bisa melihat ke mana aku berjalan, kan?”

Charlie tidak mau menyebutkan haknya yang tinggi. “Apa kami harus menarikmu naik? Menurutmu kau bisa berdiri?”

“Aku harus pergi.” Olivia mencengkeram pegangan pintu di atasnya dan perlahan berdiri. Dia pasti bersandar terlalu keras di pintu rapuh itu karena mendadak terdengar bunyi retakan dan pintu tua itu roboh ke dalam dengan Olivia di atasnya.

“Yeeeeeee-oooooo-ooow!” teriaknya.

Percuma saja meminta Olivia untuk diam. Charlie berusaha mengejarnya. Ketika dia menginjak pintu yang runtuh itu, senter menerangi ruangan di luar dan Charlie

melihat sesuatu yang sangat luar biasa, sampai-sampai dia mengabaikan Olivia untuk sesaat, dan menyorotkan senternya ke ruangan itu.

“Wow!” bisiknya. “Mengagumkan.”

“Ada apa?” Olivia berguling dan berdiri. Sekarang dia juga bisa melihat.

Ruangan itu penuh dengan baju baja, atau persisnya potongan baju baja. Selain itu, ada potongan patung logam. Mereka tergeletak di atas meja dan kursi, berserakan di lantai dan menggantung di dinding. Di sana ada tengkorak berkilauan bermata cekung dan seringaian mengerikan, jemari bajanya memegang erat beberapa kotak, kaki dari logamnya menjuntai dari kabinet, lengan, kaki, tulang rusuk, dan sikunya menumpuk di lantai. Yang lebih parah dari semua ini adalah kerangka yang menggantung di dinding.

“Ihhhh!” kata Olivia. “Ini seperti ruang kerja Frankenstein.”

Billy, yang menyelinap di antara mereka, bertanya, “Siapa Frankenstein?”

“Dokter yang membuat monster dari orang mati,” kata Olivia kepadanya.

“Potongan orang mati,” kata Charlie membetulkan.

Olivia mencengkeram lengan Charlie. “Kau dengar itu?”

Charlie baru akan bertanya suara apa ketika terdengar langkah kaki mendekat. Langkah kaki itu tidak berasal dari tangga batu di belakang mereka, tapi dari sebuah pintu di ujung ruangan itu.

“Cepat!” Olivia mendorong kedua anak laki-laki itu keluar dari pintu yang roboh dan masuk ke sebuah lemari yang pintunya sedikit terbuka. Begitu mereka berada di dalam, dia menutup pintunya, tapi sebelum mereka melihat sekilas barang yang ada dalam lemari itu.

Olivia dan Charlie membungkam mulut Billy dengan tangan mereka. Lagi pula, dia kan lebih muda dari mereka berdua. Dan lemari itu penuh dengan kerangka.

Charlie mematikan senter tepat ketika seseorang memasuki ruangan itu. Terlihat sebuah cahaya. Cahaya itu bersinar menerobos celah di pintu lemari dan anak-anak itu seperti dicat, bak zebra, garis-garis cahaya dan gelap. Olivia berhasil menghentikan kikikannya. Dengan memicingkan mata melalui sebuah celah, Charlie melihat Dr. Bloor berjalan di antara tumpukan baju baja dan patung logam.

Bentuk patung itu sekarang lebih mudah dilihat, dan Charlie melihat sebagian patung itu berbentuk binatang, seperti anjing, kucing, dan bahkan kelinci. Itu

semua milik Dr. Tolly, pikir Charlie. Tapi, bagaimana semua benda itu bisa berada di sini, di sebuah ruang rahasia di Bloor's Academy? Apa semua benda itu dibeli, diberikan, atau dicuri?

Pria berbadan besar itu berputar. Dia mulai berjalan ke arah lemari. Ketika dia melewati sebuah anjing logam, dia mengambilnya dan menarik ekornya, dia melemparkan tubuh anjing itu ke meja. Anjing itu pecah berkeping-keping dan roda, roda penggerak, per, dan sekrup berhamburan. Dr. Bloor menatap tumpukan berkilauan itu, menggerutu lalu menyingkirkan dari meja. Dia jelas sedang mencari sesuatu dan marah karena tidak menemukannya. Dia mengalihkan perhatiannya lagi ke lemari, dan berjalan dengan penuh tekad ke arah lemari itu.

Mereka nyaris tidak berani bernapas. Olivia, Charlie, dan Billy saling bergenggaman tangan. Kuku panjang Olivia menusuk telapak tangan Charlie dan dia baru akan berteriak, ketika sebuah pintu terbuka dengan bunyi berderit keras dan sebuah suara berkata,

“Sudah kuduga aku akan menemukanmu di sini.”

*

Akhirnya Ada Petunjuk

“Pintu tua itu roboh,” kata Dr. Bloor.

“Oh? Apa ada orang yang membukanya dengan paksa?”

“Aku ragu. Mungkin cuma karena lembap, dan sudah tua.”

“Mm. Tidak heran,” kata sebuah suara yang akrab.

“Semua sampah yang dikirimkan Dr. Tolly ke kita ini....” Dr. Bloor menendang sebuah lengan logam, dan lengan itu menggelinding melintasi lantai menuju

lemari. “Cuma bohongan, semuanya. Lalu, di mana yang asli?”

“Kan sudah kubilang, Yah. Miss Ingledew memberikannya ke Charlie Bone.”

“Kau kan tidak yakin.”

Cengkeraman Olivia mengendur dan Charlie dapat menarik tangannya dari kuku-kuku yang menyakitkan itu. Billy untuk sementara telah melupakan kerangka yang menggelantung di belakangnya, dan sekarang mengintip melalui celah paling besar di pintu. “Itu Manfred,” bisiknya.

Charlie sudah mengenali suara itu. “Ssst!” bisiknya. “Dengarkan.”

“Tentu saja, aku yakin,” kata Manfred. “Asa melihatnya. Dia lihat Charlie keluar dari toko Ingledew dengan membawa sebuah tas hitam besar. Kepada siapa lagi wanita itu akan memberikannya?”

Dr. Bloor menggerutu dan duduk ke sebuah kursi yang terlihat kuno. Awan debu mengelilinginya ketika dia duduk di alas duduk dari kulit yang sobek. “Aku heran, bagaimana anak itu tahu harus pergi ke mana. Bagaimana dia tahu benda itu ada di toko Ingledew.”

“Tentu saja dari para kucing itu,” kata Manfred. “Ayah kan tahu apa yang bisa mereka lakukan, menjatuhkan barang dari meja, mengalihkan perhatian orang.

Entah bagaimana anak itu memegang fotonya lalu, tentu saja, dia harus mengembalikannya ke Ingledew. Aku yakin salah satu kucing itu masuk ke Kwik Foto waktu mereka memasukkan fotonya. Mengalihkan perhatian dan—pop—foto yang salah di amplop yang salah.”

“Akan kukuliti binatang itu hidup-hidup kalau aku berhasil menangkapnya!” Dr. Bloor meninjau pegangan kursinya dan awan debu kembali berhamburan. “Bau yang mereka tinggalkan membuatku mual.”

“Sulfur,” kata Manfred.

“Usia,” kata ayahnya. “Sembilan ratus tahun mengikuti dan mencampuri urusan orang.”

“Dan mencuri serta *membakar*,” kata Manfred.

Dalam kegelapan mengerikan di lemari, ketiga anak itu saling memandang dengan mulut terenganga. “Sembilan ratus tahun,” kata Olivia.

Billy menggeleng tidak percaya. Charlie mengerutkan dahi dan mengangkat bahu. Mengapa tidak? Pikirnya. Berbagai hal yang lebih aneh terjadi setiap hari di tempat ini.

“Bicara soal kebakaran,” gumam Dr. Bloor, “apa kita yakin kalau pelakunya para kucing itu?”

“Kan sudah *kubilang*, aku lihat mereka, di bawah jendelaku waktu aku mencoba memadamkan apinya.”

“Dan menurutmu, gadis itu ada hubungannya dengan semua ini?”

“Tentu saja. Aku baru saja memukulnya dengan sangat keras.”

“Kau seharusnya tidak boleh melakukan itu, Manfred,” kata Dr. Bloor tegas. “Itu tidak akan berguna.”

“Aku naik darah. Aku sangat marah waktu dia tidak menjawab. Dia sadar, Ayah tahu itu. Aku tidak bisa mengawasinya terus,” Manfred mendesah dengan tidak sabar. “Kayak aku tidak punya cukup banyak pekerjaan saja, belum lagi mengawasi Pilgrim.”

“Dan bagaimana dengan masalah kecil itu?”

“Aku tidak yakin. Aku mungkin cuma berkhayal, tapi kurasa dia berubah sejak anak itu datang. Mungkin kita tidak seharusnya menerimanya di sini.”

“Kita harus menerimanya, Manfred. Kita tidak bisa membiarkannya di luar sana karena kita tahu dia diberkahi.”

“Aku tahu. Aku tahu.”

Di dalam lemari, Olivia mencebikkan muka dan menunjuk ke Charlie. “Kau,” dia menggerakkan bibirnya tanpa mengeluarkan suara.

Charlie mengangkat bahu lagi. Apa maksud mereka? Dr. Bloor dan putranya yang jahat. Siapa gadis yang

sudah sadar? Mengapa Manfred mengawasi Dr. Pilgrim? Dia mendengarkan dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan beberapa petunjuk.

Tapi, Manfred dan ayahnya mulai berjalan pergi. Kelihatannya Charlie tidak akan tahu banyak mengenai dirinya atau gadis yang sudah sadar tadi. Lalu, tepat sebelum Manfred meninggalkan ruangan itu, dia berkata, “Tapi tak lama lagi kok. Asa sangat waspada. Dia sangat yakin kalau anak laki-laki yang punya anjing itu menyembunyikannya. Kita cuma harus menyingkirkan orangtuanya dan kita bisa mengambilnya.”

“Manfred,” suara Dr. Bloor terdengar jauh sekarang, tapi kalimatnya bisa terdengar dengan jelas. “Benda itu harus dimusnahkan sebelum menyadarkan gadis itu.”

Lampu dalam ruangan itu padam dan pintu ditutup.

Selama beberapa detik, ketiga anak itu tetap diam. Ketika mereka yakin sudah sendirian, Olivia berkata, “Nah, itu tadi menarik, kan?”

“Ayo kita keluar dari sini,” kata Charlie. “Banyak yang harus kuceritakan ke kalian.”

Billy yang kali pertama melompat keluar dari lemari. Dia lari melintasi pintu yang roboh dan menaiki tangga batu sebelum yang lain membersihkan debu yang menempel di tubuh mereka.

Mereka tidak menghiraukan semua debu. Ketika mereka telah keluar dari menara Da Vinci, mereka bertiga penuh diselimuti oleh jaring laba-laba lagi. Pergelangan kaki Olivia bengkak dan ada banyak luka dan lebam di lututnya, tapi dia menolak untuk mengkhawatirkannya. Charlie terkesan. “Kurasa kau harus menemui Ibu Asrama,” katanya. “Mungkin ada binatang berbahaya dalam debu tadi, kau tahu, semacam serangga kuno atau apa sajalah.”

“Ibu Asrama? Dia itu naga,” kata Olivia. “Dia akan bertanya apa saja yang sudah kulakukan. Kusembunyikan saja lututku dengan memakai celana panjang, dan ibuku bisa mengobati lukaku besok.”

Billy mengingatkan Charlie kalau dia mau bercerita kepada mereka.

“Yah, ada yang harus kuceritakan,” kata Charlie. “Semua yang tadi dibicarakan Manfred dan Dr. Bloor, yah, membuat semua yang terjadi kepadaku selama ini jadi masuk akal.”

Olivia menyarankan mereka pergi ke asramanya karena lebih dekat daripada asrama kedua anak laki-laki itu. “Cuma tiga pintu di sepanjang lorong ini,” katanya. “Kita bisa membersihkan diri sebelum Ibu Asrama mulai patroli.”

Dia bicara terlalu cepat. Ibu Asrama sudah mulai berpatroli. Tepat ketika mereka sampai di asrama Olivia, pintunya terbuka dan Ibu Asrama keluar. Saat itu lah Charlie baru menyadari mengapa suara wanita itu sangat akrab. Ibu Asrama itu adalah Lucretia Yewbeam.

Tentu saja, Billy dan Olivia hanya mengenali wanita itu sebagai ibu asrama sekolah mereka, tetapi Charlie sangat terkejut seolah-olah perutnya baru saja dipukul dengan sangat keras. Dia menahan napas dan bicara dengan tergagap, “Bibi L-L-ucretia!”

“Ibu Asrama bagimu!” bentak Bibi Lucretia.

“Aku tidak tahu kalau bibi itu ibu asrama,” kata Charlie, masih terkejut.

“Kita semua harus bekerja mencari uang saat ini,” kata Ibu Asrama Yewbeam.

Dengan sangat bingung, Olivia dan Billy menoleh dari Charlie ke Bibi Lucretia dan kembali ke Charlie.

“Kalian semua sangat kotor,” kata Ibu Asrama. “Dari mana saja kalian?”

Olivia sudah mempersiapkan jawabannya. Tanpa ragu sedikit pun dia berkata, “Kami bermain di taman dan waktu kami mencoba masuk, pintunya terkunci, jadi kami berjalan memutar dan menemukan sebuah jendela dan memanjat masuk ke sebuah ruangan kecil

yang sangat kotor. Nah, kami semua jatuh, karena jendelanya sangat tinggi.”

Ibu Asrama mengerutkan dahi. Apa dia memercayai Olivia? Mungkin saja seseorang telah mengunci pintu taman. Dia berkata, “Aku akan memberi kalian semua detensi selama dua puluh empat jam lagi, tapi karena aku juga ingin berlibur, jadi *kali ini* kubiarkan kalian pergi tapi dengan peringatan.”

“Terima kasih, Ibu Asrama,” kata Olivia emosional.

“Tapi!” Ibu Asrama Yewbeam tidak mudah mundur. “Kalian semua pergi tidur, sekarang juga.”

“Tapi, kami masih punya satu jam lagi,” kata Billy dengan berani.

“Kalian butuh satu jam untuk membersihkan badan,” bentak Ibu Asrama. “Pergi kalian, sekarang juga.” Dia berbalik ke Olivia. “Dan kau lebih baik obati lututmu itu!”

Meninggalkan Olivia di bawah perawatan Ibu Asrama yang jauh dari rasa sayang, Charlie dan Billy berjalan kembali ke asrama mereka.

Enak juga kalau sekolah hampir kosong seperti ini. Air di keran panas. Selama ini Charlie hanya bisa mandi memakai air dingin. Bukan karena dia suka

mandi. Tapi, ini mandi paling lama dan paling panas yang bisa diingatnya.

Lima menit setelah kedua anak laki-laki itu naik ke tempat tidur, ada ketukan di pintu dan Olivia melompat masuk. Dia memakai gaun tidur beludru putih dengan bunga ungu besar tersebar di seluruh gaunnya, dan rambut ungunya telah berubah menjadi cokelat muda.

“Ibu Asrama menyuruhku keramas,” jelasnya kepada kedua anak laki-laki itu. “Ini kan cuma cat semprot.” Dia menghempaskan tubuhnya di ujung tempat tidur Charlie. “Jadi, apa yang akan kau ceritakan kepada kami?”

“Begini,” mulai Charlie, dan dia menceritakan semua yang terjadi kepada dirinya, mulai dari saat dia melihat foto seorang pria aneh dan bayinya, sampai dia tiba di Bloor’s Academy. “Selama ini kupikir benda dalam kotak itu sangat berharga, sebuah benda berharga yang bisa ditukar dengan keponakan Miss Ingledew, siapa pun gadis itu. Tapi, kelihatannya Dr. Bloor cuma ingin memusnahkannya.”

“Sebelum benda itu menyadarkan gadis itu,” tambah Olivia. “Dan gadis itu pasti bayi yang dicuri.”

“Jadi, agaknya, apa yang ada dalam kotak itu sangat berharga,” kata Billy, “karena apa yang bisa dilakukan benda itu. Mungkin ini sejenis mantra sihir.”

“Mm.” Olivia mengayunkan kakinya. “Kalian mau tahu apa pendapatku?” Dia tidak menunggu sampai mereka bertanya. “Menurutku, Manfred menghipnotis gadis itu. Mungkin selama ini dia terus dihipnotis, sejak dia dicuri, atau ditukar, atau apalah. Tapi, hipnotis itu hilang sedikit demi sedikit, jadi Manfred harus terus menghipnotisnya, untuk memastikan dia tidak sadar dan melarikan diri, atau ingat siapa dirinya yang sebenarnya.”

“Olivia, kau hebat sekali,” kata Charlie. “Sejurnya, aku sempat berpikir gadis itu adalah kau.”

“Aku? Tidak mungkin. Kurasa aku akan tahu kalau aku dihipnotis.” Olivia nyengir. “Tapi, aku yakin bisa menemukan siapa gadis itu.”

“Caranya?” tanya Charlie.

“Mengamati. Aku mahir soal itu. Kalau bayi itu ditukar delapan tahun yang lalu dan dia hampir berusia dua tahun, maka dia pasti seusia dengan kita. Dia pasti diberkahi, karena itulah Dr. Bloor menginginkannya. Jadi, siapa yang cocok dengan gambaran itu? Jumlah kalian tidak banyak, kan?”

“Dua belas,” kata Billy. “Lima perempuan. Zelda terlalu tua, usianya tiga belas tahun. Begitu juga Beth. Kalau begitu tinggal Dorcas, Emilia, dan Bindi.”

“Tidak mungkin Dorcas,” jelas Olivia. “Dia sangat ceria. Aku tidak pernah melihat orang yang dihipnotis seperti itu.”

“Emilia,” seru Charlie. “Tentu saja dia. Bayangkan saja. Dia selalu terlihat seperti sedang kerasukan, dan dia takut pada Dr. Bloor.”

“Siapa juga yang tidak?” kata Olivia. “Tapi, kurasa kau benar. Dia satu asrama denganku, jadi aku akan mengawasinya. Aku lebih baik pergi sekarang. Malam, teman-teman. Sampai besok pagi.” Olivia melompat turun dari tempat tidur dan keluar melalui pintu.

Dia belum meninggalkan kamar ketika suara Lucretia Yewbeam berteriak, “Lampu mati!” Dan sebuah tangan putih menjangkau dari balik pintu yang terbuka dan mematikan tombol lampu.

Sejenak, kedua anak laki-laki itu diam. Ada empat tempat tidur kosong di antara Charlie dan Billy. Di sisi kamar yang lain, semua tempat tidur kosong. Pemandangan itu membuat Charlie takut. Dia heran dengan apa yang dirasakan oleh Billy, sendirian di kamar yang besar dan gelap ini setiap akhir pekan.

“Billy,” bisiknya. “Akhir pekan depan, apa kau mau pulang bersamaku? Apa mereka akan mengizinkanmu?”

“Oh, ya,” kata Billy bersemangat. “Aku pernah ke rumah Fidelio. Jadi, aku yakin mereka akan mengizinkanku pergi ke rumahmu.”

“Bagus.”

Ada bunyi suara langkah kaki diseret pelan dan sinar kecil sebuah lampu senter mendekati tempat tidur Charlie. Charlie bisa melihat tubuh kecil Billy memakai piyama biru muda.

“Charlie, kau bilang bisa mendengar apa yang dikatakan orang dalam foto mereka?”

“Ya,” kata Charlie tidak yakin. “Kadang-kadang.”

Sebuah foto kusut diletakkan di atas bantalnya.

“Bisakah kau beri tahu aku apa yang dikatakan orang-orang ini?” tanya Billy. “Mereka orangtuaku.”

Charlie menatap foto itu. Dia melihat sepasang suami-istri muda berdiri di bawah sebuah pohon. Wanitanya mengenakan pakaian yang sangat putih sampai-sampai dia terlihat seperti hantu. Rambutnya pirang, nyaris putih. Mereka berdua tersenyum, tapi hanya di bibir saja. Mata wanita itu terlihat ketakutan, dan mata prianya terlihat marah.

Suara yang mendadak terdengar di telinga Charlie membuat kepalanya terantuk ke depan seolah-olah dia habis dipukul.

Ayo, tersenyumlah untuk putra kecilmu, Mrs. Raven. Apa itu sangat sulit? Dia pernah mendengar suara yang berat dan dingin itu.

Si pria muda berkata, Kau tidak akan selamat.

Lihatlah putraku, Mr. Raven. Bukankah dia tampan, Manfred kecilku? Betul begitu. Lihatlah matanya. Seperti batu bara berkilauan yang indah, bukan?

“Apa kau bisa mendengar sesuatu?” tanya Billy.

Charlie tidak tahu harus berkata apa. Bagaimana mungkin dia menceritakan kata-kata yang jahat seperti itu kepada Billy? Dia memutuskan untuk berbohong, tapi sebelum dia bisa berbicara, sesuatu terjadi. Sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dia mulai bisa mendengar pikiran si pria muda.

Kita masih bisa mlarikan diri. Kita akan mengambil Billy kecil dan pergi jauh, ke tempat mereka tidak pernah bisa menemukan kita. Andai saja anak itu tidak melihatku seperti itu. Matanya hitam legam!

“Nah?” kata Billy gelisah.

“Wanita ini...” pikiran Charlie bergerak cepat. “Wanita ini bilang, ‘Cepatlah, aku harus cepat kembali ke Billy kecil.’ Dan pria ini bilang, ‘Ya, bayi kita sangat berharga. Dia akan menjadi orang terkenal!’”

Bahkan, di bawah sorotan cahaya temaram, Charlie bisa melihat senyuman bahagia Billy.

“Ada lagi?” tanya Billy.

“Tidak. Maaf.”

“Apa orang yang memotret foto ini mengatakan sesuatu? Aku tidak pernah tahu siapa yang memotret.”

“Mereka tidak bicara apa pun.” Charlie menyerahkan kembali foto itu ke Billy.

“Suatu hari nanti, aku mungkin diadopsi,” kata Billy. “Aku akan punya orangtua lagi, dan aku bisa pulang seperti anak yang lain.” Dia mengendap kembali ke tempat tidur dan, dalam sekejap, dia tertidur, dan foto kusut itu tersembunyi di bawah bantalnya.

Charlie terus terbangun selama beberapa lama, mencoba untuk memecahkan apa yang terjadi di Bloor’s Academy. Bayi dicuri, anak hilang, dan begitu juga para ayah? Seorang ayah yang dipikirnya sudah meninggal, ternyata masih hidup, tapi tidak tahu siapa dirinya.

“Paman Paton,” bisik Charlie. “Dia bisa mencari tahu. Aku yakin dia tahu lebih banyak dari yang dia katakan.”

Satu hari lagi, dan Charlie akan pulang. Beberapa pertanyaan untuk Paton sudah terbayang dalam benaknya ketika akhirnya dia tertidur.

*

Permainan Pikiran

Saat sarapan keesokan harinya, Charlie lega karena Manfred tidak ada di meja.

“Dia selalu tidur larut malam di akhir pekan,” kata Billy kepadanya. “Dia bangun separuh malam, kau bisa melihat lilinnya menyala dari jendela kami.”

“Apa yang dia lakukan?” bisik Charlie.

“Berlatih ilmu sihir,” kata Olivia, memutar bola matanya.

Masalahnya, pikir Charlie, Olivia mungkin benar. “Jadi, dia juga tidak akan mengawasi kita sepanjang pagi?” katanya.

“Oh, tidak,” Billy meyakinkannya. “Kita harus belajar, tentu saja. Semua buku kita sudah disiapkan, dan selembar soal untuk dijawab, tapi kita bisa mengobrol, menggambar, atau melakukan apa pun yang kita mau selama kita tetap berada di sana sampai jam dua belas dan menyelesaikan soalnya.”

Mereka berjalan ke ruang Raja, di sana Charlie menemukan selembar soal sangat sulit yang harus dikerjakan. Dia belum separuh mengerjakan soalnya ketika teringat pada Fidelio. “Aku janji akan pergi ke menara musik jam sebelas lebih tiga puluh menit,” katanya kepada yang lain. “Fidelio akan memberiku tanda kalau dia sudah memindahkan kotaknya.”

“Kami akan melindungimu,” kata Olivia dengan ceria. “Dan kalau kau belum selesai mengerjakan soalmu, kau bisa mencontoh jawabanku kalau kau sudah kembali.”

“Terima kasih,” kata Charlie. Dia ingat kalau dia tidak tahu jalan ke menara musik. Dia akan butuh waktu yang lama untuk menemukan jalannya. “Fidelio bilang kau akan menunjukkan jalannya, tapi kalau kau melindungiku....”

“Akan kugambarkan petanya,” kata Olivia.

Dia memenuhi janjinya. Ketika Charlie berjuang menjawab soalnya, dan melirik jam setiap lima menit, Olivia menggambar peta lorong yang rapi menuju menara musik. Dia menyorongkannya ke Charlie.

“Kau bisa memahaminya?” tanyanya.

Charlie mengamati peta itu. “Ya. Aku harus melewati pintu terakhir di ujung aula.”

“Benar.”

“Sudah hampir jam setengah dua belas,” kata Billy.

Charlie bangkit berdiri.

“Kami akan bilang kau pergi ke kamar mandi kalau ada yang datang,” kata Olivia.

Charlie berjalan ke pintu, membukanya dan melihat ke luar. Tidak ada orang. Dia melambai cepat ke Olivia dan Billy, lalu melangkah keluar ke lorong dan menutup pintu di belakangnya.

Dengan mengikuti peta Olivia, dia sampai di aula dan bergegas menuju sebuah pintu melengkung kecil di dekat pintu masuk utama. Pintu yang terlihat kuno itu tampaknya dikunci. Hati Charlie mencelos. Diputarnya cincin besi besar yang berfungsi sebagai pegangannya dan, pada usaha ketiga, pintunya terayun terbuka.

Charlie masuk ke lorong yang gelap dan dengan hati-hati mengunci pintu di belakangnya.

Charlie sadar kalau sekarang dia berada di bagian gedung di bawah kamar Manfred, dan dia mulai berjingkatan.

Lorong berlantai batu yang gelap itu mengarah, di kejauhan, ke sebuah ruangan kosong di bagian bawah menara. Charlie melihat pintu yang pasti dulu dibuka oleh Billy agar para kucing itu bisa masuk. Pintu itu sekarang dipalang dengan kuat. Di depan pintu itu, ada sebuah tangga batu untuk naik ke lantai atas.

Charlie mulai menaiki tangga itu yang berputar ke atas, tanpa pegangan tangga atau bahkan tali untuk pegangan. Akhirnya, dia sampai di sebuah ruangan kosong lainnya dengan dua jendela yang memiliki pemandangan ke alun-alun di bawah. Dia mengintip ke luar. Tidak terlihat tanda-tanda Fidelio. Mungkin dia kurang naik lebih tinggi lagi agar bisa melihat dengan jelas. Charlie menaiki tangga kedua, lalu tanpa berhenti sebentar di lantai berikutnya, dengan cepat dia naik ke tangga ketiga. Dari sini dia bisa melihat seluruh kota. Pagi ini cerah serta dingin dan, di kejauhan, katedral besar menjulang di antara banyak sekali atap di sekelilingnya, bak sebuah monster raksasa, puncak

menaranya yang keemasan berkilauan di bawah sinar matahari.

Dua sosok manusia mendadak berlari melewati air mancur di bawah dan berhenti ketika sampai di menara. Mereka melambai. Fidelio mengajak Benjamin bersamanya.

Charlie balas melambai. Apa Fidelio berhasil menyembunyikan kotak itu? Charlie mengangkat ibu jari kanannya ke jendela dan mengangkat bahu. Dia merentangkan kedua tangannya. Apa mereka mengerti apa yang dimaksudkannya?

Tampaknya tidak. Fidelio dan Benjamin mulai bertingkah sangat aneh. Benjamin menarik kawat khayalan, sedangkan Fidelio memasukkan tangan di bagian belakangnya dan mengibas-ngibaskannya, seperti ekor.

Charlie menggeleng dan mengangkat bahu. Apa yang sedang mereka lakukan? Tidak masuk akal.

Kedua anak laki-laki itu jelas senang karena sesuatu, tapi Charlie ingin tahu apa kotaknya aman. Dia mencoba untuk membuat bentuk kotak dengan kedua tangannya, lalu menggerakkan bibirnya untuk bertanya, “Apa sudah aman? Kotaknya? Di mana?”

Tapi, itu tidak berguna. Ada hal lain yang dipikirkan oleh Benjamin dan Fidelio. Apa pun itu, Charlie harus

menunggu sampai malam ini untuk mengetahuinya. Dia melambai lagi dan akan menuruni tangga ketika dia mendengar langkah kaki di belakangnya. Kalau dia keluar melalui pintu yang mengarah ke koridor, dia akan keluar di depan kamar Manfred. Jadi, satu-satunya jalan keluar adalah naik.

Ketika Charlie mulai merangkak naik ke lantai keempat, musik di kejauhan bergema ke ruangan tempat tangga yang sempit. Seseorang sedang bermain piano. Sangat indah. Musiknya sangat indah, beraneka ragam dan rumit. Pianisnya kelihatannya menggunakan semua nada yang ada di tuts, dan seolah-olah ditarik oleh benang sihir, Charlie berjalan menuju suara itu. Dia tidak berhenti di lantai keempat, tapi terus naik, sekarang lebih pelan, dan nyaris ketakutan, karena dia merasa tidak mungkin untuk berhenti. Dan Charlie takut dengan apa yang mungkin ditemukannya ketika dia sampai di puncak menara.

Ruangan yang akhirnya Charlie masuki tidak kosong seperti yang lain. Ruangan ini penuh dengan buku musik. Tumpukan kertas musik tergeletak di lantai. Berak-rak buku musik berjajar di dinding: Mozart, Chopin, Beethoven, Bach, dan Liszt. Semuanya nama komposer. Charlie mengenal sebagian nama itu, tapi sebagian lain dia tidak pernah mendengarnya.

Di luar sebuah pintu kayu oak kecil, terdengar alunan piano yang naik-turun. Charlie menyentuh pegangan pintu. Dia memutarnya dan pintu terbuka. Dia berdiri di ambang pintu dan menatap ke dalam ruangan. Ruangan itu kosong, kecuali sebuah piano hitam sangat besar, dan seorang pria duduk di belakangnya, Mr. Pilgrim. Guru piano yang aneh itu menatap ke arah Charlie, dia sama sekali tidak sadar kalau pintu terbuka, meskipun angin membuat beberapa kertas terbang ke ambang jendela.

Charlie tidak yakin harus berbuat apa. Dia berdiri di sana, terpesona lalu akhirnya masuk ke dalam ruangan itu dan menutup pintu di belakangnya. Mr. Pilgrim terus bermain, tapi sekarang dia melihat ke kedua tangannya lalu menatap langit di luar jendela, wajahnya hampa, matanya gelap dan dalam.

Di kejauhan, jam katedral yang besar mulai berdentang ke seluruh penjuru kota. Satu, dua, tiga... pukul dua belas siang, Charlie baru sadar. Dia akan terlambat. Temannya akan heran di mana dia berada. Manfred mungkin datang untuk mencarinya. Dia berbalik untuk pergi tapi, mendadak, Mr. Pilgrim berhenti bermain. Dia tampaknya mendengarkan dentang lonceng. Ketika jam berdentang dua belas kali,

Mr. Pilgrim berdiri. Dia melihat Charlie berdiri di dekat pintu dan mengerutkan dahi.

“M... Maaf, Pak, saya tersesat,” kata Charlie, “dan permainan musik Anda sangat... yah, indah, Pak, membuat saya ingin mendengarkannya.”

“Apa?” kata Mr. Pilgrim.

“Membuat saya ingin mendengarkan, Pak.”

“Oh.”

“Maaf sudah mengganggu,” bisik Charlie. “Lebih baik saya pergi sekarang.”

“Tunggu.” Guru aneh itu berjalan mengitari piano dan menghampiri Charlie. “Kau siapa?”

“Saya Charlie Bone, Pak.”

“Charlie?”

“Ya.”

Charlie melihat seberkas rasa ingin tahu di mata gelap Mr. Pilgrim, lalu hilang. “Begini,” gumamnya. “Lebih baik kau lari.”

“Ya, Pak.” Charlie pergi dalam sekejap. Dia melompat melewati pintu dan menuruni tangga berputar dalam waktu setengah dari waktu yang dibutuhkannya ketika naik. Dia berhasil sampai di ruang Raja tanpa bertemu siapa pun, kecuali seorang tukang bersih-bersih yang nyengir dan mengerlingkan mata kepadanya ketika dia berlari melintasi aula.

“Kau ke mana saja?” tanya Olivia ketika Charlie menghambur masuk ke ruangan. “Manfred ke sini dua kali, tanya kau ada di mana!”

“Kau bilang apa ke dia?” kata Charlie.

“Kukatakan apa yang sudah kita sepakati. Kalau kau di kamar mandi.”

“Dua kali?” Charlie khawatir.

“Kedua kalinya aku bilang kau sakit perut,” kata Billy sedih. “Tapi, aku tidak tahu dia percaya atau tidak.”

Saat itu Mr. Paltry masuk, mengumpulkan semua buku dan menyuruh anak-anak untuk siap-siap makan siang.

Makan siang kali ini roti isi keju dan apel. Para guru yang bertugas di hari Sabtu duduk di Meja Tinggi, tapi Manfred dan Dr. Bloor tidak kelihatan.

“Mereka makan siang di sayap kanan setiap akhir pekan,” kata Billy, “dengan Mrs. Bloor dan anggota keluarga lainnya.”

Charlie terkejut. “Ada keluarga Bloor yang lain?”

“Seorang pria yang sangat tua,” kata Billy. “Aku tidak pernah melihatnya, tapi anjing Cook memberitahuku.”

“Aku yakin kau tahu banyak dari anjing Juru Masak,” kata Olivia.

“Benar,” kata Billy.

Setelah makan siang, mereka diperbolehkan pergi ke taman dan Olivia bersikeras agar mereka jalan-jalan lebih dekat ke reruntuhan. Billy tidak suka, tapi Charlie penasaran.

“Ayolah, Billy,” bujuk Olivia. “Kita tidak akan masuk. Kita cuma melihat dari luar. Aku belum main permainan reruntuhan.”

“Aku juga belum,” kata Charlie.

“Aku juga belum,” gumam Billy, tapi dengan enggan dia mengikuti yang lain berjalan ke tembok berwarna merah kecokelatan gelap itu. Tinggi tembok itu setidaknya empat meter, pikir Charlie, dan sangat tebal. Bebatuan besar itu menjulang di antara pepohonan bagai batas sebuah kota yang hilang dan kuno. Pintu masuknya adalah sebuah jalan lebar beratap melengkung, dan di luarnya mereka bisa melihat halaman berpaving dan berlumut dengan lima lorong gelap untuk jalan keluar.

Charlie memikirkan gadis yang hilang dan bergidik. “Apa yang terjadi di dalam sana?” bisiknya.

Olivia menebak apa yang ada dalam pikiran Charlie. “Aku akan memastikan tidak pernah masuk ke sana sendirian, tidak sedetik pun. Tempat itu membuatku ngeri, karena memikirkan apa yang terjadi

pada gadis malang itu. Mereka bilang jubah gadis itu tercabik-cabik.”

“Itu seekor serigala,” kata Billy.

“Serigala?” Charlie dan Olivia menatapnya.

“Anjing Juru Masak bilang ke aku,” kata Billy.
“Anjing itu tidak pernah bohong. Anjing tidak bisa bohong. Persisnya, anjing itu bilang binatang itu sejenis serigala. Ia tinggal di akademi, tapi keluar ke reruntuhan di malam hari.”

Mereka mendapati diri mereka mendongak menatap langit, yang mulai dipenuhi dengan awan sore. Olivia melangkah mundur, lalu dia berlari melintasi lapangan rumput dan dengan dramatis meraung, “Tidakkkkk!
Tidakkkkk! Tidakkkkk!”

Charlie dan Billy berlari mengejarnya, menertawakan kaki putih gadis itu yang serasa terbang dan raungan melengkingnya yang lucu, meskipun Charlie diam-diam mengakui kalau tawa mereka sedikit bercampur rasa takut.

* * *

Mereka menghambur melewati pintu taman dan menabrak Manfred.

“Olivia Vertigo, pergi dan kemasi barangmu,” katanya dengan dingin. “Bone, ikut aku.”

“Kenapa?” tanya Charlie, menatap lantai.

Manfred berkata, “Karena aku memerintahkan begitu.”

Charlie tergoda untuk lari naik ke asrama dengan Olivia. Tak lama lagi ibunya akan datang. Pastinya Manfred tidak bisa mencegahnya pulang, kan? Sebaliknya, anak laki-laki itu mungkin bisa.

Manfred berbalik dan menjentikkan jarinya. Charlie nyengir ke kedua temannya dan mulai mengikuti anak yang lebih tua itu.

“Semoga berhasil!” bisik Olivia.

Manfred berjalan di depan menuju ruang prefek. Hari ini ruangan itu kosong dan Manfred memperbolehkan Charlie duduk di salah satu kursi empuk, sedang dia sendiri duduk di tempat biasanya, di belakang meja besar.

“Jangan kelihatan sangat ketakutan seperti itu, Charlie!” Manfred mencoba untuk tersenyum, tapi sama sekali tidak berhasil. “Aku tidak akan memakanmu.”

Charlie tidak yakin. Matanya terus menatap lantai.

“Aku cuma ingin tahu di mana kau menyembunyikan kotak yang diberikan Miss Ingledew kepadamu. Itu

milik kami, kau tahu.” Nada suara Manfred pelan dan membujuk, tapi Charlie tidak bisa dibodohi.

“Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan,” katanya.

“Tentu saja, kau tahu, Charlie. Kotak itu tidak ada gunanya untukmu. Sebenarnya, malah akan mendatangkan masalah buatmu. Ayolah, di mana kotak itu?”

Ketika Charlie tidak menjawab. Manfred mulai tidak sabar. “Pandang aku, anak kecil!” bentaknya.

Charlie terus menatap lantai.

“Kau pikir berapa lama kau bisa tahan seperti itu?” ejek Manfred. “Ayo, pandang aku. Ayo, sebentar saja. Tidak sakit kok.”

Charlie mendapatkan matanya perlahan menatap wajah pucat Manfred. Dia tidak bisa menghentikan dirinya. Kalau Manfred berhasil menghipnotisnya, semuanya akan hilang. Dia tahu kalau dia akan mengatakan semuanya kepada Manfred. Lalu, pikiran lain melintas dalam benaknya. Mungkin dia bisa melawan Manfred. Kalau dia bisa membaca wajah Manfred dan mendengarkan pikirannya, mungkin dia bisa menghentikan kendali anak yang lebih tua darinya itu.

Jadi, Charlie menatap wajah kurus dingin dan mata hitam bagai batu bara itu, dan dia mencoba untuk mendengarkan suara pikiran Manfred. Tapi, tidak

terdengar apa pun. Alih-alih sebuah gambar masuk pelan dalam pikirannya, gambar seorang pria sedang bermain piano.

“Hentikan!” perintah Manfred. “Berhenti melakukannya, Bone!”

Tapi, Charlie terus bertahan pada gambar yang ada dalam pikirannya, dan sekarang dia bisa mendengar suara musik yang beragam, cepat, dan sangat merdu.

“Hentikan!” jerit Manfred.

Segelas air melesat melewati Charlie dan menghantam dinding di belakangnya. Dia melompat berdiri dari kursi ketika sebuah buku besar melayang ke arahnya. Senjata berikutnya yang diambil Manfred adalah penindih kertas dari kaca, tapi sebelum dia bisa melemparkannya, pintu terbuka dan Dr. Bloor melihat ke dalam.

“Ada apa ini?” tanyanya.

“Dia tidak mau menjawab,” desis Manfred. “Dia terus menghalangiku. Dia juga bisa memainkan pikiran.”

“Menarik,” kata Dr. Bloor. “Sangat menarik. Kau seharusnya tidak boleh begitu, Manfred. Aku kan sudah memperingatkanmu. Kau harus mengendalikan dirimu.”

Charlie melirik sekilas ke dinding. Pecahan kaca berserakan di belakang kursi tempatnya duduk, dan

noda basah besar mengotori kertas dinding berwarna merah jambu.

“Charlie, ibumu menunggu,” kata Dr. Bloor. “Pergi dan kemasi barangmu, secepatnya.”

“Ya, Pak,” kata Charlie bersemangat. Dia meninggalkan ruangan itu secepat mungkin.

Billy sedang menunggu di asrama. Dia tidak sendirian. Di lantai, di sebelah tempat tidurnya, berbaring seekor anjing paling tua yang pernah dilihat Charlie. Anjing itu sangat gemuk dan wajah lonjongnya yang berwarna cokelat sangat kusut dan berlipat-lipat, sehingga sulit melihat di mana mata dan mulutnya. Anjing itu terengah-engah keras, yang tidak mengejutkan karena anjing itu pasti habis naik beberapa tangga dari dapur. Baunya mengingatkan Charlie pada sayuran busuk ibunya.

“Apa dia boleh di sini?” kata Charlie cemas.

“Tidak ada yang tahu,” kata Billy. “Tinggal aku sendiri di sebagian akhir pekan, bahkan Ibu Asrama pun pulang setiap hari Sabtu.”

Charlie mulai melemparkan barangnya ke dalam tas. “Andai saja kau bisa pulang denganku,” katanya. “Pasti mengerikan sekali berada di sini di malam hari.”

“Aku sudah terbiasa,” kata Billy. “Ada Blessed yang menemaniku bicara. Banyak sekali yang harus kami bicarakan hari ini.”

“Blessed?” Charlie memandang ke makhluk keriput, gemuk, dan pendek di dekat kaki Billy.

“Nama yang indah, kan?” kata Billy.

Charlie tidak membantah. Dia ingin sekali melihat bagaimana Billy bicara dengan seekor anjing, tapi dia tidak bisa menunggu untuk segera pulang. Dia mengucapkan selamat tinggal kepada Billy dan berlari sepanjang sejumlah lorong dan tangga menuju aula.

*

Kisah Sang Penemu

Mrs. Bone sedang duduk di salah satu kursi ukiran besar di dekat pintu utama. Awalnya Charlie tidak melihat karena ibunya tersembunyi di balik badan besar Dr. Bloor. Pria itu berbicara kepada ibunya dengan sungguh-sungguh, dan Amy Bone terlihat segelisah anak sekolah yang baru saja melakukan kesalahan. Ketika ibunya melihat Charlie, dia melambaikan tangan dengan singkat dan tersenyum gugup.

Dr. Bloor berputar. "Ah, itu dia," katanya, mencoba terdengar gembira. "Aku baru saja memberi tahu ibumu tentang betapa lancarnya minggu pertamamu, selain—eh—pelanggaran kecil atas jubah."

"Ya, Pak." Charlie tidak tahu bagaimana dia akan menjelaskan kepada ibunya mengenai jubah yang sobek. Dia harus menyembunyikan jubah itu, Charlie memutuskan dalam hati.

Mrs. Bone berdiri, memberi Charlie ciuman kecil di pipinya dan mengajaknya berjalan cepat ke pintu tanpa bicara lagi.

"Semoga akhir pekanmu menyenangkan," seru Dr. Bloor, mengabaikan kenyataan bahwa akhir pekan sudah hampir usai.

"Ya, Pak," kata Charlie, lupa menambahkan ucapan terima kasih.

Ibunya tidak menyebut-nyebut soal pelanggaran peraturan. "Kuharap kau tidak keberatan berjalan, Charlie. Paton tidak bisa keluar karena belum cukup gelap dan aku tidak mampu membayar ongkos taksi yang mahal. Dan, karena kau ketinggalan bus sekolah...."

"Maaf, Bu."

"Tidak adil memberimu detensi di minggu pertamamu," katanya kesal. "Tapi kita lupakan saja, oke? Maisie masak semua makanan kesukaanmu."

Charlie sudah merasa sangat lapar.

Mereka melintasi alun-alun berair mancur dan berjalan sepanjang jalan kecil menuju High Street. Baru ketika mereka berjalan separuh jalan di High Street-lah Charlie melihat seorang pria tua menyusul mereka di sisi lain jalan.

Charlie langsung tahu siapa pria tua itu. Penyamarannya buruk sekali. Baju pria tua itu sama sekali tidak cocok dan jenggot putihnya jelas palsu. Jenggot itu tidak cocok dengan rambut merah terang yang menyembul dari topi tuanya yang gembel.

“Ibu bisa jalan lebih cepat?” kata Charlie. “Kita sedang diikuti.”

“Diikuti?” Mrs. Bone berhenti dan menoleh ke belakang. “Siapa yang mengikuti kita?”

“Cuma seorang anak laki-laki,” kata Charlie kepada ibunya. “Dia ada di seberang jalan. Ini tolol karena dia tahu di mana aku tinggal. Kelihatannya dia cuma suka menguntit orang.”

“Ayo, Charlie!” Mrs. Bone menyambar lengan Charlie dan menariknya sepanjang jalan kecil yang sempit. “Jalan ini lebih jauh, tapi aku tidak suka diikuti.”

Charlie sadar kalau kejadian ini pernah terjadi kepada ibunya sebelum ini. Tak lama setelah pernikahan

mereka, ayahnya mulai waspada, begitu yang dikatakan sang ibu kepada Charlie. Tapi, siapa yang mengikuti mereka saat itu?

Sekarang Mrs. Bone mengambil jalan melalui beberapa jalan sempit yang benar-benar baru bagi Charlie. “Sudah lama aku tidak lewat jalan ini, tapi tidak banyak yang berubah. Ah, kita sudah sampai!” Ketika ibunya berkata seperti itu, mereka muncul di alun-alun kecil di depan katedral. “Oh!” seru ibunya, dan dia meletakkan tangannya di dada, seolah-olah pemandangan gedung besar itu membuatnya kehabisan napas. “Ayahmu dulu sering bermain organ di sini,” bisiknya. “Tapi, aku tidak pernah kembali ke sini sejak... sejak dia berhenti.”

Ibu Charlie mempercepat langkahnya, sepertinya dia tak sabar ingin meninggalkan tempat itu, dan, tentu saja, mereka melewati Toko Buku Ingledew.

“Aku kenal wanita yang tinggal di sini,” kata Charlie, berhenti untuk mengintip melalui jendela. “Bisa kita masuk?”

“Tokonya tutup,” kata ibunya cepat. “Lihat tanda-nya.” Lalu, ketika mereka berjalan dengan terburu-buru, ibunya berkata, “Paton ke sini tadi malam. Dia pulang membawa setas penuh buku. Ada sesuatu yang terjadi

dengan pamanmu akhir-akhir ini, dia sama sekali bukan seperti dirinya.”

Apa Paman Paton akhirnya mengangkat kepalanya?

Maisie sudah melihat mereka datang, lama sebelum mereka menaiki tangga ke rumah nomor sembilan. Ketika Charlie masuk melalui pintu dapur, ceret telah dinyalakan dan makanan ditata di atas meja.

“Mereka tidak berhak menjauhkan dirimu dari kami untuk sehari lagi,” teriak Maisie, memeluk erat Charlie.

“Dia melanggar peraturan,” kata sebuah suara dari kursi goyang di dekat kompor. “Dia harus mendapat pelajaran.” Nenek Bone cemberut ke arah Charlie. “Lihat rambutmu, Nak! Apa kau tidak pernah sisiran di sekolah?”

“Ya,” kata Charlie, “tapi Ibu Asrama tidak terlalu cerewet soal rambut kami, dan nenek pasti tahu siapa yang kumaksud dengan *Ibu Asrama!*”

“Bibi Lucretia, tentu saja,” bentak Nenek Bone.

Berita ini sangat mengejutkan Maisie dan Amy, yang ternganga bingung melihat Nenek Bone.

“Kenapa kau tidak bilang ke kami?” seru ibu Charlie.

“Buat apa?” Wanita itu menyedot hidung. Dia kembali ke buku yang sedang dibacanya seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

“Yah,” kata Maisie. “Sebagian orang terkadang memang sangat egois.”

Nenek Bone tidak menghiraukan perkataan Maisie, sama seperti dia tidak menghiraukan hidangan minum teh yang sedang dinikmati oleh anggota keluarga yang lain, termasuk Paman Paton, tentu saja.

Charlie berniat bertanya kepada pamannya, tapi Nenek Bone terlihat sangat dingin, jadi dia mengurungkan niatnya. Charlie tidak mau berdebat lagi, dia cuma ingin melahap makanan enak lalu pergi dan menemui Benjamin.

“Kau mau pergi ke mana?” desak Nenek Bone setelah minum teh, ketika Charlie berjalan ke pintu depan.

“Dia mau ketemu sahabatnya, tentu saja,” kata Maisie.

“Buat apa?” tanya Nenek Bone. “Sudah menjadi tugasnya untuk tinggal dengan keluarga selama akhir pekannya di rumah.”

“Jangan tolol, Grizelda,” kata Maisie. “Pergilah, Charlie.”

Charlie berlari keluar melalui pintu sebelum Nenek Bone dapat membuka mulutnya lagi. Charlie berlari menyeberangi jalan ke rumah nomor dua belas tempat dia menemukan, bukan hanya Benjamin, tapi juga Fidelio. Mereka kelihatannya sangat bersemangat dan langsung menyeret Charlie ke dapur tempat sisa piza, keripik, pisang, dan biskuit bertebaran di meja dapur. Runner Bean sedang menikmati remah-remah yang jatuh ke lantai, tapi dia sangat berisik ketika Charlie masuk, anjing itu melompat dan menjilati wajah Charlie dengan lidahnya yang sangat lengket.

Charlie berhasil melepaskan diri dari Runner Bean, sedangkan Benjamin mulai menceritakan apa yang telah terjadi. Kelihatannya mereka telah menemukan sebuah penemuan penting.

“Fidelio yang menemukannya,” kata Benjamin. “Kau ingat suara di robot anjing yang kau berikan ke aku? Nah, Fidelio bilang kalau kita memainkan kaset itu lebih cepat mungkin akan ada lebih banyak informasi. Dan itu benar. Banyak sekali.”

“Jadi, itu yang kalian coba katakan kepadaku pagi ini?” kata Charlie. Kelakuan lucu tapi aneh dari teman-temannya mendadak masuk akal. “Kalian pura-pura menarik ekor anjing.”

“Apa kau tidak tahu?” Fidelio nyengir. “Duduklah, Charlie, dan dengarkan sebuah kisah yang luar biasa.”

Charlie melihat kedua temannya itu telah berhasil mengangkat kotak Dr. Tolly dari gudang bawah tanah. Dia menarik sebuah kursi dan duduk di depan meja. Anjing logam berdiri di tengah meja, dikelilingi oleh kotak kardus dan remah-remah.

“Dengarlah,” kata Fidelio. Dia menarik ekor anjing itu dan, begitu suara akrab Dr. Tolly mulai memberikan instruksi, Fidelio menekan telinga kiri anjing itu dan mempercepat kasetnya. “Sekarang,” katanya. “Ini dia.”

Ketika Dr. Tolly bicara lagi, suaranya terdengar berbeda, lebih mendesak dan sedih. Charlie menarik kursinya lebih dekat.

Juliaku sayang, kata suara itu, ketika kau mendengarkan ini, kau telah mengetahui rahasia anak tersayangku, anak yang dulu bernama Emma Tolly dan sekarang memiliki nama lain. Kuharap kau menemukan tempat yang aman untuk kotak bertuliskan Dua Belas Lonceng Tolly. Aku tidak bisa mengirimkan kuncinya, atau instruksi cara membukanya karena aku tidak bisa memercayai

siapa pun, Julia. Mereka menguping di balik pintuku, mereka mencuri semua suratku dan, ketika kau mendengar pesan ini, mereka telah mencuri hidupku. Aku tahu itu. Aku sudah lemah. Aku tidak bisa meninggalkan tempat tidurku. Musuhku telah meracuniku, Julia, dan ini hanyalah hukuman atas apa yang telah kulakukan kepada anakku.

Jadi, sekarang aku akan menceritakan kepadamu kejadiannya, bagaimana aku bisa terlibat dalam keadaan yang sulit ini. Seperti kau tahu, aku memutuskan untuk memberikan Emma kecil kita. Rasa serakahlah yang mendorongku. Apa yang mereka tawarkan sebagai imbalan untuk putriku adalah tantangan yang paling menarik sepanjang hidupku. Mereka memberiku replika nenek moyangku, kesatria dari Toledo dengan pedang tertajam di dunia. Aku harus menghidupkannya—betapa sombongnya diriku karena percaya aku bisa melakukannya. Selama lima tahun aku bekerja keras. Tapi, tidak berhasil. Aku hanyalah seorang ilmuwan, bukan pesulap. Ketika Emma berusia tujuh tahun, aku meminta mereka untuk mengembalikannya. Mereka menolak. Aku gagal melakukan tugasku, kata mereka.

Saat itu Benjamin bersin, sehingga menghilangkan kekuatan sihir suara Dr. Tolly yang menarik.

“Nah, ini menarik,” kata Charlie. “Tapi, tidak memberi kita banyak informasi.”

“Diracun adalah fakta yang sangat menarik,” kata Benjamin.

“Dengarlah,” perintah Fidelio, mematikan kasetnya. “Bagian berikutnya lebih baik. Inilah penyebab semuanya.”

Benjamin dan Charlie dengan patuh diam, sementara Fidelio menyalakan lagi kasetnya. Sekali lagi suara berat Dr. Tolly terdengar kembali dari anjing logam itu.

Julia, mereka berjanji aku bisa menemuinya, mengunjunginya. Kupikir ini kehidupan yang baik untuk Emma kecil, dikelilingi oleh sebuah keluarga yang penyayang, seorang ibu, ayah, dan kakak laki-laki, daripada tinggal tengahku, pria pemarah yang pelupa. Tapi, mereka mestinya memberi tahu Emma tentang siapa dia yang sebenarnya, jadi suatu hari nanti dia dapat memilih untuk kembali kepadaku, dan ke dirimu, Julia sayang. Itulah harapanku. Itu sebelum aku tahu apa yang bisa dilakukan oleh Manfred.

Charlie menatap Fidelio yang memutar bola matanya. Benjamin berbisik, “Apa itu...?”

“Sst!” kata Fidelio.

Kau ingat hari itu, lanjut Dr. Tolly, ingat ketika aku masuk ke toko lebih dulu, dan kau memakaikan Emma kecil gaun putih barunya dan mengikatkan sebuah pita di rambutnya. Tapi, kau tidak mau pergi bersama kami ke alun-alun di depan katedral. Seandainya saja kau ikut.

Mereka berempat: Bloor, istri, dan putranya, serta seorang pria tua. Anak itu berusia sekitar delapan tahun saat itu. Mereka meletakkan kotak itu di dekat kakiku dan, memang, ada sebuah patung di dalamnya, lalu aku menggendong putri kecilku dan si pria tua merentangkan tangannya.

Saat itulah semuanya terjadi, Julia. Ketika semuanya berantakan. Ketika jam besar di atas kami mulai berdentang, seorang pria keluar dari katedral. Aku segera mengenalinya. Dia, si pemain organ muda. Paduan suara masih bernyanyi ketika dia menghampiri kami. Dia mengangkat tangannya dan berkata, “Hentikan! Kau tidak bisa melakukannya!”

Ketika dia berdiri di depanku, si pria tua memukul wajahnya. Pemain organ itu balas memukul, dan si pria itu terjatuh di jalan batu, kepalanya membentur jalan. Dia berteriak kesakitan. Lalu, aku melihat Manfred menatap si pria muda, matanya bagai batu bara panas. Pemain organ itu menutupi wajahnya dengan tangan dan jatuh berlutut.

Saat itu, Emma menangis ketakutan, tapi Manfred mengalihkan matanya yang mengerikan ke arahku, dan aku mendapati diriku memberikan anakku yang menjerit ke tangannya. Ketika jam katedral berdentang dua belas kali, dia menatap Emma dan Emma berhenti menangis. Dia kelihatan seperti disihir.

Aku seorang pengecut, Julia. Aku melakukan sesuatu yang buruk saat itu. Aku melarikan diri. Kuambil kotaknya dan berlari sepanjang jalan sempit seolah-olah semua setan neraka mengejarku.

Kemudian, aku tahu kalau mereka mengirim Emma ke keluarga yang lain. Mereka menolak memberitahuku di mana tempatnya. Si pria tua itu lumpuh seumur hidup karena jatuh. Dan si pemain organ muda, aku tidak pernah melihatnya lagi. Aku sadar kalau pria itu dan Emma kecilku

tidak hanya dihipnotis, tapi lebih buruk lagi. Mereka disihir seumur hidup, kecuali aku bisa menemukan cara untuk menyadarkan mereka. Dan aku menemukannya, Julia. Setidaknya, aku percaya bahwa aku telah menemukannya. Dalam kotak bertuliskan Dua Belas Lonceng Tolly ada suara yang dapat menyadarkan Emma kecil. Keluarga Bloor tahu apa yang sedang kulakukan dan, tentu saja, mereka ingin memusnahkan penemuanku. Kalau kau menekan hurufnya di bagian pinggir, satu per satu, dengan kuat dan hati-hati, maka kotak itu akan terbuka.

“Jadi begitu cara membukanya,” kata Charlie.

“Tunggu!” Fidelio mengacungkan tangannya.

“Dengarkan dulu yang ini!”

Aku hampir lupa, kata suara Dr. Tolly. Kenapa mereka menginginkan anakku? Kami dulu satu sekolah, Dr. Bloor dan aku. Hal yang wajar kalau aku menceritakan rahasiaku ke seorang teman lama. Tentu saja, aku tidak bisa mengatakannya ke orang lain. Emma bisa terbang. Itu pernah terjadi sekali, ketika dia berusia beberapa bulan. Tapi, siapa yang tahu...?

*Jaga dirimu, Julia. Rekaman ini sudah selesai.
Kurirnya sudah di depan pintu. Selamat tinggal.*

“Bagaimana menurutmu?” kata Fidelio. “Kisah yang luar biasa, kan? Bayangkan! Gadis itu, siapa pun dia, bisa terbang.”

“Menurut kami dia Emilia Moon,” bisik Charlie. “Dan pemain organ itu....”

“Kenapa dengan pemain organnya?” kata Fidelio.

“Tidak apa-apa,” kata Charlie. Si pemain organ muda itu kemungkinan ayahnya, tapi bagaimana mereka bisa menemukannya sekarang? Dia bisa berada di mana saja. Pertama-tama, mereka harus menyadarkan Emma Tolly, lalu mungkin suatu hari nanti ayahnya.

Fidelio ingin sekali segera bertindak. “Kita harus mengeluarkan kotak itu dari sini, malam ini,” katanya. “Sekarang kita tahu apa yang bisa dilakukan kotak itu.”

“Asa membuntutiku lagi,” kata Charlie. “Dia akan mengawasi setiap gerak-gerik kita.”

“Tidak masalah,” kata Fidelio. Dia menunjukkan ke Charlie kotak *xylophone* sangat besar yang dibawanya. “Ayahku bilang dia akan menjemputku di sini dengan mobil. Kalau kau dan Benjamin berjalan mengelilingi blok, Asa mungkin akan mengikutimu. Ayahku akan

datang sekitar sepuluh menit lagi, jadi kalau beruntung, Asa tidak akan melihatku membawa kotak *xylophone* ke mobil. Kalaupun melihat, dia mungkin berpikir ini hanya alat musik.”

Mereka semua setuju kalau ini adalah rencana yang sangat baik. Kotak Dr. Tolly dimasukkan ke dalam kotak *xylophone* yang kosong dan Charlie serta Benjamin berjalan ke taman. Sekarang hari sudah gelap, tapi dengan Runner Bean berjalan di samping mereka, mereka merasa sangat aman. Tak lama kemudian, mereka melihat Asa yang menyamar dengan sangat buruk, menyelinap dari satu pohon ke pohon yang lain di seberang jalan, tetapi mereka mencoba untuk tidak menunjukkan kalau mereka melihatnya.

Setelah dua puluh menit berputar-putar, Charlie dan Benjamin kembali ke rumah nomor dua belas di Filbert Street. Fidelio dan kotak besarnya telah pergi.

“Kita berhasil!” sorak Benjamin.

“Fidelio yang baik,” kata Charlie. “Lebih baik aku pulang sekarang. Sampai besok.”

“Kita akan membawa kaset itu ke Miss Ingledew, kan?”

“Ide bagus,” kata Charlie.

Dia berlari kembali menyeberangi jalan, ingin sekali menceritakan semua yang telah terjadi kepada pamannya.

Untungnya, Paton sedang berdiri sendirian di ruang depan, tapi dia sedang tidak ingin mendengar rahasia. Dia akan pergi keluar. Dia memakai setelan hitam yang sangat indah dan, yang mengagumkan, sebuah dasi kupu-kupu ungu. Rambutnya telah dipotong dan wajahnya terlihat sangat pucat dan baru saja dicukur. Baunya seperti sesuatu yang pedas, bukannya campuran antara tinta dan kertas tua seperti biasanya.

“Wow!” kata Charlie. “Kau mau ke mana, Paman Paton?”

Paton terlihat malu. “Kau kan memintaku untuk meminta kunci,” katanya, “dari Miss Ingledew.”

“Kami tidak membutuhkannya sekarang,” bisik Charlie.

Paton tidak menghiraukan. “Aku eh....” Dia berdeham. “Aku akan mengajak Miss Ingledew makan malam.”

“Sungguh!” Ini baru berita. Seingat Charlie, Paton tidak pernah mengajak siapa pun makan malam.

Pamannya memelaskan suaranya dan, sambil mendekat ke Charlie, dia berkata, “Grizelda tidak terlalu senang soal ini.”

“Tentu saja tidak,” kata Charlie nyengir.

Paman Paton menepuk bahunya, mengerling, dan pergi. Malam ini sangat gelap.

Charlie merasa sangat bahagia untuk pamannya. Diam-diam dia berdoa agar pamannya berhasil dan tidak terjadi kecelakaan malam ini.

Nenek Bone mengunci diri di dalam kamarnya, jadi suasana di dapur sangat damai dan menyenangkan. Maisie dan ibu Charlie sedang membaca majalah. Mereka mendongak ketika Charlie masuk, tidak sabar ingin mendengar semua hal tentang minggu pertamanya di sekolah baru. Charlie menceritakan kepada mereka bagian yang menyenangkan dan menarik. Dia tidak menceritakan tentang Gabriel Silk dan keyakinannya yang aneh kalau ayah Charlie tidak meninggal. Dia juga tidak menceritakan mengenai jubahnya. Dia harus mencari penjelasan soal itu nanti.

Dia diperbolehkan bangun lebih malam dari biasanya. Karena Nenek Bone tidak ada, jadi tidak ada yang memaksanya untuk tidur lebih awal. Lagi pula, besok kan Minggu, dan ibunya memastikan dia bisa tidur selama yang dia mau. Tapi, akhirnya mata Charlie mulai terpejam, dia menguap beberapa kali dan harus mengakui kalau dia bisa jatuh tertidur. Setelah mencium Maisie dan ibunya sebagai ucapan selamat malam, Charlie pergi tidur.

Charlie tidak tahu sudah berapa lama dia tidur sebelum dia sadar kalau sedang terjadi sesuatu yang

aneh. Ada bunyi langkah kaki pelan di luar pintunya. Naik-turun. Naik-turun. Tangga berderit dan seseorang berjalan melintasi ruang depan. Meskipun lelah, Charlie menyelinap keluar dari tempat tidur dan berjingkak menuruni tangga.

Paman Paton sedang duduk di depan meja dapur, dan di atas meja dapur sebuah lilin bersinar sedih. Dia melemparkan jaket dan dasinya di lantai dan wajahnya disembunyikan di lengannya yang dilipat.

“Paman Paton, ada apa?” bisik Charlie. “Apa yang terjadi?”

Pamannya tidak menjawab. Dia cuma mengerang. Charlie menarik sebuah kursi dan duduk di depan sang paman, menunggunya tenang kembali dari apa pun yang telah menyebabkan pamannya sangat putus asa seperti itu.

Akhirnya Paton mengangkat kepalanya dan berkata, “Charlie, semuanya sudah berakhir.”

“Apanya?” kata Charlie.

“Aku tidak bisa menahan diri,” kata Paton termenung. “Ini pasti terjadi. Teman kita, Miss Ingledew, terlihat sangat memesona. Dia memakai gaun hitam dan rambutnya digelung di atas kepalanya, dan lehernya seputih leher angsa... yah, aku benar-benar terpesona.”

“Tentu saja,” kata Charlie.

“Aku menahan diriku sampai makan puding.”

“Oh. Itu bagus.”

“Tidak, tidak bagus,” erang Paton, “meskipun kurasa dia menyukai sebagian besar makanannya.”

“Apa yang Paman makan?”

“Tiram. Salad *caesar*. Bebek panggang, dan puding *pavlova*.”

“Lezat!” kata Charlie, yang tidak tahu satu pun makanan itu, kecuali bebeknya.

“Tapi, anggur menguasai pikiranku, dan aku sangat mabuk, sangat bahagia,” Paton mendesah keras. “Ada sebuah lilin di atas meja kami, jadi itu tidak masalah, tapi di belakang Julia, di dinding, ada sebuah lampu berkap merah dan—pyarr!—pecah. Pecahan kaca ada di mana-mana, memenuhi rambut dan gaun hitam indah Julia. Aku melompat berdiri dan lampu lain di meja sebelah juga pecah. Bayangkan betapa menderitanya diriku.”

“Tapi, mereka tidak tahu kalau Paman yang memecahkan,” kata Charlie.

“Ah, saat itulah aku membuat diriku sendiri tampak bodoh. ‘Maaf, maaf,’ seruku, dan lampu lain pecah. Lalu lampu yang lain. Aku berlari keluar, masih terus

meminta maaf. Aku sangat malu. Aku tidak bisa terus di sana, semua lampu akan meledak.”

“Sudahlah,” kata Charlie menenangkan. “Aku yakin Paman akan menemukan penjelasan untuk Miss Ingledew.”

“Tapi, Charlie, aku tidak membayar tagihannya!” seru Paton. “Bayangkan saja betapa jijiknya dia. Dia pikir aku seorang pengecut, takut dengan beberapa lampu yang pecah, dan kubiarkan dia membayar tagihannya.”

“Paman cuma harus mengatakan yang sebenarnya kepadanya,” kata Charlie.

“Tidakkk!” Paman Paton meraung keras dengan putus asa. “Kita sudah mati, Charlie. Kau dan aku. Mati dalam perbedaan kita. Dalam kemalangan keluarga kita yang mengerikan.”

“Tidak,” kata Charlie singit. “Tolong tenangkan dirimu, Paman Paton. Ada hal sangat penting yang harus kuceritakan, dan aku minta Paman berkonsentrasi.” Paman Paton merebahkan kepala di atas tangannya yang dilipat, dan kali ini dia kelihatannya tidak berniat untuk bergerak. Jadi, Charlie mulai menceritakan kembali semua yang telah dikatakan Dr. Tolly dalam kaset. Akhirnya, Paton mengangkat kepalanya dan memperhatikan Charlie dengan sungguh-sungguh.

“Astaga,” kata Paton, ketika Charlie sampai ke bagian yang berkaitan dengan si pemain organ, “Lyell!”

“Dia ayahku, kan?”

“Pastinya,” kata Paton. “Teruskan, Charlie.”

Ketika Charlie telah selesai menceritakan kisah aneh Dr. Tolly, Paton mulai terlihat jauh lebih bersemangat.

“Ya ampun, ini semua sangat luar biasa,” katanya. “Juga tragis. Sangat tragis. Anak yang malang itu. Dan ayahmu—seandainya saja aku bisa mencegah itu semua. Aku tidak ragu lagi, dalam usahanya menyelamatkan anak itu, dia mengunci takdirnya sendiri.”

“Tapi Paman Paton, ayahku masih hidup,” kata Charlie.

“Apa? Tidak, maafkan aku, Charlie, kau pasti salah.”

Charlie menceritakan kepada pamannya tentang Gabriel Silk, jubah biru, dan dasi ayahnya. “Aku tidak melihat alasan mengapa dia harus bohong,” kata Charlie. “Kau mestinya bertemu dengannya, Paman Paton. Dia tahu soal seperti ini. Sama seperti aku mendengar suara dan Manfred bisa menghipnotis... dan Paman bisa meledakkan bola lampu.”

“Kurasa aku harus memercayaimu, Charlie. Tapi, aku melihat tempat mobil itu masuk ke galian. Ayahmu

tidak mungkin keluar, dan kalaupun keluar, dia ada di mana sekarang?”

Charlie mengangkat bahu dengan lesu. Dia tidak tahu jawabannya, tapi menarik juga mengetahui bahwa tak seorang pun pernah menemukan mayat ayahnya. “Menurutku, Nenek Bone menghentikan mereka dari membunuh ayah karena dia putranya. Tapi, dia membiarkan kecelakaan dan semuanya terjadi, karena dia tidak bisa memerintahkan ayah untuk melakukan apa yang dia mau. Mereka semua terlibat, keluarga Bloor dan Yewbeam, semuanya kecuali kau, Paman Paton. Kalau ada orang yang menghalangi jalan mereka atau melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai, mereka akan menghabisi orang itu, atau menyembunyikannya, atau membuatnya lupa siapa diri mereka.”

“Oh, ya ampun!” Paton mendadak memukul meja dengan kepulan tangannya. “Aku menyalahkan diriku sendiri. Menundukkan kepala saja tidak cukup baik. Aku tahu sesuatu terjadi, aku tidak bisa menyangkalnya. Semua saudara perempuanku bersekongkol dan berbisik, mereka mengadakan rapat rahasia, dan beberapa kunjungan dari Dr. Bloor dan kakeknya yang mengerikan, Ezekiel, dan aku tidak memperhatikannya.”

“Kakek?” kata Charlie, kaget.

“Ya, kakek,” kata Paton. “Pria tua paling jahat yang pernah ada. Dia pasti berusia lebih dari seratus tahun sekarang. Pada suatu malam, aku mendapatkan telepon dari Lyell. Dia tahu kalau sesuatu yang jahat akan terjadi dan dia meminta saranku. Saat itu, dia tinggal di bagian kota yang lain denganmu dan ibumu. Kubilang aku akan menemuiinya di luar katedral,” Paton menutupi wajahnya dengan kedua tangan. “Aku tidak pergi, Charlie,” erangnya. “Aku lupa. Aku sedang menulis bukuku, kau tahu. Tapi, apa artinya sebuah buku dibandingkan sebuah nyawa? Aku tidak pernah melihat ayahmu lagi.”

Meskipun banyak kejadian menakutkan dan misterius yang mengelilingi hilangnya sang ayah, Charlie merasa sedikit bangga. Ayahnya mencoba untuk mencegah terjadinya kejahanatan.

“Paman Paton, besok aku akan membawa kaset Dr. Tolly ke Miss Ingledew,” katanya. “Dan saat aku di sana, aku akan mencoba menyelesaikan kejadian lampu pecah dan semuanya untukmu.”

“Kau baik sekali,” kata Paton sedih, “tapi kurasa peluangku sudah hilang.”

“Tentu saja tidak,” jawab Charlie pedas. Mendadak dia sadar kalau dia dan pamannya telah membuat suara yang cukup gaduh. Mengapa Nenek Bone tidak

memukul lantai atau menuruni tangga sambil mengentakkan kaki untuk mencampuri urusan orang?

“Apa yang terjadi dengan Nenek Bone?” tanyanya.

Paton tersenyum untuk pertama kalinya malam itu. “Kumasukkan sesuatu ke dalam susunya. Dia tidak akan bangun selama berjam-jam. Mungkin sampai waktu minum teh besok.”

Charlie tertawa terbahak-bahak. Dia tidak bisa menahan dirinya. Sambil tertawa gembira, dia dan pamannya menaiki tangga bersama-sama, masalah mereka terlupakan. Untuk saat ini.

*

Tawaran Menyesatkan untuk Billy

Waktu Billy Raven bilang ke Charlie kalau dia tidak keberatan tinggal sendirian di asrama besar, itu semua tidak benar. Kenyataannya, Billy selalu ketakutan setiap Sabtu malam. Dia sulit tidur karena tahu kalau dia harus menghabiskan waktu seharian dan semalam, sendirian lagi.

Memang benar, Blessed selalu menemaninya, dengan caranya sendiri, tapi pengetahuan anjing tua itu soal manusia terbatas. Obrolannya penuh

dengan kejadian binatang dan perasaan binatang dan, sekarang karena dia semakin tua, Blessed terus mengeluhkan penyakitnya. Billy bersimpati, tapi dia lebih memilih bicara dengan anak laki-laki lain, atau bahkan seorang gadis.

Di sekolah ini ada beberapa anak yatim-piatu yang lain, Billy tahu itu, tapi mereka semua sudah diadopsi oleh beberapa keluarga ramah yang baik hati. Billy sering bertanya-tanya, mengapa tak seorang pun ingin mengadopsinya. Dia memutuskan itu karena dia terlihat sangat aneh, mungkin orang takut dengan rambut putih dan mata merah gelapnya.

Di seberang halaman, beberapa lilin di kamar Manfred bersinar seperti beberapa bintang kecil yang mengerikan. Billy melihat sinar itu beberapa saat, lalu, dengan membiarkan tirai terbuka, dia naik melewati Blessed dan masuk ke tempat tidurnya. Kepalanya belum menyentuh bantal ketika anjing tua itu mendengus dan bangun.

“Billy dipanggil,” kata Blessed.

“Siapa yang memanggilku?” tanya Billy, sedikit takut.

“Si pria tua. Sekarang. Kutunjukkan.”

“Sekarang? Tapi, ini kan sudah malam dan... dan... kenapa dia memanggilku?”

“Blessed tidak tahu. Ikutlah sekarang.”

Billy memakai sandal, mengambil senter dari laci, lalu, membungkus dirinya dengan baju tidur, dan mengikuti Blessed keluar dari asrama.

Baterai senter Billy tinggal sedikit dan dia hampir tidak bisa melihat ekor Blessed yang berkibas-kibas di depannya. Billy berniat meminta salah seorang temannya untuk membelikan baterai, tetapi dia tidak yakin harus meminta ke siapa. Akhir pekan depan, dia akan pulang dengan Charlie. Charlie akan membelikannya baterai baru, dia yakin itu.

Blessed berjalan lebih cepat dari biasanya dan Billy harus berlari beberapa langkah untuk menyusul anjing tua itu. Tapi, ketika Blessed sampai di tangga, dia memelaskan jalannya. Dia melompat menaiki tangga, dengan napas terengah-engah. Di puncak tangga, udaranya berkabut dan hangat. Sekarang mereka memasuki rumah keluarga Bloor. Billy bergidik memikirkan apa yang akan terjadi kalau Manfred menemukan dirinya di luar pintu rumahnya.

“Kau yakin ini tidak salah?” Billy bertanya ke anjing itu. “Apa mungkin kau salah dengar?”

“Blessed tidak pernah salah,” dengus anjing itu.
“Ikuti aku.”

Billy mengikuti anjing itu, di sepanjang lorong yang berbau minyak lilin, lalu naik ke tangga lagi dan masuk ke sebuah ruangan gelap tempat lampu gas yang kelap-kelip berdesis dan menyembul dari dinding, dan jaring laba-laba menggantung rendah dari langit-langit ambruk yang gelap.

“Baunya enak,” komentar Blessed.

“Enak?” kata Billy. “Baunya seperti telur busuk dan... dan bangkai.”

“Enak,” kata Blessed. Dia telah sampai di sebuah pintu hitam dengan pegangan besar dari kuningan. Catnya tergores oleh beberapa garis yang sangat dalam dan, ketika Blessed mengangkat cakarnya dan mulai mencakari pintu, Billy sadar goresan apa itu. Anjing itu jelas sekali sering datang ke sini.

Setelah tiga cakaran, sebuah suara parau dan angkuh berkata, “Masuk!”

Billy memutar pegangan pintu dan masuk. Dia mendapati dirinya berada di dalam sebuah kamar yang sangat luar biasa. Satu-satunya Cahaya berasal dari sebuah api yang membela di sebuah perapian besar di ujung kamar. Di sebelah perapian itu duduk seorang pria tua di atas kursi roda. Beberapa helai rambut putih tipis menggantung lemas dari topi wol merah, dan di bawah topi itu wajah kurus pria tua itu menonjol bagai

tengkorak. Matanya sangat cekung dan gelap, pipinya sangat kempot dan bibirnya sangat tipis sehingga hampir tidak terlihat, tetapi mulut mengerikan itu tersenyum ketika Billy masuk.

“Mendekatlah, Billy Raven,” pria tua itu memberinya isyarat dengan jari panjangnya yang bengkok.

Billy menelan ludah dan mendekat. Panas di kamar itu sangat mencekik dan Billy tidak habis pikir mengapa pria tua itu memakai selimut kotak-kotak di sekeliling bahunya. Billy berjalan beberapa langkah memasuki kamar itu dan berhenti. Blessed berjalan pelan melewati nya dan tidur di sebelah perapian, terengah-engah.

“Di sini sangat panas, Pak,” kata Billy, megap-megap.

“Kau akan terbiasa. Anjingku suka api, benar kan, Percy?” Pria tua itu nyengir dengan penuh kasih ke anjingnya, meskipun tampaknya tidak seperti itu. Dia malah terlihat seperti cemberut.

“Saya kira dia anjing Juru Masak, Pak.”

“Dia pikir dia anjing Juru Masak karena aku tidak bisa mengajaknya jalan-jalan lagi. Begitu kan, Percy?”

“Dia bilang ke saya kalau namanya Blessed.” Billy berjalan semakin jauh masuk ke kamar itu.

“Namanya Percival Pettigrew Pennington Pitt. Dia saja yang berpikir kalau dirinya Blessed.” Pria tua itu terkekeh. “Kau mau minum cokelat, Billy?”

Billy tidak pernah minum cokelat. Dia tidak tahu harus bilang apa.

“Rasanya panas dan manis serta memberimu mimpi yang indah.” Jari pria tua yang bengkok itu memberi isyarat lagi. “Itu ada panci susu yang dihangatkan di atas perapian. Dan di atas meja kecilku di sana, kau akan menemukan dua cangkir biru berisi cokelat dan gula, siap untuk dicampur. Cukup tuangkan susu itu ke dalam cangkir dan aduklah, lalu kita bisa mengobrol. Bisa kan, Billy?”

“Ya,” kata Billy. Dia melakukan perintah si pria tua dan tak lama kemudian dia duduk di sebuah kursi besar yang nyaman, sangat menikmati cangkir cokelat pertamanya.

Pria tua itu menyesap cokelatnya beberapa kali dengan berisik lalu berkata, “Nah, Billy, kurasa kau ingin tahu siapa aku. Aku Mr. Bloor Seniornya Senior. Ha, ha!” Terdengar lagi suara terkekeh yang tidak sehat. “Tapi, aku juga Ezekiel. Kau bisa memanggilku Mr. Ezekiel.”

“Terima kasih,” kata Billy.

“Bagus! Bagus! Sekarang, Billy, kau dalam masalah, kan? Kau belum diadopsi, kan? Belum. Dan itu menyedihkan bukan? Apa kau mau diadopsi, Billy? Punya orangtua yang baik dan ceria?”

Billy berdiri. “Ya!” katanya.

Ada seberkas sinar terpancar dari mata cekung itu. “Berarti kau akan mendapatkannya, Billy. Aku punya ibu dan ayah untukmu. Mereka orang yang sangat baik dan mereka ingin, sangat ingin memilikimu.”

“Sungguh?” Billy hampir tidak bisa percaya. “Tapi, bagaimana mereka mengenal saya?”

“Kami ceritakan kepada mereka semua tentang dirimu. Mereka tahu betapa pintarnya dirimu, dan betapa baiknya dirimu, dan mereka sudah melihat foto sekolahmu.”

“Jadi, mereka tahu soal....” Billy menyentuh rambut putihnya.

Mr. Ezekiel tersenyum menyeramkan kepadanya. “Mereka tahu kalau kau albino, dan itu sama sekali tidak jadi masalah bagi mereka.”

“Oh.” Billy merasa sangat pusing karena terlalu gembira. Dia meneguk cokelat kental manisnya lama sekali, untuk menenangkan pikiran.

Sekarang Mr. Ezekiel menatapnya sungguh-sungguh. “Kalau kami berhasil mengatur adopsi ini untukmu,

Billy, kau harus melakukan sesuatu untuk kami sebagai imbalannya.”

“Begini,” kata Billy tidak yakin.

“Kau punya seorang teman baru, kan? Anak laki-laki di asramamu yang bernama Charlie Bone?”

Suara pria tua itu baik dan lembut, dan Billy menjadi tenang. “Ya,” katanya.

“Aku minta kau melaporkan kepadaku apa pun yang dilakukannya, ke mana dia pergi, kepada siapa dia bicara dan, yang paling penting, apa yang dikatakannya. Menurutmu, kau bisa melakukan itu?” Pria tua itu mencondongkan badannya ke depan dan menatap Billy dengan mata hitamnya yang menakutkan.

“Ya,” bisik Billy. “Saya akan tinggal dengannya akhir pekan depan, kalau diperbolehkan.”

“Kau akan diperbolehkan, Billy. Itu sempurna sekali. Dan sekarang, kau bisa memberitahuku apa pun yang kau tahu sejauh ini.”

Dengan harapan tinggal selamanya dengan orangtua baik hati dan menyenangkan, Billy dengan penuh semangat memberi tahu pria tua itu apa pun yang ingin diketahuinya. Dia tidak berpikir kalau itu akan menyakiti Charlie, dan bahkan mengakui kalau dia ikut ambil bagian dalam memata-matai Dr. Bloor di menara Da Vinci.

Mr. Ezekiel mengerutkan dahi ketika mendengarnya, dan memaki dalam hati, tapi dengan cepat ekspresinya berubah menjadi sangat tertarik, sementara Billy terus menceritakan kembali semua yang dapat diingatnya. Ada satu hal tentang Charlie yang tidak diceritakannya kepada pria tua itu. Dia tidak memberi tahu pria itu bahwa Charlie tahu kalau ayahnya masih hidup. Karena Billy telah tertidur ketika Gabriel Silk melilitkan dasi sutra biru ke sekeliling lehernya.

“Terima kasih, Billy,” kata Mr. Ezekiel ketika Billy telah selesai. “Kau boleh pergi sekarang. Anjing itu akan mengantarmu kembali ke asrama. Percy, bangun!”

Blessed mengejapkan mata dan berdiri, sedikit gemetar.

Billy beranjak dari kursi yang nyaman dan meletakkan cangkirnya yang kosong di atas meja. “Kapan saya bertemu dengan orangtua baru saya, Pak?” tanyanya.

“Pada saat yang tepat.” Suara pria tua itu sama sekali tidak hangat. “Kau harus melakukan bagianmu dalam tawaran ini dulu.”

“Ya, Pak.” Dengan Blessed berjalan terengah-engah di sebelahnya, Billy berjalan ke pintu, lalu dia berbalik dan berkata, “Selamat malam, Pak. Kapan saya akan....”

“Anjing itu akan memanggilmu.” Mr. Ezekiel menyuruhnya pergi sambil mengibaskan tangan dengan tidak sabar.

Ketika pria tua itu sendirian, dia mengarahkan jarinya yang cacat ke panci susu. Perlahan panci itu terangkat ke udara dan, ketika pria tua itu memberi isyarat, panci itu terbang pelan ke arah cangkir kosong. “Tuangkan,” kata Mr. Ezekiel. Panci itu miring ke depan dan menuangkan beberapa tetes susu hangat ke cangkir, sisanya menetes ke syal kotak-kotak milik pria tua itu.

“Bodoh!” teriak Mr. Ezekiel. “Apa kau tidak pernah belajar?”

Kamar yang panas tampaknya membuat Blessed kelelahan. Butuh waktu yang lama baginya untuk sampai di asrama, yang pada saat itu baterai senter Billy sudah benar-benar habis, dan dia harus berjalan dengan berpegangan pada kepala anjing itu. Blessed tahu jalannya, bahkan dalam keadaan yang gelap gulita dan hanya berhenti sekali untuk berkata, “Telingaku sakit. Jangan disentuh.”

“Maaf,” kata Billy.

“Butuh obat tetes,” gumam Blessed. “Billy punya?”

Billy tidak tahu apa dia punya. “Akan kucari,” katanya.

Ketika mereka sampai di asrama, mereka menemukan Juru Masak berjalan cepat ke luar. Wanita itu bertubuh gemuk pendek dengan rambut hitam yang mulai beruban dan pipi yang sangat merah. Sejenis orang yang memang cocok menjadi juru masak.

“Aku cari anjing diberkahi itu ke mana-mana,” kata Juru Masak. “Dia harus minum obat.”

“Katanya dia butuh obat tetes untuk telinganya,” kata Billy kepada wanita itu.

“Betulkah?” Juru Masak tahu tentang hubungan Billy dengan Blessed. “Dia butuh obat tetes untuk semua penyakit, kan? Kau dari mana saja, Billy?”

“Aku pergi menemui si pria tua.”

“Anak yang malang.” Juru Masak mendesah dengan sayang. “Aku akan langsung kembali tidur kalau jadi kau.”

Billy mengucapkan selamat malam kepada Juru Masak dan Blessed, lalu pergi tidur. Dia terjaga lama sekali, mencoba untuk membayangkan wajah orangtua barunya.

*

Kesatria yang Berbunyi, Bernyanyi, dan Bersinar

Senang sekali rasanya bangun di hari Minggu pagi, tahu kalau Nenek Bone masih tidur. Charlie melompat bangun dari tempat tidur dan pergi ke bawah untuk makan banyak sekali sarapan, bersama Maisie dan ibunya.

“Kurasa kau pasti sering sekali makan sarapan yang sangat tidak enak akhir-akhir ini, kan, Charlie sayang?” kata Maisie.

“Lima,” kata Charlie. Dia mengatakan kepada mereka kalau dia akan

menghabiskan waktu dengan Benjamin dan sebagai gantinya, dia akan mencuci bekas sarapannya.

Ibunya tidak mau mendengar soal itu. "Pergi dan bersenang-senanglah selama masih bisa," katanya, dengan ceria menyuruhnya pergi.

Benjamin terlihat khawatir ketika dia membiarkan Charlie masuk. "Aku dapat surat dari orangtuaku," katanya.

"Kupikir mereka tinggal di sini," kata Charlie.

"Aku pikir juga begitu. Tapi, mereka pasti sudah pergi pagi-pagi sekali. Aku samar-samar ingat ibuku masuk untuk menciumku ketika hari masih sangat gelap. Waktu bangun, aku menemukan surat di atas bantalku." Benjamin membiarkan Charlie ke dapur tempat Runner Bean sedang menghabiskan sereal jagungnya.

"Boleh kubaca?" tanya Charlie.

Benjamin menyerahkan surat itu kepada Charlie. Surat itu jelas ditulis dalam keadaan terburu-buru karena tulisannya menggunakan tulisan cakar ayam besar-besar. Surat itu berisi:

Benjamin sayang,

Seperti kau tahu, kami adalah detektif swasta. Baru-baru ini kami berdua sedang menangani kasus yang sama. Kasus hilangnya pembersih jendela.

Kasus ini sangat menyita waktu kami serta membuat kami sangat lelah, dan kami minta maaf, Benjamin sayang, karena kami harus meninggalkanmu sendirian begitu sering. Kami akan menggantinya jika kami pulang nanti.

Karena alasan itulah, kami menulis surat ini. Kasus aneh mengenai hilangnya pembersih jendela berubah menjadi sangat menarik. Kami menerima informasi kalau dia mungkin dijebak di sebuah gua di Skotlandia, jadi kami akan pergi ke sana sekarang, sebelum dia menghilang lagi.

*Jagalah dirimu baik-baik, Benjamin sayang.
Penuh cinta,
Ibu dan Ayah.*

NB: Seorang wanita yang baik hati dari dinas sosial akan datang untuk menjagamu sampai kami kembali.

“Aku tidak suka sedikit pun dengan wanita baik hati itu,” kata Charlie, ketika dia selesai membaca surat itu. “Orang punya pendapat yang berbeda soal kata baik hati.”

“Selama dia baik kepada Runner, aku tidak keberatan,” kata Benjamin.

Kedua anak laki-laki itu memutuskan untuk segera pergi ke toko Ingledew. Benjamin telah berjaga-jaga dengan mengopi kaset itu dua kali, seandainya Manfred muncul untuk mencari kaset itu, atau sesuatu yang sama mengerikannya. Dia juga telah mendorong sebuah koper besar ke gudang bawah tanah, dan menjatuhkan sebuah karpet di atasnya, sehingga siapa pun yang mencari kotak Dr. Tolly, untuk sementara dapat dibodohi.

“Kau sibuk sekali,” kata Charlie kagum.

Dengan Runner Bean memimpin di depan, mereka pergi ke toko buku. Karena hari Minggu, maka tentu saja toko itu tutup. Tetapi setelah mengetuk dan berteriak beberapa kali, Miss Ingledew membuka pintu. Dia memakai baju tidur panjang berwarna hijau dan terlihat sedikit sedih.

“Kau mau apa?” tanyanya. “Ini Minggu pagi, ya ampun.”

“Maafkan aku, Miss Ingledew,” kata Charlie. Dia bercerita tentang kaset yang mereka temukan di dalam anjing dari logam. “Kaset itu mestinya untuk Anda,” katanya, “Jadi kami antarkan ke sini. Kaset itu akan memberi tahu Anda semua hal tentang keponakan Anda. Dia ada di akademi, dan kami pikir kami bisa menyadarkannya.”

“Menyadarkannya? Apa yang kau bicarakan? Lebih baik kau masuk, kalian berdua.” Dia melirik ke Runner Bean. “Dia tidak makan buku, kan?”

“Tidak pernah,” kata Benjamin.

Mereka mengikuti Miss Ingledew berjalan melewati tirai dan masuk ke ruang duduk penuh bukunya yang nyaman, Runner Bean sangat berhati-hati agar tidak menjatuhkan menara buku kecil yang berserakan di lantai.

Miss Ingledew memasukkan kaset ke dalam alat pemutar kaset yang terlihat sedikit berdebu dan memberi isyarat pada kedua anak laki-laki itu agar duduk. Mereka duduk berdesak-desakan di satu-satunya kursi berlengan yang ada—kursi yang lain dipenuhi buku dan kertas—sedangkan Miss Ingledew duduk di ujung mejanya. Dia menekan tombol *play* dan suara Dr. Tolly bergemuruh memenuhi ruangan itu.

Kedua anak laki-laki itu memperhatikan wajah Miss Ingledew ketika dia mendengarkan. Beberapa kali dia menggeleng, dan dia sering mengusap air mata. Sesekali dia berseru, “Oh tidak,” dan ketika kaset itu akhirnya selesai, dia berbisik, “Aku sangat ingat hari itu. Peristiwa yang sangat aneh terjadi—kurasa begitu.”

“Peristiwa aneh seperti apa?” tanya Charlie.

“Kucing,” kata Miss Ingledew.

“Kucing?” Charlie menegakkan badan.

“Aku tidak tahu mereka datang dari mana, tapi pada hari Emma kecil harus pergi, mereka mendadak muncul di dapurku. Mereka menyebabkan kebakaran dengan menjatuhkan serbet untuk minum teh ke atas kompor. Butuh waktu yang lama untuk memadamkannya. Bulu mereka sangat cerah—merah, oranye, dan kuning—and mereka terus mengitari bayinya, seolah-olah mereka mencoba untuk melindunginya. Mereka mencakar wajah Dr. Tolly, ketika dia akhirnya membawa bayi itu pergi.”

“Salah satu kucing itu ada di dalam foto,” kata Charlie.

“Kurasa iya,” kata Miss Ingledew. “Mereka ada di mana-mana. Tapi, ketika Emma pergi, mereka menghilang.” Dia menggosok dahinya. “Jadi, Emma kecil yang malang sedang tidur. Ini semua sangat luar biasa.”

“Dia dihipnotis,” kata Charlie. “Manfred pernah melakukannya kepadaku. Hanya saja dia melakukannya lebih parah kepada Emma. Tapi, hipnotis itu mulai hilang, Miss Ingledew. Aku dengar mereka membicarakan tentang keponakan Anda dan Manfred bilang dia mulai bosan karena dia harus terus ‘menidurkannya’. Jadi

tidak sulit untuk menyadarkannya, dan kami rasa, kami punya alat yang dibutuhkan untuk melakukannya.”

“Tapi siapa dia, Charlie?”

“Menurut kami, dia seorang gadis bernama Emilia Moon,” kata Charlie. “Rambutnya pirang dan matanya sangat biru, dan seperti melamun. Dia tidak banyak bicara, tapi dia pandai sekali menggambar.”

“Nancy,” bisik Miss Ingledew. “Kedengarannya dia mirip sekali saudara perempuanku, Nancy. Oh, andai aku bisa melihatnya.”

“Serahkan kepada kami, Miss Ingledew,” kata Charlie, melompat bangun. “Kami akan menemukan cara untuk menyadarkannya, jadi dia bisa datang dan tinggal bersama Anda.”

Miss Ingledew menahan napas. “Apa itu mungkin? Mungkin dia bahagia di tempatnya sekarang, tinggal dengan keluarga Moon.”

“Dia kelihatan sangat tidak bahagia,” kata Charlie. “Dia mungkin, bahkan tidak tahu kalau dia bisa terbang.”

“Itu *hebat* kan?” ujar Benjamin. “Andai saja aku bisa terbang.”

“Kurasa sangat tidak mungkin Emma bisa terbang. Dr. Tolly sama sekali tidak pernah menyebutkannya sebelum ini.” Miss Ingledew berayun turun dari meja.

“Aku sangat berterima kasih kepadamu Charlie, dan kau, Benjamin,” katanya. “Kalian telah memberiku harapan. Beri tahu aku kalau kalian butuh bantuanku, janji ya?”

“Pasti,” kata Charlie. Dia sekilas melihat sepotong kecil kaca berkilauan di rambut wanita itu dan bertanya-tanya, bagaimana dia bisa membicarakan masalah lampu pecah yang sial itu. Dia harus melakukannya, demi kepentingan pamannya. Tapi, Runner Bean menggonggong dengan penuh semangat dan mereka sudah berjalan melewati tirai dan berjalan ke pintu.

Charlie mendadak berhenti, berdeham dan berkata, “Soal paman saya, Miss Ingledew.”

Wajah wanita itu menjadi sangat merah. “Aku lebih senang tidak membicarakan soal itu,” katanya.

“Tapi itu kecelakaan.”

“Kecelakaan? Itu sangat memalukan.”

“Maksudku bola lampunya, Miss Ingledew. Paman-ku tidak bisa menahan dirinya.”

“Bola lampu?” Dia tidak mengerti. “Pamanmu meninggalkanku. Yah, melarikan diri, persisnya. Semua orang pasti berpikir aku wanita kejam.”

“Sama sekali tidak. Malah sebaliknya. Itu karena dia pikir Anda sangat cantik sehingga hal itu terjadi.”

Melihat ekspresi bingung Miss Ingledew, Charlie berjalan mendekat dan menceritakan hal yang sebenarnya tentang bakat aneh pamannya.

Wanita itu menatap Charlie, awalnya tidak percaya, lalu ketakutan. Akhirnya rasa takut melintas di wajahnya. “Beginu,” gumamnya. “Luar biasa sekali.”

“Dia ingin sekali bertemu dengan Anda lagi,” kata Charlie penuh harap.

“Hm,” kata Miss Ingledew. “Aku merasa sedikit lelah sekarang, Anak-anak.” Dia membuka pintu dan mereka dengan patuh keluar. Pintu ditutup dengan rapat di belakang mereka.

“Aku tidak tahu kalau pamanmu bisa melakukan hal semacam itu,” kata Benjamin.

“Jangan bilang siapa-siapa,” kata Charlie. “Mungkin aku mestinya tidak bilang ke Miss Ingledew, tapi Paman Paton ingin sekali bertemu lagi dengannya, jadi kupikir lebih baik mengatakan yang sebenarnya.”

“Kalau menurutku, berita itu membuatnya takut,” kata Benjamin ceria. “Tempat selanjutnya, rumah Fidelio. Ayo. Aku punya peta tempatnya tinggal.”

Benjamin dan Runner Bean balapan lari di depan sementara Charlie berlari kecil di belakang mereka, merasa sedih soal Miss Ingledew dan pamannya.

Kelihatannya dia membuat situasi menjadi semakin buruk.

Rumah Fidelio cukup menarik atau, persisnya, cukup baik. Rumah itu rumah tua yang besar dan, untungnya terpisah, yang terletak di tengah-tengah alun-alun berpaving batu. Satu-satunya taman yang ada adalah sepetak rumput yang mengelilingi rumah itu di dalam tembok bata rendah. Ketika Benjamin dan Charlie mendekat, suara yang berasal dari dalam rumah itu sangat keras, sampai-sampai mereka melihat tiang kayu oak yang menyangga beranda bergetar, dan dua genting meluncur jatuh dari atap dan menghantam jalan dari batu bata.

Suara itu berasal dari berbagai macam alat musik, seperti biola, selo, seruling, harpa, dan piano. Sebuah plakat di pintu memberi tahu mereka kalau tempat itu Rumah Keluarga Gunn. Memang banyak senjata (*gun*), pikir mereka, ketika suara drum bergema keluar dari sebuah jendela yang rendah.

Charlie bertanya-tanya bagaimana orang di dalam rumah itu bisa mendengar bunyi bel pintu. Tak lama kemudian dia tahu. Ketika dia menekan bel, terdengar sebuah suara rekaman sangat keras, “PINTU! PINTU! PINTU!”

Kedua anak laki-laki itu melompat ke belakang dan Runner Bean melolong panjang karena ketakutan. Tak lama kemudian, Fidelio membuka pintu. Charlie serta Benjamin mendapati diri mereka masuk ke sejenis sarang musik. Mereka bergegas menaiki dan menuruni tangga, keluar-masuk kamar, membawa kertas musik dan berbagai macam alat musik.

“Apa ini... maksudku, apa mereka semua keluargamu?” tanya Charlie kagum.

“Sebagian besar,” kata Fidelio. “Kami bersepuluh termasuk ibu dan ayahku. Tapi, sebagian teman musisi kami datang. Kakak laki-lakiku, Felix, baru membentuk sebuah grup *rock*.”

Seorang pria berjenggot dan bertubuh besar melintasi lantai di puncak tangga dan Fidelio berteriak, “Ini Benjamin, dan ini Charlie, Yah!”

Mr. Gunn melihat mereka dengan berseri-seri dan bernyanyi, “Benjamin dan Charlie, makan *barley*, selamat datang kalian berdua, meskipun masih dini.” Dia tertawa terbahak-bahak dan menghilang masuk ke sebuah kamar yang dipenuhi dengan suara biola.

“Maaf soal tadi,” kata Fidelio. “Ayah suka mengubah semuanya jadi lagu. Aku menyimpan kotak itu di sebuah kamar di lantai atas rumah ini. Ayo.” Dia memimpin teman-temannya, dan Runner Bean yang

gemetar, menaiki tangga dan melewati beberapa pintu yang bergetar karena suara di dalamnya. Kamar grup *rock* membuat Runner Bean mendengking dengan sangat menyedihkan, Benjamin harus menutup telinga anjing itu dengan kedua tangannya.

Setiap kali mereka berpapasan dengan seorang anak yang memiliki rambut berwarna cerah dan wajahnya berbintik-bintik seperti Fidelio, dia berkata, “Ini Benjamin dan ini Charlie,” dan kedua anak laki-laki itu disambut dengan senyuman berseri-seri dan, “Hai!” atau “Halo!” atau terkadang, “Apa kabar, Teman?”

Akhirnya mereka sampai di sebuah pintu di lantai paling atas rumah itu dan Fidelio mengajak mereka masuk ke sebuah kamar yang penuh sesak dengan kotak alat musik berbagai ukuran. “Kuburan alat musik kami,” kata Fidelio. “Di sinilah kami menyimpan semua alat musik yang rusak dan mungkin suatu hari nanti dibetulkan.” Dia menarik kotak *xylophone* panjang di bawah cahaya, membukanya, dan mengangkat keluar kotak logam milik Dr. Tolly.

“Kita buka sekarang?” tanyanya, meletakkan kotak itu di atas lantai.

Mendadak, Charlie tidak yakin. Dia tidak sabar ingin tahu apa isi kotak itu, tapi dia juga sedikit takut. Paman Paton telah menyarankan agar dia hadir, untuk

membantu seandainya terjadi masalah. Tapi, masalah apa yang bisa timbul di rumah yang ribut dan ramah ini? Tak seorang pun akan mendengar suara yang telah diatur oleh Dr. Tolly, dan kalaupun mereka mendengarnya, mereka tidak akan berpikir apa pun.

“Oke,” kata Charlie.

“Kau saja yang membukanya, Charlie,” kata Benjamin.

Charlie melangkah maju dan berlutut di sebelah kotak. Dia bisa melihat semua hurufnya dengan sangat jelas sekarang, Dua Belas Lonceng Tolly. Dia menyentuh huruf T pertama, dengan lembut dan kuat. Lalu huruf O, dan sekarang Charlie hampir tidak bisa menghentikan dirinya. Ini sangat mudah. Satu per satu dia menekan semua huruf itu dan, ketika dia sampai di huruf terakhir, huruf S, bunyi ketukan pelan terdengar dari dalam tutupnya.

Charlie cepat berdiri dan menjauh beberapa langkah.

Dengan bunyi gemeretak keras, tutupnya terayun ke belakang dan sebuah sosok mulai bangkit dari kotak itu.

Ini jelas tidak seperti yang diharapkan oleh Charlie. Dia membayangkan nenek moyang Dr. Tolly adalah seorang pria tua, memakai baju beludru. Sosok yang

bangkit dari kotak itu adalah seorang kesatria. Lengan dan kakinya ditutupi oleh baju baja berbentuk rangkaian cincin berkilauan, dan di kepalanya memakai kerudung tinggi yang datar, juga baju baja berbentuk rangkaian cincin. Ada lubang kecil untuk wajahnya, tetapi hanya mata dan hidungnya yang dapat dilihat. Sosok tinggi berkilauan itu sangat mengagumkan sekaligus menge-rikan, karena dia semakin besar seperti bunga yang tumbuh dengan cepat. Tapi, yang paling mengagumkan dari semuanya adalah pedang berkilauan yang dipegang sang kesatria di tangan kanannya.

Ketika sosok itu telah mencapai tinggi maksimalnya, mendadak dia mengangkat pedang, dan ketiga anak laki-laki dan anjingnya melompat ke belakang dengan menjerit pelan, berteriak dan menggonggong marah. Lalu, mereka terdiam karena dari dalam tubuh kesatria itu, terdengar bunyi lonceng. Satu, dua, tiga... terus berlanjut, dan sementara bel itu berdentang, terdengar suara berat seorang pria menyanyikan sebuah lagu puji-an yang kedengarannya kuno.

“Itu bahasa Latin,” bisik Fidelio. “Aku pernah dengar lagu itu dinyanyikan di katedral.”

Charlie langsung tahu apa yang telah dilakukan oleh Dr. Tolly. Pria itu menggunakan suara yang mengelilingi Emma Tolly kecil, tepat pada saat gadis kecil itu

dihipnotis—atau disihir. Dr. Tolly percaya suara ini akan menyadarkan putrinya, dan bahkan jika putrinya tidak dapat mengingat siapa dirinya, paling tidak dia sadar kalau sesuatu telah terjadi pada dirinya.

Lonceng dari dalam tubuh Kesatria berkilauan berdentang dua belas kali. Kesatria itu menurunkan pedangnya dan mulai masuk kembali ke dalam kotak. Aneh rasanya melihat kesatria itu jatuh dan menjadi kecil, menundukkan kepalanya dan turun sampai dia berbaring di tempat tidur berlapis sutranya, yang sekarang tidak lebih besar dibandingkan dengan panjang pedangnya yang berkilauan.

“Wow!” kata Benjamin sambil menahan napas.

“Mengagumkan!” kata Fidelio.

“Aku ingin tahu apa ini benar-benar akan menyadarkan Emilia,” bisik Charlie.

Fidelio masih menggelengkan kepala tak percaya. “Bagaimana dia melakukannya?” gumamnya. “Dia terbuat dari apa?”

“Wajahnya kelihatan asli,” kata Benjamin. “Matanya sangat berkilauan.”

“Kaca,” kata Charlie. “Dan sisanya cuma semacam poli-apalah....” Dia membayangkan semua logam dalam berbagai bentuk di ruang kerja Dr. Bloor. “Kurasa Dr. Tolly sudah membodohi keluarga Bloor selama bertahun-

tahun, dengan mengirim mereka robot, patung logam, dan kerangka memakai baju, pura-pura kalau semuanya berisi rahasia untuk menyadarkan Emilia. Agar mereka tidak mengganggunya. Tapi, pada akhirnya mereka menangkapnya.”

“Mereka menangkapnya, tapi Dua Belas Lonceng Tolly tidak,” kata Benjamin.

Charlie menutup kotaknya. “Apa menurutmu kotak ini akan aman di sini sampai akhir pekan depan?” tanyanya kepada Fidelio.

“Tentu saja. Tapi, kita butuh seorang gadis untuk membantu kita kalau kita mau membawa Emilia ke sini.”

“Tidak masalah,” kata Charlie. “Olivia Vertigo sangat menyukai hal semacam ini.”

Ketiga anak laki-laki itu kembali menyusuri rumah musik, dan kali ini mereka bertemu dengan Mrs. Gunn, yang juga memiliki rambut berwarna terang dan bintik-bintik yang sama dengan semua orang di keluarga ini. Wanita itu sedang membawa sebuah bas besar melintasi ruang depan, tapi menyempatkan untuk menepuk kepala setiap anak laki-laki itu dengan sayang ketika mereka lewat.

Ketika mereka meninggalkan Rumah Keluarga Gunn, Benjamin dan Charlie berjalan menuju rumah

nomor sembilan, karena Maisie telah berjanji memasakkan banyak sekali makan siang yang akan menanti mereka.

Tak lama kemudian, Charlie dan Benjamin sibuk memakan ayam panggang, kentang, wortel, dan beberapa sayuran aneh lainnya dari toko sayuran langganan Mrs. Bone. Ada tiga jenis pencuci mulut dan kedua anak laki-laki itu makan ketiga-tiganya, yaitu es krim, *trifle*¹, dan puding mangga.

Paman Paton berteriak kalau dia sama sekali tidak lapar, jadi Runner Bean yang makan bagiannya. Maisie mempertimbangkan untuk menyisakan makanan untuk Nenek Bone. “Tidak biasanya Nenek Bone tidur lama sekali,” katanya heran. Charlie tersenyum dalam hati. “Kenapa nenek tidak memberikan sisanya ke Runner Bean saja?” sarannya. “Aku yakin dia lebih lapar daripada Nenek Bone.”

“Ide yang bagus,” kata Maisie, dan Runner Bean dengan gembira menyantap makan siang keduanya sampai licin tandas.

Benjamin juga tinggal untuk minum teh. Saat itulah Nenek Bone bangun. Dia menuruni tangga dengan sempoyongan memakai baju tidur abu-abu. “Apa yang

¹ Sejenis pencuci mulut berupa kue bolu dan buah yang disiram dengan banyak sekali puding, jelai, dan krim.

terjadi?” bentaknya. “Ini sudah jam empat. Kenapa tidak ada yang membangunkanku?”

“Kau lelah, Grizelda,” kata Maisie. “Kami tidak mau membangunkanmu.”

“Lelah? Lelah? Aku tidak pernah lelah,” kata Nenek Bone.

Benjamin dan Charlie melarikan diri ke kebun dan di sana mereka bermain semua permainan kesukaan Runner Bean. Sesaat, ini seperti akhir pekan yang lain, seolah-olah tidak ada yang berubah sejak mereka kali pertama bertemu, ketika mereka berdua masih berusia lima tahun. Runner Bean terlihat jauh lebih besar saat itu.

Tapi, tentu saja, semuanya telah berubah. Besok Charlie harus kembali ke Bloor’s Academy, dan malam ini orang asing akan datang untuk menjaga Benjamin.

“Kau mau aku menemanimu?” tanya Charlie, ketika sahabatnya itu memutuskan untuk pulang.

Benjamin menggeleng. “Semuanya akan baik-baik saja,” katanya. “Aku punya Runner.”

“Dengar, kalau terjadi sesuatu ketika aku tidak ada, maksudku, kalau kau butuh bantuan, temuilah Paman Paton. Dia tidak seperti keluarga Yewbeam yang lain. Dia memihakku.”

“Oke,” kata Benjamin.

Ketika Charlie melihat Benjamin dan Runner Bean menyeberangi jalan, perutnya mendadak tidak enak. Ada sesuatu yang salah, tetapi dia tidak tahu apa.

Benjamin menaiki tangga, memasukkan anak kunci ke dalam lubang kunci, dan masuk ke rumah nomor dua belas. Charlie menatap pintu yang ditutup dan berharap dia pergi menemani sahabatnya. Lalu dia berusaha tidak memikirkan Benjamin, karena ada sesuatu yang harus dia ceritakan kepada ibunya.

Dia menemukan ibunya di kamar tidur kecil di bagian belakang rumah. Ibunya jelas pergi ke sana untuk melarikan diri dari omelan Nenek Bone. Ibunya menepuk tempat tidur, Charlie melompat dan duduk di antara tumpukan baju yang sedang diperbaiki oleh ibunya. Dia menunggu sampai ibunya duduk di kursi berlengan kesukaannya—salah satu dari sebagian kecil barang yang berhasil diselamatkan oleh ibunya dari rumah lama mereka—lalu dia menceritakan mengenai pesan aneh Dr. Tolly.

Ekspresi Mrs. Bone dari kagum berubah menjadi sedih ketika Charlie menceritakan kembali kisah tentang Emma Tolly. Charlie ingin sekali membuat ibunya tersenyum dengan mengatakan kalau ayahnya masih hidup, tapi dia belum memiliki bukti. Terkadang, dia berpikir sedikit mantera sihir yang menyihir ayahnya

juga mengenai ibunya. Ibunya sangat pendiam dan penyendiri.

Pada suatu hari, dia akan menemukan Lyell dan menyelamatkannya. Tapi pertama-tama, dia harus menyelamatkan Emma Tolly. Dan Charlie *bisa* melakukannya. Minggu depan, dia akan memastikan Manfred tidak akan menemukan alasan untuk memberinya detensi. Dia akan menundukkan kepala, seperti Paman Paton, dan pada hari Sabtu mereka akan menemukan cara untuk membawa Emilia Moon ke Rumah Keluarga Gunn.

Ketika dia menyelinap keluar dari kamar ibunya, wanita itu mendongak dan berkata, “Hati-hati, Charlie. Jangan melakukan sesuatu yang... berbahaya.”

Charlie nyengir dan menggeleng. Tapi, dia tidak berjanji.

*

Perang

Kalau saja Charlie menemani Benjamin di rumah nomor dua belas, apa yang terjadi malam itu mungkin dapat dihentikan. Tapi, siapa juga yang tahu? Lagi pula, keluarga Yewbeam adalah keluarga yang berpengaruh.

Ketika Benjamin dan anjingnya berjalan menaiki tangga ke pintu depan, Runner Bean mendengking cemas dan Benjamin

bertanya-tanya siapa orang “baik hati” yang diminta oleh orangtuanya untuk menjaganya.

Mereka masuk ke ruang depan bersama-sama. Ada sebuah tas hitam trendi di tangga terawah, tapi tidak ada tanda-tanda penjaganya.

“Alo!” teriak Benjamin, ragu.

Seseorang berjalan keluar dari dapur, orang itu tinggi, berpakaian serba hitam, rambut berubannya disanggul di atas kepalanya, dan anting mutiara bulat yang besar bergelantungan di telinganya. Wanita itu tidak memakai sepatu bot merah, tapi Benjamin tahu siapa wanita itu. Atau persisnya, dia tahu kalau wanita itu berhubungan dengan wanita yang memakai sepatu bot merah.

“Apa kau—?” Dia tidak tahu bagaimana menyelesaikan pertanyaannya.

“Aku penjagamu,” kata wanita itu.

“Tapi, bukannya kau...?”

“Ya, aku salah satu bibi-buyut Charlie. Jadi, kita semua bisa merasa sangat nyaman, kan? Kau bisa memanggilku Bibi Eustacia.”

“Terima kasih,” kata Benjamin gugup. “Apa ibu dan ayahku benar-benar memintamu untuk datang?”

“Tentu saja.” Wanita itu bicara dengan sedikit tidak sabar. “Kau pikir buat apa aku ada di sini?”

“Cuma aneh saja,” kata Benjamin.

Bibi Eustacia tidak menghiraukan. “Kau lebih baik masuk dan makan malam,” katanya. “Aku sudah masak sup daging yanglezat.”

Benjamin mengikuti wanita itu masuk ke dapur dan menarik sebuah kursi ke dekat meja. Runner Bean menggeram pelan dan duduk di sebelahnya.

“Anjing tidak boleh ada di dapur,” kata Bibi Eustacia. Dia menuangkan cairan cokelat panas ke sebuah mangkuk dan meletakkannya di depan Benjamin. “Hush!” katanya kepada Runner Bean. “Keluar!”

Runner Bean menggeram, memperlihatkan giginya.

Bibi Eustacia mundur selangkah. “Anjing yang sangat mengerikan,” katanya. “Benjamin, keluarkan dia dari dapur.”

“Aku tidak bisa,” kata Benjamin. “Dia suka makan denganku.”

“Ha!” Bibi Eustacia membuka lemari dan menemukan sekaleng makanan anjing, lalu meletakkan sebagian ke sebuah mangkuk bertulis ANJING dan meletakkan mangkuk itu di luar, di lorong. “Sekarang,” perintahnya, menggoyangkan jarinya ke Runner Bean, “makan!” Dia menunjuk ke mangkuk yang ada di lorong.

Anjing itu memutar bola matanya dan semakin mendekat ke Benjamin.

Benjamin memutuskan lebih baik menghindari berdebat dengan Bibi Eustacia sedini mungkin, jadi dia membungkuk ke Runner Bean dan berkata, “Runner, pergi dan makanlah makan malammu. Aku baik-baik saja.”

Runner Bean menggeram dan berjalan pelan ke lorong dan anjing itu terdengar melahap makanan anjing. Benjamin berharap dia juga makan makanan anjing. Karena pasti lebih enak daripada sup daging cokelat menjijikkan yang diberikan kepadanya.

Ketika dia akhirnya berhasil menelan semua sup daging itu, Benjamin disuruh langsung tidur.

“Besok sekolah,” kata Bibi Eustacia. “Kau lebih baik tidur lebih awal.”

“Apa kau akan tidur di sini?” tanya Benjamin.

“Biasanya begitu,” kata wanita bertampang seram itu. “Aku kan penjagamu.”

Benjamin ingat kalau dia harus pura-pura Dua Belas Lonceng Tolly masih ada di dalam rumah. “Kau tinggal di bawah, malam ini,” katanya kepada Runner Bean. Dia mengambil keranjang anjing dan meletakkannya di sebelah pintu gudang bawah tanah.

Runner Bean terlihat bingung, tapi masuk ke keranjangnya dengan patuh.

Benjamin pergi ke kamarnya, tapi dia masih berbaring bangun, menunggu Bibi Eustacia naik. Ketika dia yakin, wanita itu akhirnya tidur, dia menyelinap turun ke telepon di lorong dan menelepon Charlie.

“Alo!” kata suara riang Maisie.

“Ini....” Benjamin tidak melanjutkan karena sebuah sosok gelap muncul di tangga teratas.

“Kau pikir apa yang kau lakukan?” kata Bibi Eustacia.

Di ujung telepon yang lain, suara Maisie terus berkata, “Alo! Alo! Siapa ini?”

“Letakkan teleponnya,” perintah Bibi Eustacia.

“Aku cuma mau menelepon temanku,” kata Benjamin. Saat itu Runner Bean mulai menggongong.

“Ini hampir tengah malam,” teriak Bibi Eustacia. “Tidur sekarang juga!”

“Ya,” kata Benjamin sedih. Dia meletakkan telepon dan berjalan susah payah ke tempat tidur.

Pada Senin pagi, Charlie harus meninggalkan rumah pagi sekali. Bus akademi biru berhenti di ujung Filbert Street tepat pukul tujuh lebih empat puluh lima menit, karena butuh satu jam untuk menjemput anak-anak yang lain dari berbagai daerah di kota itu.

Jadi, Charlie tidak menemui Benjamin sebelum dia pergi, dan hampir tidak mendengar Maisie ketika wanita itu memanggilnya. “Benjamin telepon tadi malam. Setidaknya, kupikir itu dia karena ada suara gonggongan.” Baru ketika duduk di bus, Charlie ingat kalimat Maisie dan bertanya-tanya apa yang diinginkan oleh Benjamin.

Dia bertemu Fidelio ketika mereka berjalan melewati pintu masuk akademi, dan mereka setuju untuk bertemu pada waktu istirahat dan bicara dengan Olivia Vertigo.

Charlie tidak merasa seperti murid baru lagi. Hari ini, dia tahu harus pergi ke mana dan bagaimana menemukan barangnya. Kelas musiknya bersama dengan Mr. Paltry—Angin—tidak berjalan begitu lancar, tapi dia berhasil menghindari detensi dan akhirnya dia bisa belajar dengan baik di pelajaran bahasa Inggris.

Pada waktu istirahat, di kebun yang sangat berkabut, Charlie dan Fidelio melihat Olivia sedang mengobrol dengan sekelompok gadis yang semuanya terlihat sangat dramatis, wajah mereka pucat dan memakai sepatu bot yang kelihatannya berbahaya, dan mereka semua memutihkan atau mewarnai rambut mereka. Hari ini rambut Olivia berwarna nila.

Ketika Charlie memberi isyarat kepada gadis itu, Olivia berjalan melintasi rumput dengan memakai sepatu bot bersol tebal yang sangat besar dengan ujungnya terbuat dari logam.

“Aku bertaruh Manfred pasti akan menyuruhmu melepaskannya,” kata Charlie.

“Aku akan berusaha menghindarinya,” kata Olivia.
“Jadi, ada berita apa?”

“Ayo kita jalan saja,” saran Fidelio. “Kita tidak boleh terlihat seperti bersekongkol.”

Olivia berjalan dengan langkah berat di antara mereka, sementara kedua anak laki-laki itu bergantian menceritakan semua yang telah terjadi selama akhir pekan. Olivia sangat bersemangat. “Kau butuh aku untuk membawa Emilia ke Rumah Keluarga Gunn, kan?” katanya. “Dia tidak akan mau pergi dengan kalian berdua.”

“Tepat sekali!” kata Charlie.

Charlie melihat Billy Raven mengikuti mereka dari jarak yang tidak jauh di belakang, dan berpikir apa dia harus menceritakan apa yang terjadi kepada si albino itu. Tapi, dia memutuskan tidak. Untuk sekarang, semakin sedikit orang yang tahu rahasia mereka, semakin baik. Billy akan pulang bersamanya akhir pekan nanti. Anak itu nantinya juga akan tahu.

Olivia setuju untuk menghabiskan sisa minggu itu untuk berteman dengan Emilia, jadi dia bisa mengunjungi gadis itu di akhir pekan. “Ini tidak akan mudah,” kata Olivia, “karena hobi Emilia yang suka melamun, kalian tahu kan maksudku. Tapi, kurasa dia akan bersikap seperti itu kalau dia sedang tidak sadar.” Gadis itu berjalan pergi dengan cepat agar dia bisa menghabiskan dua menit terakhir istirahat bersama temannya dari Departemen Drama.

Charlie tidak bertemu dengan Gabriel Silk sampai dia masuk ke kantin. Anak yang lebih tua itu bergegas berjalan ke meja yang ditempati Charlie dan Fidelio, sehingga menumpahkan setengah gelas air ke piring keripiknya. “Hai!” katanya. “Semuanya baik-baik saja? Ada yang bisa kubantu?”

“Saat ini tidak ada, terima kasih,” kata Charlie.

Gabriel terlihat sangat gembira. Jelas sekali dia sedang memakai pakaian yang benar-benar baru atau pakaian yang memiliki perasaan-sangat gembira. Charlie sadar kalau Gabriel bisa menjadi teman yang sangat berguna jika berada di pihaknya. Dia mulai memikirkan siapa saja yang berada di pihaknya atau memusuhinya. Dia tidak tahu mengapa dia memikirkannya.

Charlie tidak melihat Manfred sampai makan malam. Dia sangat lega karena anak yang lebih tua itu

tidak melihatnya. Tapi, Asa terus menatapnya dengan pandangan licik di seberang meja panjang. Makanannya sama persis dengan makanan Senin minggu lalu, yaitu sup, telur, keripik, serta buah pir.

“Makanannya selalu sama,” kata Fidelio. “Besok makanannya sup, sosis dan bubur, kubis dan apel.”

Charlie ingin sekali dapat mengganti bakatnya mendengar suara dengan bakat mengubah makanan tidak enak menjadi lezat. Dia memejamkan mata dan pura-pura bisa melakukannya. Dia merasa telur yang tadinya tidak enak, rasanya benar-benar lebih enak.

Sekarang karena dia tahu jalan menuju ruang Raja, dia menjadi orang pertama yang sampai di sana. Hampir. Zelda dan Beth sedang bermain semacam permainan. Mereka tidak menghiraukan Charlie. Zelda berkulit gelap dan terlihat pendendam, dan Beth adalah gadis berbadan besar dan berotot dengan rambut keriting pucat. Mereka saling bertatapan dari kedua sisi meja. Di tengah, sebuah kotak pensil kayu bergerak awalnya ke satu arah, lalu ke arah yang lain.

Charlie duduk jauh dari mereka dan menghempaskan semua bukunya di atas meja.

“Ssst!” bisik Zelda.

Kotak pensil melejit ke arahnya.

“Maaf,” kata Charlie.

Kotak pensil melayang-layang lalu bergerak ke arah Beth. Gadis itu menggeram dan, dengan menatap kotaknya, mengirimkannya kembali ke Zelda. Charlie baru tahu kalau mereka berdua memiliki bakat yang sama, yaitu menggerakkan benda dengan pikiran mereka.

Anak-anak yang lain mulai memasuki ruangan, sehingga menghancurkan konsentrasi kedua gadis itu. Tancred dan Lysander masuk bersamaan. Kali ini Tancred nyengir ke Charlie. Rambutnya terlihat lebih berdiri dari sebelumnya dan Charlie melihat rambut itu sedikit berdedas ketika Tancred mencoba merapikannya.

“Bagaimana kabarmu, Charlie Bone?” sapa Lysander dengan senyuman lebar.

“Baik, terima kasih,” Charlie balas tersenyum.

“Diam!” kata Zelda ketika kotak pensil melejit ke samping, terangkat ke udara dan jatuh ke lantai.

“Permainan gila,” kata Lysander.

“Ini bukan permainan,” bentak Zelda, sambil mengambil kembali kotak pensilnya.

Charlie berhasil mendapatkan kursi di sisi yang sama dengan meja Manfred, jadi dia tidak perlu khawatir dengan tatapan anak itu yang mengerikan. Dia bisa melihat Raja Merah dengan lebih baik dari sudut ini,

dan dia mendapati dirinya beberapa kali mendongak untuk menatap wajah gelap yang misterius itu. Wajah itu memberikan efek menenangkan yang aneh pada Charlie, dan dia sadar kalau pekerjaan rumahnya terlihat jauh lebih mudah dari biasanya. Dia malah menyelesaikan semuanya sebelum bel berbunyi.

Fidelio dan Charlie telah setuju untuk tidak membicarakan Dua Belas Lonceng Tolly di asrama. Billy mengawasi Charlie dengan sungguh-sungguh, dan tepat sebelum lampu dimatikan dia menghampiri dan berdiri di ujung tempat tidur Charlie.

“Apa aku masih boleh datang untuk berakhir pekan?” tanya Billy.

“Tentu saja,” kata Charlie. “Ibu bilang boleh.”

“Dan... dan apa kau akan melakukan sesuatu pada Emilia Moon?” Billy terdengar sedikit kikuk.

Charlie berkata, “Belum tahu juga.” Ada sesuatu yang sedikit aneh dengan Billy.

Billy menyelinap kembali ke tempat tidurnya ketika sebuah suara berteriak, “Lampu mati.” Sebuah tangan yang besar muncul dari balik pintu dan mematikan lampu. Mengetahui tangan itu milik siapa, sama sekali tidak membantu. Charlie membayangkan Bibi Lucretia menyelinap di sepanjang lorong, menguping di semua pintu.

Sebelum akhirnya tertidur, dia ingat dengan apa yang telah dikatakan oleh Maisie. “Benjamin telepon tadi malam. Setidaknya, kupikir itu dia karena ada suara gonggongan.”

Mengapa Benjamin menelepon malam sekali, dan mengapa dia tidak meninggalkan pesan? Dan mengapa Runner Bean menggonggong? Charlie tertidur sebelum berhasil memecahkan teka-teki itu.

Benjamin tidak tidur. Harinya sangat tidak menyenangkan. Hari ini dingin dan berangin. Ketika berjalan pulang dari sekolah, dia membayangkan semua makanan hangat lezat yang akan dia masak untuk dirinya sendiri dan Runner Bean, yaitu sosis, keripik, keju panggang, ayam goreng, dan pisang bakar. “Nyam! Nyam!” kata Benjamin dalam hati. Dia berhasil melupakan Eustacia Yewbeam.

Tapi, wanita itu ada di sana, membuat kegaduhan di dapur Benjamin seolah-olah sedang memasak makanan lezat, bukannya semangkuk sup daging menjijikkan. Ketika Benjamin meminta sosis, wanita itu menatapnya tajam dan berkata, “Buat apa? Ini kan bukan Natal.”

Runner Bean melompat keluar dari keranjangnya, menggonggong dengan senang dan menjilati semua

bagian tubuh Benjamin yang bisa ditemukannya, wajah, tangan, telinga, dan lehernya.

“Anjing itu tidak bergerak sepanjang hari,” gerutu Miss Yewbeam. “Aku sampai tidak bisa masuk ke lemari sapu.”

“Dia anjing penjaga yang sangat baik,” kata Benjamin. Nantinya dia sangat menyesali perkataannya itu.

Malam itu, dia mendengar Miss Yewbeam berjalan dari satu kamar ke kamar lain. Apa yang sedang dilakukan wanita itu? Dia memiliki waktu sehari untuk menggeledah rumah ini. Benjamin memiliki perasaan aneh kalau ada orang lain di rumah ini. Akhirnya, Benjamin memejamkan matanya dan tidur dengan nyenyak.

Dia terbangun oleh suara yang sangat berisik, suara lolongan, teriakan, dengkingan. Benjamin melompat turun dari tempat tidur dan lari ke tangga teratas.

“Runner?” panggilnya. “Apa itu kau?”

Dia dijawab oleh bentakan pelan lalu serangkaian geraman dan gonggongan yang memekakkan telinga. Sesuatu sedang menyerang Runner Bean. Benjamin berlari ke bawah.

“Runner! Runner! Aku datang,” teriaknya.

Terdengar teriakan mengerikan dan suara terbanting keras ketika pintu belakang terbuka.

Benjamin berlari sepanjang lorong menuju pintu yang terbuka. Dia hampir jatuh menimpa tubuh tak bergerak Runner Bean.

“Runner!” teriak Benjamin, berlutut di sebelah kepala anjing itu yang berbulu kusut.

Runner Bean mendengking pelan dengan sedih, dan Benjamin, yang mengelus bulu kasar Runner, menemukan anjing itu dilumuri oleh sesuatu yang lengket.

Lampu ruang depan menyala dan Miss Yewbeam bergegas menuruni tangga. “Ada apa?” desaknya.

“Anjingku diserang,” teriak Benjamin. “Tubuhnya penuh dengan darah.”

“Astaga, mengerikan sekali!” seru Miss Yewbeam. “Kita telepon dokter hewan nanti pagi.”

“Aku tidak bisa meninggalkannya seperti ini,” kata Benjamin. Dia berlari masuk ke dapur dan kembali dengan membawa semangkuk air dan kain tua. Miss Yewbeam berdiri dan mengamati ketika Benjamin membersihkan darah di tubuh Runner dan memberikan antiseptik. Luka Runner Bean seperti bekas gigitan yang sangat besar. Tapi, binatang macam apa yang bisa masuk ke dalam rumah? Dan mengapa?

Miss Yewbeam menyuruh Benjamin untuk tidur. Dia menolak. "Aku akan tidur di sini dengan Runner," katanya. Dia mengambil sebuah bantal dan selimut lalu berbaring di sebelah anjing yang terluka itu semalam.

Di bawah cahaya pagi hari Selasa yang dingin, Runner Bean terlihat sangat sakit. Benjamin tidak mau pergi ke sekolah. "Dia bisa saja meninggal waktu aku pergi," katanya menangis.

"Omong kosong," Miss Yewbeam mencoba untuk menyeret Benjamin naik ke kamarnya.

"Tidak! Tidak! Tidak!" teriaknya.

Wanita itu membawa baju Benjamin ke bawah dan mencoba memaksanya berpakaian. Benjamin merontar-ronta dan melawan. Wanita itu menampar, mendorong, dan menarik Benjamin.

"Tolong!" teriak Benjamin, meskipun dia tidak tahu siapa yang dia mintai tolong. Lalu dia ingat apa yang dikatakan Charlie, dan dia berlari ke pintu depan, melompati tangga dan, masih dengan memakai piyama, bergegas menyeberangi jalan ke rumah nomor sembilan, dan dia menggedor pintunya.

Pintu terbuka dan Benjamin jatuh ke ruang depan. Dia mendapati dirinya mendongak memandang wajah suram Nenek Bone.

“Menurutmu apa yang sedang kau lakukan, Benjamin Brown?” kata Nenek Bone.

“Aku ingin bertemu dengan Mr. Paton,” kata Benjamin, berusaha untuk berdiri. “Mr. Paton Yewbeam.”

“Dia tidak ada,” kata Nenek Bone.

“Dia pasti ada,” teriak Benjamin. “Mr. Paton! Mr. Paton!”

“Ssst!” perintah Nenek Bone.

Beberapa pintu di lantai atas terbuka. Maisie dan ibu Charlie melihat ke bawah dari lantai atas.

“Benjamin, ada apa?” kata Amy Bone.

“Anjingku diserang dan aku ingin bertemu dengan Paman Paton, pamannya Charlie,” teriak Benjamin.

Ketika kedua wanita itu mulai berlari turun menemui Benjamin, Paton muncul di tangga teratas dengan memakai baju tidur sutra merah. “Siapa mau bertemu denganku?” tanyanya.

“Aku! aku, Mr. Yewbeam!” kata Benjamin. “Anjingku terluka. Dia tidak mau bangun. Tolong, bisakah Anda membantuku?”

Paton turun dan berjalan ke pintu depan.

“Paton, kau belum ganti baju,” kata Nenek Bone.

“Astaga!” kata Paton

“Matahari sudah muncul,” bisik Maisie.

“Aku tidak peduli dengan matahari,” kata Paton. “Ayo, Benjamin.” Dia membuka pintu depan dan bergerges menuruni tangga dengan Benjamin di sebelahnya.

Lalu lintas mulai ramai di Filbert Street menuju pusat kota seperti biasanya, tetapi Paton tidak peduli. Tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan, dia terus menyeberangi jalan ke rumah nomor dua belas. Beberapa mobil berhenti mendadak dengan suara berdecit, dan para pengemudinya berteriak dan menyumpahi pria tinggi yang memakai baju tidur berwarna merah menyala, dan anak laki-laki kecil yang memakai piyama garis-garis biru itu.

Ketika Paton masuk ke rumah nomor dua belas, dia berhadapan dengan saudara perempuannya.

“Ah, kau rupanya, Eustacia,” kata Paton. “Aku seharusnya sudah bisa menebak.”

“Apa maksudmu berkata seperti itu?” tanya Eustacia dingin.

“Benjamin, di mana orangtuamu?” tanya Paton.

“Kurasa mereka ada di Skotlandia, mencari pembersih jendela yang hilang,” kata Benjamin.

“Kita selesaikan soal itu nanti,” kata Paton.
“Sekarang, di mana anjingnya?”

Benjamin mengajak Paton menyusuri lorong menuju keranjang Runner Bean. Anjing besar itu berbaring

meringkuk dengan posisi yang aneh, hidungnya yang terluka diletakkan di atas cakarnya. Matanya terpejam dan dia nyaris tidak bernapas.

“Astaga,” seru Paton, membungkuk di atas anjing itu. “Binatang buas menyerang anjingmu, Benjamin. Binatang yang gigi dan cakarnya sangat besar.”

“Ini salahku,” kata Benjamin terisak. “Aku menyuruhnya menjaga gudang bawah tanah. Tapi itu tolol, karena sebenarnya tidak ada apa-apa di dalam....” Dia berhenti, karena ingat Eustacia menunggu di dekat pintu depan, tapi sudah terlambat. “Bagaimana binatang buas bisa masuk?” tanyanya kepada Paton. “Semua pintu dikunci waktu malam.”

“Seseorang memasukkannya,” kata Paton, melirik ke saudara perempuannya. “Kita harus membawa Runner Bean ke dokter hewan,” katanya kepada Benjamin. “Dan secepatnya. Menurutku, waktu anjing yang malang ini sudah semakin habis.”

Benjamin memiliki sebuah ide. Dia ingat ketika Mr. Onimous mengatakan kalau dia memiliki bakat yang istimewa dengan binatang. “Aku tahu seseorang yang mau datang ke sini,” katanya. “Mr. Onimous, si praktikus. Aku punya kartu namanya. Dia punya kucing yang luar biasa, seperti api.” Benjamin melompat bangun dan lari ke dalam dapur.

“Aku pergi,” kata Eustacia, dan dia menyelinap keluar dari pintu depan dengan sangat cepat, sampai-sampai mereka nyaris tidak melihatnya pergi.

“Apa yang sedang terjadi, Mr. Yewbeam?” kata Benjamin. “Kenapa ada orang yang tega melakukan ini pada Runner. Dan kenapa saudara perempuan Anda sangat jahat dan marah?”

“Ini perang, Benjamin,” kata Paton. “Sesuatu yang menunggu untuk terjadi lama sekali. Sampai sekarang, mereka berbuat sesuka hati, tapi mereka sudah keterlaluan, dan sebagian dari kita tidak akan membiarkannya terjadi!”

*

Putri Sang Penemu

“Olivia benar-benar berusaha keras dengan Emilia,” kata Fidelio kepada Charlie.

Saat itu hari Jumat dan mereka sedang berjalan-jalan mengelilingi kebun yang membeku. Di depan, mereka bisa melihat Olivia dan Emilia, asyik mengobrol, atau lebih tepatnya Olivia yang bicara dan Emilia tampaknya hanya mendengarkan.

Beberapa jam lagi mereka semua akan pulang ke rumah masing-masing. Bahkan, Olivia pun berhasil menghindari masalah

selama seminggu penuh. Pada saat itu, dia berlari cepat menghampiri kedua anak laki-laki itu, atau lebih tepatnya dia mengentakkan kaki dengan sepatu botnya yang besar.

“Berhasil,” katanya dengan suara pelan. “Aku akan ke rumah Emilia besok siang. Jadi, tunggu kami sekitar waktu minum teh.”

“Bagaimana kau akan menjauhkannya dari keluarga Moon?” kata Charlie.

“Kupikirkan nanti saja.” Olivia berjalan pergi.

Bel berbunyi dan mereka mulai berjalan kembali ke akademi. Billy Raven berjalan melewati mereka dengan tergesa-gesa ketika mereka sampai di pintu.

“Sampai nanti, Billy,” kata Charlie. “Ingat, kau pulang denganku.”

“Cuma semalam,” kata Billy. “Aku harus kembali hari Sabtu.”

Charlie bingung. “Kukira kau ingin tinggal denganku sepanjang akhir pekan,” katanya.

“Aku harus kembali. Begitu perintah Ibu Asrama.” Billy menatapnya sekilas dengan kikuk dan bergegas pergi.

“Dia bertingkah sangat aneh minggu ini,” kata Fidelio. “Tadi malam dia meninggalkan asrama selama berjam-jam. Bau anjing menjijikkan itu, Blessed, atau

siapalah namanya, membangunkanku. Aku tidak bisa tidur lagi sesudahnya.”

“Mungkin dia tidur sambil berjalan,” kata Charlie.
“Dia kelihatannya sangat kelelahan.”

Mereka berdua tidak memikirkan Billy lagi. Pukul tiga lebih tiga puluh menit mereka mengemas tas dan pukul empat mereka pulang naik salah satu bus akademi, yaitu biru untuk Departemen Musik, ungu untuk Departemen Drama, dan hijau untuk Departemen Seni. Charlie melihat Olivia berhasil naik bus hijau dengan Emilia. Olivia memakai topi hijau besar dan membalik jubah ungunya, lapisan dalamnya berwarna hijau kotor.

“Percaya saja dengan Olivia!” Charlie nyengir sendiri.

“Apa yang dilakukannya?” tanya Billy, yang duduk di sebelahnya.

“Oh, tidak ada. Dia lucu, itu saja.”

“Oh,” kata Billy.

Maisie sangat memperhatikan Billy. Dia membuat kue cokelat, khusus untuk anak itu, dan memasang tempat tidur yang nyaman di kamar Charlie. “Anak yang malang.” Dia terus bergumam, ketika dia berjalan mengitari meja teh, menuangkan jus jeruk, memotong kue, dan mencoba menggoda Billy dengan biskuit es

dan kue selai. Billy menikmati semua perhatian itu. Dia tidak pernah melihat banyak sekali makanan untuk dimakan di atas satu meja.

“Ada sedikit kehebohan di sini minggu ini,” kata ibu Charlie, ketika dia menuang teh. “Anjing Benjamin diserang dan paman Patonmu yang mengurusnya. Aku tidak pernah melihatnya sangat aktif. Dia keluar saat hari terang benderang.”

“Masih pakai baju tidur,” tambah Maisie.

“Runner Bean diserang?” kata Charlie cemas. “Di mana Paman Paton sekarang? Dan di mana Nenek Bone?”

“Dalam kamar mereka,” kata Maisie. “Mereka bertengkar hebat, setiap malam. Saling berteriak, mengentakkan kaki, dan membanting pintu. Aku tidak tahu berapa banyak lampu kita yang pecah.”

Segera setelah minum teh selesai, Charlie mengajak Billy menyeberangi jalan untuk menemui Benjamin. Pintu dibuka oleh seorang wanita berambut pirang pendek dan berkacamata. Dia memakai setelan abu-abu dan, meskipun sangat terlihat seperti seorang pengusaha, dia memiliki senyuman yang hangat dan bersahabat.

“Alo, Charlie,” katanya. “Kau tidak mengenali aku, kan? Aku Mrs. Brown. Ibu Benjamin.”

Charlie heran. Dia tidak pernah melihat Mrs. Brown selama bertahun-tahun. Dia yakin wanita itu dulu memiliki rambut hitam panjang. “Ini Billy,” katanya.

“Masuklah! Masuklah!” kata Mrs. Brown. “Runner Bean sedang diobati.”

“Diobati?” kata Charlie, masuk ke ruang depan. Di tangga ada beberapa koper, sepatu bot plastik tergeletak di lantai, dan mantel serta jas hujan dibentangkan di atas kursi dan pegangan tangga. Apa yang sudah terjadi di sini?

“Benjamin ada di ruang duduk, Charlie,” kata Mrs. Brown. “Dia akan senang sekali melihatmu.”

Charlie mengajak Billy ke ruangan di bagian belakang rumah. Dia tidak terlalu sering ke ruangan itu. Biasanya Benjamin lebih suka di dapur.

Ketika membuka pintu, disambut dengan desisan keras dan suara meongan memperingatkan yang panjang. Dia hampir tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Aries, kucing berwarna tembaga, berdiri di atas sandaran sebuah kursi, Sagittarius berdiri di atas sandaran kursi yang lain, dan Leo bertengger di atas lengan sofa. Mereka menatap Charlie dengan sengit, lalu tenang. Aries bahkan mendengkur pelan.

Benjamin sedang duduk di sofa, di sebelah Leo. “Masuklah, Charlie,” bisiknya. “Mr. Onimous sedang mengobati Runner.”

Runner Bean berbaring di atas lantai, dengan Mr. Onimous berlutut di sebelahnya. Pria itu membawa sebuah botol berisi cairan hijau di salah satu tangannya dan kain wol katun di tangannya yang lain. Hidung Runner Bean diperban dan ada jahitan sampai ke telinganya. Beberapa bekas luka yang mengerikan dapat dilihat di tubuhnya karena bulunya dicabut atau rontok.

“Keadaannya semakin membaik,” bisik Benjamin. Charlie menyelinap masuk ke ruangan itu dan duduk di sebelah Benjamin, tapi begitu Billy masuk, ketiga kucing itu menggeram pelan untuk memperingatkan.

Mr. Onimous mendongak. “Ada apa?” katanya. “Aku butuh ketenangan.”

Billy berdiri dengan bersandar di dinding. Dia terlihat sangat ketakutan.

“Siapa dia?” tanya Benjamin.

“Dia Billy Raven,” bisik Charlie. “Dia dari akademi. Dia tidak punya rumah, jadi dia tinggal denganku selama akhir pekan.”

“Alo, Billy,” sapa Benjamin dengan berbisik. “Duduklah!”

Mr. Onimous sekarang mengganti perban di hidung Runner Bean. Anjing itu merengek pelan. Saat itu, Billy melangkah maju dan ketiga kucing melompat ke lantai, menggeram dan mengeong.

“Mereka tidak suka aku,” kata Billy dengan suara melengking.

Mr. Onimous cemberut ke arahnya. “Kenapa tidak?” katanya. “Kurasa kalian lebih baik meninggalkan ruangan ini. Si Runner tua sedikit terganggu.”

Charlie, Benjamin, dan Billy pergi ke dapur, yang sangat berbeda karena luar biasa bersih.

“Jadi, apa yang sudah terjadi?” tanya Charlie.

“Banyak,” kata Benjamin. Dia memulai dengan ketika dia menemukan Bibi Eustacia di rumahnya, lalu melanjutkan dengan menggambarkan serangan misterius terhadap Runner Bean, bagaimana dia berlari menyeberangi jalan untuk meminta bantuan paman Charlie, dan bagaimana, sejak saat itu, hidupnya berubah, karena Paton entah bagaimana berhasil menemukan orangtuanya dan mendesak mereka agar pulang.

“Kurasa dia menyuruh polisi untuk menemukan mereka,” kata Benjamin. “Ibu terkadang memakai jas hujan kuning, jadi dia mudah dilihat. Jadi, ibu dan ayahku pulang, begitu saja. Pamanmu bilang, mereka telah dibohongi untuk melakukan pencarian yang sia-sia.

Kurasa nenekmu ada hubungannya dengan ini. Tapi, ketika mereka pulang, Paman Patonmu bicara sangat lama dengan mereka, dan sejak saat itu, ibuku bilang dia hanya akan pergi kerja ketika aku sekolah, tidak pernah di malam hari, dan tidak pernah di akhir pekan.”

Charlie hampir tidak percaya. Paman Paton akhirnya menunjukkan siapa dirinya. Dia jelas bisa melakukan sesuatu kalau dia menginginkannya.

Mr. Onimous menyembulkan kepalanya dari balik pintu dapur. “Kami harus pergi sekarang, Nak,” katanya. “Karena keadaan Runner Bean sudah sangat baik. Aku akan kembali hari Senin.” Dia pergi dengan sangat cepat, seperti biasanya, dengan ketiga kucingnya berlari cepat di belakangnya bagai roket berwarna terang.

“Pria yang sangat aneh,” bisik Billy. “Dia agak mirip tikus.”

Yang lain setuju, meskipun Benjamin berkata kalau Mr. Onimous memiliki kekuatan yang luar biasa. “Kupikir Runner Bean sudah mati,” katanya, “tapi Mr. Onimous cuma meletakkan tangannya yang aneh di atas tubuhnya dan keadaannya mulai membaik. Dan ketiga kucing itu terus membuatnya hangat dengan berjalan mengelilinginya, meskipun mereka tidak suka anjing.”

“Mereka juga tidak suka aku,” kata Billy pelan.
“Binatang selalu menyukaiku, tapi mereka tidak.”

Charlie mendapatkan ide. “Billy bisa memahami binatang,” katanya kepada Benjamin. “Kau mau dia bicara dengan Runner? Dia bisa memberi tahu kita apa yang sebenarnya terjadi.”

Benjamin tidak yakin. Dia memandang Billy dengan aneh. “Apa dia anak sepertimu?” tanyanya kepada Charlie.

“Ya,” kata Charlie. “Kau bisa melakukannya kan, Billy?”

Billy mengangguk.

“Baiklah.” Benjamin mengajak mereka kembali ke ruang duduk tempat Runner Bean sedang menjilati salah satu cakarnya yang terluka. Anjing itu kelihatannya sedikit gugup dengan kehadiran Billy, tapi ketika anak albino itu mulai mengeluarkan bunyi geraman dan senandung pelan yang aneh, anjing itu mulai santai. Telinganya tegak dan mendengarkan.

Ketika Billy selesai, Runner Bean mulai bicara, atau lebih tepatnya menggeram, lalu anjing itu mengerang lelah dan berbaring.

“Jadi?” kata Charlie. “Dia bilang apa?”

“Katanya dia diserang serigala,” kata Billy.

“Apa?” teriak Benjamin.

“Bukan serigala biasa,” lanjut Billy. “Tapi anak laki-laki dan juga serigala. Kurasa maksudnya anak laki-laki yang berubah menjadi serigala.”

“Fiuh!” Benjamin duduk di sebuah kursi. “Serigala!”

“Dia salah satu dari kita,” bisik Charlie. “Pasti. Salah satu anak laki-laki di akademi dapat berubah menjadi serigala—semacam manusia serigala—and Bibi Eustacia membiarkannya masuk, jadi dia bisa mengusir Runner Bean dari pintu gudang bawah tanah. Karena dia pikir kotak Dr. Tolly masih ada di sana.”

“Bukannya di sana?” tanya Billy.

Kedua anak yang lain menatapnya. Bisakah mereka memercayai Billy? Charlie sadar bahwa mereka harus memercayainya karena besok mereka semua akan pergi ke Rumah Keluarga Gunn bersama-sama. Mereka tidak bisa meninggalkan Billy.

“Kotak Dr. Tolly ada di tempat lain,” kata Charlie. “Nanti kuberi tahu kalau kita sudah pulang.”

Benjamin terlihat sangat ceria ketika melambaikan tangan dari tangga rumahnya. Ibunya keluar dan melambaikan tangan juga, lalu dia merangkul bahu Benjamin dan mereka masuk bersama.

“Paman Patonku orang yang genius,” kata Charlie bangga. “Sebelum minggu ini, Benjamin hampir tidak

pernah melihat orangtuanya. Aku bahkan sudah lupa wajah ibunya.”

“Aku akan punya orangtua baru,” kata Billy.

“Sungguh? Itu luar biasa! Kapan kau tahu?” tanya Charlie.

“Oh, baru beberapa hari yang lalu,” kata Billy.
“Cuma aku harus bersikap... baik.”

“Aku akan membantumu menghindari masalah,” janji Charlie.

Malam itu, sebelum mereka tidur, Charlie memberi tahu Billy semua yang dia harapkan akan terjadi besok.

“Tapi, apa yang akan dilakukan Emilia, kalau dia sudah sadar?” tanya Billy.

“Kami tidak tahu,” Charlie mengakui. “Kami bahkan tidak tahu kalau dia benar-benar Emma Tolly, atau apa dia akan datang ke Rumah Keluarga Gunn. Semua tergantung Olivia sekarang.”

Orangtua Olivia sangat membantu. Ketika dia mengatakan kepada mereka kalau dia harus bertemu dengan seorang gadis bernama Emilia Moon, yang tinggal sangat jauh di Washford Road, ibunya mengantarnya ke rumah Emilia dan setuju untuk menjemput dirinya dan Emilia di Rumah Keluarga Gunn pukul lima.

“Kau yakin aku tidak perlu masuk denganmu?” teriak Mrs. Vertigo dari mobilnya.

Olivia berdiri di dekat gerbang rumah bernama Moonshine. “Tidak, Bu. “Dia melambaikan tangan. “Aku akan baik-baik saja.”

Tapi, Mrs. Vertigo menunggu sampai dia melihat Olivia menekan bel. Seorang wanita beruban membuka pintu, dan Mrs. Vertigo berteriak, “Daaah!” dan melaju pergi.

“Ada keperluan apa?” tanya si wanita beruban kepada Olivia.

“Saya ingin bertemu dengan Emilia,” kata Olivia. “Dia mengundang saya.”

“Emilia tidak pernah bilang.” Wanita kurus berwajah marah itu tidak berusaha mengajak Olivia masuk.

“Yah, berarti dia lupa,” kata Olivia. “Anda tidak bisa menyuruh saya pergi sekarang, karena ibu saya sudah pergi dan saya tinggal jauh dari sini.”

“Tch!” Wanita itu menggertakkan giginya. “Emilia!” teriaknya. “Ke sini!”

Emilia muncul. Dia terlihat sedikit sedih.

“Apa kau mengundang gadis ini untuk datang ke sini?” desak wanita itu.

Olivia melambai dan tersenyum ke Emilia, sampai Emilia berkata, “Ya.”

“Kau tidak berhak,” kata wanita itu. “Kurasa kau lebih baik masuk,” katanya enggan.

Olivia masuk ke rumah yang dingin tapi luar biasa bersih itu. Emilia tersenyum lemah kepadanya dan berjalan di depan menaiki tangga ke kamarnya. Kamarnya sedikit menyedihkan. Tidak ada foto di dinding, dan semua barang Emilia pasti disimpan di banyak sekali laci dan lemari yang berjejer di dinding. Tempat tidurnya ditutupi selimut putih tanpa noda, dan di atas bantal duduk boneka bebek yang terlihat sangat bersih.

“Bagus sekali!” kata Olivia, karena ingin mengatakan sesuatu yang lebih baik.

Emilia tersenyum.

“Kita keluar yuk?” kata Olivia. “Mungkin lebih banyak yang bisa dilakukan di kebun.”

Emilia setuju.

Kebun itu dipenuhi dengan halaman rumput yang rapi dan dikelilingi oleh semak belukar besar. Di belakang ayunan di ujung kebun, Olivia melihat tembok yang terlihat menjanjikan.

“Di balik tembok itu ada apa?” tanyanya kepada Emilia.

“Cuma gang kecil,” kata Emilia. “Gang itu mengarah ke jalan besar.”

“Ayo kita panjat tembok itu.”

“Kenapa?”

“Karena aku ingin menunjukkan sesuatu kepada-mu,” kata Olivia. “Sesuatu yang sangat istimewa. Aku tidak bisa bilang benda itu apa, tapi benda itu ada di rumah Fidelio Gunn.”

“Apa ini jebakan?” Emilia terlihat cemas.

“Emilia, percayalah kepadaku,” kata Olivia. “Aku temanmu.”

Suara lembut Olivia sangat persuasif, tak lama kemudian Emilia memanjat tembok di belakangnya.

“Kita akan kembali sebelum ibumu sadar kalau kita pergi,” janji Olivia.

Sementara itu, di loteng Rumah Keluarga Gunn, Fidelio, Charlie, Benjamin, dan Billy sedang mengunyah sepiring roti-isi kedua mereka. Mereka duduk di berbagai tumpukan peti dan kotak alat musik, sementara bunyi musik bergema di bawah mereka.

Charlie memutuskan dia makan hanya untuk melupakan rasa khawatirnya. Apa dia melakukan hal yang benar? Apakah Olivia bisa menemukan rumah ini? Apakah Emilia akan sadar? Dan kalau dia sadar, apakah gadis itu akan berteriak dan ketakutan, atau pingsan... atau berubah menjadi yang lain? Burung mungkin? Dia mengambil roti isi lagi.

“Untuk seorang penyanyi, roti isi buatan ibumu sangat lezat,” katanya kepada Fidelio, ketika dia mengunyah puding pisang dan jeruk.

“Fidelio!” Mr. Gunn berteriak sambil bernyanyi dari ruang depan. “Ada dua gadis ingin bertemu denganmu!”

“Suruh mereka naik, Yah!” teriak Fidelio.

“Kalian naik saja, langsung ke lantai paling atas, awas kepala kalian dan tolong jangan melompat!” Mr. Gunn bernyanyi.

Olivia tertawa terbahak-bahak, tapi Emilia diam saja—sejauh yang Charlie tahu—karena rumah musik ini sangat gaduh.

“Kami datang!” kata Olivia masuk ke ruangan itu.

Emilia mengikutinya. Dia terlihat bingung, tapi tidak takut.

“Apa Olivia sudah menjelaskan?” tanya Charlie kepada gadis itu.

“Ada sesuatu yang ingin kau tunjukkan kepadaku,” kata Emilia perlahan.

“Ya. Benda buatan ayahmu,” kata Charlie.

Emilia mengerutkan dahi. “Ayahku seorang akuntan. Dia tidak membuat benda apa pun,” katanya.

“Yah, sebenarnya, dia seorang penemu,” kata Fidelio. “Tapi, dia meninggal dan meninggalkan kotak ini untukmu.” Dia menunjuk ke kotak logam yang tergeletak di tengah ruangan.

“Kau kok tahu?” tanya Emilia, kerutan di dahinya semakin dalam.

Fidelio memandang Charlie, dan Charlie berkata, “Semua berawal ketika aku bertemu dengan bibimu.”

“Aku punya bibi? Aku tidak pernah tahu kalau punya bibi.”

“Dia wanita yang sangat baik, dan dia ingin sekali bertemu denganmu selama bertahun-tahun,” kata Charlie kepada Emilia. “Dia memberiku kotak ini, lalu aku tahu apa isinya dan bagaimana isinya itu dapat—eh—menyadarkamu.”

Emilia terlihat semakin bingung. Olivia duduk di sebuah peti besar dan menarik Emilia agar duduk di sebelahnya. “Semua akan baik-baik saja. Kami tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk terjadi kepadamu,” katanya.

“Aku tidak tahu kalau aku tidak sadar,” bisik Emilia.

“Kurasa sebaiknya kita lakukan sekarang saja,” kata Fidelio. “Waktunya semakin habis. Ayo, Charlie.”

Charlie melangkah maju. Dia menyentuhkan jemarinya dengan kuat, tapi hati-hati, di atas semua huruf di bagian samping kotak. Dua Belas Lonceng Tolly. Ketika dia sampai di huruf terakhir, dia memandang ke sekeliling ruangan. Semua orang menatap jemarinya. Dia melihat mata Billy Raven membelaik dan gelap, dan benar-benar memenuhi bingkai bulat kacamatanya. Itu membuat matanya terlihat kosong dan hampa.

Ketika huruf terakhir telah ditekan, tutupnya mulai terbuka. Charlie berdiri ke salah satu sisi dan memperhatikan wajah Emilia, tapi justru Olivia yang berteriak kagum. Emilia hanya terlihat heran.

Ketika sang kesatria mengangkat pedangnya, semua orang melompat bangkit dan mundur, bahkan Emilia. Lalu lonceng mulai berdentang, dan suara paduan suara bernyanyi memenuhi ruangan.

Sesaat, Emilia terlihat seolah-olah dia sangat kesakitan. Dia membungkukkan bahunya dan menutup mulutnya dengan salah satu tangan. Dia memejamkan mata dan duduk terenyak kembali di atas sebuah kotak. Air mata mulai berjatuhan di pipinya.

Yang lain memperhatikan, dengan ketakutan, ketika air mata itu mulai bercucuran dengan deras dan Emilia mulai terisak tak terkendali. Dia berayun ke depan dan ke belakang, mengerang dan mendesah, sampai

kesatria itu menurunkan pedangnya dan turun ke dalam kotak. Ketika nyanyian berhenti dan lonceng berdentang untuk terakhir kalinya, Emilia diam. Sekarang kedua tangannya menutupi wajahnya dan dia benar-benar tidak bergerak.

Tak seorang pun di ruangan itu bicara. Charlie menutup kotak, bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya setelah ini.

Akhirnya Emilia berkata, dengan suara yang sangat pelan, “Aku tidak tahu kalau aku sangat tidak bahagia. Sepanjang hidupku, aku tinggal bersama orang-orang yang tidak mencintaiku.”

Olivia memeluknya, dan berkata, “Semuanya akan baik-baik saja, Emilia. Sekarang kau akan bahagia. Lihat saja nanti. Charlie, ceritakan kepada dia.”

Charlie pun menceritakan kepada Emilia tentang ibu malangnya yang sudah meninggal, dan ayahnya, Dr. Tolly, sang penemu. Lalu, dia menggambarkan tentang Julia Ingledew, yang tinggal di sebuah toko buku dan ingin sekali bertemu dengan Emilia, dan sebenarnya ingin sekali merawat Emilia untuk selamanya. Lalu, Charlie mengatakan kepada Emilia hal yang paling aneh. “Ayahmu bilang kau bisa terbang, Emilia. Karena itulah mereka menginginkanmu di Bloor’s.”

“Aku?” kata Emilia. “Aku tidak bisa terbang.”

“Yah, kau pernah melakukannya sekali,” kata Charlie. “Mungkin itu bisa terjadi kalau kau harus melakukannya.”

“Seperti, kalau kau takut,” kata Olivia.

“Besok, akan kuantar kau menemui bibimu,” kata Charlie kepada Emilia.

“Tapi bagaimana?” tanyanya.

“Akan kucari caranya,” katanya yakin. “Kau tahu kan kalau kau tidak bisa meninggalkan keluarga Moon begitu saja kapan pun kau mau, karena sekarang kau tahu siapa dirimu.”

Mendadak sebuah suara terdengar di antara bunyi seruling dan biola, dan latihan drum serta piano, “Mrs. Vertigo ada di sini!”

“Tepat waktu sekali, Bu,” kata Olivia. “Ayo, Emilia.”

Emilia mengikuti Olivia ke bawah, di sana Mrs. Vertigo terlihat sangat akrab dengan Mrs. Gunn. Atas desakan Olivia, dia mengakhiri obrolan menariknya tentang paru-paru dan mengantarkan kedua gadis itu kembali ke gang kecil di belakang Washford Road. Mrs. Vertigo sedikit terkejut melihat Olivia dan Emilia memanjat tembok, tapi dia tidak bertanya dan memutar mobilnya ke depan rumah, di sana dia menunggu Olivia

keluar dari pintu depan. Olivia keluar dua menit setelah ibunya memarkir mobil.

“Kau seorang bintang, Bu,” kata Olivia, masuk ke dalam mobil. “Semua berjalan dengan sempurna.”

“Hidupmu memang menyenangkan, Olivia,” kata Mrs. Vertigo, yang sebenarnya seorang bintang sungguhan. Lebih tepatnya bintang film.

Beberapa saat setelah kedua gadis tadi pergi, keempat anak laki-laki itu duduk diam termenung. Charlie sangat lega karena rencana mereka berhasil. Sekarang bergantung pada dirinya untuk membantu Emilia menemukan rumah tempat dia benar-benar berasal.

“Apa yang harus kulakukan dengan kotaknya?” tanya Fidelio.

“Bisa kau simpan di atas sini tidak?” kata Charlie. “Kurasa aku akan membutuhkannya lagi.”

“Kotak ini aman bersamaku,” kata Fidelio.

Billy Raven berdiri. “Aku lebih baik pergi sekarang,” katanya. “Mereka mengirimkan mobil untukku.” Suaranya sedikit gémeter dan dia memandang lantai ketika bicara.

Charlie heran apa Billy sedang tidak enak badan. Dia setuju untuk mengantar Billy pulang secepatnya. Fidelio harus berlatih biola, dan ketika ketiga anak laki-laki

itu meninggalkan Rumah Keluarga Gunn, mereka bisa mendengar teman mereka menambah keriuhan suara musik di belakang mereka.

Ketika mereka berjalan kembali ke Filbert Street, Charlie dan Billy tenggelam dalam pikiran mereka sendiri, tapi Benjamin melompat-lompat sepanjang jalan, bersiul dan mengoceh, sangat bersemangat untuk kembali pada orangtuanya yang telah pulang dan anjing kesayangannya.

Sebuah mobil hitam parkir di luar rumah nomor sembilan. Ketika anak-anak itu mencoba mengintip melalui jendela kacanya yang berasap, pintunya terbuka, dan sebuah tongkat mewah terayun keluar, memukul lutut Charlie.

“Aduh!” Dia melompat mundur. “Siapa yang ada di dalam, Billy?”

“Pasti Mr. Bloor tua,” katanya.

Sesuatu membuat Charlie cemas. “Billy, kau tidak akan menceritakan ke siapa pun soal Emilia, kan?” katanya. “Tidak ada yang boleh tahu sampai kita siap.”

Billy menggeleng.

Charlie mengajaknya masuk untuk mengambil tasnya dan, setelah berterima kasih singkat kepada

Maisie dan Mrs. Bone, Billy lari keluar dan melompat masuk ke dalam mobil hitam itu.

“Anak yang aneh,” kata Maisie, ketika mobil hitam itu melaju pergi dari trotoar.

Emilia Moon berbaring di tempat tidur, di kamar putihnya yang bersih. “Emma Tolly,” katanya kepada dirinya sendiri. Dia mengulangi nama itu dan memutuskan bahwa dia jauh lebih menyukai nama itu dibandingkan dengan Emilia Moon.

Telepon di ruang depan berdering beberapa kali. Ini tidak seperti biasanya. Keluarga Moon tidak pernah mendapatkan telepon di malam hari. Tapi, Emilia tidak memikirkannya. Dia sangat gembira. Dia tidak pernah benar-benar merasa gembira mengenai sesuatu sebelumnya. Hidupnya sangat membosankan, tidak menarik dan teratur. Tidak ada yang pernah mengejutkan atau menggembirakannya. Tapi, semua itu akan berubah. “Sekarang aku Emma,” bisiknya.

Pintunya mendadak terbuka dan Mrs. Moon masuk. “Berpakaianlah dan kemasi barangmu,” katanya. “Kita akan pergi.”

“Kita mau pergi ke mana?” tanya Emma gugup.
“Kembali ke akademi. Kita baru saja ditelepon.”

“Kenapa?” kata Emma. Apa mereka tahu soal kunjungannya ke Rumah Keluarga Gunn?

“Kau sudah melanggar peraturan, Emilia,” kata Mrs. Moon dingin. “Sekarang, cepatlah.”

Dengan tangan gemetar, Emilia memakai baju dan turun ke bawah. Mrs. Moon menyambar lengannya dan menariknya ke mobil, tempat Mr. Moon, seorang pria kurus berkacamata, duduk menunggu di kursi sopir. Emma dan tasnya didorong masuk ke bagian belakang mobil dan mereka melaju pergi.

Bloor’s Academy terlihat sangat besar dan menakutkan dari luar. Sebuah lampu bersinar di puncak gedung yang tinggi dan suram itu, tetapi gedung itu tetap saja terlihat sepi dan sunyi.

Emma berjalan di antara Mr. dan Mrs. Moon, menyeberangi halaman depan dan menaiki tangga lebar. Mr. Moon menarik rantai yang tergantung di samping pintu yang sangat besar, dan bel berbunyi di suatu tempat yang jauh di dalam gedung itu.

Hati Emma mencelos ketika Manfred Bloor membuka pintu. Dia mengalihkan pandangannya dari mata sehitam batu bara anak itu, karena tahu tatapan mata anak itu menakutkan dan membuatnya mati rasa. Tapi, Manfred sama sekali tidak mencoba membuat Emma melihat dirinya.

“Terima kasih,” katanya kepada keluarga Moon.
“Masuklah, Emilia!”

“Selamat tinggal, Emilia,” kata Mrs. Moon. Dia meletakkan tas Emilia di lantai, di sebelahnya. “Jadilah anak yang baik.”

Pintu berat itu tertutup dan Emma sendirian dengan Manfred. “Kenapa kau menyuruhku ke sini?” tanyanya, “tengah malam begini?”

“Kau melanggar peraturan, kan Emilia? Kau harus dihukum.”

Emma mendadak merasa berani. Perasaan itu sangat aneh. Dia juga merasa dirinya sangat marah. “Aku bukan Emilia,” katanya. “Aku Emma Tolly.”

Manfred tertawa. Suaranya sangat mengerikan dan keji. “Kita akan segera mengenyahkan omong kosong itu dari pikiranmu. Emma Tolly! Aku tidak pernah dengar omong kosong seperti itu. Ambil tasmu dan ikuti aku.”

Sesuatu di dalam diri Emma ingin melawan, tetapi dia tidak tahu caranya. Dia sendirian dengan Manfred, sejauh yang dia lihat. Mungkin, nanti, dia bisa menemukan cara untuk melarikan diri.

Manfred berjalan di depannya di sepanjang lorong yang tidak pernah dia lihat sebelumnya, lalu menaiki tangga spiral sempit yang berbahaya dan melalui

beberapa kamar kosong yang dipenuhi dengan jaring laba-laba. Anak laki-laki itu membawa lentera di kedua tangannya, tapi Emma hampir tidak bisa melihat ke mana dia pergi. Jelas tidak ada listrik di bagian gedung ini. Kawanan kelelawar mencicit dan terbang melintasi langit-langit yang hampir roboh, dan angin berembus melalui jendela yang pecah. Akhirnya mereka sampai di sebuah kamar kecil, tempat sebuah tempat tidur kecil telah didorong menempel di dinding. Hanya ada bantal dan selimut. Lantainya tidak berubin, dindingnya terbuat dari lempengan batu besar.

Manfred meletakkan salah satu lentera di lantai. “Malam! Malam!” katanya. “Tidurlah yang nyenyak, Emilia Moon.”

Dia menutup pintu yang berat di belakangnya, dan Emma mendengar suara klik keras ketika kunci diputar di lubang kunci. Ketika suara langkah kaki Manfred telah menghilang, Emma mencoba membuka pintu. Pintu itu dikunci, seperti yang dia duga.

Emma duduk di tempat tidur. Dia tidak menangis. Dia sudah cukup menangis hari ini. Dia cuma duduk dan memikirkan semua hal menakjubkan yang tidak akan pernah dimilikinya. Bibi yang baik, teman, petualangan, dan perasaan bahagia yang mengagumkan.

“Mereka semua bilang aku hilang,” katanya kepada dirinya sendiri, “dan tak seorang pun akan menemukanku.”

Dia memandang ke sekeliling kamarnya yang menakutkan dan kotor. Apa dia akan dikurung di sini untuk selamanya? Sampai dia sangat tua?

“Tidak,” katanya kepada dirinya sendiri. “Aku Emma Tolly sekarang, dan Emma tidak akan membiarkannya. Emma orang yang gigih.” Dan setelah mengucapkan kalimat itu, dia melompat berdiri dan berteriak sekuat tenaga. “Tolong! Tolong! Tolong!”

Dia bisa mendengar suaranya sendiri bergema melalui beberapa kamar kosong di balik pintu. Tapi, tidak ada jawaban.

Emma berteriak lagi, dan kali ini dia menggedor pintu. Dia menggoyang-goyang, menggedor, dan menendang sampai jari kakinya memar dan buku jarinya merah dan lecet. Lalu dia mundur dan berbaring di tempat tidur kecil itu, lelah karena usahanya tadi.

Dia baru akan memejamkan mata, ketika terdengar bunyi gemeretak pelan di luar pintu. Emma bangkit duduk. Kunci diputar di lubang kunci, palang pintu diangkat, dan pintu terayun terbuka.

Emma bergegas melintasi kamar dan melihat ke luar. Tidak terlihat siapa pun. Dia mengambil lentera dan

mengayunkannya ke lorong di luar. Tidak ada siapa-siapa—kosong—kecuali kau menghitung kelelawar yang bergantungan di tiang. Kelelawar tidak bisa membuka pintu, pikir Emma.

Dengan memegang lentera setinggi mungkin, dia mulai berjalan di sepanjang lorong. “Siapa di sana?” bisiknya. “Siapa yang mengeluarkan aku?” Kali ini dia tidak berani mengeraskan suaranya untuk berjaga-jaga jika Manfred mendadak datang kembali.

Di ujung lorong, dia melihat sebuah tangga. Dengan hati-hati, dia mulai menuruni tangga. Di tangga paling bawah, lorongnya bercabang ke kanan dan kiri. Emma ragu, lalu dia berjalan ke lorong kanan. Lorong itu sangat bau. Lampu gas berkelap-kelip dari dinding dan dia ingin tahu apa yang menyebabkan bau ini.

Lalu dia melihat monster. Atau, itu seekor anjing? Binatang itu sangat pendek dan gemuk, seperti bantal yang memiliki kaki sangat pendek, dan wajahnya hilang, kecuali hidung yang menggelambir panjang.

Emma tercekat dan merapat di dinding. Tapi, anjing itu tidak melihatnya. Dia baru akan berjalan pelan ke arah yang lain ketika sebuah suara mencicit, “Berhenti. Kau yang di sana! Kembali!”

Sebelum berlari pergi, Emma melirik sekilas ke belakang. Dia melihat seorang pria duduk di kursi

roda, pria itu sangat tua sampai-sampai wajahnya hampir seperti tengkorak. Dia memakai selimut tebal kotak-kotak di sekeliling bahunya dan rambut putih panjangnya menggantung seperti lilin dari sebuah topi beludru kecil.

“Dia keluar!” teriaknya. “Putri sang penemu! Manfred, tangkap dia!”

Dengan menjerit tertahan, Emma lari. Dia berlari menaiki tangga, membenturkan lenteranya ke dinding, di sepanjang lorong dan masuk ke sebuah kamar seperti sel, membanting pintu di belakangnya. Lalu dia menunggu, tahu kalau tak lama lagi sesuatu yang buruk akan terjadi.

Tak lama kemudian, wajah tidak menyenangkan Manfred mengintip dari balik pintu. “Ah, kau di sana rupanya,” katanya. “Kau lebih baik jangan mencobanya lagi.”

Manfred membanting pintu sampai tertutup dan menguncinya, lalu berkata, “Kubawa kuncinya, jangan pikir kau bisa mengeluarkannya lagi. Kalau kau menimbulkan masalah lagi, kau tidak akan mendapatkan selai selama seminggu.” Jelas, dia tidak sedang bicara dengan Emma.

Sesuatu yang keras membentur dinding dan Manfred berteriak. “Hentikan!”

Pintu lain dibanting lalu sunyi.

Emma berjingkat ke pintu. “Siapa kau?” tanyanya.

Tidak ada jawaban.

“Maaf karena aku, kau dalam masalah,” katanya.

Tetap tidak ada jawaban. Siapa pun yang ada di luar pasti sudah menyelinap pergi atau selai sangat penting bagi mereka, sampai-sampai mereka tidak mau berisiko tidak diberi selai.

“Yah, sudahlah, terima kasih sudah mencoba untuk menolong,” kata Emma.

Dia duduk kembali di tempat tidur. Lilin di lenteranya hampir habis dan dia hampir tidak membayangkan berada dalam kegelapan di kamar yang dingin dan menakutkan ini. Dia mendongak menatap dinding abu-abu yang suram, lalu, di bawah cahaya lilin yang semakin kecil, dia melihat sebuah jendela kecil di belakang tempat tidur. Kalau dia memanjat bantal, dia bisa menjangkau jendela itu, tetapi dia tahu kalau jendela itu pasti sangat tinggi. Terlalu tinggi jika dia harus melompat.

“Charlie bilang aku bisa terbang,” bisiknya. Ketika dia mengatakan kalimat ini, jemarinya mulai terasa gelis dan denyut yang aneh menjalari lengannya, membuat kedua lengannya hampir tak terasa.

Paton Yewbeam sedang jalan-jalan malam seperti biasanya. Dia berjalan dengan langkah pasti, tetapi pikirannya sangat kacau. Di satu sisi, dia merasa sangat gembira, karena akhirnya dia mulai menyelesaikan masalah yang ada, dan semua saudara perempuannya tahu dia memihak kepada siapa.

Sebuah bola lampu meledak ketika dia melewati sebuah tiang lampu. Terdengar pecahan kaca berjatuhan seperti biasanya, lalu terdengar suara yang lain, suara langkah kaki ringan berjalan cepat. Paton mendesah, tetapi dia tidak menoleh ke belakang. Kalau seseorang sedang mengikutinya, biarkan saja. Mereka tidak bisa membuktikan apa pun, dia mulai bergumam kepada dirinya sendiri.

“Kalau saja aku tidak bersikeras makan malam. Kalau saja kami tinggal di rumah, makan di bawah cahaya lilin.... Dia pikir aku orang yang aneh. Lupakan dia, Paton. Dia tidak akan pernah memaafkan dirimu.”

Paton sadar kalau langkah kaki itu telah menyulunya. Seorang gadis sedang berjalan di sebelahnya, wajahnya kecil, pucat, dan rambut panjang pirangnya sedikit terurai.

“Permisi,” kata gadis itu. “Anda bisa tunjukkan jalan ke toko buku Ingledew’s?”

“Tentu saja bisa,” kata Paton. “Aku baru saja akan ke sana.”

“Oh, kebetulan sekali,” kata gadis itu. “Namaku Emma Tolly.”

*

Si Raja Merah

Jam menunjukkan pukul dua belas lebih tiga puluh menit pagi ketika Paton membunyikan bel toko buku Ingledew's. Tentu saja, tidak ada yang membuka pintu. Tapi, kebetulan Paton tahu kalau Julia Ingledew suka tidur sangat malam. Wanita itu mengaku kalau dia sering membaca buku sampai pukul dua pagi. Dia membunyikan bel lagi.

Jendela di atas pintu terbuka dengan suara keras, dan Julia Ingledew melihat

ke luar. “Siapa?” katanya dengan marah. Dia melihat Paton. “Oh, kau. Ini waktu yang tepat sekali untuk datang.”

“Julia... eh Miss Ingledew, sebenarnya bukan aku. Tentu saja ini aku, tapi ada orang lain yang ingin bertemu denganmu.” Paton mundur dari pintu, lalu dengan pelan menarik Emma ke sebelahnya. “Namanya Emma Tolly.”

“Apa? Aku tidak... aku tidak bisa...” jendela ditutup dengan suara keras. Terdengar langkah kaki terburu-buru menuruni tangga yang berderit, dan pintu terbuka dengan suara gemerincing keras.

“Alo!” kata Emma.

“Nancy? Oh, kau mirip sekali dengan Nancy,” seru Miss Ingledew. “Masuklah, masuklah, dan kau, Paton. Oh, aku tidak percaya. Aku cuma... oh, ya ampun, aku tidak tahu harus bicara apa.”

Julia menarik Emma masuk ke toko. Dia menatap gadis itu, menyentuh rambutnya, wajahnya, lalu dia memeluknya. “Ini benar-benar kau. Oh, Emma, bagaimana ini bisa terjadi?”

“Aku sadar,” kata Emma. “Charlie Bone dan teman-temannya menolongku, lalu pria baik hati ini mengantarku ke sini.”

“Terima kasih, Paton,” kata Julia sungguh-sungguh. “Masuklah dan kita bisa minum teh, atau wiski, atau apalah. Ini perayaan.”

Wanita itu mengajak mereka ke ruangannya yang nyaman di belakang toko buku, dan Emma menatap berak-rak buku yang beraneka ragam. Huruf timbul berwarna emas di sampul semua buku itu berkilauan di bawah cahaya temaram. Dihirupnya bau kertas tua, kulit, dan cetakan. Dengan mendesah panjang, dia mengatakan kalau ruangan ini adalah ruangan paling indah di dunia.

“Ini bisa menjadi rumahmu, Emma,” kata Miss Ingledew gembira. “Kalau semuanya berjalan lancar. Kecuali, kau mau tinggal dengan keluarga yang mengadopsimu.”

“Tidak, tidak, tidak!” teriak Emma. “Aku tidak mau melihat rumah mengerikan itu lagi.”

“Kau harus menceritakan semuanya kepadaku,” kata Miss Ingledew. “Aku mau tahu semuanya. Dan kau, Paton. Aku yakin kau ada hubungannya dengan semua ini. Duduklah, duduklah.” Dia berjalan cepat mengelilingi kamar untuk memindahkan buku dan kertas dari kursi, menepuk-nepuk bantalans kursi, dan mengibaskan debu dari kap lampu.

Sejam kemudian, Paton berjalan pulang. Dia bersiul menyanyikan lagu gembira ketika lampu jalanan berkelap-kelip dan meretih di atasnya. Dia tidak pernah merasa sebahagia ini sejak berusia tujuh tahun.

Hari Minggu pagi, Charlie bangun dan menemukan pamannya sedang berdiri di ujung tempat tidurnya.

“Berita baik, Charlie,” kata Paman Paton. “Aku tak bisa tidur sedetik pun. Emma Tolly bersama bibinya, dan kita akan pastikan dia tinggal di sana.”

Charlie bangun. “Bagaimana kejadiannya?” tanyanya.

Paton menceritakan keluarga Moon yang membawa Emma ke akademi di tengah malam buta. Dan, tentang Manfred yang mengurung gadis itu.

“Tapi, dia berhasil keluar,” kata Charlie.

“Ya,” kata Paton pelan, “dan, saat ini, dia tidak mau bilang caranya. Tapi, Charlie, ada orang yang membocorkan percobaan kecilmu, ada orang yang mengkhianatimu, dan menurutku kau harus mencari siapa orang itu.”

Charlie rasa dia tahu siapa orang itu. Tidak mungkin Benjamin atau Fidelio, atau bahkan Olivia. Dia memercayakan hidupnya kepada ketiga temannya itu. Jadi, hanya tinggal Billy Raven. “Orangnya Billy Raven,”

katanya. “Aku kasihan kepadanya, Paman Paton. Dia tidak punya rumah, dan kurasa dia takut pada sesuatu. Paman lihat mobil yang menjemputnya? Jendelanya berasap, dan orang yang ada di dalamnya mengeluarkan sebuah tongkat dan memukulku.”

“Si pria tua,” bisik Paton.

“Pria tua siapa? Maksud Paman, kakek buyut Manfred?”

“Ada beberapa hal yang harus kutunjukkan kepadamu, Charlie. Temuilah aku setelah sarapan.”

Charlie berpakaian dan lari ke lantai bawah untuk sarapan. Dia terkejut melihat Nenek Bone di dapur dan lebih terkejut lagi ketika neneknya benar-benar tersenyum ketika Charlie memakan sosis dan telur gorengnya. Charlie curiga. Dia pikir, dia akan diceramahi tentang melanggar peraturan. Tapi, mungkin neneknya belum mendengar tentang kaburnya Emma Tolly.

Selesai sarapan, Charlie naik ke lantai atas dan mengetuk pintu kamar pamannya.

“Masuklah, Charlie!” Suara Paman Paton tidak terdengar lelah dan marah lagi.

Charlie hampir tidak bisa membuka pintu. Ada banyak sekali buku berserakan di lantai. Dia harus berjingkat di setiap tempat yang kosong, sementara pamannya memberikan petunjuk. “Jangan di sana! Ya,

itu benar.... Jangan keberatan, Charlie! Aku tidak mau kehilangan tempatku.”

“Apa yang terjadi, Paman Paton?” kata Charlie, duduk di tempat kecil di antara kertas yang berserakan di tempat tidur pamannya.

“Kau bertanya kepadaku tentang si Raja Merah, Charlie, dan aku telah mendapatkan kemajuan—kemajuan besar. Miss Ingledew membantuku menemukan sebagian buku ini,” dia menunjuk ke beberapa buku besar yang terlihat kuno di sebelah mejanya. “Buku ini sangat berharga, persisnya harta karun. Aku belum menerjemahkan semuanya, tapi banyak sekali yang sudah kuketahui. Aku sudah membuat catatan. Dengarkan.”

“Buku ini dalam bahasa lain?” kata Charlie.

“Banyak bahasa. Sekarang, dengarkan. Si Raja Merah datang ke kepulauan ini, maksudnya Inggris Raya, pada abad ketiga belas. Konon dia berasal dari Afrika, meskipun dari daerah mana aku tidak yakin. Dia dipanggil merah, karena jubah merah tuanya dan gambar sinar matahari merah di perisainya. Salah satu temannya adalah seorang kesatria dari Toledo, kota pedang. Si Raja Merah menikahi putri sang kesatria, tapi sayang,istrinya meninggal ketika anak kesepuluh mereka lahir.

“Si Raja Merah meninggalkan kastilnya dan menjelajahi seluruh negeri, berduka atas kematian istrinya. Ada banyak catatan tentang perbuatannya yang aneh selama periode ini, seperti kemampuannya memanggil badai, kemampuannya untuk menyembuhkan, dan ramalannya yang akurat tentang kejadian di masa depan. Dikatakan di sini.” Paton mengangkat sebuah buku ke atas pangkuannya. “Si Raja Merah dapat, dengan mata hitamnya, membuat semua musuhnya mati kutu, dengan kata lain, dia bisa menghipnotis.” Paton meletakkan bukunya. “Aku bisa mengutip ratusan contoh kejadian misterius, tapi garis besar dari semuanya adalah bahwa si Raja Merah adalah seorang penyihir.”

“Dan kita semua yang diberkahi, entah bagaimana adalah keturunannya?” tanya Charlie.

“Ya. Tapi kisahnya belum berakhir.” Paton mencondongkan tubuhnya ke depan, bertopang dagu, dan menatap Charlie dengan sungguh-sungguh. “Sang raja meninggalkan kastilnya selama lima belas tahun. Dia menelantarkan anak-anaknya yang, dengan berbagai cara, mewarisi sebagian, tapi tidak semua, kemampuannya yang sangat banyak. Ketika sang raja kembali, dia menemukan anak-anaknya sedang berperang.”

“Berperang?”

“Berperang dengan tetangga mereka. Mereka menggunakan kemampuan mereka untuk menipu dan mencuri, untuk menjarah, melukai, dan membunuh. Penduduk di desa sekitarnya sangat takut dengan mereka.”

“Apa semua anak-anaknya jahat?” tanya Charlie.

“Sebenarnya tidak. Hanya lima yang ingin merebut kekuasaan. Yang lainnya meninggalkan kastil, mereka menghilang ke daerah pedesaan. Sebagian bahkan berlayar ke pulau lain, berharap bisa melarikan diri dari saudara mereka yang jahat, dan enggan untuk menggunakan kemampuan aneh mereka. Tapi, mereka tidak bisa melarikan diri, Charlie, karena sebagian anak mereka juga menjadi jahat, dan sering kali anak dari saudara yang jahat lahir menjadi orang yang baik. Dengan begitu keluarga ini terikat untuk selamanya, sehingga tidak bisa melupakan masa lalu mereka, dan semuanya berlanjut hingga saat ini. Hanya ketika sebuah keluarga berpikir melakukan kejahatan adalah hal yang wajar, kejahatan yang sangat buruk, dengan menggunakan kemampuan mereka untuk menyebabkan malapetaka.” Paton menggeleng. “Banyak sekali keluarga yang berperang, banyak sekali sakit hati, banyak sekali derita.”

“Aku senang jadi anak tunggal,” kata Charlie.

Paton tertawa. “Kalau kita bersatu, pada akhirnya kita akan menang, Charlie!” Dia berputar dan menghadap ke mejanya lagi.

“Iya!” Charlie berdiri dan mulai berjalan dengan hati-hati melintasi lantai. Ketika dia sampai di pintu, dia berbalik dan berkata, “Apa yang terjadi dengan si Raja Merah, Paman Paton? Apa dia tidak bisa menyelesaikan semua masalah yang ada, karena dia kan punya banyak kekuatan?”

“Dia menganggap semuanya sudah terlambat,” kata Paton serius. “Dia harus membunuh anaknya, dan dia tidak bisa melakukan itu. Dengan ketiga macan tutulnya, si Raja Merah meninggalkan kastilnya, dan tidak pernah terlihat lagi. Meskipun ada beberapa catatan mengenai keberadaannya di berbagai daerah di negara ini.”

“Paman tidak pernah mengatakan apa pun soal macan tutul,” kata Charlie.

“Benarkah? Nah, sekarang aku menyebutnya. Aku lupa.” Paton tersenyum misterius kepada Charlie. “Siang ini, aku akan ke Ingledew’s untuk menolong Julia mengenai rencananya untuk merawat Emma.”

“Paman pikir semuanya akan berhasil? Apa Emma benar-benar bisa tinggal di sana selamanya?”

“Kita akan membuatnya berhasil. Keluarga Bloor tidak mau seluruh dunia tahu mengenai rencana mereka.

Mereka harus menyerahkan Emma. Untuk keluarga Moon, kedengarannya mereka sama sekali tidak suka menjadi orangtua.” Paman Paton terlihat sangat yakin. Sebenarnya dia juga terlihat seperti seseorang yang baru.

Charlie meninggalkan pamannya dengan semua bukunya dan menyeberangi jalan untuk menemui Benjamin. Charlie terkejut, karena di rumah nomor dua belas tidak ada orang, bahkan Runner Bean pun tidak ada. Perlahan Charlie ingat kalau keluarga Brown pergi sehari penuh. Semuanya. Hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Benjamin selalu ada di rumah, kapan pun Charlie membutuhkannya.

Charlie berjalan ke taman, mungkin saja Benjamin mengajak anjingnya jalan-jalan pertama sejak serangan itu. Tetapi tidak ada tanda-tanda mereka di sana.

Ketika pulang ke rumah, dia menemukan Maisie sedang duduk di kursi goyang di dekat kompor. “Aku tidak enak badan, Charlie,” kata Maisie. “Kurasa aku tidak akan masak hari ini, dan tidur siang sebentar.”

Hal ini tidak pernah terdengar sebelumnya. Maisie tidak pernah sakit. Charlie memperhatikan neneknya berjalan dengan susah payah melintasi dapur. Apa yang terjadi dengannya?

Sambil makan siang, dia dan ibunya mengobrol panjang lebar tentang Emma Tolly.

“Rasanya seperti dongeng,” desah Mrs. Bone. “Kuharap akhirnya bahagia.”

“Dia bukan milik keluarga Moon,” kata Charlie. “Dia membenci mereka. Dia milik Miss Ingledew.”

“Tapi, apa mereka bisa membuktikannya?” Amy Bone menggeleng. “Siapa yang akan percaya dengan cerita mengenai hipnotis, kesatria, dan lonceng yang berdentang... dan pesan Dr. Tolly.”

“Tidak perlu ada yang tahu. Paman Paton bilang, keluarga Bloor tidak ingin orang lain tahu apa rencana mereka, jadi mereka akan menyerah tanpa perlawanannya.”

“Aku tidak percaya,” kata Amy Bone, “Seseorang harus menanggung akibat atas apa yang telah terjadi. Berhati-hatilah, Charlie.”

“Jangan khawatirkan diriku, Bu.”

Setelah makan siang, Mrs. Bone harus pergi ke toko bahan makanan. Dia berjanji akan membantu Charlie berkemas. “Aku tidak akan lama, Charlie,” katanya. “Maisie ada di atas kalau kau membutuhkannya.”

Rumah sangat sepi. Paman Paton sudah pergi. Ketika Charlie mengintip ke kamar Maisie, dia melihat neneknya tidur nyenyak. Dia berjalan pelan melewati

pintu kamar Nenek Bone. Dia sama sekali tidak mau membangunkannya. Dia berlari ke rumah nomor dua belas dan menemukan keluarga Brown masih belum kembali. Udara sangat tidak berangin dan dingin dan, ketika Charlie menyeberangi jalan lagi, salju kecil mulai berjatuhan ke kepalanya.

Lalu dia melihat mereka, tiga sosok gelap berjalan cepat di jalan. Kakak-beradik Yewbeam berjalan berimpitan, menolak untuk memberi jalan, sehingga untuk menghindari mereka, orang lain harus berlari pelan. Charlie pikir dia mungkin bisa berlari ke taman sebelum mereka melihatnya, tapi terlambat, mereka telah mempercepat langkah.

Mereka bertemu di luar rumah nomor sembilan.

“Charlie, kebetulan sekali,” kata Bibi Lucretia.
“Kami ingin mengobrol sebentar denganmu.”

“Sendirian,” tambah Bibi Eustacia.

“Oh,” kata Charlie. Ketika berjalan menaiki tangga, dia mendengar mereka berbisik di belakangnya.

Mereka masuk ke ruang depan dan menumpuk mantel mereka yang basah ke tangan Charlie.

“Salju kecil yang kotor,” kata Bibi Venetia, ketika dia mengibaskan salju di rambut Charlie dengan kukunya yang panjang.

“Masuklah,” teriak Nenek Bone dari ruang belakang. “Cepatlah, Charlie. Waktu kami tidak banyak.”

“Aku tahu,” kata Charlie, “dengan Bibi Lucretia sebagai Ibu Asrama, dan Bibi Eustacia sebagai penjaga anak.”

Kedua bibinya itu menatapnya dengan sangat jahat, tetapi tidak mengatakan apa pun. Terlintas dalam benak Charlie kalau dia dapat dengan mudah lari ke lantai atas dan mengunci dirinya dalam kamarnya, tapi dia memutuskan lebih baik menyelesaikan “obrolan” tidak menyenangkan ini. Jadi, dia dengan patuh menggantung mantel dari kain beludru mereka dan duduk di depan meja, di seberang ketiga bibi Yewbeam-nya.

“Nah, Charlie,” kata Bibi Lucretia memulai. “Kau sangat sibuk akhir-akhir ini, kan?”

“Mencampuri masalah yang bukan urusanmu,” tambah Bibi Eustacia.

“Kuharap kau tidak menjadikannya sebuah kebiasaan,” kata Nenek Bone.

“Aku yakin tidak,” kata Bibi Venetia dengan senyuman lemah. Dia menyedekapkan kedua lengannya dan meletakkannya di atas meja, lalu dia menjulurkan leher panjangnya ke arah Charlie. “Kau cuma berusaha menolong seorang teman, kan, Charlie? Kami tahu semuanya soal Emma Tolly. Dan kami tahu di mana

bisa menemukan Dua Belas Lonceng Tolly. Itu milik Dr. Bloor, kau tahu.”

“Bukan,” kata Charlie. “Itu milik Miss Ingledew dan bibi tidak akan mendapatkannya.”

“Astaga!” Bibi Venetia mengangkat tangannya pura-pura takut. “Anak yang jahat. Dua Belas Lonceng Tolly biar tetap berada di tempatnya. Kami tidak tertarik dengan isinya lagi, benar kan saudaraku?”

“Tidak sama sekali,” kata mereka.

Charlie tidak memercayai mereka. Dua Belas Lonceng Tolly sudah menjalankan tugasnya untuk menyadarkan Emma, dan rasanya tidak ada alasan lagi untuk menyimpannya. Tapi, di dalam benaknya, Charlie tahu pasti *ada* alasan untuk menyimpannya. Ada orang lain yang harus disadarkan.

Mendadak dia mendengar dirinya berkata, “Ayahku belum meninggal, bibi tahu itu.”

Wajah Nenek Bone pucat pasi. “Apa yang kau katakan?” serunya. “Tentu saja, dia sudah meninggal.”

“Tidak, dia belum meninggal. Suatu hari nanti aku akan menemukannya.”

“Apa ini yang dikatakan oleh pamanmu?” kata Bibi Lucretia. “Kau kan tahu kalau Paton gila, sangat gila. Dia tidak tahu apa yang dikatakannya. Kau jangan berurusan lagi dengannya.”

“Berjanjilah,” kata Bibi Eustacia.

“Tidak,” kata Charlie.

Nenek Bone memukulkan tinjunya ke meja. Lalu selama beberapa saat keadaan menjadi hening mengekam. Charlie merasa sudah saatnya dia pergi. Dia mendorong kursinya ke belakang dan berdiri.

“Tunggu!” kata Bibi Venetia. “Aku punya hadiah untukmu, Charlie.” Dia menunduk dan mengeluarkan sesuatu dari tas besar di sebelahnya. “Ini dia.”

Sebuah bungkus kertas cokelat didorong melintasi meja yang dipelitur. Charlie menatapnya. “Apa ini?” tanyanya.

“Bukalah!” Bibi Venetia mengedipkan mata kepadanya.

Charlie menelan ludah. Pasti sesuatu yang menggerikan. Dia menarik talinya dan kertasnya terbuka, menampakkan sebuah jubah biru yang dilipat.

“Jubah,” kata Charlie. “Tapi aku kan sudah punya.”

“Jubah yang sangat gembel,” kata Nenek Bone. “Dr. Bloor bilang kau harus punya jubah baru, dan Bibi Venetia dengan baik hati menjahitkannya untukmu.”

“Dia pandai sekali menjahit,” kata Bibi Lucretia.

Bibi Venetia tersenyum lebar sekali, sampai-sampai Charlie bisa melihat lipstik yang menodai giginya.

“Terima kasih,” katanya tidak yakin.

“Dengan senang hati.” Bibi Venetia memberinya isyarat untuk pergi. “Kau boleh pergi sekarang, Charlie.”

Charlie pergi, sambil mengapit jubah barunya. Dia berlari menaiki tangga dan menemukan jubah biru gembelnya telah dikeluarkan dari lemari bajunya. Dia meneliti hadiah Bibi Venetia, tapi kelihatannya tidak ada yang salah atau berbeda dengan benda itu.

Charlie menceritakan masalah jubah itu kepada ibunya, ketika wanita itu datang untuk membantunya berkemas.

“Bibi Venetia baik sekali,” katanya sambil berpikir. “Tapi itu sama sekali bukan sifatnya. Aku tidak pernah melihatnya memberi siapa pun hadiah, bahkan di hari Natal.”

“Mungkin mereka tidak ingin malu karena aku,” kata Charlie. “Karena Bibi Lucretia kan Ibu Asrama di akademi.”

“Mungkin saja,” kata ibunya. “Keluarga Yewbeam sangat bangga dengan dirinya.”

Tapi, Charlie tetap saja heran.

*

Di dalam Reruntuhan

Ketika Charlie sampai di akademi kesokan paginya, dia melihat semua anak terdengar bersemangat di aula depan. Semua anak hampir tidak bisa menahan dirinya untuk tidak bicara, mereka terus saling menyenggol dan menunjuk ke meja panjang yang diletakkan menempel di salah satu dinding berpanel. Meja itu dipenuhi dengan lentera kaca kecil.

“Malam ini ada permainan reruntuhan,” kata Fidelio kepada Charlie. Mereka

sudah sampai di ruang jubah yang dipenuhi dengan anak yang mengobrol.

“Apa yang terjadi?” tanya Charlie, memikirkan gadis yang tidak pernah keluar. “Aku tidak tahu cara bermainnya.”

“Ini sebenarnya bukan permainan,” kata Fidelio. “Lebih mirip berburu. Di tengah reruntuhan disembunyikan sebuah medali. Pemenang harus menemukan medali itu dan keluar dari reruntuhan sebelum satu jam. Setiap departemen bergiliran main. Malam ini Departemen Drama, besok giliran Departemen Seni, dan giliran kita hari Rabu. Permainan ini tidak mudah. Tahun lalu, tak seorang pun menemukan medalinya, dan tahun sebelumnya lagi seseorang menemukan medalinya, tapi mereka butuh tiga jam untuk keluar, jadi tidak dihitung.”

“Apa semua itu layak?” kata Charlie. “Kan cuma medali.”

“Pemenangnya dapat bebas detensi setahun penuh—kecuali mereka melakukan pelanggaran yang sangat berat. Mereka juga dapat hari libur, dan barang gratis seperti alat musik baru, atau kotak-cat, atau kostum drama. Selain itu, kau akan merasa bangga kalau memenangkannya.”

“Oh.” Perasaan Charlie tidak enak. Dalam hati dia berkata kalau dia sangat tolol. Di reruntuhan itu akan ada seratusan anak. Bagaimana dia bisa tersesat? Tapi, ada yang pernah hilang di dalam sana. Dan ada anak yang bisa berubah menjadi binatang buas dan masuk untuk mencari mangsa.

“Jangan cemberut seperti itu, Charlie,” kata Fidelio. “Malam ini, kita akan menonton dari galeri di Departemen Seni. Galeri itu menghadap ke kebun. Kau akan menikmatinya, aku janji.”

Setelah makan malam, anak-anak dari Departemen Drama memenuhi aula depan dan mengambil lentera mereka. Galeri yang menghadap ke reruntuhan mulai penuh dengan penonton ketika, satu per satu, anak-anak berjubah ungu muncul di kebun. Charlie senang Olivia memutuskan memakai sepatu yang cocok—sejenis sepatu yang bisa dipakainya untuk berlari, kalau ada yang mengejarnya.

Barisan lentera kelap-kelip itu bergerak melintasi rerumputan bagi seekor ular panjang yang berkilauan. Lalu, perlahan, kepala ular itu mulai menghilang, ketika anak-anak itu hilang ditelan kegelapan tembok reruntuhan.

“Sekarang apa?” bisik Charlie.

“Kita tunggu,” kata Fidelio.

Mereka tidak perlu menunggu lama. Sebagian anak yang lebih kecil mulai berlari keluar dari reruntuhan, tak lama setelah mereka masuk. Mereka takut gelap atau tersesat. Nama mereka dicoret ketika mereka berlari masuk kembali ke aula depan. Semua lentera dikembalikan dengan gugup dan anak-anak yang malu itu pergi tidur dengan tidak sabar.

Olivia termasuk salah seorang anak yang kembali paling akhir. Fidelio dan Charlie sedang menunggu di tangga yang mengarah ke asramanya.

“Aku tidak suka berada di luar sana malam ini,” katanya. “Ada sesuatu di balik tembok itu yang membuat bulu kudukku berdiri. Aku terus melihat sebuah bayangan, semenit di sana dan kemudian hilang.”

“Bayangan seperti apa?” tanya Fidelio.

“Seekor binatang,” kata Olivia. “Mungkin seekor anjing—aku tidak tahu. Aku tidak sampai ke tengah, tidak ada yang bisa.”

“Yah, aku senang kau keluar,” kata Charlie, melirik ke sepatu Olivia yang cocok.

“Aku terus berjalan dekat dengan Bindi,” kata Olivia. “Aku merasa aman di dekatnya karena dia diberkahi. Manfred menatapku dengan sangat keji ketika dia menyerahkan lentera, kupikir aku yang akan kena.”

“Bukan kau, Olivia,” kata Charlie.

Keesokan malamnya, giliran Departemen Seni yang melakukan permainan reruntuhan. Fidelio dan Charlie ditemani oleh Olivia berada di galeri. Charlie lega karena Emma Tolly tidak berada di antara para pemburu medali. Dia ingin tahu apakah gadis itu masih tinggal dengan Miss Ingledew. Kalau pamannya turun tangan, gadis itu pasti masih bersama bibinya. Paman Paton orang yang sangat kuat, dengan caranya sendiri.

Tidak ada kejadian penting yang terjadi di permainan reruntuhan kedua. Tidak ada yang menemukan medali. Semua anak keluar dengan aman.

Lalu, tibalah Rabu malam. Ketika antrean anak berjubah biru mengambil lentera mereka, udara dingin berembus ke aula depan. Di luar akan sangat dingin dan Charlie senang dengan jubahnya yang hangat. Kali ini, Dr. Bloor sendiri yang berdiri di dekat meja, dan menyerahkan lentera. Dia mengangguk suram kepada Charlie ketika tangan mereka bersentuhan, dan mendadak Charlie mendapatkan penglihatan, kalau bukan Dr. Bloor yang harus ditakutinya. Sebaliknya, pria besar itu tampaknya nyaris berhati-hati dengannya.

Pintu menuju kebun terbuka dan anak pertama berjalan memasuki kegelapan. Malam itu tidak ada bulan ataupun bintang, dan mereka mendongak melihat

langit yang benar-benar gelap. Tapi, tanah memancarkan cahaya pucat. Ketika mengangkat lenteranya, Charlie melihat salju telah turun dan membeku menjadi permukaan es yang tipis. Salju itu berderak di bawah kaki mereka seperti kaca pecah.

“Aku tepat di belakangmu, Charlie,” bisik Fidelio.
“Teruslah berjalan.”

Charlie berbalik dan melihat wajah ceria Fidelio diterangi cahaya lentera.

“Semoga berhasil!” bisik Charlie. “Semoga kau menemukan medalinya.”

“Diam,” kata sebuah suara yang kejam. “Bicara atau berbisik akan dihukum.”

Mereka telah sampai di pintu masuk reruntuhan. Manfred berdiri di salah satu sisi pintu masuk, mencoret nama di sebuah kertas panjang ketika anak-anak berjalan melewatinya. Di atas kepalanya berayun sebuah lentera besar, dan Charlie melihat Zelda Dobinski berdiri di belakang Manfred, memegang tiang yang menopang lentera itu. Dia menatap dingin Charlie ketika dia melewati pintu melengkung dari batu.

Charlie mendapatkan dirinya berada di sebuah halaman depan berpaving yang dikelilingi oleh pagar tanaman yang tinggi dan lebat. Di depannya ada lima pintu lengkung dari batu, yang dipisahkan oleh empat kursi

batu. Fidelio menyikut Charlie dan mengangguk ke pintu lengkung di tengah. Mereka berjalan pergi. Awalnya, serasa hanya mereka berdua yang memilih pintu lengkung di tengah, tapi perlahan keduanya mulai menemukan sekelompok kecil anak, yang bergegas melewati mereka atau berjalan cepat di sebelah mereka. Sebagian anak bahkan berlari ke arah yang berlawanan.

“Menurutmu, kita berjalan ke arah yang benar?” bisik Charlie.

“Siapa tahu?” sahut Fidelio.

Mereka berbelok di sebuah sudut yang tajam dan berjalan melalui sebuah lorong yang sangat sempit, sampai-sampai siku mereka menyentuh tembok ketika mereka lewat.

Sesekali, mereka sampai ke sebuah ruang terbuka tempat sebuah air mancur memercikkan airnya ke kolam yang dingin. Sebuah patung ikan besar adalah kesukaan Charlie, dan Fidelio harus menarik jubah Charlie untuk mengajaknya pergi. Terkadang mereka terantuk patung yang hancur atau kendi yang berlumut, dan ketika waktu terus berjalan, keheningan yang mencekam mulai menyelimuti mereka. Mereka tidak bisa lagi mendengar derap langkah kaki yang berjalan cepat, atau gumaman pelan anak-anak yang lain.

“Bagaimana kita tahu kalau sudah sampai di tengah?” bisik Charlie.

“Di sana ada kuburan,” kata Fidelio. “Cuma itu yang kutahu.”

“Kuburan? Kuburan siapa?”

“Charlie!” kata Fidelio keras. “Jangan bergerak. Ada yang aneh dengan jubahmu.”

“Apa?” Dia berbalik dan menatap jubahnya. Jubahnya bersinar. Seberkas sinar terang berlarian ke sana kemari di kainnya, sehingga terlihat seperti awan berkilaauan yang aneh.

“Bibiku yang menjahitnya,” kata Charlie. “Tapi kenapa dia melakukan ini?”

“Mungkin biar seseorang bisa mengikutimu dalam kegelapan,” kata Fidelio, “atau memburumu.”

Charlie melepas jubahnya dan melemparkan benda itu ke tanah. “Nah, mereka tidak akan bisa menangkapku,” katanya. “Aku mungkin mati kedinginan, tapi aku tidak akan tertangkap.”

“Kau bisa memakai punyaku kalau udara menjadi sangat dingin,” kata Fidelio.

Lorong berikutnya yang mereka pilih lebih mirip dengan terowongan. Mereka hampir separuh membungkuk agar kepala mereka tidak membentur langit-langitnya yang sangat rendah. Charlie mulai merasa

kehabisan napas di tempat yang sangat sempit itu. Dia berjalan dengan cepat dan muncul di sebuah ruang terbuka berbentuk lingkaran. Tiga buah patung berdiri di tengahnya, meskipun sekarang Charlie hampir tidak tahu siapa mereka. Dia sadar kalau lilinnya sudah hampir habis.

Mengira temannya keluar dari terowongan di belakangnya, dia berteriak, “Hei, Fidelio, lihat ini!”

Tidak ada jawaban. Charlie mengintip ke dalam terowongan. Tidak ada cahaya, tidak ada Fidelio.

“Hei, ayolah. Berhentilah menggodaku!” Charlie berlari kembali ke terowongan. Dengan tangannya yang bebas, dia meraba-raba tembok dan kegelapan di depannya. Apa temannya terjatuh, atau terpeleset di lorong yang lain?

“Fidelio! Fidelio!” panggil Charlie, tidak peduli dengan hukuman.

Panggilannya hanya dijawab oleh keheningan. Lalu lilinnya mati.

Charlie sadar seharusnya dia sudah lama tahu, kalau ini akan terjadi. Dia telah melanggar peraturan, seperti ayahnya sebelum ini. Dia telah menyelamatkan Emma Tolly dan sekarang dia harus dihukum. Tapi, dia tidak akan menyerah tanpa melawan. Setelah meletakkan lenteranya yang tidak berguna, Charlie

mulai berjalan kembali menyusuri terowongan. Pada suatu titik, terowongan itu pasti bercabang ke lorong terbuka lainnya, karena dia bisa mencium udara segar lagi, meskipun tidak benar-benar segar, tapi lebih ke campuran antara daun berjamur dan batu basah.

Ketika berbelok di sudut yang tajam, dia melihat sebuah cahaya dan, dengan hampir tidak memercayai keberuntungannya, dia berlari ke arah cahaya itu. Lentera itu diletakkan di atas sebuah kuburan batu besar. Seseorang muncul dari belakang kuburan itu, dan Charlie melihat rambut putih Billy Raven. Bingkai bulat kacamatanya bersinar seperti bulan kecil.

“Aku menemukannya.” teriak Billy. Dia mengangkat sebuah lempengan emas berkilauan yang diikat rantai.

“Bagus sekali,” kata Charlie. “Lenteraku mati, Billy. Boleh aku pergi denganmu?”

“Ini punyaku,” kata Billy. Dia menyambar lenteranya dan berjalan pergi.

“Tidak apa-apa. Aku tidak akan mengambilnya, Billy!”

Charlie melihat cahaya itu menjauh darinya, lalu menghilang. Dia tidak tahu Billy pergi ke mana. Mustahil untuk menebaknya. Bahkan, tak terdengar sedikit pun suara untuk memandunya.

Lalu terdengar sebuah suara, serentetan langkah kaki yang terburu-buru, ada empat langkah kaki. Dan, terdengar suara napas pelan binatang yang terengah-engah. Charlie melompat ke depan. Dengan tersandung-sandung dan terhuyung-huyung, dia milarikan diri dari langkah kaki pelan di belakangnya dan bau busuk seekor binatang buas.

Fidelio sudah menyerah untuk mencari Charlie. Dia pikir mungkin temannya sudah menemukan jalan keluar dari reruntuhan. Sesuatu yang aneh terjadi di terowongan sempit tadi. Dia didorong melewati sebuah celah ke lorong yang lain, tetapi dia tidak bisa melihat siapa yang mendorongnya. Dia bertanya ke beberapa anak apakah mereka melihat Charlie. Mereka tidak melihatnya. “Billy Raven menemukan medalinya.” Kata seorang anak.

Hm, pikir Fidelio. Kok bisa?

Tampaknya dia salah satu anak yang terakhir meninggalkan reruntuhan. “Apa Charlie Bone sudah keluar?” tanyanya kepada Manfred, yang sekarang sedang mencoreti nama di gulungan kertas.

“Sudah dari tadi,” kata Manfred.

“Kau yakin?”

“Tentu saja aku yakin,” bentak Manfred.

Fidelio berlari masuk. Dia bertanya ke semua anak yang ditemuinya, apakah mereka melihat Charlie Bone. Semua anak yang mengenal Charlie Bone bersumpah tidak melihatnya.

“Ada apa?” tanya Olivia ketika dia melihat ekspresi suram Fidelio.

“Charlie masih di dalam reruntuhan,” katanya.

“Tidak. Tapi ini kan sudah lama sekali. Mereka bilang semua anak sudah keluar.”

“Itu tidak benar,” kata Fidelio. Dia berlari naik ke asrama.

Billy Raven sedang duduk di tempat tidurnya. Beberapa anak laki-laki berdiri mengelilinginya, mengagumi medali yang tergantung dari rantai di sekeliling lehernya.

“Apa kalian melihat Charlie Bone?” tanya Fidelio kepada mereka.

“Tidak,” sahut mereka semua.

Billy cuma menggeleng.

“Selamat,” kata Fidelio. “Kulihat, kau menang.” Dia menghempaskan badannya ke tempat tidur. Dia tidak tahu harus berbuat apa.

Setengah jam kemudian, sebuah suara berteriak, “Lampu mati lima menit lagi.”

Fidelio berlari ke lorong, “Ibu Asrama,” katanya, “Charlie Bone belum masuk.”

Wanita tinggi memakai seragam biru berkanji itu sama sekali tidak menoleh. “Ya ampun,” katanya dan terus berjalan.

Fidelio menarik rambutnya. “Apa Anda tidak peduli?” teriaknya.

Wanita itu tidak menghiraukannya. “Kau terlambat,” katanya ketika Gabriel Silk datang terburu-buru.

“Maaf, Bu Asrama,” gumamnya. “Astaga,” katanya kepada Fidelio, “bahkan setelah berjalan kaki mengitari reruntuhan kotor itu selama berjam-jam, mereka masih saja menyuruhku mengerjakan pekerjaan rumah.” Dia melihat wajah putus asa Fidelio. “Apa yang terjadi?”

“Charlie masih di dalam reruntuhan,” kata Fidelio kepadanya.

“Apa?” Gabriel Silk mendadak berubah. Ada kilatan penuh tekad di mata abu-abunya, dan dia terlihat lebih tinggi dan lebih tegap dari sebelumnya. “Kita lihat saja nanti,” katanya sedih, dan dia mulai berjalan kembali menyusuri lorong.

Fidelio mengikutinya, ingin tahu apa yang akan dilakukan oleh Gabriel. Di tangga paling atas, Gabriel berbalik dan berkata, “Fidelio, kembalilah ke asrama. Kau tidak bisa menolong sekarang.”

“Aku ingin ikut denganmu,” kata Fidelio. “Charlie temanku.”

“Tidak,” kata Gabriel serius. “Ini bukan tempatmu. Keadaan akan menjadi berbahaya. Kau harus menyerahkannya kepada kami.”

Tatapan mata Gabriel tampaknya sangat memaksa. Fidelio melangkah mundur. “Apa maksudmu dengan ‘kami?’?” tanyanya.

“Anak si Raja Merah,” kata Gabriel, dan dia berlari menuruni tangga.

*

Perang antara Mereka yang Diberkahi

“Kau pikir kau mau ke mana?” teriak Mr. Paltry ketika Gabriel berjalan melintasi aula depan. “Kau mestinya ada di asramamu.”

Gabriel tidak menghiraukannya. Dia berlari melewati pintu masuk, naik ke sebuah tangga, dan berlari di sepanjang lorong yang mengarah ke ruang Raja. Hanya ada dua anak di ruang itu ketika Gabriel menghambur masuk, yaitu Lysander dan Tancred. Mereka berdua sedang membaca.

“Charlie Bone masih di dalam reruntuhan!” Gabriel mengumumkan.

Lysander dan Tancred mendongak.

“Manfred dan Zelda juga di sana,” kata Gabriel.

“Dan Asa?” tanya Lysander.

“Kurasa dia sudah berubah,” kata Gabriel. “Dia pasti sudah masuk.”

“Kalau begitu sudah waktunya,” kata Lysander.

Trio mereka terlihat aneh, seorang anak Afrika, anak laki-laki dengan rambut tegak kuning, dan anak kurus dengan wajah lonjong serius. Dengan berjalan bersebelahan, mereka melewati Dr. Bloor yang sedang mengunci kantornya, melewati Dr. Saltweather yang membawa penyangga alat musik, dan melewati Mr. Paltry yang sedang membereskan lentera. Ketiga guru itu tidak dapat menghentikan ketiga anak tersebut.

Mereka keluar memasuki malam yang dingin dan berjalan melintasi halaman yang beku menuju reruntuhan.

Di belakang mereka, anak-anak telah berkumpul di beberapa jendela panjang di galeri. Semua anak melanggar peraturan malam itu. Olivia Vertigo telah mengumumkan kalau ada seorang anak yang hilang di dalam reruntuhan. Tanpa menghiraukan peraturan dan perintah Ibu Asrama, anak-anak itu menyelinap keluar

dari tempat tidur mereka dan lari di sepanjang lorong gelap, sambil berbisik dengan cemas.

Fidelio mendapati dirinya sedang berdiri di sebelah Olivia di dekat jendela. “Apa kau bisa merasakannya?” kata Olivia.

Angin berembus kencang. Angin itu berputar di sekitar ketiga anak yang berjalan cepat menuju tembok batu tinggi, sehingga mengangkat jubah mereka menjadi bayangan gelombang yang sangat besar. Ketiga anak itu tidak membawa lentera, dan Fidelio melihat awan hitam telah hilang dan sekarang bulan purnama menyinari kebun dengan cahaya peraknya.

“Itu Tancred,” bisik Olivia. “Aku sudah bertanya ke sana kemari. Tancred bisa mendatangkan angin, kata mereka, dan juga badai.”

“Kalau Lysander bagaimana?” tanya Fidelio.

“Tidak ada yang yakin,” kata Olivia. “Tapi, dia sangat kuat. Ada yang bilang dia bisa memanggil roh. Tapi, semua setuju dengan satu hal. Asa Pike bisa berubah bentuk, tapi hanya setelah gelap.”

“Jadi, itu dia,” kata Fidelio. Dia sudah tahu apa yang bisa dilakukan Manfred, dan dia pernah mendengar kalau Zelda Dobinski bisa menggerakkan benda dengan pikirannya. Tapi benda seperti apa, pikirnya. Apa dia bisa menggerakkan orang?

Di tengah reruntuhan, Charlie sedang meringkuk di sebelah sebuah tembok. Dia pikir dia berhasil melarikan diri, tetapi binatang buas itu mendekat lagi. Dia bisa mendengar bunyi berderak dari batu yang lepas ketika binatang itu melompat ke sana kemari di sekitar halaman depan yang hancur.

Charlie memaksa dirinya agar berdiri. Dia berjalan beberapa langkah ke depan dan menabrak sesuatu. Dia membungkuk dan merasakan permukaan kasar sebuah patung. Patung itu nyaris membunuhnya. Dia merangkak melewati patung itu dan terus merangkak maju. Ada bunyi berderak dan deburan keras ketika air mancur roboh ke kolamnya. Gelombang besar air membuat Charlie jatuh ke tanah dan bebatuan dari air mancur yang hancur menimpa dirinya.

Dia berguling tengkurap dan melindungi kepalanya dengan kedua tangan. “Aku tidak akan menyerah, tidak akan! Tidak akan!” gumamnya. Tapi, berapa lama dia sanggup bertahan? Musuh-musuhnya sangat kuat. Apa tidak ada anak yang cukup kuat untuk menolongnya?

Bagai sebuah jawaban, angin sepoi-sepoi berembus melalui semak belukar. Angin sepoi-sepoi itu bertambah kuat dan menjadi angin topan yang berderu di sekitar bebatuan kuno dan bergemuruh menembus langit. Angin itu menggoyang lonceng katedral besar sehingga terus

terdengar di seluruh kota, seperti peringatan adanya bencana yang semakin dekat. Ketika mendongak, Charlie melihat bulan purnama muncul dari awan. Cahaya terangnya memenuhi reruntuhan sehingga semua bahaya bisa terlihat dengan jelas. Sebagian batu yang sangat besar mulai berjatuhan dari tembok dan sekarang Charlie dapat berjalan melewatinya. Tapi, dia harus berjalan ke arah mana?

Si binatang buas juga dapat melihat jalannya. Binatang itu semakin marah. Geramannya seakan berasal dari seluruh penjuru arah dan, mendadak, binatang itu ada di sana, berdiri hanya beberapa meter di depan Charlie. Matanya kuning berkilauan dan moncongnya yang berbulu menyerangai sehingga menampakkan taring panjang yang berkilauan.

Charlie berdiri mematung, menunggu binatang buas itu melompat tapi, mendadak, sesuatu berwarna pucat dan seperti hantu menyelinap di antara mereka. Charlie dapat menggunakannya sebagai tombak dan perisai. Sosok yang lain muncul. Lalu sosok yang lain. Mereka mengelilingi binatang buas itu dan binatang yang tersudut itu melolong ketakutan.

Ketika Charlie mundur dari sosok bagai hantu itu, kakinya tersandung sebuah batu yang tertutup rumput dan dia jatuh ke samping, lalu mendarat di hamparan

duri. Melihat korbannya tergeletak tidak berdaya, si binatang buas menerjang, tetapi dua tombak berkilauan menghalangi jalannya dan nyaris melukai moncong hitamnya. Binatang buas itu menggeram dan mata marahnya menatap Charlie, tapi tidak bisa meraihnya. Binatang itu takut pada tombak berkilauan dan tidak berani melewatiinya.

Charlie berdiri dan pergi terhuyung-huyung. Duriduri itu melukai wajah dan tangannya. Dia bisa merasakan darah di bibirnya dan merasakannya menetes di jemarinya. Tubuhnya menggil tak terkendali. Kakinya semakin mati rasa dan kepalanya terasa sangat ringan, sampai-sampai dia tidak bisa berpikir. "Aku harus keluar dari sini sebelum mati beku," gumamnya, rahangnya gemetar karena kedinginan.

Sesuatu yang hangat menyentuh kakinya dan ketika menunduk, dia melihat si kucing berwarna tembaga, Aries. Sagittarius muncul di sisinya yang lain, lalu Leo keluar dari belakang sebuah patung, tepat di depannya. Dengan beriringan, ketiga kucing itu mulai mengelilingi Charlie, dan panas dari bulu mereka yang berkilauan meresap masuk ke dalam tubuhnya, dan menembus tulang-tulangnya yang sakit.

Ketika dia semakin mempercepat langkahnya, ketiga kucing itu berjalan di depannya dan, bak sebuah api

yang terang-benderang, mulai menunjukkan jalan keluar dari kastil yang runtuh itu.

Perlahan, Charlie sadar kalau dia sedang melewati patung yang dikenalinya, banyak dari patung itu yang telah roboh ke tanah, tetapi dia senang melihat air mancur ikan dari batu masih berdiri.

Akhirnya mereka sampai di halaman depan dengan lima pintu masuk. Angin telah berhenti bertiup dan lonceng di jauhan berhenti berdentang. Ketiga kucing itu melompat ke atas sebuah tempat duduk dari batu dan mulai membersihkan diri mereka.

“Kalian tidak keluar denganku?” tanya Charlie.

Mereka melihat Charlie dan mengeong.

“Bagaimanapun juga, terima kasih,” kata Charlie.

Dia bisa melihat lapangan rumput beku berwarna putih di luar pintu lengkung terakhir. Tapi siapa, atau apa, yang ada di luar sana? Apa dia benar-benar bebas? Charlie ragu, dia menarik napas dan berjalan melewati pintu lengkung.

Seseorang berjalan di sebelahnya.

“Hai, Charlie,” kata Gabriel Silk. “Kau aman.”

Charlie luar biasa lega sampai-sampai dia pikir dia akan jatuh pingsan. Tapi, sebelum dia jatuh pingsan, lengan yang kuat mengangkat tubuhnya sampai tegak.

Tancred serta Lysander menatap wajahnya dengan cemas.

“Woo!” kata Tancred.

“Kau tidak apa-apanya?” tanya Lysander.

“Ya,” kata Charlie. “Terima kasih.” Dia melihat dahan dan ranting mengotori tanah, dan salju yang beku telah disapu menjadi sungai es besar.

“Tadi ada badai,” katanya.

“Di antaranya,” kata Lysander sambil tertawa.

“Berlebihan untuk sebagian orang,” tambah Tancred, tertawa jauh lebih keras dari temannya.

Charlie melihat dua orang berlutut di tanah. Dia mengenali Manfred dan Zelda.

“Ayo,” kata Gabriel. “Juru Masak akan menyiapkan pesta tengah malam.”

“Pesta?” kata Charlie. “Apa boleh?”

“Malam ini malam pengecualian,” kata Lysander.
“Semuanya boleh.”

Ketika mereka mendekati Bloor’s Academy yang gelap, Charlie melihat sebagian jendela diterangi cahaya. Di depan kerumunan anak, dia bisa melihat Olivia dan Fidelio, menari dan melambai.

Charlie balas melambai. “Itu teman-temanku, mereka kelihatan sangat lucu.”

“Fidelio memberitahuku kalau kau hilang,” kata Gabriel. “Kalau dia tidak bilang, mungkin kau masih ada di dalam reruntuhan.”

Charlie merasa ngeri.

Tancred membuka pintu kebun dan mereka berjalan melewati banyak sekali anak, yang semuanya bicara dan berteriak bersamaan.

“Bagaimana kau bisa keluar, Charlie?”

“Apa yang terjadi di dalam sana?”

“Apa kau lihat binatang buasnya?”

“Kenapa kau bisa tersesat?”

“Beri jalan!” teriak Lysander, berjalan menembus kerumunan.

“Ayolah, teman-teman,” desak Tancred. “Biarkan Charlie lewat.”

Kerumunan itu dengan patuh memberi jalan di depan Tancred dan Lysander. Charlie mendapati dirinya berjalan di sepanjang jalan sempit di antara barisan anak-anak yang lain. Ketika akhirnya sampai di aula depan, dia melihat meja panjang tempat lentera sekarang dipenuhi dengan piring berisi roti isi, pai, *hot dog*, dan keripik. Juru Masak sedang sibuk di sebelah meja sambil membagikan makanan.

“Ah, tamu kehormatan,” kata wanita itu ketika dia melihat Charlie. “Nah, anak malang yang kedinginan, kau mau makan apa?”

Charlie kewalahan. “Eh—aduh,” gumamnya, sambil memandang makanan. “Aku tidak—emm....”

“Semuanya,” kata Lysander. “Dia mau semuanya.”

“Semua makanan akan siap,” kata Juru Masak, mengisi piring dengan makanan.

Charlie melihat Fidelio dan Olivia berusaha menembus kerumunan. “Temanku boleh ikut makan tidak setelah ini?” tanyanya kepada Juru Masak. “Mereka cuma....”

“Tidak,” kata Juru Masak, sambil menyerahkan piring Charlie. “Mereka bertiga dulu.” Dia menunjuk ke para penolong Charlie. “Kalau bukan karena mereka, kau tidak akan ada di sini, kan?”

“Eh, kurasa tidak,” kata Charlie. “Maaf.”

Juru Masak mengedipkan mata kepadanya dan menyerahkan piring berisi makanan kepada Gabriel dan Tancred, yang mau semuanya, dan Lysander yang hanya mau makan keripik.

Charlie melihat semua guru dari Departemen Musik ada di aula depan. Mereka mencoba membagi semua anak ke dalam beberapa kelompok. Mr. Paltry terlihat

bingung dan marah, tapi Dr. Saltweather terlihat senang. Sese kali dia bernyanyi ketika dia mengarahkan anak-anak ke sebuah meja.

Miss Chrystal memandang Charlie dengan berseri-seri dan mengacungkan kedua ibu jarinya. Dia sedang membantu Mrs. Dance mengeluarkan anak-anak yang lebih kecil dari aula depan. Dengan pengecualian Tancred dan Lysander, hanya anak-anak dari Departemen Musik yang boleh ikut pesta.

Olivia berhasil menemukan jubah biru dan, sejauh ini, tidak ada guru yang sadar kalau dia bukan murid Departemen Musik. Dia berlari menghampiri Charlie dengan dua piring berisi *hot dog*.

“Aku bawa makanan tambahan buatmu. Kasihan sekali kau, tubuhmu penuh dengan memar dan coba lihat rambutmu!”

Charlie menepuk-nepuk rambut kakunya yang penuh dengan daun dan ranting sehingga terlihat seperti pagar tanaman sungguhan. “Oh, aku lupa,” katanya. Dia sedikit kenyang, tetapi dia tidak bisa menolak tawaran Olivia. “Kita bagi saja,” sarannya, lalu, dengan berbisik, dia bertanya. “Kau dapat jubah biru dari mana?”

“Ini punya Billy,” kata Olivia. “Dia terlalu lelah untuk turun ke sini, anak yang malang. Dia menemukan medalinya, kau tahu.”

“Ya, aku tahu,” kata Charlie.

Fidelio tiba-tiba memandangnya dan mengangkat salah satu alisnya. Mereka harus bicara dengan Billy Raven, putus Charlie. Seseorang, atau sesuatu membuat anak itu bertingkah sangat aneh.

“Aku tidak percaya semua makanan ini dihidangkan, cuma karena aku tersesat di dalam reruntuhan,” bisiknya.

“Ini ide Juru Masak,” kata Fidelio. “Kalau Juru Masak sudah mengambil keputusan, tak seorang guru pun bisa menghentikannya. Bahkan, Dr. Bloor pun tidak bisa. Tahun lalu, seorang anak laki-laki bernama Ollie Sparks hilang selama tiga hari. Dia tersesat di bagian tua gedung ini dan tak seorang pun bisa menemukannya. Dia akhirnya bisa keluar dengan merangkak melalui celah di lantai kayu. Tubuhnya penuh luka dan memar, rambutnya penuh dengan laba-laba dan selama beberapa saat dia tidak bisa bicara. Singkat cerita, Juru Masak mengadakan pesta tengah malam besar-besaran, dan setelah itu dia pulang. Anak itu tidak pernah kembali.”

“Aku tidak menyalahkan....” Charlie tidak merusak kalimatnya karena pintu menuju kebun mendadak terbuka, dan Dr. Bloor dan Bibi Lucretia muncul. Di antara mereka, mereka menyeret tubuh

Manfred Bloor yang terkulai. Anak itu sama sekali tidak terlihat menakutkan lagi. Kepalanya terkulai dan matanya yang mengerikan separuh terpejam. Bibi Lucretia melemparkan pandangan menghina ke arah Charlie sebelum dia menghilang melalui pintu menuju sayap barat gedung.

Aula depan mendadak hening ketika Mr. Carp dan guru lain muncul, sambil membawa tubuh pincang Zelda Dobinski.

Meskipun semua anak takut pada Zelda dan Manfred, tapi melihat mereka hampir meninggal membuat suasana pesta menjadi sedikit tidak menyenangkan. Tak lama kemudian, sebagian besar anak mulai pergi tidur.

Semua anak di asrama tampaknya sudah tidur ketika Charlie, Gabriel, dan Fidelio menyelinap masuk, tapi terdengar suara tangisan dari tempat tidur Billy. Di tengah kegelapan, Charlie berjalan ke ujung tempat tidur Billy.

“Billy,” bisiknya. “Kau masih bangun?”

“Aku minta maaf karena meninggalkanmu dalam reruntuhan,” gumam Billy. “Aku tidak bermaksud menyakitimu.”

“Tidak apa-apa,” kata Charlie. “Tapi kau mengkhianati Emilia, kan? Kau bilang ke seseorang kalau dia sudah sadar. Kenapa kau melakukannya, Billy?”

Tidak ada jawaban.

“Apa ada orang yang memaksamu melakukannya?” tanya Charlie.

Hanya ada keheningan panjang sebelum Billy berbisik, “Aku cuma ingin diadopsi. Apa itu salah?”

Charlie tidak tahu jawabannya.

Keesokan harinya, kehidupan kembali berjalan normal. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa sebagian besar guru lebih pengertian dari biasanya. Mereka cenderung tidak menghiraukan ketika Charlie menguap dan sangat pelupa. Dia benar-benar tertidur selama pelajaran bahasa Inggris. Hanya Mr. Paltry yang pemarah seperti biasanya.

Lalu, pada saat minum teh, Fidelio menghampiri Charlie dengan berita yang sangat mengagumkan. Saudaranya, Felix, sudah datang, dengan alasan mengirimkan biola yang sudah diperbaiki, tetapi sebenarnya untuk memberi tahu Fidelio apa yang telah terjadi di dunia luar.

“Emma dan Miss Ingledew mengunci diri mereka di dalam toko buku,” kata Fidelio. “Mereka tidak

memperbolehkan siapa pun masuk. Keluarga Moon menggedor pintu dan mendesak Emma kembali kepada mereka. Mereka bilang, kaset Dr. Tolly tidak membuktikan apa pun. Tanpa dokumen dan tanda tangan, mereka tidak percaya kalau Emma adalah putri sang penemu.”

Charlie duduk tegak. “Maksudmu setelah semua yang telah kita lakukan, Miss Ingledew tidak bisa memiliki Emma untuk selamanya?”

“Kehilatannya tidak,” kata Fidelio. “Kecuali dokumennya ditemukan.”

“Dokumen apa?” kata Charlie.

“Tahu sendirilah, dokumen yang membuktikan siapa dirimu. Akte kelahiranmu, dokumen adopsi—dokumen seperti itu.”

Charlie mengerang. *“Mereka menyimpan dokumen itu, kan? Keluarga Bloor. Aku yakin mereka menyembunyikannya di suatu tempat.”*

“Pastinya,” kata Fidelio setuju. “Tugas selanjutnya yang harus kita lakukan adalah menemukannya.”

Charlie mendapatkan bayangan mengerikan tertangkap menaiki loteng gelap dan mendapatkan detensi selama bertahun-tahun. “Itu tidak akan mudah,” gumamnya.

Kebetulan, Fidelio dan Charlie tidak perlu melakukan apa pun. Ada orang lain yang melakukannya untuk mereka. Dengan cara yang sangat dramatis.

Ledakan itu dimulai setengah jam sebelum lampu dimatikan. Ledakan pertama nyaris tidak terdengar. Lentera di atas pintu depan pecah dengan suara pelan dan beberapa pecahan kaca berjatuhan. Ledakan berikutnya lebih keras. Kaca di salah satu jendela di sayap barat pecah dan jatuh menghantam jalan berpaving di halaman depan.

Anak-anak melompat bangun dari tempat tidur, atau berlari dari kamar mandi, menjatuhkan handuk dan sikat gigi untuk bergegas melihat apa yang sedang terjadi.

Charlie membuka jendela asramanya dan dua belas kepala menyembul di atas ambang jendela. Di bawah, mereka melihat seorang pria tinggi memakai mantel hitam panjang. Pria itu memakai sarung tangan hitam dan syal putih. Rambut hitam tebalnya berkilauan seperti dicat.

“Wow!”

“Siapa dia?”

“Apa yang sedang dilakukannya?”

Semua bisikan itu memenuhi kepala Charlie, dan dia melihat beberapa jendela yang lain telah terbuka

dan anak-anak mengintip ke bawah, ke arah halaman depan.

“Dia pamanku,” kata Charlie, dengan senyum bangga.

“Pamanmu?”

“Dia mau apa?”

“Apa dia yang memecahkan jendela tadi?”

“Bagaimana dia melakukannya?”

“Dia tidak seperti orang yang memecahkan jendela.”

Bisikan itu semakin keras dan Ibu Asrama terdengar berjalan cepat di sepanjang koridor dan berteriak, “Tutup jendelanya! Naik ke tempat tidur! Matikan lampu! Matikan lampu!”

Sebagian anak berlari kembali ke tempat tidur, tetapi yang lain masih melihat pria di halaman depan. Pria itu membalikkan badannya dengan pelan sekarang, dan mendongak menatap anak-anak. Ketika melihat Charlie, dia nyengir. Charlie menahan napas. Dia bisa merasakan senandung aneh yang selalu mendahului kecelakaan bola lampu yang disebabkan oleh pamannya.

“Bloor!” Mendadak Paton berteriak. “Kau tahu apa maksudku ke sini. Biarkan aku masuk.”

Pintu berlapis perunggu itu tetap tertutup. Bisikan berhenti. Semua orang menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi.

“Baiklah kalau begitu,” raung Paton. Dia membelakangi anak-anak sekarang dan menghadap ke kamar pribadi Bloor di sayap barat.

Terdengar suara ledakan keras, dan kaca jendela yang terang itu semburat ke udara. Dilanjutkan dengan ledakan yang lain, lagi dan lagi. Setiap kali suara ledakannya semakin keras, dan kaca yang biterbangit itu menghantam tanah dengan suara semakin keras.

Charlie sangat kagum. Dia tidak menyadari betapa kuat kemampuan pamannya kalau dia benar-benar ingin menggunakaninya.

“Yewbeam!” Sebuah suara berteriak. “Hentikan, atau akan kupanggil polisi.”

“Oh, kurasa tidak mungkin,” Paton balas berteriak. “Ada beberapa kejadian di sini yang kau tidak ingin mereka ketahui. Sekarang, berikan dokumen Emma Tolly kepadaku sebelum kupecahkan semua lampu di gedung ini.”

Charlie melihat sebuah jendela di sayap barat ditutup dengan cepat. Kamar di belakang jendela itu gelap, tapi tak lama kemudian jendela yang lain pecah. Dan sekarang Paton mengalihkan perhatiannya ke sayap

kiri, tempat sebagian guru, yang tidak sadar kalau lampulah yang menyebabkan ledakan itu, masih sibuk membersihkan ruang kelas.

DAR! DAR! DAR! Tiga jendela di laboratorium ilmu pengetahuan alam pecah. Tapi, kali ini situasinya lebih serius. Sesuatu di laboratorium terbakar. Asap hitam dan bau busuk bahan kimia yang terbakar bertiup ke atas, ke anak-anak yang sedang menonton.

“Hentikan!” teriak Dr. Bloor. “Paton, kumohon.”

“Berikan dokumennya,” desak Paton.

Hening.

Lalu ledakan warna-warni bagi batu permata berhamburan di atas kaca yang sudah mengotori tanah. Seseorang lupa mematikan lampu di kapel, dan jendela kaca warna-warni yang indah itu sekarang hanya tinggal kenangan.

“*Baiklah,*” teriak sebuah suara.

Dalam keheningan sesudahnya, sebuah kertas melayang pelan dari jendela di lantai atas. Perlahan kertas itu berputar dan melayang-layang, sebelum jatuh ke tanah bak salju raksasa yang lucu.

Ketika dia berlari mengambil kertas yang jatuh itu, Paton mulai tertawa kecil. Suara tawa kecil itu lalu berubah menjadi terbahak-bahak, lalu berubah menjadi

suara tawa keras Ha! Ha! Ha! yang menggema sebagai tanda kemenangan.

Anak-anak yang menonton tidak bisa menahan diri mereka untuk tidak ikut tertawa, dan tak lama kemudian halaman depan Bloor's Academy dipenuhi dengan suara tawa, yang gemanya masih dapat didengar saat hari Natal.

*

Malam Terpanjang dalam Setahun

Surat kabar melaporkan kejadian jendela yang pecah sebagai “Ledakan Misterius di Sekolah Kuno”. Tak seorang pun memercayai cerita yang sebenarnya, meskipun mereka diberi tahu.

Paton memberikan dokumen Emma Tolly ke Miss Ingledew dan ketika sudah terbukti, tanpa ragu lagi, kalau Emilia Moon sebenarnya adalah Emma Tolly, keluarga Moon menyerahkan gadis itu. Mereka sedikit menyayangi Emma, tapi

mereka lebih merindukan uangnya daripada gadis itu. Dr. Bloor membayar mereka cukup besar untuk merawat gadis itu.

Jelas sekali kalau tanda tangan Dr. Tolly di dokumen adopsi itu telah dipalsu, tapi Miss Ingledew membiarkannya. Dia hanya menginginkan Emma, dan Emma tidak meminta apa pun selain tinggal dengan bibinya untuk selamanya di rumah penuh buku yang indah itu.

Keesokan paginya setelah kejadian ledakan, pemandangan halaman depan Bloor's Academy sangat mengagumkan. Kaca mengotori tanah. Kaca jendela besar yang bersinar, pecahan kaca yang cemerlang bak berlian, dan pecahan kaca warna-warni yang berkilauan, semuanya tertutup oleh debu tebal berwarna keperakan yang berkelap-kelip dan menyala di bawah sinar matahari pagi.

Para pekerja yang datang untuk membersihkan kekacauan itu hampir tidak bisa memercayai mata mereka. Mereka menatap tembok batu kuno dan jendela terbuka yang gelap itu, lalu menggaruk kepala mereka. Apa yang sudah terjadi di Bloor's Academy?

“Aku tidak mau anakku sekolah di sini,” kata seorang pekerja.

“Aku juga,” kata yang lain.

“Tempat yang menyeramkan,” kata pekerja ketiga.

Di rumah nomor sembilan, Filbert Street, Maisie sibuk membuat kue Natal. Perang antara Paman Paton dan saudara perempuannya sudah berakhir. Untuk saat ini. Paton memenangi perang itu, tapi Charlie tahu akan ada perang yang lain. Akhirnya Paton menegakkan kepalanya, dan kakak-beradik Yewbeam khawatir. Cepat atau lambat mereka akan berusaha menyeimbangkan kedudukan.

Sepanjang akhir pekan itu, kursi goyang di dekat kompor tetap kosong. Tak sekali pun Charlie melihat Nenek Bone. Tapi, dia bisa merasakan neneknya itu mendidih karena marah, dongkol, dan berpikir di kamarnya. Dia tidak peduli. Dia merasa sangat aman. Dia memiliki beberapa teman baik dan seorang paman yang tidak akan membiarkan kejahanatan apa pun terjadi. Bahkan, dia berencana untuk membelikan Nenek Bone sepasang kaus kaki Fair Isle untuk Natal. Neneknya pasti membutuhkan kaus kaki itu.

Ketika ibunya menyarankan mungkin lebih baik kalau Charlie tidak kembali ke Bloor's Academy (semua memar di tubuh Charlie membuatnya sangat terkejut), Charlie tidak setuju.

“Bu, aku harus kembali,” katanya, “agar seimbang.”

Ibunya terlihat bingung.

“Sulit untuk dijelaskan,” kata Charlie. “Aku tahu banyak kejadian sangat mengerikan yang sedang terjadi di Bloor’s, tapi ada juga kejadian yang menyenangkan. Dan kupikir, aku mungkin dibutuhkan, untuk menolong.”

“Beginu,” kata ibunya.

Saat itu ibunya terlihat sangat sedih, Charlie ingin sekali memberi tahu ibunya kalau suatu hari nanti, ibunya mungkin akan bertemu dengan ayahnya. Tapi, dia menahan diri untuk tidak bicara. Terlalu dini untuk membangkitkan harapan sang ibu. Alih-alih Charlie bertanya apa yang ibunya inginkan untuk Natal.

“Oh, aku lupa,” serunya. “Miss Ingledew mengadakan pesta dan kita semua diundang. Pesta selamat datang untuk Emma. Hebat kan?” Dia tersenyum lagi.

Sisa semester berjalan dengan begitu cepat. Mereka harus berlatih drama, mengadakan pameran, berlatih memainkan lagu, dan mengadakan konser. Ke mana pun kau pergi, kau tidak bisa menghindar dari senandung, bunyi, dan ketukan musik.

Manfred dan Zelda butuh waktu seminggu untuk sembuh dari apa pun yang telah dilakukan oleh Tancred dan Lysander kepada mereka. Kedua anak berwajah masam itu belum menjadi dirinya sendiri. Manfred terus mengarahkan tatapannya yang mengerikan ke lantai,

dan Zelda menderita sakit kepala parah, sampai-sampai dia tidak bisa bermain “mendorong kotak pensil”. Tapi, Asa masih seperti dulu. Tidak sedikit pun terlihat tanda-tanda serigala pada dirinya, kecuali, mungkin, matanya.

Di hari terakhir sekolah, Departemen Drama memainkan drama Putri Salju. Maisie dan ibu Charlie berada di antara para penonton, tetapi Paman Paton tidak datang. Dia merasa kehadirannya mungkin tidak diterima. Charlie setuju.

Olivia bermain sebagai ibu tiri yang jahat. Dia sangat hebat. Tak ada yang mengira kalau dia baru berusia sebelas tahun. Ketika dia naik ke atas panggung untuk pertunjukan terakhir, tepuk tangan penonton sangat memekakkan telinga.

Charlie mendapati dirinya dikelilingi oleh para pengagumnya ketika dia berpamitan. Tapi, Olivia melihatnya, dia menunggu di luar kerumunan dan berseru, “Sampai ketemu di pesta, Charlie!”

Pesta Miss Ingledew diadakan pada malam terpanjang dalam setahun—tiga hari sebelum Natal. Charlie dan keluarganya datang paling akhir, karena Maisie berganti baju lima kali sebelum memutuskan untuk memakai gaun berenda dari satin berwarna

lembayung muda. Nenek Bone, yang masih dongkol, tidak diundang.

Mengagumkan sekali melihat banyak sekali orang yang berhasil ditampung oleh Miss Ingledew dalam ruang duduknya yang kecil. Fidelio datang dengan ayahnya yang bertubuh besar, dan Olivia datang dengan ibunya yang bintang film. Benjamin mengajak Runner Bean, yang sekarang sudah benar-benar sembuh, dan kedua orangtuanya. Mr. Onimous diikuti oleh ketiga kucing apinya. Ketiga kucing itu menolak ditinggal begitu mereka mencium bau pesta. Dan lagi pula, mereka ikut berperan besar dalam penyelamatan Emma.

Botol, gelas, dan banyak sekali makanan yang terlihat lezat telah diletakkan di atas meja toko. Paman Paton membawa sepiring penuh makanan ketika dia lewat, dan matanya berseri-seri ketika dia berkata, “Julia, Sayang, masakanmu lezat sekali.”

“Oh, itu kan cuma makanan kecil,” kata Miss Ingledew, sedikit tersipu.

Ruang duduknya yang nyaman diterangi oleh banyak sekali lilin. Tinggi, pendek, besar, dan kecil. Cahaya lilin itu menari-nari dan berkelap-kelip di semua tempat. Charlie melihat semua bola lampu telah dilepas. Miss Ingledew tidak mau mengambil risiko.

Setelah beberapa saat, anak-anak memutuskan untuk berpesta sendiri di toko, karena terlalu banyak orang dewasa yang mengobrol dan terlalu-gembira di ruang duduk. Tapi, beberapa saat sebelum tengah malam, Miss Ingledew memanggil mereka semua untuk masuk. Dia mau berpidato sebentar.

Pidatonya tidak berlangsung lama. Dengan air mata membasahi pipinya, dia berterima kasih kepada semua orang yang telah menolong menemukan putri saudara perempuannya, Nancy. "Saat itu hari paling membahagiakan dalam hidupku ketika Mr. Yewbeam—eh—Paton, membawa Emma ke depan pintuku," katanya, lalu dia harus duduk dan membuang ingusnya karena air matanya bercucuran.

Terdengar bisikan simpati dan selamat, dan Emma berlari untuk memeluk wanita itu, tetapi kekakuan itu dicairkan oleh Mr. Onimous, yang terlihat sangat tampan memakai rompi dari bulu palsu. Dia melompat ke atas sebuah kursi dan mengatakan betapa senang dirinya ketika mulai mencari Emma. Dan betapa bangga dirinya kepada ketiga kucingnya.

Saat itu terjadi perkelahian kecil antara Runner Bean dan ketiga kucing api. Tapi, mereka hanya saling menggeram dan mencengkeram pelan, yang tak lama kemudian dilerai oleh Mr. Onimous.

Emma Tolly berpidato paling akhir malam itu. Dia terlihat sangat berbeda dengan Emilia Moon. Rambut pirangnya diikat membentuk ekor kuda dan pipinya memerah karena gembira. Seolah-olah Emilia yang berwajah pucat sama sekali bukan gadis sungguhan, tapi gadis menyedihkan dari negeri dongeng.

“Aku bahagia sekali,” katanya memulai. “Aku masih tidak bisa percaya kalau aku ada di sini. Aku harus terus mencubit diriku sendiri. Sebelum berkata panjang lebar, aku cuma ingin mengatakan ke semua orang kalau aku akan kembali ke Bloor’s Academy semester depan.”

Miss Ingledew mendongak terkejut. Dia baru akan bangkit, dan berkata, “Tidak...,” tapi Paton menahannya dengan lembut.

“Maafkan aku, Bibi,” lanjut Emma. “Aku tahu aku pernah bilang tidak akan kembali, tapi aku berubah pikiran. Lagi pula itu sekolah yang bagus, dan aku punya guru seni yang sangat hebat. Dan Fidelio serta Olivia masih ada di sana, dan Charlie, tentu saja. Mereka tidak takut dengan apa pun, lagi pula...,” dia mengerutkan dahi, nyaris kepada dirinya sendiri, “Ada hal lain... anak lain maksudku, yang mungkin membutuhkanku. Jadi, aku akan kembali!” Dia tersenyum ceria. “Dan sekarang, aku ingin berterima kasih kepada semua orang

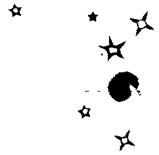
yang membantuku mengetahui siapa diriku sebenarnya, khususnya Charlie, yang memulai semua ini.”

“Untuk Charlie,” kata Miss Ingledew, mengangkat gelasnya untuk diisi kembali.

“Untuk Charlie!” Semua bersorak dan mengangkat gelas mereka, dan di suatu tempat sebuah jam mulai berdentang.

Charlie butuh beberapa menit untuk menyadari kalau semua orang dalam ruangan itu sedang melihatnya. Pikirannya berada di tempat lain, memikirkan seseorang yang tertidur jam dua belas malam.

*



Charlie Bone Series:

Midnight for Charlie Bone

Charlie Bone and the Time Twister

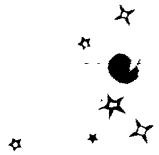
Charlie Bone and the Blue Boa

Charlie Bone and the Hidden King

Charlie Bone and the Wilderness Wolf

Charlie Bone and the Shadow of Badlock

Charlie Bone and the Red Knight





Tentang Penulis

Jenny Nimmo tinggal di Wales. Suaminya, David, adalah seorang pelukis, dan ketiga anaknya mampu berbicara Welsh dengan lancar. Dia menemukan Wales, tanah legenda, tempat yang sangat inspiratif untuk hidup. Selama dia bisa ingat, dia sangat mengasihi buku. Dia merasa bersemangat bahwa setiap anak harus memiliki akses ke sebanyak mungkin buku yang mereka inginkan. Jenny suka menulis tentang sihir karena sihir tak dapat dijelaskan dan tidak terduga, dan apa pun bisa terjadi.

Mari Gabung di Milis Ufuk Publishing House

Anggota milis bisa:

- mendapatkan info terbaru buku-buku Ufuk Publishing House
- mendapatkan info acara-acara yang diadakan Ufuk Publishing House
- mengikuti forum diskusi dengan beragam tema menarik, baik itu tentang buku Ufuk Publishing House ataupun hal-hal umum lainnya
- mendapatkan undian berhadiah buku-buku terbaru Ufuk Publishing House
- dan banyak lagi yang lainnya...

Untuk bergabung, caranya mudah:

Daftarkan diri Anda ke ufukpress@yahoogroups.com

Dan kirim email ke ufukpress-subscribe@yahoogroups.com

Baca ulasan buku Ufuk Publishing House dari Media masa melalui

alamat blog kami: <http://www.ufukpress.blogspot.com>

Kunjungi situs kami di www.ufukpress.com

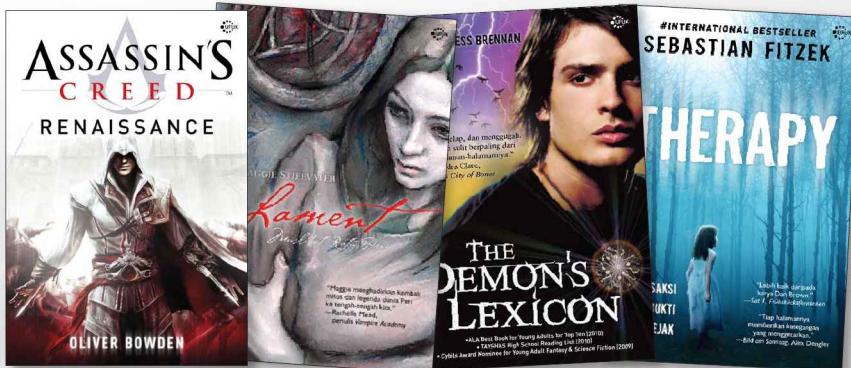
Bagi para pembaca yang mempunyai saran dan kritik yang
membangun (baik dari sisi tampilan, kualitas tulisan, bahasa, dll.)
silahkan kirim ke: redaksi@ufukpress.com

DISTRIBUTOR KAMI:

JABODETABEK, CDS (Center Distribution Services), Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510, Tel. 021-7976587, 79192866, Fax. 021-79190995 — **CDS MEDAN**, Jl. Beo Indah II No.8, Sei-Sikambing B, Medan 20122, Tel. 061-8447528, email: cds.medan@gmail.com — **PALEMBANG & SUMSEL, CDS PALEMBANG**, Jl. Ali Gathmyr, Lorong PKK No. 304 (Samping TK Kamiliyah), Kel. 10 Iler, Kec. Iler Timur 2, Palembang, Tel. 0711-7327403 — **CDS BANDAR LAMPUNG**, Jl. P. Karimunjawa No. 3, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Tel. 0721-783180, email: lampung.cds@gmail.com — **CDS BALI** Jl. Nangka Selatan No. 87 Denpasar - Bali Tlp. 0361-8764262 Hp. 081916203229 — **BANDUNG & JAWA BARAT, AMILS AGENCY**, Jl. Padasuka No. 130, Bandung, Tel. 022-91616726, 91997072, Fax. 022-7204937 — **JAWA TIMUR, PT. BONE PUSTAKA**, Jl. Kampar No.16, Surabaya 60241, Tel. 031 - 5660437 — **JAWA TENGAH & JOGJAKARTA, KADIR AGENCY**, Jl. Glagahsari 116, Jogjakarta 55164, Tel./Fax. 0274-374964 — **MAKASSAR & SULAWESI SELATAN, PESANTREN AGENCY**, Jl. Tala'salapang Raya No. 11, Makassar, Telp./Fax. 0411-880667

MENERIMA TAWARAN NASKAH

Ufuk Publishing House menerima tawaran naskah berbagai genre buku lokal maupun asing; psikologi (*self help*, pengembangan diri), agama Islam, isu baru, marketing, bisnis, kesehatan, fiksi (novel, memoir), otobiografi/biografi, humor, hobi, sains popular, dll. Naskah dapat dikirimkan ke: redaksi@ufukpress.com atau Jl. Warga 23 A, Pejaten Barat, Ps. Minggu, Jakarta Selatan 12510, Telp. 021-7976587/79192866, Fax. 021-79190995. Cantumkan tulisan **TAWARAN NASKAH** di pojok kanan atas amplop bagi Anda yang mengirimkan via pos.



**ASSASSIN'S CREED
Renaissance**

SC; 14 x 20.5 cm
592 halaman
Rp. 89.900,-

LAMENT
Musilhat Ratu Peri

SC; 14 x 20.5 cm
400 halaman
Rp. 69.900,-

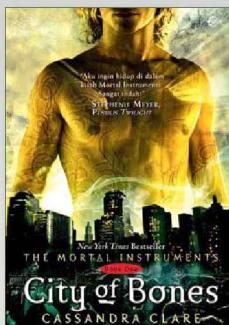
THE DEMON'S LEXICON

SC; 14 x 20.5 cm
360 halaman
Rp. 54.900,-

THERAPY
Tanpa Saksi, Tanpa Bukti,
Tanpa Jejak

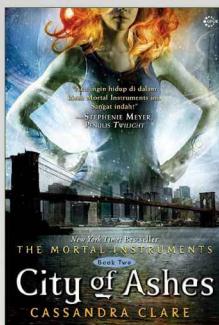
SC; 14 x 20.5 cm
440 halaman
Rp. 69.900,-

SERI THE MORTAL INSTRUMENTS



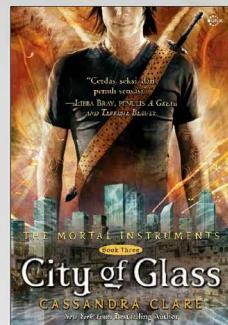
CITY OF BONES
The Mortal Instruments

SC; 14 x 20.5 cm
664 halaman
Rp. 89.900,-



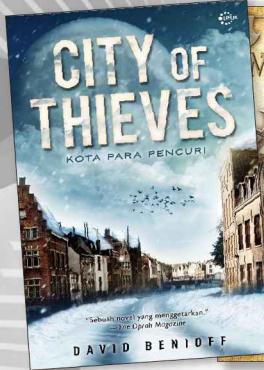
CITY OF ASHES
The Mortal Instruments

SC; 14 x 20.5 cm
616 halaman
Rp. 99.900,-



CITY OF GLASS
The Mortal Instruments

SC; 14 x 20.5 cm
752 halaman
Rp. 109.900,-



CITY OF THIEVES
Kota Para Pencuri

SC; 14 x 20.5 cm
490 halaman
Rp. 79.900,-



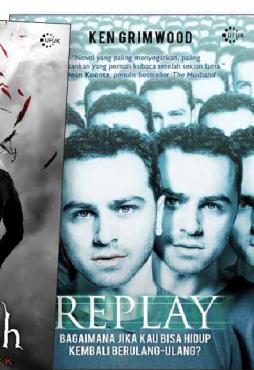
THE MALICE BOX

SC; 14 x 20.5 cm
620 halaman
Rp. 69.900,-



HUSH, HUSH

SC; 14 x 21 cm
488 halaman
Rp. 69.900,-



REPLAY
Bagaimana Jika Kau Bisa Hidup Kembali Berulang-ulang?

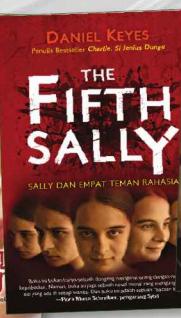
SC; 14 x 20.5 cm
532 halaman
Rp. 89.900,-

SERI DANIEL KEYES



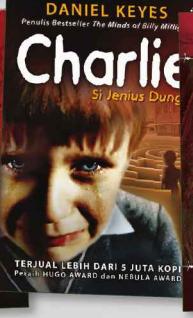
THE TOUCH

SC; 14 x 20,5 cm
365 halaman
Rp. 49.900,-



THE FIFTH SALLY
Sally dan Empat Teman Rahasia

SC; 14 x 20.5 cm
492 halaman
Rp. 59.900,-



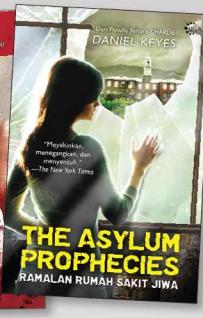
CHARLIE
Si Jenius Dungu

SC; 12 x 18 cm
457 halaman
Rp. 39.000,-



CLAUDIA
Kisah Nyata Gadis Cantik, Kegilaan, dan Pembunuhan

SC; 14 x 20.5 cm
428 halaman
Rp. 49.900,-



THE ASYLUM PROPHECIES
Ramalan Rumah Sakit Jiwa

SC; 14 x 20.5 cm
564 halaman
Rp. 79.900,-



TELAH DITERJEMAHKAN DI LEBIH DARI 20 NEGARA

Hak cipta film telah dibeli oleh **WARNER BROTHER**

Charlie merasakan jemari bak cakar mencengkeram bahunya. Nenek Bone membungkuk di atasnya. "Katakan apa yang kau dengar," desak Nenek Bone. "Suara-suara," kata Charlie. "Rasanya seperti berasal dari foto ini."

Akibat bakat ajaibnya, Charlie dikirim ke sekolah asrama Bloor's Academy ketika berusia sepuluh tahun. Sekolah itu berisi ratusan murid yang sepuluh di antaranya adalah anak-anak berbakat ajaib, seperti Billy yang bisa berbicara kepada binatang dan Gabriel yang bisa mendeteksi perasaan pemilik benda yang disentuhnya.

Di Bloor's Academy yang penuh misteri, Charlie menyelidiki hilangnya Emma, seorang anak perempuan yang diduga telah dihipnotis oleh Manfred Bloor, anak kepala sekolah. Bersama sahabat-sahabatnya, Benjamin dan Fidelio, Charlie berusaha mengungkapnya. Mampukah mereka memecahkan misteri tersebut? Selain itu, bisakah Charlie bertemu kembali dengan ayahnya, yang baru ia ketahui hilang, bukannya meninggal?

Charlie Bone sama hebatnya dengan Harry Potter.

Ini buku yang benar-benar menyenangkan,
menarik, dan menghibur.

—goodreads.com

Ufuk Publishing House
www.ufukpress.com



NOVEL

ISBN: 978-602-8801-52-2



Didistribusikan oleh:

PT CAHYA INSAN SUCI

Centre
Distribution
Services

Jl. Warga 23A, Pejaten Barat,
Psr. Minggu, Jakarta Selatan 12510
Tel. 021-7976587, 79192866
Fax. 021-79190995